

**SIGNATUUR
MICROVORM :**

**SHELF NUMBER
MICROFORM :**

M SINO 0100

**BIBLIOGRAFISCH VERSLAG:
BIBLIOGRAPHIC RECORD:**

MOEDERNEGATIEF OPSLAGNUMMER:
MASTER NEGATIVE STORAGE NUMBER:

MM69C-10 0331

KITLV/Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies

Boekoe tjerita Nona Clara Wildenau / terkarang oleh Gouw Peng Liang. -
[Batavia] : [Hoa Siang In Kiok], [1911]. - 235 p. ; 21 cm
Geb. op: Clara Wildenau / Nji-Sri. - Titel ontleend aan: pag. 1. - Sino-Maleise
literatuur. - Novelle

AUTEUR(S)
Gouw Peng Liang
Nji-Sri pseud. van A. Berkhout-Wageningen

Exemplargegevens:

Sign. van origineel:
Shelfnr. of original copy:
M hh 8359 N

Sign. van microform:
Shelfnr. of microform:
M SINO 0100

Filmformaat / *Size of film* :
Beeld plaatsing / *Image placement* :
Reductie moederfilm / *Reduction Master film* :
Jaar van verfilming / *Filmed in* :
Verfilmd door bedrijf / *Filmed by* :

HDP / 大16 16 / 35 mm
COMIC / IIB
18:1
2005
Karmac Microfilm Systems

hh

8359

N

199 544

LARA WILDENAU

OLEH
GOUW PENG LIANG



087 115 492



hh-0359-N



BOEKOE TJERITA NONA CLARA WILDENAU

TERKARANG OLEH

GOUW PENG LIANG

PERTAMA.

I.

FREKVENSI
DUKKA

Soeatoe pagi resident di Tjiherang, F. van Stuivezand, ada doedoek di pertengahan blakang dari astananja, deket medja makan, dan pelahan-pelahan ia minoem thee jang iapoenja ipar prempoean Koos van Dijk, baroe toeng. Topi pet dari kapala negri jang disertaken pasinent mas jang lebar, ditaro di satoe korsi dan mandoor opas jang bawa pajoeng mas, ada doedoek bersila di pintoe blakang, menoenggoe toeanja. Di loear saben-saben ada kadengeran swara koeda banting kaki, dipasang di satoe kreta mylord, dimana toean Frans Stuivezand biasa doedoek, apabila ia maoe pergi ka kantoornja.

„Soeda, Koos, djangan toeng thee lagi”, kata toean resident, sambil toetoe mangkoknja dengan sebla tangan.

„Dimanakah Rosa pergi?” menanja resident itoe, sasoe danja ia diam sabentar. „Dari pagi saja tiada liat itoe anak”.

„Sabentar Rosa nanti poelang, menjaoet Koos van Dijk, jang moesti diseboet „nona”, kerna ia blon kawin, kendatipoen oemoernja ampir lima poeloe taon. „Sablonnja djem poekoel anem Rosa pasiar dengan kreta panier dan koeda Batak”.

Nona Koos hampirken iparnja ini dan soegoeken saucijs de Boulogne.

„Saja tiada ingin dahar lagi, Koos!” kata toean resident. „Kau taoe, saja tiada soeka orang terlaloe riboet melajanin saja. Kau boleh doedoek soe dan snediri, djangan oeroes pada saja, jang boleh dilajanin oleh boedjang”.

„Apa kau bilang?” kata nona Koos. „Apa boedjang-boedjang bisa melajanin dengan rapi? Djikaloe begitoe, saja dan Mina boleh poelang ka negri Olanda, kerna tiada perloe lagi disini. Tapi boekankah kau sendiri-sring tjerita, istri kau Louise jang sekarang soeda meninggal tiada sekali-kali ingin, satoe boedjang toeng thee boeat kau atawa melajanin kau makan?”

„O, ja!” kata toean Stuvevand. „Djangan mara, Koos sajapoen tjoema bitjara memaen sadja”.

Resident Stuvevand selamnja djadi sedi, apabila dibitjaraken hal istrinja jang soeda meninggal.

„Saja liat, kau terlaloe banjak bekerdja, Koos”, kata lagi itoe kapala negri. „Di ini Hindia bæk djangan bekerdja terlaloe berat. Djikaloe kita-orang tiada tinggal di ini tempat, dimana kita dapet hawa goeong jang njaman, tentoe kau tiada tahan tinggel lama di poelo Djawa. Mengapakah kau tiada maoe adjar Rosa dalem hal pekerdja-an di dalem roema soepaja ia bisa bantoe pada kau dan pada Mina? Sekarang itoe anak soeda oemoer delapanblas taon!”

„Astaga!” treak nona Koos. „Kau maoe soeroe adjar Rosa segala pekerdja-an di dalem roema?”

„Ja”, menjaet toean resident. „Dan mengapakah tiada boleh?”

„Och, Frans, njata kau blon kenal adatnja Rosa”, menjaet nona Koos. „Itoe anak tiada soeka bekerdja, ia lebi soeka memaen sebagai anak ketjil, kendatipoen oemoernja dlapanblas taon. Blon lama ia goenting japonnja jang toea dan dikasi pake pada anak-anaknja boedjang kebon, hingga saja moesti tertawa, apabila meliat matjemnja anak-anak itoe jang keliatannja sebagai badoet komedie. Laen dari itoe ia iket klenengan di ekor andjingnja toean Breefeld jang dateng oeroes perkara pada kau. Dan hari Minggoe jang baroe linjap, pada waktoe hari taon saja, Rosa soeda bikin saja sanget kaget”.

„Dalem perkara apa ia bikin kau kaget?” menanja toean resident.

„Kau taoe, saja ini ada takoet atawa geli pada binatang-binatang ketjil di ini negri”, menjaet nona Koos. „Di itoe hari Minggoe opas post dateng dan bawa satoe peti ketjil boeat saja, hingga saja djadi girang, kerna saja pikir, di itoe peti tentoe zda barang persenan. Setelah saja boeka itoe peti ketjil, tiba-tiba didepan saja lompat saekor kodok besar jang membikin saja sanget terkedjoet. Rosa jang bediri disamping saja, sigra masoek ka dalem, sambil tertawa keras, hingga kloear aer mata. Itoe peti dengan kodok ia sendiri jang soeda kirim di post boeat saja. Semoea boedjang-boedjang jang meliat itoe perkara, moesti gigit bibir, soepaja tiada tertawa, dan saja djato dikorsi stenga klenger, hingga Mina sigra zambil satoe glas aer bersama Hoffman's druppel, boeat bikin saja inget kombali”.

Resident Stuvevand sabole-boleh maoe „tekoek moekanja”, tapi achirnja ia tertawa besar.

Ini perkara membikin Koos lebi mara dan ia berkata:

„Kau tertawa boeat itoe perkara? Didalem anem boelan lamanja, sedjak Rosa balik dari sekola di negri Olanda, kau tiada sekali kasi tegoran pada itoe anak jang klekoannja sebagai anak ketjil, hingga saja koeatir, satoe tempo boleh terbit katjilakaän djoega. Dan ini pagi.....”

Koos tiada bisa bitjara teroes, kerna itoe waktoe ia poenja soedarz. Mina van Dijk, djoega satoe prawan toea, dateng di medja makan dengan berdjalan tjeppet dan berkata: Rosa baroe poelang pasiar dengan kasi lari

keras kretanja, hingga saja koeatir, itoe kreta nanti tebalik. Ia kasi lari kerdanja begitoe keras, hingga orang kampoeng soeda lari sambil mendjerit, kerna takoet digiling. Satoe kawan an kerbo masoek ka dalem kebon kembang O, kaki saja sampe sekrang masi gemeter!”

Nona Mina lepas dirinja di satoe divan.

Sekarang sasoenggoenja toean resident djadi mara, kerna ia koeatir, znaknja jang sanget ditjinta boleh dapet tjilaka, lantaran doedoek kreta begitoe kentjeng.

Itoe waktoe nona Rosa, anaknja toean resident Stuvevand, masoek kedalem. Parasnja ini nona ada amat manis serta boto, hingga maski orang sedeng mara poen tentoe ilang maranja, apabila meliat ini anak resident.

Sambil lompat, sebagi satoe anak jang loetjoe, nona Rosa hampirken dan peloe ajahnja, kamoedian ia kasi slemat pagi pada doea tantenja itoe.

„Tentoe tante bilang, saja nakal sekali, sebab saja doedoek kreta dengan kasi lari begitoe keras, apa boekan begitoe?” kata ini nona manis sambil tertawa. „O, papa bikin saja banjak senang hati dengan itoe kreta panier! Soenggoe ini pagi saja pasiar senang sekali!”

Toean resident ilang maranja, malahan ia tjoebit pipi anaknja ini dengan girang, seraja berkata:

„Betoel angkau ini ada satoe brandal ketjil, Rosa!

Sasoedanja tjoem ajahnja, nona Rosa pergi ka kamar, di ikoeit tiga ekor andjing, jang djilat tangan nona ini sambil mengonggong.

Djem poekoel delapan resident Stuvevand bangoen dari medja makan. Ia pake topi pet dan kasi hormat pada doea ipernja, kamoedian ia doedoek kreta, boeat pergi ka kantoor.

Koos dan Mina tinggal doedoek di medja makan menoenggoe nona Rosa jang toekar pakean di kamar. Tiada lama poela ini nona manis kloear dari kamarnja dengan pake kebaja pendek dan kaen saroeng, sedeng ramboetnja dibikin konde.

„Silaken doedoek, Rosa” kata tante Koos jang djoega ilang maranja, „dan lekas minoem ini thee jang masi panas”.

Tante Koos potong roti jang tante Mina kamoedian taroin mentega boeat nona Rosa. Kadoea tante ini melaenken dahar beschuit dengan thee, tapi ia oeroes betoel, soepaja Rosa makan sampe kenjang, sebab Koos dan Mina bilang Rosa ada sebagi satoe poehoen jang baroe kloear kembang dan moesti didjaga baek. Kadoea tante itoe poen sanget tjinta pada nona Rosa, jang tiada mempoenjai soedara dan dari ketjil soeda ditinggal iboenja.

Liwat sepoeloe taon lamannya, tatkala iboenja Rosa meninggal, toean Frans Stuvevand, jang itoe waktoe mendjabat pangkat assistent-resident di satoe tempat di poelo Djawa, telah minta verlof dan bawa nona Rosa ka negri Olanda. Koos dan Mina van Dijk jang tinggal di doesoen

Dieren, *sigra pinda* ka Amsterdam di roema iparnja itoe dan piara nona Rosa sebagai anaknja sendiri.

Setelah liwat waktoenja verlof dari toean Stuvezand. Koos dan Mina toeroet iparnja ini pegi ka poelo Djawa, dimana sekarang ia berdoea soeda tinggal toedjoe taon lamanja.

Nona Rosa tinggal di Europa dan beladjar di satoe sekola di kota Brussel, dimana ia troes menoempang tinggal.

Liwat brapa boelan lamanja Rosa baroe balik ka poelo Djawa dan dapet banjak senang hati di Tjijerang, dimana ajahnja mendjabat pangkat resident. Di dalem sedikit tempo Rosa tiada toeroet lagi adat di Europa dan bawa adat di Indonesia. Bahasa Melajoe iapoen bisa bitjara tetes.

Tetapi tante Koos dan tante Mina senantiasa toeroet atoeran dan adat Olanda totok, kendatipoen ia soeda tinggal toedjoe taon di poelo Djawa. Ia berdoea tiada soeka bitjara Melajoe atawa Soenda dan ia mara besar, djikaloe boedjang-boedjang tiada toeroet betoel segala prentanja. Lagipoen Koos dan Mina tiada sekali-kali maoe pake badjoe kabaja atawa kaen saroeng, kerna ia bilang, seorang Olanda jang sopan tiada pantes pake-pakean orang Djawa. Saben pagi ini doea tante djalan dengan pke-pakean Europa, ia djalan didalem gedong dan di pekarangan boeat preksa ini dan itoe serta kasi prenta pada boedjang-boedjang. Sekalian boedjang moesti kerdja dengan sebat serta apik, hingga djikaloe iaorang tiada pandang toean resident, tentoe soeda lama iaorang minta brenti dan bekerdja pada laen orang Europa jang tiada begitoe tjerewet seperti doea tantenja nona Rosa. Saben pagi astanznja toean resident moesti dibikin bersi, hingga segala barang prabot ada bersi sekali dan oebin marmer ada mengkilap seperti katja.

Itoe pagi nona Rosa makan banjak sekali. Sasoedanja bersantap, Koos dan Mina moelai bekerdja kombali.

Itoe hari di astana resident ada lebi banjak pekerdjaan, sebab sabentar malem toean resident maoe bikin receptie, begimana biasa saben boelan.

„Rosa, ini hari kau moesti tinggal di kamar”, kata tante Mina. „Sabentar segala minoeman, barang gelas dan barang porselein nanti dikloearken, dan angkau nanti bikin petja itoe barang, djikaloe kau djalan disana sini sambil memaen dengan andjing kau”.

Djam poekoel satoe toean resident poelang dari kantor. Rosa samboet ajahnja jang di pimpin masoek ka dalem roemanja. Boedjang-boedjang djalan moendar mandir bawa barang santapan di pertengaän blakang.

Sasoedanja toekar pakean, toean resident doedoek makan bersama doea iparnja dan nona Rosa.

„Apa ini pagi kau banjak kerdja?” menanja toean resident pada doea iparnja itoe.

„Semoea soeda di atoe rapi”, menjaet Koos. „Saja soeda bikin rapi doea kamar tetamoe, sebab majoor pensioen, toean Muller dari Soekaradja bersama njonjanja dan gouvernante barangkali nanti datang kemari dan boleh djadi ia moesti menginep disini. „Djikaloe toean Muller tinggal sampe laot, tentoe ia tida balik ka Soekaradja, jang pernanja di goenoeng, sepoeloe paal tentoe ia tiada dari sini”.

„Saja harep, nona Clara Wildenau djoega nanti toeroet datang kemari”, kata Rosa. „Soeda lama saja tiada ketemoe pada nona Wildenau jang saja tjinta”.

„Dan apakah itoe grzaf bangsa Pool jang kaja besar nanti datang djoega, Frans?” menanja Mina pada iparnja.

„O, kau maoe bilang toean Protowsky?” kata resident Stuvezand. „Itoe toean ada satoe baron bangsa Oostenrijk, boekan satoe graaf bangsa Pool. Kabarnja, ia ada kaja besar”.

Ja”, kata Mina. „njonja de Lange jang tinggal di roemah makan, dimana itoe toean menoempang, djoega tjerita, toean itoe ada amat kaja”.

„Apa sbentar malem ia nanti datang djoega disini?” menanja Koos. „Saja ingin liat, begimana roepanja itoe toean”.

„Barangkali ia datang”, menjaet toean resident.

„Apa kau djoega ingin ketemoe baron itoe, Rosa?”

„O, saja soeda liat itoe baron, papa!” menjaet itoe nona manis.

„Apa?” treak kadoea tantenja, „dan baroe sekarang kau tjerita itoe perkara?”

„Sajapoen baroe liat itoe baron ini pagi, tatkala ia toenggang koeda kloear dari roema makan”, menjaet Rosa sambil tersenjoem.

„Begimanakah roepanja itoe baron?” menanja tante Mina.

„O”, menjaet nona Rosa, „roepanja itoe baron ada pinter, koemis dan matanja item”.

„Ati-ati Rosa!” begitoe tante Koos kasi nasehat pada keponakannja. „Siapa taee, apa betoel itoe toean ada satoe baron jang kaja besar atawa barangkali ia ada niatan laen. Soesa sekali dipertjaja, seorang bangsawan dan hartawan dari Europa maoe datang tinggal boeat soeka-soeka dipengoengan poelo Djawa”.

„Sabentar malem itoe baron nanti datang kemari”, kata toean resident jang bangoen berdiri, kamoedian ia berdjalan masoek ka kamarnja, dimana ia tidoer, begimana biasa saben tengahari.

Rosa poen pergi ka kamarnja, tetapi tante Koos dan Mina oeroes kombali pekerdjaan di roemah sampe sore djam stenga lima, tatkala toean resident serta familienja ini doedoek minoem thee di pendoppo.

II.

Di waktoe malem astanznja toean Stuvezand di Tjijerang ada sanget terang, separo kaalingan poehoen-poehoenan, hingga matjemnja seperti satoe gedong mambang di tjerita dongeng.

Sinarja api lampoe ada mementjar di oebin marmer dan di barang prabot jang djadi berkifat dipertenggan depan dan pertenggan dalem. Kembang goeban jang di tempatken di medja, kasi kloear baoenja jang sedep di kamar-kamar jang lega.

Berganti-ganti ada dateng kreta dari djalan beasr, dimana kiri kanan ada poehoen waringin, troes ka pekarangan depan dari karesidenan. Toean resident bersama doea controleur moeda toeloeng pimpin njonja-njonja dan nona-nona toeroen dari kreta, kamoedian dianter masoek ka dalem roema, dimana Koos dan Mina samboet marika itoe dengan manis boedi dan disilaken doedoek deket satoe medja boender.

Nona Rosa pake-pakean saderhana sekali, tapi parasnja semingkin elok, sebagi boneka, tiada kala pada nona-nona jang pakeannja rébo.

Dengen senang hati toean resident memandang tetamoenja. Ini kepala negri poen selamanja girang, djikaloe di receptienja ada banjak tetamoe, satoe tanda, orang hormat padanja dan hormat djoega pada pamarenta.

Semoea ambtenaar di Tjihherang ada dateng di ini receptie; iaorang poen tiada brani tiada dateng di receptie chefnja, djikaloe tiada ada lantaran jang patoet.

Poen toean-toean particulier, seperti administrateur onderneming-onderneming, officier dan ambtenaar-ambtenaar pensioen ada toeroet dateng di ini pesta. Djoega ada toean van Lichten jang kaya dan biasa kasi pindjem oewang dengan rente, dan lgi ada toean Schmidt, jang boeka toko besar dioedjoeng Wetan, berasama istri dan doea anaknja prampoean.

„Saja masi inget”, berbisik njonja Schmidt pada njonja van den Broek jang doedoek di seblanja, „tatkala toean van Lichten baroe dateng di ini Hindia dan djadi soldadoe. Brapa taon lamanja ia djadi toekang potong sampi di tangsi dan dapet asil jang sah dan asil jang tiada sah. Blakangan, setelah ia kloear dari barisan balatentara, dengan oewang simpenannja ia moelai boeka djagal sampi sendiri, dari apa ia dapet banjak oentoeng, hingga didalem tiga-ampat taon ia djadi kaya”.

„Ja, menjaet njonja van den Broek, „dan ingetlah begimana keras ia makan rente. Siapa koerang oewang tentoe dateng minta toeloeng pada van Lichten jang lantas menoeloeng, tzi dengan poengoet rente berat sekali. Sasoeatoe orang jang moelai pindjem doeit pada van Lichten, tentoe tiada bisa abis oetangnja. Ini sebab itoe toekang lepsz doeit ada di hormat, kendetipoen sasoeatoe orang lebi soeka tiada meliat padanja”.

Sedeng ini doea njonja bitjara demikian, toean resident Stuvevand hampirken pada njonja van Lichten jang diseboet djoega „dikke Nel”. Ini njonja ada satoe nona Ambon jang ikoet toean van Lichten dari tempo soeaminja ini masi djadi soldadoe.

„Apa kabar njonja van Lichten?” kata toean resident sambil tertawa. „Apa njonja bikin njonja-njonja di Tjihherang kagoem lagi dengan segala inten dan brilliant barang perhiasan njonja?”

„Och, nakal sekali, toean resident, toch!” kata itoe njonja gemoeok. Tetapi ini kapala negri tiada bisa bitjara banjak, kerna ia moesti

hampirken iapoenja satoe sobat lama, jaitoe dokter Adema jang baroe dateng di ini receptie.

„Lama sekali saja toenggoe angkau, toean dokter”, kata resident itoe. „Saja doega, kau moesti oeroes orang sakit dan tiada nanti dateng disini”.

„O, ini tempo tiada ada banjak orang sakit, toean resident”, menjzoet doktor Adema.

„Soekoer sekali!” mengoetjap toean resident. „Sabentar toean Muller dari Soerakaradja moesti dateng dan kitaorang boleh doedoek maen whist”.

Dengen mendadak di itoe astana mendjadi sepi. Sekalian tetamoe tiada bitjara soeatoe apa dan memandang keloear pada satoe kreta jang baroe brenti dan dari mana ada toeroen satoe toean jang roepanja tjakap serta gaga. Resident Stuvevand kasi kenal ini tetamoe baroe, baron Protowsky, pada sekalian tetamoenja.

Boedjang-boedjang jang pake badjoe poeti pake streep mera dileher dan tangan badjoe, berdjalan disana sini, soegoeken thee dan kopi. Koos dan Mina van Dijk ada atoe pekerdjaannja boedjang-boedjang ini. Dari sebab kaget, Koos van Dijk ampir lepas tempet soesoe jang ia pegang, tatkala iparnja kasi ia berkenalan pada baron Protowsky.

Baron van Protowsky moelai adjar kenel pada Koos dan Mina van Dijk, jang poedji ini baron ada saorang sopan, kamoedian ia kasi ini orang bangsawan berkenalan pada Rosa.

Itoe waktoe toean Muller, toean tana di Soekaradja, dengan istrinja djoega sampe di astana resident, dengan doedoek kreta ditarik ampat ekor koeda. Toean resident djadi sanget girang, meliat sobatnja ini jang biasa maen whist padanja. Dengan lekas ia toeroen dari tangga zstananja boeat toeloeng njonja Muller toeroen dari kreta.

Sasoedanja anter itoe njonja pada laen-laen tetamoe, toean resident hampirken toean Muller jang ditepok poendaknja, seraja berkata:

„Soenggoe saja senang sekali, sekarang kau dateng disini, sobatkoe. Saja koeatir, kau tiada dateng, hingga saja tiada bisa doedoek maen whist, sebab koerang temen”.

„Ach, menjaet itoe toean tana, sabenarnja saja poenja sala, maka kitaorang dateng begini waktoe. Djikaloe toeroet saja poenja maoe, tentoe kitaorang tinggal di roema, sebab anakoe Marie ini sore tiada enak badan. Tapi istriko bilang, sakitnja Marie ada enteng sekali, hingga tiada ada halangan boeat kitaorang kloear melantjong. Dan sekarang kitaorang ada disini!”

„Kitaorang poen harep, soepaja Marie tiada koerang satoe apa”, kata toean resident, jang kamoedian memandang pada laen-laen tetamoenja dan berkata lagi:

„Apa sekarang kita orang boleh moelai, toean-toean?”

Doea poeloe toean-toean, kebanyakan orang ada oemoer, sigra doedoek pada medja maen.

Toean dokter Adema, doedoek di medja whist, di sebrang toean Muller, jang toendjang kepalanja dengan sebla tangan, sambil toendoek, sedeng aer moekanja kliatan boerem.

Dokter Adema awasin dengan kesian pada sobatnja ini, kamoedian ia memandang ka kiri dan dapet liat njonja Muller toelak tangannja Rosa, kerna ini nona ada bawa satoe tempat aer wangi jang berisi Eau de Cologne dan di ketjrot ka moekanja itoe njonja jang penoe bedak. Sakoetika lamanja toean dokter tersenjoem, tapi kamoedian ia oeroes lagi kartoe jang ia pegang dan di taro dimedja.

Sablonnja toean resident toeroet doedoek di medja maen, ia panggil seorang moeda jang peroetnja besar, moekanja boender dan matanja djeli, tandanja hati baik:

„De Koning!” kata toean Stuvevand, sambil oendjoek pada itoe orang. „kau moesti bikin sekalian njonja-njonja dan nona-nona senang hati. Djikaloe ada satoe orang koerang senang, tentoe saja kasi sala pada kau, mengarti?”

Toean de Koning ada commies di kantoer resident di Tjihherang dan pande boeing tingka jang kotjak, maka orang banjak soeka padanja.

„Baek, toean resident”, menjaet ini commies. „Semoea njonja-njonja dan nona-nona nanti dapet senang hati”.

Sasoedanja berkata demikian commies ini berkata pada tetamoe-tetamoe jang tiada maen:

„Njonja-njonja dan toean-toean, saja kasi pikiran boeat kitaorang maen roulette. „Dan saja” kata poela commies itoe, sambil tepok dadanja sendiri. „saja nanti djadi pembantoe bank!”

Koos dan Mina jang soegoeken tetamoe sopi manis, koerang senang maen roulette, tapi Rosa minta, doea tantenja kasi kloear medja roulette, begimana toean de Koning kasi pikiran.

Koos dan Mina moesti toeroet kaponakannja ini dan tiada antara lama boedjang-boedjang bwa medja roulette di tempatken di tenga pertengaän, disapoeternja di atoe korsi.

Toean resident dan bebrapa toean-toean laen jang soeka besero djadi bank, sigra kasi oewang kapitaal pada de Koning jang djadi pengerooes bank dan berkata dengan swara njaring:

„Silahkan maen, toean-toean dan njonja-njonja!”

Dalem sakedjap di medja roulette mendjadi rame. Masing-masing moelai pasang dan lempar oewang di medja maen. Siapa jang beroentoeng, iapoen pasang lebi besar.

Tante Koos dan Mina jang tiada bisa panas hati dalem perkara maen, melaenken saban-saban pasang dengan doeit pitjis dan ia berdoea sring kasi moeka asem pada Rosa jang pasang dengan oewang tlen dan stenga roepia.

Antara toean-toean jang maen dengan doeit ringgit atawa oewang kertas, ada jang menang, ada jang kala. Baron van Protowsky ada menang banjak, hingga dihadepannja ada betoempoek doeit perak atau oewang kertas, tapi roepa-roepanja itoe baron tiada terlaloe perdoeliken

itoe oewang, sebagai djoega ia tiada hargaken oewang sabegitoe. Sekalian orang djadi kagoem, lebi lagi Rosa, jang memandang baron Protowsky dengan tertjengang. Setelah ini baron awasin padanja, nona itoe lantes toendoek, sedeng hatinja memoekoel keras.

Semingkin lama, oewang pasangan di medja roulette djadi semingkin besar, hingga de Koning moesti minta tamba kapitaal pada aandelhouder-aandelhouder, kerna di koeatir, doeit kas bank tiada tjoekeop. Bebrapa toean-toean jang maen homber dan whist djoega dateng di medja roulette boeat toeroet maen.

Poen dokter Adema doedoek di satoe korsi kosong di blakangnja Rosa dan pasang satoe ringgit. Assistent-resident di Pasir Kidang soeda ganti ini dokter doedoek maen whist dengan toean resident.

Itoe waktoe dadoe roulette djato di nomor 22 mera, nomornja dokter Adema.

„Oentoeng soenggoe, toean dokter!” kata bebrapa njonja.

Rosa balik moekanja, seraja berkata:

„Oentoeng dalem perkara maen, tapi tiada beroentoeng, dalem perkara.....

Rosa moesti bikin poetoes perkataännja, kerna semoea orang tinggal toendoek dan kadoea tantenja kasi tanda, soepaja ia toetoe moeloet.

„Angkau ada satoe znak jang tiada bisa toetoe moeloet, Rosa!” kata dokter sambil tersenjoem dan ambil oewangnja, kamoedian ia balik ka medja whist.

Setelah toean dokter soeda pegi, tante Koos moelai menjomel, seraja katanja:

„Rosa, kombali kau bikin orang sakit hati!”

„Ja”, kata tante Mina. „boekankah kau string di pesen, kau tiada boleh seboet itoe perkara jang membikin toean dokter tiada enak hati?”

„Och, tante!” menjaet nona Rosa. „saja tiada tzoee..... saja loepa itoe perkara!”

„Apakah itoe dokter tiada beroentoeng dalem perkara menika?” menanja satoe njonja, jang beroe menoempang di roema njonja van den Broek dan tiada taoe hal keadaän di Tjihherang.

„Ja, ia tiada idoep beroentoeng dengan istrinja”, menjaet Koos. „Dokter Adema baroe oemoer 30 taon, tapi ia senget doeka dari itoe perkara, maka aer moekanja senantiasa asem dan ia lebi soeka doedoek maen dengan orang toea dari tjampoer orang prempoan”.

„Bagimznakah sabenernja doedoeknja itoe perkara?” menanja njonja Schmidt.

„Denger, saja nanti tjerita”, kata Koos poela. „Liwat lima taon lamanja dokter Adema dengan istrinja dateng di ini Hindia. Blon ada satoe boelan ia ada disini, njonja Adema bilang, ia tiada senang tinggal di poelo Djawa dan boedjoek soeaminja balik ka Europa. Sabole-boleh dokter Adema minta, istrinja tinggal tetep disini, tapi siasia sadja dan tiada lama lagi ini njonja brangkat ka negri Olanda.

„Helena, istrinja dokter Adema, ada anaknja satoe bankier jang kaja di kota den Haag; ia biasa idoeep besar dan soeka pasiar. Begimana biasanja anak orang hartawan, demikian Helenz ada banjak jang tjinta, tapi setelah ia adjar kenal pada dokter Adema di satoe pesta di kota Leiden, Helena dapet tjintz pada ini dokter, jang tiada lama djadi toenangannja.

„Itoe tatkala toean Adema masi bladjar di sekola besar di kota Leiden dan ada saorang moeda jang paling pinter, hingga sekalian non-nona poen ada tjinta padanja. Sasoe danja bikin examen dengan slamat, dokter Adema maoe brangkat ka ini Indonesia, begimana memang ia ada niat. Ajahnja dokter Adema telah meninggal dan iboenja ada miskin, sedeng ini dokter tiada maoe di piara oleh mertoeanja. Helena kapaksa toeroet soeaminja pergi ka poelo Djawa, dari mana tiada lama kamoedian ia balik lagi ka negri Olanda, begimana saja soeda tjeritaken.

„Sasampnja di negri Olanda, njonja Adema idoeep kombali seperti doeloe. Saben hari ia pergi pasiar, hingga ia dapet sakit dan menoeroet nasehatnja dokter, ia dan orang toeanja pinda ka Meran, dimana tiada ada kabar apa-apa lagi dari hal itoe njonja. Betoel liwat doea taon lamanja dokter Adema pergi ka Europa boeat boedjoek istrinja datang lagi di poelo Djawa, tapi kainginannja ini tiada bisa kedjadi: dan ia balik ka Hindia seorang diri. Sadjek itoe waktoe dokter Adema senantiasa kliatan soesa hati dan tiada maoe bitjara satoe apa dari hal istrinja.

„Begitoelah halnja ini dokter jang saja taoe terang, sebab iapoenja itri ada kaponakannja kitaorang”.

Sekalian orang mendenger ini tjerita dengan pasang koeping betoel-betoel. Hatinja njonja Muller, istrinja toean tana Soekaradja, ada memoekoel lebi keras dan saben-saben ia memandang pada toean Adema jang doedoek kombali deket medja whist, sedeng moekanja ini dokter ada lebi poetjet dari biasanja.

Toean de Koning toetoep permaenan roulette dan bagi kaoentoengannja bank ini permaenan pada sekalian aandeelhouder.

„Saja rasa”, kata de Koning, „baek sekarang kitaorang kloear di bawa sinar boelan jang sanget terang, dan baek djoega kitaorang bersantap di langkoeng. Sekarangpoen saja baecin barang hidangan jang amat sedep”.

Sekalian njonja-njonja dan nona-nona jang masing-masing ada berpimpin tangan dengan satoe toean, sigra berdjalan di kebon kembang. Tante Koes dan Mina pergi ka blakang boeat oeroes barang makanan.

Poen toean resident tiada bisa tinggal doedoek didalem, maka ia berkata pada kawan-kawannja maen:

„Silaken kitaorang toeroet kloear toean-toean! Disini kita orang doedoek pegang kartoe seperti kake-kake, sedeng diloear iaorang pasiar dengan senang”.

Sambil bitjara demikian, ini kapala negri bangoen berdiri. Tiada antara lama sekalian toean-toean jang doedoek maen whist, poen berdjalan kloear.

Langkoeng di astana resident adanja pada satoe tempat tinggi di sebla Koelon. Di sapoeternja itoe langkoeng ada banjak poehoen kembang dan dari sana orang boleh memandang ka tempat djae sampe di goenoeng.

Sekalian orang jang doedoek di itoe langkoeng, ada tertawa dan omong memaen dengan senang hati.

Di oedara jang bersi ada bersinar tjahaja boelan jang mementjarken tjahajanja di pekarangan astana resident di Tjiherang, hingga disana sini pekarangan itoe katoetoep bajengannja poehoen-poehoenan.

Tiade antara lama lagi sekalian toean-toean, njonja-njonja dan nona-nona jang ada disena brenti bitjara atawa tertawa, iaorang tinggal memandang tjahaja boelan dan sekalian barang didalem taman.

Toean resident poen berdiri di loneng memandang ka oedara, sedeng dokter Adema senantiasa memandang ka fihak goenoeng.

Njonja Muller senantiasa awasin moekanja itoe dokter, sebagai djoega ia ingin taoe, begimana ingetennja toean Adema.

Tiba-tiba toean resident hampirken tetamoe-tetamoenja, seraja berkata dengan swara njaring:

„Begimanakah pikiran sekalian toean-toean dan njonja-njonja, djikaloe sekarang ada jang menjanji satoe njanjian jang amat bagoes?”

„Ja”, menjaet nona Rosa, „djikaloe Clara Wildenau ada disini, tentoe ia nanti kasi denger swaranja jang amat merdoe, hingga kitaorang moesti kagoem. Njonja Muller, mengapakah njonja tiada adjak nona Wildenau?”

„Och”, menjaet itoe njonja, „Clara Wildenau, goeroenja anak saja, ada terlaloe benjak tingka. Sringkali ia tiada maoe ikoet kitaorang melantjong”.

Toean Muller jang berdiri di sebrang istrinja, sigra berkata:

„Sabenernja, Constance, kau moesti adjak nona Clara Wildenau datang kemari. Di Soekaradja ia tiada bisa menjenangkan dirinja”.

„Itoe gouvernante tentoe nanti tampik ini perkara, begimana biasanja”, menjaet njonja Muller. „Lagipoen anakkoek Marie ada sakit kapala, hingga kau maoe soeroe saja tinggal di roema, dan sekarang kau maoe soeroe itoe gouvernante pergi plesir? Bagoes betoel! Njonja moesti tinggal di roema mendjaga anak sakit dan gouvernante moesti pergi pasiar! Apa ini boekan namanja doenia tebalik?”

Toean resident memandang istrinja toean tana ini, seraja berkata:

„Nona Clara Wildenau boleh dibilang ada kembangnja di antara anak-anak prampoean. Soenggoe saja moesti heran, djikaloe njonja tiada tjemboeroean pada itoe nona jang sanget elok serta tjantik”.

Njonja Muller telah tersenjoem dan berkata:

„Saja tiada mengarti, zpa betoel itoe gouvernante moesti dipoe dji. Saja sendiri tiada penoe djoek padanja”.

„Tapi saja moesti poedji betoel itoe nona manis”, menjaet resident Stuveizand. „Saja soeda pergi dimana-mana tempat di bebrapa negri, di negri Frans dan tempat-tempat mandi di Duitschland, saja soeda

ketemoe banjak orang prampoean jang elok serta tjantik, tapi begitoe lame saja blon meliat satoe nona begitoe manis serta boto, sebagai nona Clara Wildenau".

„Rosa poen ada manis”, kata poela toean resident, sambil kedip matanja dan melirik ka samping pada anaknja. „tapi ia masi tiada bisa bandingkan nona Wildenau”.

Rosa tiada denger perkataan ajahnja ini, sebab ia sedeng asik bitjara pada baron Protowsky jang senantiasa memandang parasnja ini nona manis, sambil toendoek toendjang kapalanja dengan sabla tangan.

Itoe waktoe Keos dan Mina van Dijk bersama boedjang-boedjang datang bawa minoeman dan barang makanan jang sedep.

Sasoedanja barang hidangan dibagi rata disana sini, botol-botol champagne telah di boeka dan disoegoeken pada sekalian tetamoe.

Ini minoeman aloes membikin girang hatinja sekalian orang jang ada di astana resident, toea dan moeda, iaorang tiada inget lagi segala kasoehah didalem doenia. Commies de Koning poen sanget senang; sambil pegang glas champagne ia angkat bitjara kasi slamat pada boelan dan sekalian orang prampoean jang elok.

Sampe poekoel doea malem tetamoe-tetamoe baroe berdjalan poelang, sasoedanja membilang banjak trima kasi dari hal iaorang di trima dengan manis boedi serta seneng hati. Masing-masing tetamoe membilang, iaorang dapet banjak soeka tjita dan tiada nanti loepa boedinja toean resident, doea ipar dan anaknja itoe.

III.

Besok pagi, setelah matahari baroe terbit, kretanja toean Muller, toean tana Soekaradja, ada sedia ditarik doea ekor koeda poeti, di depan astana resident, sebab ini toean tana jang menginep di itoe astana, maoe berangkat poelang dengan lekas.

Njonja Muller tiada maoe berangkat poelang begitoe lekas, tetapi soeaminja tiada maoe tinggal di Tjiherang lebi lama, kendaripoen biasanya toean Muller soeka toeroet kainginan istrinja.

Njonja Muller ada koerang senang hati deri ini perkara, sebab ia ingin tinggal doea tiga hari Tjiherang boeat menjenangkan dirinja, maka djoega ia bawa doea koffer besar dan bebrapa boengkoesan barang-brang dari Soekaradja. Blon lama njonja ini minoem kopi jang boedjang spen soegoeken, ia moesti lantes doedoek kreta bersama soeaminja. Baboe Sarinten jang toeroet njonjanja ini melantjong, telah doedoek di bok, di sebla koesir, sedeng dislendangnja ada banjak roepa-roepa barang.

Setelah kretanja toean Muller berangkat djalan ka Soekaradja, di astana resident masi tinggal soenji.

Itoe pagi oedara ada bersi. Matahari jang baroe terbit, meski kaalingan boekit Gede, ada mementjarken tjahajanja di sana sini. Di daondaan dan roempot masi ada emboen jang berkilat sebagai inten, di-djoedjoe matahari.

Tiada lama poela itoe kreta kloer dari wijk orang Europa di Tjiherang dan liwat didjalan desa, dimana soeda moelai rame.

Di depan roema-roema bamboe ada doedoek orang-orang prampoean kampoeng menenoen kaen. Disana sini kadengeran swara orang toemboek padi di lisoeng jang pandjang dari kajoe nangka. Orang-orang lelaki ada asik membela bamboe boeat bikin krandjang dan sebagianja, banjak djoega jang lagi kerdjaken sawanja.

Di sapanjang djalan besar ada banjak orang lelaki, orang prampoean dan anak-anak berdjalan ka pasar di Tjiherang dengan bawa pikoelan atawa bebako berisi katjang padi, pisang, ajem, ikan dan matjem matjem jang maoe didjoel disana. Anak-anak lelaki ketjil ada pikoel roempot dan kajoe bakar dari goenoeng, boeat didjoel, soepaja bisa bantoe onkost pengidoepannja sendiri.

„Tjoba liat ini boemi poetra”, demikian toean Muller moelai bitjara pada istrinja, „kabanjakan marika itoe sablonnja matahari terbit, soeda kloer bawo dagangannja jang didjoel boeat sepoeloe atawa doea poeloe cent. Sedeng begitoe, orang Europa jang melaenken bekerdja sedikit, brani tjela, orang Soenda ada males”.

„O”, menjaet njonja Muller, „angkau sendiri memang bisa bitjara begitoe, sebab kau tiada tjampoer dalem hal pekerdjaan didalem roema, hingga kau tiada taoe, bagaimana kitaorang dapet banjak soesa dari boedjang-boedjang. Dan djikaloe kau bitjara dari hal orang Europa jang paling sedikit bekerdja.....”

„Saja bitjara dari segala orang Europa, tiada dipili diantaranya”, kata toean Muller, „dan saja brani bilang, saja mengarti betoel doedoeknja hal jang saja bitjaraken. Bertaon-tzon saja oeroes onderneming kopi dari almarhoem ajah kau, hingga saja menjaksiken, bagaimana kaadaannja anak negri jang orang Europe sring hinaken. Brapakah satoe boedjang dipagoenoeng dapet oepahan boeat pakerdjaannja jang berat, patjoel tana dan laen-laen? Paling mahal 40 cent! Dan brapa oepahannja orang prampoean dan anak-anak jang bantoe peti kopie? Iaorang bekerdja deri pagi sampe sore dan tjoma dapet oepa doea gobang! Maski begitoe, djikaloe boemi poetra taoe, ia boleh dapet semoea oepahan pekerdjaannja itoe, tiada diambil sabagian oleh kapala-kapalanja, tentoe iaorang bekerdja dengan radjin tiada perdoeli tjape. Apa kau kira, hal oesahaken sawa diwaktoe pagi, bagaimana sekarang kau menjaksiken itoe orang-orang desa disana, ada satoe pekerdjaan enteng? Iaorang moesti djalan di loempoe sampe di loetoetnja dan moesti pegang loekoe, djoega ia moesti banjak kerdja, sablon padi disawa sampe waktoenja di potong”.

Njonja Muller tiada menjaet. Roepa-roepanja ia tiada senang banjak bitjara dan doedoek diam memandang ka djalanan.

Toean Muller tarik napas sedikit dan tiada tjoba bitjara lagi. Ini toean tana memandang pada orang-orang doesoeh jang djongkok di samping djalan besar, membri hormat padanja. Deri djae orang-orang desa telah menjingkir ka pinggir djalanan, sampe kretanja toean tana Soeka-

radja liwat. Boleh dibilang, toean Muller ada dihormat sebagai Toean Besar di Bogor, kerna orang doesoer sring menjaksiken, toean tana ini ada saorang baek serta dermawan.

Njonja Muller tiada sekali-kali soeka perdoeli pada orang Soenda. Ia senang sekali, soeaminja tiada bitjara troes boeat memoedji anak negri jang si njonja sendiri ada bentji. Ini njonja ada anaknja toean Hagen, jang bebrapa toeroenan mendjadi toean tana di Soekaradja, jaitoe dari waktoe Gouverneur-Generaal Daendels pegang prenta di Hindia Olanda, pada masa toean-toean tana ada kwasa poekoel rotan pada pendoedoek tananja.

Sedeng doeloe orang doesoer di Soekaradja diprenta dengan atoeran keras, sekarang iaorang dapet satoe toean tana jang amat baek. Blon satoe kali toean Muller, jang doeloe ada djadi majoor pada barisan balatentara di ini Hindia, kloearken perkataan keras pada pendoedoek tananja. Maski begitoe, orang desa tiada sekali-kali brani langgar prentanja ini toean tana jang di anggep sebagai Radja.

Kretanja toean Muller telah sampe di satoe tandjakan jang tinggi, dimana doea orang Soenda ada menoenngoe dengan doea ekor kerbo. Dengan satoe tambang ini doea kerbo dipasang di depan koeda, boeat bantoe tarik kreta ka atas.

Sesampenja di atas tandjakan, kreta ini telah brenti. Koesir kreta memandang pada toeanja sebagai djoega ia maoe menanja, apa ini toean tana maoe toeroen sabentar di itoe tempat begimana biasanja; tetapi toean Muller tinggal doedoek di kretanja.

Bertaon-taon, saban toean Muller poelang dari Tjiherang selamanja ia toeroen dari kreta di itoe tandjakan dan doedoek di satoe bangkoe di bawa poehoen kiara. Dari sana ia memandang sakoetika lamanja ka astana resident dan di kali Tjiherang jang aernja amat bening, sebagai namanja itoe kali (*Tjiberang* artinja: aer bening).

Dari itoe tempat kali Tjiherang kliatan sebagai oeler perak jang besar dan berbelit-belit di antara sawa, tegalan dan poehoen-poehoenan jang idjo. Djoega kliatan sawa-sawa dengan tetanemannja koening dan idjo, terkoeroeng roema-roema orang desa jang separo kaalingan poehoen-poehoen besar. Goenoeng-goenoeng jang biroe di tempat djaoe, lantaran di djoedjoe matahari pada waktoe pagi, sringkali beroba warnanja, mera dan oengoe.

Ini sekali toean Muller tiada doedoek lagi di bawa poehoen kiara, dimana ia biasa menjenangkan dirinja, memandang segala mahloek jang inda dan ampir loepa laen perkara di dalem doenia.

Kerbo jang tarik kreta, telah dilepas kombali dan kreta itoe djalan dengan tjepet menoenngoe ka roema toean tana Soekaradja. Tiada antara lama ini kreta liwat di kebon-kebon kopi jang sarat sekali boeanja.

Sigra djoega kreta itoe liwat di djembatan depan pekarangan roema toean tana Doea boedjang looper toeroen dari tempatnja diblakang kreta dan lari di samping koeda, di ikoet bebrapa ekor andjing jang mengonggong dengan girang, menjamboet toeanja.

Itoe kreta brenti deket tangga batoe dri satoe gedong besar, dimana pada djeman doeloe Radja-radja dari karadjaan Daja Kollot, tempo-tempo datang menjenangkan dirinja. Sekarang ini roema diroba djadi gedong matjem Europa dengan prabot jang lengkep.

Mandoor Raksa lagi bikin bersi aboe jang melengket pada boneka-boneka proenggoe di pertengaan depan. Tiga orang prampoeran Soenda ada doedoek mendjait deket pot kembang dan seben-saben kadengeran swaranja kakatoea di koeroengan kawat jang digantoeng di balok loteng.

Toean Muller lepas dirinja di satoe korsi dan toetoeop kadoea matanja. Ini toean tana ada tjape, hingga ia moesti bikin ilang lelanja doeloe.

Tiada lama poela ada dateng saorang Europa jang koelintja item dan melaenken pakeannja ada berbeda dari orang Soenda. Ini orang Europa ada bangsa Frans, Ramoud de la Sablonière namanja; ia kerdja pada toean tana Soekaradja seperti opzichter dan sekarang ia kasi rapport, brapa banjak adanja kopi jang baroe dibawa masoek ka dalem goedang.

Toean Muller boeka matanja, seraja berkata:

„Sabantar saja nanti dateng di goedang, Ramoud, dan saja nanti preksa boekoe-boekoe”.

Sasoedanja bitjara demikian, ia toetoeop lagi matanja dan bersender di korsi.

Sedeng begitoe, njonja Muller berdjalan dengan tjepet, ia toeroen di tangga pendoppo dan pergi ka roemah samping di sebla kanan, sedikit djaoe dari itoe gedong besar dan kaalingan poehoen-poehoen pala. Di ini roema samping ada kamar tidoer dari gouvernante, jaitoe Clara Wildenau, dan di itoe kamar djoega ini nona goeroe brasa adjar sekola pada nona Marie, anaknja toean tana Soekaradja.

Di itoe roema samping ada amat sepi. Satoe baboe toea ada tidoer di tiker di pertengaan depan dan ia tiada bangoen, tatkala njonja Muller masoek ka dalem.

Di itoe kamar samping ada banjak boekoe dan soerat-soerat diaotoer rapi di satoe rak, sedeng prabot toelis ada terletak di medja dan topi roempoet dri nona Marie ada dibawa satoe korsi.

„Djikaloet tiada ada koetjing, tentoe sadja tikoos brani naek di medja”, kata njonja Muller dengan moeka asem. laloe ia kasi bangoen itoe baboe toea jang dikasi djaga nona Clara Wildenau.

„Saleppa”, kata njonja itoe dengan swara keras. „mana nona djipro?”

„Di djero, djoeragan”, (Di dalem, njonja”), menjzoet nene Saleppa jang troes masoek ka dalem dan sapoe segala aboe di barang prabot roema. „Bagoes betoel!” menjomel poela njonja toean tana jang blon ilang maranja. „Itoe prampoeran bangsa Duits jang poera-poera alim tentoe tiada doega, saja poelang begini lekas!”

Dengen lekas njonja ini balik lagi ka gedong dan masoek lagi ka dalem.

Setelah sampe di kamar nona Marie, ia toelak pintoe ini kamar dan memanggil nama anaknja itoe dengan swara kentjeng.

Tetapi dengan tertjengang ia tinggal berdiri di pintoe. Djendela dan pintoe itoe kamar ada di toetoe rapet dan di satoe medja ketjil ada menjala satoe lampoe kamar.

Di dalem pembaringan ada reba nona Marie, anak satoe-satoenja dari njonja Muller, baroe oemoer sepoeloe taon, jang sekarang dapet sakit demem. Nona Clara Wildenau doedoek di satoe korsi deket pembaringan dan saben-saben ia taro compres ijs di kapalenja nona Marie jang antero badannja ada panas dan matanja tinggal di boeka.

Roepa-roepanja ini anak tiada kenalin iboenja, ia pegang dengan keras tangannja nona Clara, seraja berkata:

„Djangan kau pergi, juffrouw! Tinggal disini sama saja! Djangan pergi kamanz-mana!”

„Kau mengapa, Marie?” menanja njonja Muller, sambil hampirken anaknja.

Dengen pendek nona Clara tjeritaken, begimana nona Marie jang memang ada sakit kapala, di waktoe malem ada bertamba berat sakitnja dan djadi demem. Tenga malem badannja itoe anak djadi panas, semingkin lama, semingkin sanget.

„Mengapakah kau tinggal diam itoe perkara?” kata njonja Muller dengan swara sengit. „Mengapakah tiada lantasi kirim orang panggil dokter di Tjiherang? Djikaloe tiada djoestroek kitaorang poelang, tentoe kitaorang tiada taoe sama sekali ini perkara!”

Njonja Muller sanget girang ia dapet djalan boeat kloearken perkataan pedes pada nona Clara, tapi ini gouvornante menjaet dengan sabar:

„Tadi malem poen saja soeda kirim satoe koeli ka Tjiherang, boeat kasi taoe pada njonja dari hal sakitnja Marie. Djoega saja soeda toelis soerat pada dokter Adema, boeat minta ia lantes datang kemari!”

Poen toean Muller masoek di itoe kamar. Ia hampirken pembaringan dan peloeok anaknja.

„O Allah, Apa Marie sakit?” kata ini toean-toean tana. „Pantes djoega hatikoe sanantiasi tiada enak! Begimana sekarang, djiwakoe? Saleppa bilang, seantero malem Marie dapet demem panas. O, saja tiada dapet perkataan boeat mengoetjap trima kasi pada kau, nona Clara, jang dengan tjinta hati soeda djaga ini anak.

Nona Clara maue tjoba bangoen soepaja toean Muller boleh doedoek di korsi, bekas ia doedoek, tetapi nona Marie tiada maue lepas padanja dan minta ia djangan laloe dari sana.

„Djangan koeatir, hatikoe, saja tiada tinggal angkau!” kata Clara dengan pelahan dan taro kompres baroe di pelengannja itoe anak.

Tiada lama lagi batoe Sarinten masoek ka dalem dan kasi taoe, toean dokter soeda datang.

Dengen lekas dokter Adema masoek ka dalem kamar. Sasoeandja preksa itoe anak sakit dan sasoeandja menanja bebrapa hal pada nona Clara, ia kasi taoe, begimana itoe anak moesti diobatin.

Setelah toean dokter kloear dari kamar bersama toean dan njonja Muller, roepanja dokter ini keliatan soesa.

„Apa kabar, dokter?” menanja toean Muller dengan hati berdebar. „Demem keras, ja? tapi toch lekas baek?”

„Itoe kitaorang memang harep, menjaet toean Adema. „Kitaorang toch tiada oesa koeatir bahaya apa-apa?” menanja poela toean Muller, sambil memandang dengan koeatir pada itoe dokter.

Sasoeandja berdiam sebentar dokter Adema lantasi berkata:

Sabenernja saja tiada maue bikin takoet pada kau dalem perkara jang blon tentoe, tetapi baek djoega saja kasi taoe sedikit dari hal penjakitnja anak kau, soepaja kau bisa sedia apa jang perloe. Sekarang saja blon bisa bilang, penjakit apa jang melanggar nona Marie, tapi djikaloe saja tiada kliroe, ini anak boleh dapet satoe penjakit berat. Itoe demem dan saban-saban pinggang sakit, ada satoe alamat djelek.

„Sekarang paling perloe itoe anak dikasi tinggal senang”, kata poela toean dokter pada njonja Muller. „Di ini roema djangan sekali dibikin roesoed dan biarlah nona Wildenau djaga pada Marie. Djikaloe saja tiada sala, ini gouvornante ada baek sekali boeat djaga orang sakit. Ini hari saja moesti balik ka Tjiherang, dimana toean Breevelt ada sakit keras. Djikaloe tiada begitoe, tentoe saja tinggal disini. Sabentar sore tentoe saja datang lagi!”

Sekalian orang di roema toean tana Soekaradja ada doeka hati. Sekalian pintoe moesti diboeka dan ditoeetoe dengan pelahan; boedjang-boedjang moesti djalan bedjingke dan masing-masing moesti berbisik, apabila maue bitjara, soepaja tiada bikin kaget pada nona Marie jang sakit. Andjing-andjing jang biasa memaen dengan ini nona, sekarang dirante di pertengaan blakang, sedeng koeroengan boeroeng dibawa pinda ka roema samping.

Korsi rotan besar dimana njonja Muller biasa doedoek saban hari bebrapa djam lamanja, di pendopo, deket poehoen varen, sekarang ada tinggal kosong. Itoe njonja besar jang biasa menjomel pandang pendek dan prenta boedjang dengan swara keras, sekarang roepa-roepanja tiada ambil perdoeli lagi segala hal di dalem roemanja. Bebrapa djam ia sring berdiam di samping kamar nona Marie, sambil bengong. Sasoeatoe orang moesti mengenes, apabila mendengar ini nona merinti, apapoela iboenja!

Jang paling membikin njonja Muller sakit hati jaitoelah nona Marie djadi bentji padanja. Djikaloe si njonja hampirken pembaringan anaknja, ini anak lantasi peloeok nona Clara, sambil toelak iboenja dan betreak:

„Pergi kau, djangan pegang saja! Saja takoet pada kau!”
Itoe waktoe njonja Muller oepamaken, ia dihoekoem di naraka. Sambil menangis ia kloear dari kamar anaknja, sebab sedi meliat hal anaknja itoe, tetapi djoega ia djadi sakit hati pada nona Clara jang ditjinta oleh nona Marie.

Toean Muller, jang pada saban moesin petik kopi, biasanja seantero hari tiada satoe djam ada diroema, sekarang tinggal dikamar toelis doedoek toendjang kapalanja di medja, sebagai djoega ia tiada perdoeli sama

Tetapi dengan tertjengang ia tinggal berdiri di pintoe. Djendela dan pintoe itoe kamar ada di toetoe rapet dan di satoe medja ketjil ada menjala satoe lampoe kamar.

Di dalem pembaringan ada reba nona Marie, anak satoe-satoenja dari njonja Muller, baroe oemoer sepeloe taon, jang sekarang dapet sakit demem. Nona Clara Wildenau doedoek di satoe korsi deket pembaringan dan saben-saben ia taro compres ijs di kapalnjan nona Marie jang antero badannja ada panas dan matanja-tinggal di boeka.

Roepa-roepanja ini anak tiada kenalin iboenja, ia pegang dengan keras tangannja nona Clara, seraja berkata:

„Djangan kau pergi, juffrouw! Tinggal disini sama saja! Djangan pergi kamanz-mana!”

„Kau mengapa, Marie?” menanja njonja Muller, sambil hampirken anaknja.

Dengen pendek nona Clara tjeritakan, begimana nona Marie jang memang ada sakit kapala, di waktoe malem ada bertamba berat sakitnja dan djadi demem. Tenga malem badannja itoe anak djadi panas, semingkin lama, semingkin sanget.

„Mengapakah kau tinggal diam itoe perkara?” kata njonja Muller dengan swara sengit. „Mengapakah tiada lantaz kirim orang panggil dokter di Tjiherang? Djikaloe tiada djoestroe kitaorang poelang, tentoe kitaorang tiada taoe sama sekali ini perkara!”

Njonja Muller sanget girang ia dapet djalan boeat kloarken perkataan pedes pada nona Clara, tapi ini governante menjaeot dengan sabar:

„Tadi malem poen saja soeda kirim satoe koeli ka Tjiherang, boeat kasi taoe pada njonja dari hal sakitnja Marie. Djoega saja soeda toelis soerat pada dokter Adema, boeat minta ia lantes datang kemari.”

Poen toean Muller masoek di itoe kamar. Ia hampirken pembaringan dan peloeok anaknja.

„O Allah, Apa Marie sakit?” kata ini toean-toean tana. „Pantes djoega hatikoe senantiasa tiada enak! Begimana sekarang, djiwakoe? Saleppa bilang, seantero malem Marie dapet demem panas. O, saja tiada dapet perkataan boeat mengoetjap trima kasi pada kau, nona Clara, jang dengan tjinta hati soeda djaga ini anak.

Nona Clara maoe tjoba bangoen soepaja toean Muller boleh doedoek di korsi, bekas ia doedoek, tetapi nona Marie tiada maoe lepas padanja dan minta ia djangan laloe dari sana.

„Djangan koeatir, hatikoe, saja tiada tinggal angkau!” kata Clara dengan pelahan dan taro kompres baroe di pelengannja itoe anak.

Tiada lama lagi batoe Sarinten masoek ka dalem dan kasi taoe, toean dokter soeda datang.

Dengen lekas dokter Adema masoek ka dalem kamar. Sasoe danja preksa itoe anak sakit dan sasoe danja menanja bebrepa hal pada nona Clara, ia kasi taoe, beg mana itoe anak moesti diobatin.

Setelah toean dokter kloear dari kamar bersama toean dan njonja Muller, roepanja dokter ini keliatan soesa.

„Apa kabar, dokter?” menanja toean Muller dengan hati berdebar. „Demem keras, ja? tapi toch lekas baek?”

„Itoe kitaorang memang harep, menjaeot toean Adema. „Kitaorang toch tiada oesa koeatir bahaya apa-apa?” menanja poela toean Muller, sambil memandang dengan koeatir pada itoe dokter.

Sasoe danja berdiam sebentar dokter Adema lantaz berkata:

Sabenernja saja tiada maoe bikin takoet pada kau dalem perkara jang blon tentoe, tetapi baek djoega saja kasi taoe sedikit dari hal penjakitnja anak kau, soepaja kau bisa sedia apa jang perloe. Sekarang saja blon bisa bilang, penjakit apa jang melanggar nona Marie, tapi djikaloe saja tiada kliroe, ini anak boleh dapet satoe penjakit berat. Itoe demem dan saban-saban pinggang sakit, ada satoe alamat djelek.

„Sekarang paling perloe itoe anak dikasi tinggal senang”, kata poela toean dokter pada njonja Muller. „Di ini roema djangan sekali dibikin roesoe dan biarlah nona Wildenau djaga pada Marie. Djikaloe saja tiada sala, ini governante ada baek sekali boeat djaga orang sakit. Ini hari saja moesti balik ka Tjiherang, dimana toean Breevelt ada sakit keras. Djikaloe tiada begitoe, tentoe saja tinggal disini. Sabentar sore tentoe saja datang lagi”.

Sekalian orang di roema toean tana Soekarzdja ada doeka hati. Sekalian pintoe moesti diboeka dan ditoetoe dengan pelahan; boedjang-boedjang moesti djalan bedjingke dan masing-masing moesti berbisik, apabila maoe bitjara, soepaja tiada bikin kaget pada nona Marie jang sakit. Andjing-andjing jang biasa memaen dengan ini nona, sekarang dirante di pertengaan blakang, sedeng koeroengan boeroeng dibawa pinda ka roema samping.

Korsi rotan besar dimana njonja Muller biasa doedoek saban hari bebrepa djam lamanja, di pendopo, deket poehoen varen, sekarang ada tinggal kosong. Itoe njonja besar jang biasa menjomel pandjang pendek dan prenta boedjang dengan swara keras, sekarang roepa-roepanja tiada ambil perdoeli lagi segala hal di dalem roemanja. Bebrepa djam ia sring berdiam di samping kamar nona Marie, sambil bengong. Sasoeatoe orang moesti mengenes, apabila mendenger ini nona merinti, apapoela iboenja!

Jang paling membikin njonja Muller sakit hati jaitoelah nona Marie djadi bentji padanja. Djikaloe si njonja hampirken pembaringan anaknja, ini anak lantaz peloeok nona Clara, sambil toelak iboenja dan betreak:

„Pergi kau, djangan pegang saja! Saja takoet pada kau!” Itoe waktoe njonja Muller oepamaken, ia dihoekoem di naraka. Sambil menangis ia kloear dari kamar anaknja, sebab sedi meliat hal anaknja itoe, tetapi djoega ia djadi sakit hati pada nona Clara jang ditjinta oleh nona Marie.

Toean Muller, jang pada saban moesin petik kopi, biasanja seantero hari tiada satoe djam ada diroema, sekarang tinggal dikamar toelis doedoek toendjang kapalanja di medja, sebagai djoega ia tiada perdoeli sama

sekali perkara di dalam doenia. Melaenken dijikalau dokter Adema datang, ia baroe kloear dari kamar toelis dan toeroet pegi ka kamar anaknja, moestika jang paling besar di ini alam.

Parasnja nona Marie, maski sakit, ada manis sekali, mirip pada ajahnja mealenken ramboetnja ada item, sebagai iboenja.

Liwat tiga hari penjakitnja ini nona tiada beroba.

Di waktoe sore dokter Adema, sasoe danja preksa nona Marie, telah berkata pada toean Muller:

„Ini malem atawa besok pagi saja nanti datang kembali dan seja nanti kisa taoe, apa penjakitnja Marie tiada nanti djadi berat. Sekarang di Tjiherang tiada ada orang sakit keras. Toean Breevelt jang dapet sakit beroerte, poen moelai semboe. Satoe dokter militair dari Tjilatjap jang dapet demem malaria dan berobat disini sekarang soeda baek kembali. Ini dokter dapet verlof sampe pada achirnja ini boelan dan selzmannja itoe waktoe ia soeka wakil pekerdjaan saja di roema sakit di Tjiherang, hingga saja boleh tinggel menginep disini boeat obatn anak kau”.

Toean Muller pegang tangan sobatnja ini dengan sedi di hati.

Djam poekoel delapan malem nona Marie dapet demem keras. Bebrapa kali ia toeroen dari pembaringan dan maoe lompat di loneng besi di loear kamar. Dengan banjak soesa nona Clara dapet boedjoek ia masoek kembali di kamarnja. Achirnja ini anak reba di pembaringan dengan napas keras dan badannja sanget panas.

Liwat poekoel doeablas penjakit demem moelai enteng sedikit, hingga sasoeatoe orang bisa tidoer sabentar bikin ilang tjapenja. Clara Wildenau jang saban-saban moesti taro ijs di kapalanja nona Marie, poen ada sanget lela.

Di dalam tiga hari nona Clara tiada tidoer doea djam lamannja, maka tiada di resa lagi ia djadi poeles.

Liwat bebrapa djam lamanja, tatkala dokter Adema datang, poen itoe nona tiada mendoesin. Ini dokter berdiri di pintoe kamar nona Marie. Itoe tempo ada amat soenji, melenzen kadengeran swara napas ini anak jang sakit dan swara „tiktak” dari satoe lotjeng di medja. Nona Clara jang tidoer di korsi, telah merosot ka bawo. Ramboetnja jang gemoeek dan terisip ada menoetoe sebagian permadani di depan pembaringan. Sinar lampoe gantoeng jang sedikit boerem ada menoedjoe pada parasnja ini nona manis.

Dengen tertjengang dokter Adema berdiri memandang itoe nona jang poeles. Maski sringkali toean Adema datang di roema toean tana Soekzradja jang ada ia poenja sobat kekel, ia blon satoe kali pandang teges moekanja nona Clara. Ini sekali toean dokter baroe menjaksiken, begimana ini nona ada boto sekali, sebagi gambar.

Betoel bebrapa kali dokter Adema denger diseboet nmanja nona Clara jang termashoer dimana-mana tempat, hingga tiada koerang orang jang „djato hati” padanja. Sekalian orang moeda di Tjiherang dan tempat-tempat jang berdamping tempo-tempo pergi pasiar di kawa goenoeng dengan pengharepan bisa ketemoe pada nona Clara Wildenau. Tapi

toean Adema sendiri tiada sekali-kali perdoeli itoe perkara dan hatinja tiada ada ingetan boeat tjoba „tjoeri” hatinja itoe nona boto.

Sekarangpoen ini dokter tiada lama tinggal tertjengang. Ia hampirken pembaringannja nona Marie dan toelak sedikit keras korsi jang kosong. Izloe ia preksa ini anak jang sakit.

Nona Marie bangoen mendoesin, ia memandang pada dokter Adema dan memanggil nama gouvornantenja.

Dengen tertkedjoet Clara Wildenau bangoen berdiri. Setelah ia inget, ia soeda tidoer di tempatnja djaga anak sakit, aer moekanja poen beroba. „Saja terlaloe mengantoek!” kata nona ini. „Tiada dirasa lagi saja telah tidoer. Boekankah tiada ada perkara djelek, toean dokter?”

Toean Adema memandang dengan kesian pada Clara, seraja berkata: „Silaken ikoet saja kaloe sabentar, sebab saja maoe bitjara perloe”.

Itoe waktoe boelan di tepi langit sebla Barat masi mementjar tjahajannja di kebon kembang, dari manz ada kloear baee jang sedep troes ka kamarnja nona Marie.

Di waktoe sore ada oedjan besar, tetapi sekarang oedara bersi, tiada sedikit megz membikin gelap, sedeng angin jang aloes ada menioep dari goenoeng.

Clara ada pake badjoe kabaja flanel dan toeroet toean Adema jang soeda berdiri di loear. Ia pandang ini dokter dengan hati koeatir.

„Nona”, kata toean doktor, „saja mintz, kau lantaz djangan djaga lagi ini anak jang sakit”.

„Apa sebab?” menanja Clara dengan kaget. „Djangan koeatir, toean dokter, laen kali saja nanti djaga lebi baek saja berdjandji, saja tiada nanti tidoer lagi!”

Boekan begitoe sebabnja saja minta nona djangan tinggal di ini kamar”, kata poela dokter Adema dengan sabar. „Nona Marie ada tidoer senang, tatkala saja datang baroesan. Saja preksa itoe anak dengan teliti dan dapet ketrangan, betoel ini anak mendapat saroeapa penjakit jang amat berbahaja”.

„O, bagitoe?” treak Clara Wildenau. „Dan toean rasa, saja takoeit, terdjangkit itoe penjakit?”

„Saja poedji kabranian dan kabaean kau, nona Wildenau”, menjaeot dokter Adema, „tetapi saja maoe kasi tzoee satoe perkara, jang brangkali nanti bikin kau moendoer sedikit, Nona Marie ada dapet sakit tjatjar jang heibat”.

Parasnja Clara beroba poetjet.

„Na”, kata poela dokter itoe, „apa tiada betoel, saja larang nona tinggal di ini kamar? Satoe nona jang manis moesti merasa sanget tjilaka, apabila parasnja djadi roesak lantaran sakit tjatjar. Orang toeanja itoe anak nanti bersoekoer boeat boedi nona jang bgitoe lama soeda djaga pada anaknja. Sekarang nona boleh kembali ka kamar nona, dimana blon terdjangkit ini penjakit”.

Clara Wildenau djadi sedikit mara, maka ia berkata:

„Djikaloe toean rasa, saja takoet di langgar tjatjar, itoe ada sala sekali-kali! Toean kira, saja nanti djadi takoet dan lantas tinggal itoe anak jang sakit, rpabila mendengar satoe bahaya jang mengantjem? Tida, saja tinggal djaga moerid saja; toean djangan larang hal saja menjampeken kawadajiban saja ini”.

Sakoetika lamanja toean dokter memandang Clara dengan heran. Sinar boelan betoel menoedjoe di parasnja ini nona, hingga keliatan teges kaelokannya, Toean Adema paksa menahan rasa hatinja dan ber-kata dengan swara tetep:

„Soenggoe saja moesti menjesal dari ini perkara, nona Wildenau. Saja poedji betoel katjintaän kau pada itoe anak jang sakit, tetapi tiada seorang boleh trima itoe boedi besar jang kau maoe oendjoek. Njonja Muller sekarang wadjib djaga anaknja. Sabisa-bisa saja nanti toeloeng anaknja sobatkoe jang sakit, tetapi saja tiada boleh kasi, nona tinggal lebi lama di ini kamar”.

„Djangan begitoe tega, toean dokter!” treak Clara dengan berlinang aer mata. „Marie ada „melengket” sekali pada saja, hingga ia nanti koerang apa-apa, djikaloe saja berpisa dari ianja. Djanganlah toean toelak permintaän saja, toean dokter. Saja soempa, saja beroentoeng sanget, djikaloe bisa djaga troes itoe anak jang sakit!”

„Apa boleh boeat”, kata dokter Adema dengan kesian, „saja trima itoe permintaän, tapi saja terlepas dari segala tangoengan. Biar kita berdoea djaga itoe anak dari satoe bahaya besar. Kembalikanlah sekarang di kamarnya Marie jang memanggil bebrapa kali pada kau, nona Wildenau”.

Sablonnja matahari terbit, dokter Adema telah kasi taoe pada toean Muller dari hal nona Marie dilanggar sakit tjatjar. Semoea orang di itoe gedong dilarang masoek di itoe roema. Njonja Muller maoe tjoba lawan ini larangan, tetapi setelah dokter Adema mengantjem, ia lantas pergi dari sana, djikaloe prentanja tiada ditoeoet betoel, tatkala itoe ia tiada brani berbenita lagi, kerna ia taoe, ini dokter tiada boleh di-bikin maen.

Blakangan baroe ketzoean, nene Saleppa jang soeda bawa bibit penjakit tjatjar di gedong toean Soekaradja. Satoe hari lebi doeloe sablonnja nona Marie sakit, itoe baboe toea soeda pergi ka Tjiherang, milik anaknja jang dapet sakit tjatjar, maka sekarang ini penjakit berdjangkit di roema toean Muller.

Besoknja di badznnja nona Marie moelai kloear tanda penjakit tjatjar. Dokter Adema gosok badannya ini anak dengan saroea minjak jang tiada sedep baeonja, soepaja kamoedian badan itoe anak tiada terlae roesak dengan tanda bekas ini penjakit. Maski pintoe dan djendela-djendela kamarnya nona Marie senantiasa tinggal terboeka, soepaja angin bisa masoek, tiada loepoet di itoe kamar baeonja boesoek, hingga me-laenken dari hati sabar serta tjinta pada sesama manoesia, nona Clara Wildenau tetep diam disana rawatin itoe anak jang sakit.

Siang malem nona Clara dan dokter Adema djaga nona Marie jang masi dapet memem keras, hingga bebrapa kali ia tiada inget dirinja lagi.

Nona Clara djadi gemeter serta kocatir, djikaloe saben-saben nona Marie tertawa keras, sebagai orang karangsokan kamoedian ia betreak dan tinggal doedoek bengong. Clara pelok ini anak di dadanja seperti djoegea ia maoe melindoengken itoe anak dari bahaya maoet. Dengan kloear kringet dingin Marie lepas dirinja lgi di bantal, tetapi tiada lama ia bangoen kombali sambil mendjerit dan merinti.

Nene Saleppa bantoe djaga dengan setia iapoenja nona mas, jang ia djaga dari waktoe dilahir. Ia mendoega keras, jang Marie telah ter-ganggoe setan, maka malem dengan diam-diam ia membakar doepah di pekarangan blakang.

Pendeknja selama Marie ada didalem sakit, rawatan ada lebi dari tjoekeop. Plahen-plahan heibatnja itoe penjakit mendjadi koerangan, dan satelah pada hari ka-delapan Dokter Adema datang menengokin lagi, dengan girang ia dapet liat, koelitnja itoe anak jang dilanggar tjatjar, moelai petja dan napasnja ada tentoe.

Poen nona Clara ada senang sedikit, apabila diliat, aer moekanja dokter Adema ada trang. Semalem toean dokter bilang, itoe malem baroe bisa ditotoeken, apa nona Marie bisa slamat dari penjakitnja, atawa tiada. Sekarang nona Clara toe betoel, itoe anak jang sakit telah terlepas dari bahaya maoet.

Sasoedanja menoetoe klamboe pembaringan, soepaja Marie bisa tidoer senang, toean dokter dan nona Clara berdjalan kloear. Djoestroe pada tepi langit sebla Wetan moelai mementjar tjahaja matahari. Sambal berlinang aer mata Clara angsoerken tangannya pada dokter Adema jang memandang dengan kesian, begimana parasnja ini nona manis mendjadi poetjet serta matanja ada dalem dari lantaran sanget tjape serta koerang tidoer.

„Kitaorang soeda liwat di waktoe jang amat soes, nona Wildenau”, kata toean Adema. „Saja harep kau nanti dapet anoegra dari katjintaän kau pada sesama manoesia dan tiada terdjangkit itoe penjakit jang amat djahat. Saja telah menjaksiken, kau ini ada mempoenjai hati dari mas. Djangan maloe, nona, saja boekan mengoempak, tapi dengan saganep hati saja kasi slamat pada kau. Dan sekarang kau moesti pergi tidoer!”

**

Sasoedanja oedjan, ada mementjar tjahaja matahari; sasoedanja mendendam doeka tjita, di gedong toean tana Soekaradja terbit poela senang hati.

Djam stenga lima di waktoe sore njonja Muller jang pake kabaja pendek dan kaen saroeang ada doedoek deket medja thee, sambil bikin renda dan prenta boedjang sepen atoe korsi pada medja itoe.

Toean Muller ada djalan-djalan sambil bitjara dengan satoe toean bangsa Inggris, Sir Edwin Clarke, jang melantjong di Soekaradja. Aer moekanja itoe toean tana ada terang kombali, begimana biasa, dan sabensablen kliatannya tersenjoem.

THE KEM LIDING

Toch didalem doa boelan roepanja toean Muller djadi banjak toea. Keefit moekanja ada banjek kisoet dan ramboet di pelengannya djadi poeti sama sekali. Ini semoea soeda djadi dari sebab ia banjak soesa hati pada waktoe anaknja skit. Didalem kamar toelis, dimana ini toean tana toetoe dirinja, sringkali ia sembahjang dengan swara keras, boeat bermoshoen, soepaja Toehan jang maha kwasa djengan ambil ia poenja anak, ia poenja bidji mata jang tjoema satoe-satoenja, hingga boedjang-boedjang telah kira, toennja djedi gila.

Dan Toehan Allah telah loeloesken permintaannya ini toean tana jang sekarang oepamaken dirinja baroe bangoen dari koeboeran.

Tjinta dan koetirnja bagi nona Marie poen djadi bertamba. Di kebon kopi atawa di goedang ia tiada bisa tinggal lama, sebab saben-saben ia moesti poelang meliat anaknja. Di waktoe pagi, saben ia mzoe pergi preksa orang bekerdja, lebi doeloe ia berpamitan pada nona Marie, sebagai djoega ia maoe pergi blajar.

Sekarangpoen senantiasa toean Muller memandang ka bawa poehoen pala, dimana nona Marie djalan-djalan sambil pimpin tngannya nona Clara dan tertawa dengan girang. Djoega Sir Edwin Clarke toeroet memandang pada itoe doa nona, sebab toean Muller sedeng tjeritaken segala hal ihwal di waktoe Marie dapet sakit dan tiada loepz tjeritaken djoega halnja nona Clara, jang begitoe setia mendjaga itoe anak jang sakit, dengan tiada koestir pada itoe penjakit jang berbahaja.

„Baek sekarang kitaorang ka dalem, Sir”, kata toean Muller dalem bahasa Inggris. „Istri saja telah menoenggoe kitaorang boeat doedoek minoem thee. Ha, opas post dari Tjiherang dateng bawa soerat-soerat. Toean sendiri poen tentoe trima soerat, sebab liwat brapa hari lamanja mail Frans telah sampe di Betawi”.

Doea toean ini sigra naek tangan di pendoppo dan doedoek pada medja thee. Tromol jang opas post bawa, sigra diboeka dan di kloearken banjak soerat-soerat, courant dan boengkoesan-boengkoesan.

„Ini ada satoe soerat boeat nona Wildenau!” kata njonja Muller, sambil memandang satoe soerat jang disertaken postzegel dari laen negri.

„Di ini soerat tentoe ada kabar dari negri Duits jang di tjinta”, kata toean tana Soekaradja. „Baeklah soerat ini lantes di trimaken pada nona Wildenau!”.

Dengen sigra ia prenta satoe boedjang jang doedoek di tangga, sambil pegang tali api, pergi panggil nona Clara dan Marie. Tiada lama kameodian ini doa nona masoek ka dalem. Toean Muller ambil lgi satoe korsi boeat nona Clara, sedeng ia sendiri pangkoe anaknja.

Memang senantiasa toean Muller ada manis boedi pada nona Wildenau, tapi sadjek Marie semboe dari sakitnja, selamanja ia sanget hormat pada ini nona, hingga sringkali Clara djadi maloe.

Masing-masing ada doedoek deket medja thee, dengan tiada bitjara satoe apa. Njonja Muller preksa advertentie soerat-soerat kabar, soeaminja dan nona Marie memandang gambar-gambar di courant, sedeng

Clara Wildenau zsik batja soerat jang ia baroe trima, hingga ia tiada liat, Sir Edwin Clarke senantiasa melirik padanja dengan pegang satoe courant.

Semingkin matahari toeroen di sebla Koelon, sinarnja ada semingkin terang, hingga oedara kliatan seperti laoetan api dan di depan gedong toean tana Soekzardja ada terang sekali. Segala poehoen dan kembang jang di toiep angin ada bergojang dan kliatan inda.

„Betoel inda sekali!” treak Sir Edwin Clarke. „Saja soeda pergi di bebrapa negri, tetapi saja blon meliat keadaän alam begitoe bagoes seperti disini”.

Sinar matahari jang toeroen semingkin lama ada semingkin renda dan mementjar di medja thee dalem gedong Soekaradja, hingga sekalian orang jang doedoek deket ini medja poen di djoedjoe matahari.

„Raksa, kasi toeroen lajar!” begitoe njonja Muller kasi prenta pada boedjangnja.

„Och, mama”, treak nona Marie. „toenggoe sabentar! Tjoba liat juffrouw Wildenau! Bedjoenja jang poeti djadi mera dadoe di djoedjoe matahari dan kaloeng merdjan pada lehernja keliatan sebagai areng jang menjala! O, betoel bagoes sekali!”

Sekalian orang memandang ka tempat Clara Wildenzu doedoek. Betoel sekali begimana Marie bilang, ini gouvernante di djoedjoe matahari, hingga matjemnja ada sebagai gambar. Ia angkat moekanja sedikit dan meliat sabentar sambil tersenjoem pada moeridnja.

Lagi sekali njonja Muller kasi tanda pada si Raksa dan lajer di pendoppo lantes di toeroenken, hingga di medja thee mendjadi gelap.

„Anakkoe, sekarang kau moesti masoek ka dalem”, kata toean Muller pada anaknja. „Kau taoe, toean dokter selamanja kasi nasehat boeat ati-ati”.

Lampoe kroon telah dipasang. Njonja Muller masoek ka dalem, sedeng soeaminja kasi kloear papan tjatjoer dan doedoek maen dengan Sir Edwin Clarke jang soeka sekali ini permaenan.

Barang prabot di pertengahan dalem ada barang perboeatan doeloe, asalnja dari toean Hagen, papa besar dari njonja Muller. Itoe toean tana soeda kirim kajoe saoe toea dari poelo Djawa ka Europa, dimana ini kajoe di bikin korsi, medja dan sebaginja, boeat meriaskan gedongnja di Soekaradja. Soeda tentoe toean Hagen soeda kloear banjak oewang boeat menjampeken kahendaknja ini, tetapi barang prabot itoe poen tinggal bagoes dan termashoer sampe bebrapa toeroenan.

„Marie, sekarang baek kitaorang doedoek di divan”, kata nona Clara. „saja nanti batja boekoe boeat angkau”.

„Och, juffrouw”, menjaet Marie. „ini malem saja terlaloe tjape, lebi baek kau tjeritaken sadja satoe tjerita jang bagoes”.

Marie pegang tangan governantenja, sebagai satoe anak zleman. „Baek, djantoeng hati”, menjaet Clara. „saja nanti.....”

„Tapi lebi doeloe kau moesti kasi taoe, kata Marie poela, seraja memandang ka tembok-tembok pertengahan, „apa sebab semoea katja di

ini roema dibikin goerem dengan kapoer? Tetapi, o, ja, saja taoe, itoe perkara!"

Marie manggoet dengan soesa hati.

Clara pegang dan tjoem moekanja ini anak jang penoe dengan tanda bekas tjatjar.

Dengen mendadak Marie menangis, seraja menanja:

"Apakah sekerang saja djadi djelek, juffrouw, djelek sekali? Apa mama dan papa takoet, saja nanti kaget, apabila saja meliat bajangan saja di katja?"

"Sabar, hatikoe!" kata nona Clara, sambil oesap kapalanja Marie, dimana sekarang melaenken tinggal ramboet pendek, padahal doeloe ramboetnja ini anak ada gemoek sekali. "Sabar sedikit, Marie! Pelahan-pelahan kau nanti bagoes kombali. Dan lagi, apakah djahatnja, djikaloe djadi djelek?"

"O, memang tiada anak sekali, djikaloe saja djadi djelek", menjaeot Marie. "Tiada seorang ada soeka pada orang djelek, sasoeztot orang ada bentji pada mama dan saja taoe apa lantaranja. Mama sendiri ada djelek, maka ia sanget bentji pada semoea orang bagoes. Dan djikaloe kau taoe, apa jang baboe Sarinten blon lama tjerita pada saja..... Sarinten tjerita, mama sanget bentji pada kau, sebab....."

Clara toetoe moeloetnja ini anak, tapi parasnja djadi poetjet. Siga djoega ia tetepken hatinja dan berkata:

"Angku tiada boleh dateng deket lagi pada Sarinten, Marie, djikaloe ia tjerita segala perkara djoesta. Mama kau tiada djahat, itoe tiada boleh djadi! Dan papa kau bagaimana? boekankah ia ditjinta oleh sasoeatoe orang?"

"Tetapi papa tiada djelek, seperti mama", menjaeot Marie. "Siapa brani bilang papa djelek?"

Clara Wildenau gigit bibir, sedeng moekanja beroba mera.

"Diam, Marie", kata nona Clara, "tiada seorang brani bilang demikian. Begimanakah kau boleh pikir, melaenken orang bagoes ada ditjinta? Tjoba denger saja tjerita, bagaimana orang djelek djoega ada sanget ditjinta. Saja ada mempoenjai satoe tante, Angelika namanja, adenja ajahkoe. Ini tante ada djelek, hingga dari masi moeda senantiasa ia tinggal di roema, apabila ada pesta, sebab ia koeatir orang tertawaken padanja. Tempo masi ketjil, tante Angelika soeda djato di tangan dan ampir mati. Pelahan-pelahan ia djadi semboe, tapi dari lantaran djato, kakinja djadi pintjang, tangannja sengkok, matanja djereng dan moekanja djelek sekali. Saja dan soedarakoe selamanja tiada bisa berpisa dari tante Angelika, jang kitaorang tjinta sebagai iboekoe sendiri. Ia bisa tjerita segala roepa boeat menjenangkan hati kitaorang dan ia rawatin kita dengan sabar. Ia bikin koewe dan permaenan boeat kita berdoea dan semingkin saja besar, saja taoe, bagaimana tante Angelika ada baik sekali. Setelah ajah dan iboekoe meninggal, saja poen tinggal pada tante Angelika. Lebi satoe taon lamanja saja trima boedinja ini tante jang tiada abis ditjeritaken kebaekannja.

Tatkala tante Angelika meninggal, baroe ketaoehan, brapa banjak ia soeda berboeat kabaean bagi sesamanja manoesia. Setelah maitnja di koeboer, ada bilang ratoes orang miskin dan orang kasoeshan anter sambil menangis, kerna senantiasa iaorang dapet pertoeoengan dari tantekoe itoe".

Marie peloeok lehernja nona Wildenau, sambil berlinang aer mata.

Itoe waktot njonja Muller bersama dokter Adema masoek ka dalem dari pendoppo. Toean dokter ada pegang tjamboek dan pake topi pet jockey serta sepatoe tinggi, tentoe ia dateng di Soekaradja dengan toeng-gang koeda.

Marie hampirkan ini dokter dengan girang, kerna sekarang Marie ada senang sekali, apabila ia meliat toean Adema.

Sasoedanja kasi hormat pada sekalian orang jang ada disana, dokter Adema pegang tangannja Marie dan setelah diliat, ini anak berlinang aer mata, toean dokter sigra menanja:

"Hei, kau menangis, Marie? Apa kau soesa hati?"

"Ja", kata njonja Muller, jang "tekoek" sedikit moekanja. "Betoel, ini anak baroe menangis! Tentoe juffrouw Wildenau baroe tjeritaken satoe tjerita sedi, hingga Marie djadi engenes. Saja harep juffrouw, djangan kau bikin ini anak pikirannja koesoet. Marie moesti di kasi tinggal senang, apa tiada begitoe, toean dokter?"

"Nona Wildenau ada sampe pande mendjaga orang sakit", menjaeot dokter Adema sambil tersenjoem. "Njonja sendiri telah menjaksiken itoe perkara. Baeklah kitaorang djangan koeatir boeat hal jang tiada moesti di koeatir".

Aer moekanja njonja Muller djadi "asem", tapi ia tiada bitjara apa-apa.

"Juffrouw Wildenau", kata nona Marie, "baroesan soeda tjeritaken satoe tjerita jang amat bagoes, jaitoe dari hal tantenja jang sanget djelek, tapi itoe tante ada begitoe baek, hingga sasoeatoe orang ada tjinta padanja. Juffrouw bilang, orang djelek moesti baek hati, soepaja di tjinta sekalian orang. Mama tiada boleh mara sama saja poenja juffrouw jang manis, mama moesti baek hati, sebagai tante Angelika, soepaja semoea orang sajang pada mama".

"Lekas kau moesti masoek, Marie", begitoe njonja Muller potong bitjara anaknja. "Sekarang ada djam poekoel dlatan dan toean dokter pesen, kau moesti tidoer djam stenga dlatan. Saja harep, dari sekarang, juffrouw, kau pegang keras ini atoeran", kata lagi itoe njonja pada nona Clara, sedeng matanja ampir tepoeter, sebagai djoega ia maot telen ini nona manis.

Marie toeroet prenta iboenja dan masoek ka dalem kamar, dianter nona Clara, sasoeandja ia kasi slamat malem pada sekalian orang disana.

Toean Muller bangoen berdiri, sambil toelak papan tjatoer ka tenga medja dan berkata pada Sir Edwin Clarke:

"Sasoedanja bersantap, kitaorang boleh maen lagi".

„Djikaloë kitaorang tiada lekas brenti, tentoe ini sekali saja kala dalem ini permaenan”, menjaoret itoe orang Inggris.

„Ja, biasanja toean kalaken saja di permaenan tjatoer, tapi ini sekali toean sendiri kala”, kata poela toean Muller, „barangkali toean banjak pikir pada soerat-soerat jang toean baroe trima dari Europa”.

Dokter Adema memandang ka papan tjatoer, tapi ia tiada bitjara satoe apa.

„Apa kau taoe, toean dokter”, kata toean Muller pada sobatnja ini. „nona Wildenau poen pande maen tjatoer, ia boleh lawan pada kau. Tjoba sabentar kau adjak ia maen”.

„Sabenernja sekarang saja maoe lantàs brangkat lagi”, menjaoret itoe dokter. „Saja moesti banjak djalan, sebab didalem doea boelan saja terlaloe banjak doedoek”.

„Demi Allah, silaken kau taro itoe tjamboek serta topi dan ambil satoe kors”, kata toean Muller. „Saja nanti prenta boeka pakean koeda kau, soepaja itoe binatang di bawa ka istal. Apa kau kira, saja nanti kasi brangkat, sablonnja doedoek makan? Djam stenga seblas nanti kloear boelan dan kitaorang boleh anter kau djalan”.

Dokter Adema toeroet perkataan sobatnja. Sambil tertawa ia balik badannja dan dapet liat satoe boneka besar di tenga pertengzän.

„Hei, apa itoe?” menanja toean Adema dengan heran dan memandang itoe boneka jang besarnja seperti manoesia.

„Bagoes, ja?” kata toean Muller dengan girang. „Ini barang dikirim kemari dalem peti, tatkala Marie sakit, tapi saja kasi tinggal itoe peti di roema samping, sebab itoe tatkala kitzorang tiada inget laen, dari pada itoe anak jang sakit. Ini boneka ada barang persenan dari burggraaf de Saint Germain, seorang plantjongan, seperti kau Sir Clerke. Boekankah, toean dokter, kau inget itoe orang moeda bangsa Frans jang taon doeloe menoeumpang disini dan tjinta kras pada nona Wildenau, tapi ini nona soeda tampik lamarannja orang moeda itoe. Sabenernja burggraaf de Saint Germain ada seorang baek sekali, tapi saja mengarti, nona Wildenau tiada soeka menika pada seorang jang biasa idoeop besar, sebagai itoe burggraaf.

„Perboeatannja ini boneka ada bagoes sekali”, kata poela toean dokter. Tentoe boneka ini di oepamakan prinses Iphigenie, anak Radja Joenanie jang kamoedian djadi padri”.

„Betoel!” menjaoret toean Muller, „ini boneka dibikin dengan di toeroet satoe tjerita dari kitab karangan toean Goethe, satoe djoeroe pengarang sair jang sanget termashoer”.

Masing-masing memandang dengan kagoem pada itoe boneka jang dioepamakan seorang prampoeran moeda jang tjantik dan berdiri di satoe batoe karang pada laetan besar.

Tiba-tiba dokter Adema betreak:

„Ini boneka ada mirip sekali!”

„Ada mirip?” menanja njonja Muller jang begitoe lama ada berdiam di samping ini dokter. „Mirip sama siapa?”

„Betoel! betoel sekali!” kata toean Muller. „Dari pertama kali saja liat ini boneka ada mirip pada seorang jang saja kenal, tapi sampe kepala maoe petja, saja tiada bisa inget betoel, sama siapa boneka ini ada mirip”.

„Tjoba liat biar betoel”, kata toean dokter, jang oelangken perka-taännja ini dalem bahasa Inggris, soepaja Sir Edwin Clarke boleh bantoe pikir.

„Ini boneka ada mirip sama nona gouvernante bangsa Duits disini”, kata itoe orang Inggris dengan sabar, sebagai djoega ia bitjaraken perkara jang biasa kedjadian saben hari.

„Astaga, soenggoe mata saja lamoer sekali!” kata toean Muller dengan girang. „Betoel, ini ada gambarnja nona Wildenau! Boleh dibilang, kabetulan sekali!”

„Barangkali boeat bikin ini boneka sengadja diambil tjonto nona Wildenau”, kata toean Adema. „Kau taoe, burggraaf de Saint Germain jang kasi persen ini boneka, memang ada kenal pada itoe nona”.

„Tapi itoe burggraaf sendiri bilang, ia tiada bisa teeken gambar, hingga ia tiada bisa bikin gambarnja nona Wildenau boeat ini boneka. Lagipoen ini boneka ada perboeatannja toean Dufresne, satoe toekang oekir jang termashoer di seantero benoea Europa”.

„Ja”, kata Sir Edwin Clarke, ini boneka ada perboeatannja toean Dufresne. Boleh dibilang, besar sekali harganja ini barang bingkisan!”

Tiga toean ini ada kagoem, lebi lagi dokter Adema. Njonja Muller mendenger dengan tiada senang hati itoe segala kapoedjian, hingga dengan tiada sabar lagi ia oendang ini tiga toean doedoek makan. Dengan banjak soesa dokter Adema berpisa dari itoe boneka dan toeroet pergi ka pertengzän blakang, dimana soeda diatoer barang hidangan di medja.

Toean dokter doedoek di sebla kanan njonja Muller, nona Clara doedoek disebang marika itoe, di sebla Sir Clarke, sedeng toean roema doedoek di apit toean dokter dan Clara Wildenau. Di itoe pendoppo ada adem, kendatipoen lajar-lajar ada di toeroenin boeat menjega angin. Prabot makan dari perak, glas dan tempat minoeman jang aloes, kaen medja berkembang dan baeo barang jang sedep, ini semoea ada mendjadi boekti, begimana toean tana Soekaradja saboleh-boleh maoe idoeop senang dengan familienja.

Sasoedanja dahar soep dan minoem satoe glas anggoer Bourgogne, masing-masing jang doedoek makan merasa anget dibadannja dan djadi seneng. Roepa-roepanja njonja Muller ilang maranja serta banjak bitjara pada Sir Clarke dan pada dokter Adema. Lagipoen iapoenja badjoe kabaja item dengan badjoe dalem pake renda ada sababat di badannja, hingga parasnja ada sedikit bersinar, begimana ia sendiri tentoe bisa merasa.

Clara Wildenau asik bitjara pada Sir Clarke. Itoe nona pande sekali bitjara bahasa Inggris, hingga toean Clarke moesti poedji padanja.

„Ja”, kata nona Clara, „saja bitjara bahasa Inggris ampir begitoe tetep, sebagai bahasa Duits. Tiga taon lamanja saja ada bladjar pada satoe gouvernante bahasa Inggris dan dengan ini gouvernante djoega

saja datang di ini Hindia Olanda, sebab ia menika pada satoe dokter bangsa Duits yang bekerdja pada barisan balatentara di ini Hinda".

„Apakah itoe gouvernante ada istrinja dokter Eckardt?" menanja Sir Edwin Clarke dengan lekas.

— „Ja, apa toean kenal padanja? Sabenernja ia sendiri bernama Emily Crawford".

— „Di Betawi, pada waktoe ada pesta di roema consul Inggris, saja adjar kenal pada njonja Eckardt. Saja inget, ini njonja banjak tjeritaken bekas moeridnja, jang belajar bersama ia ka ini negri. Apa nona sendiri jang ia tjeritaken?"

— „Ja", menjaet Clara dengan pendek, dan boeat ambil laen haloean ia berkata lagi:

„Begimanakah halnja itoe njonja dokter?" Soeda lama saja tiada dapet kabar dari hal ianja".

„Njonja Eckardt ada slamat", menjaet Sir Clarke „tapi nona djangan mara, djikaloe saja troes bitjara dari satoe hal jang barangkali tiada menjenangkan hati nona. Saja soempa, saja bitjaraken ini perkara dengan maksoed baek. Disini nona kasi kenal nama nona pada saja seperti nona Wildenau, apa itoe ada nama betoel?"

„Apa toean kira....." kata Clara, dengan sedikit mara.

„Atawa saja moesti menanja", kata poela itoe orang Inggris: „apa nama nona tjoema sebegitoe sadja?"

Clara djadi goegoep dan menjaet:

„Njata toean dapet taoe, siapa nama saja. Saja harep, toean djangan boeka ini resia, tetapi djangan pikir....."

Clara melirik ka sebrang, tapi tiada seorang awasin padanja. Njonja Muller sedeng asik bitjara pada dokter Adema, dan toean Muller tinggal doedoek bengong, hingga berapa kali toean dokter maoe tjoba adjak ia toeroet bitjara, tapi pertjoema sedja. Poen ini dokter tiada terlaloe perhatikan perkataannja njonja Muller, saben-saben ia melirik ka sebrang dan meliat, nona Wildenau asik bitjara pada Sir Clarke. Ia menjaksiken, bagaimana itoe orang Inggris saben-saben pasang koeping lebi deket pada nona Clara jang bitjara pelahan sambil toendoek. Toean Adema tertawa sabentar, hingga njonja Muller jang sedeng asik bitjara mendjadi kaget.

„Apa sebab kau tertawa, toean dokter?" menanja si njonja „Apa toean tiada pertjaja, apa jang saja bilang? Apa kira, sedikit saja pikoel soesa hati, tatkala anak saja sakit?"

Dengen soesa toean Adema tahan tertawa, sebab ia tiada mengarti satoe perkataan apa jang tadi njonja Muller bitjaraken.

„Mengapa saja tiada pertjaja pada njonja?" kata itoe dokter. „Apa saja boleh minoem boeat keslamatan njonja?"

Ia angkat glasnja ka atas dan minoem kering, hingga njonja Muller djadi sanget senang hati.

Masing-masing djadi heran meliat klakoeannja ini dokter, jang ini malem ada kliatan senget girang, padahal biasanja ia sabar dan pendiam sekali.

„Nona Wildenau", begitoe toean Muller moelai bitjara „sabentar, sasoedanja doedoek makan, nona boleh tjoba maen tjatoer dengan toean dokter, soepaja ia bisa taoe kapndeian nona dalem itoe permainan. Blon lama toean Adema bilang, orang prampoean melaenken pande dansa, masak dan mendjait, laen tiada".

Dokter Adema memandang pada Clara, sebagai djoega ia maoe tantangin ini nona boeat maen tjatoer. Ia ingin, itoe nona djadi mara.

„Dengen menjesel saja moesti bilang, ini malem saja tiada ada tempo maen tjatoer", menjaet Clara. „Laen kali saja soeka sekali maen pada toean dokter, tetapi tentoe saja moesti kala!"

„Itoe perkara tiada boleh dibilang tentoe, nona Wildenau", kata toean dokter sambil tersenjoem. „Saja sendiri poen koerang paham maen tjatoer".

Itoe waktoe dihidangkan koewe dan boea-boeahan. Si Raksa datang bawa tadi api dan satoe tempat roko besar dari poetjoe, perboeatan di Singapura, sedeng boedjang sepen soegoeken kopi.

„Silakan kita orang masoek", kata njonja Muller. „Sabentar kitaoarng minoem anggoer punch, seperti perboeatan diEuropa. Sedeng soemi saja doedoek maen tjatoer dengan Sir Clarke, toean dokter moesti bantoe saja bikin anggoer punch".

Sekalian orang bangoen berdiri. Clara Wildenau bermoehoen kombali ka kamarnja, boeat toelis soerat. Ia toeroen di tangga roema besar dan berdjalan ka roema samping, dimana baboe Saleppa, jang denger nonanja djalan dari djaoe, sigra boeka pintoe dan pegang satoe lampoe, soepaja Clara tiada kaglapan.

„Di loear ada gelap sekali serta angin keras!" kata itoe nona gouvernante. „Lekas toetoe pintoe, Saleppa!"

Clara Wildenau toekar pakean dan pake kabaja pendek, sedeng ramboetnja dikasi tinggal terboeka. Kamoedian ia lepas dirinja di satoe korsi rotan di depan medja toelis dan boekan kombali satoe soerat jang tadi ia trima dan soeda di batja.

V.

Itoe soerat ada dari soedaranja nona Clara, jaitoe graaf Otto von Wildenau Eichstadt jang beladjar di midrasa di kota Berlijn (Duitschland) boeat djadi dokter. Pelahan-pelahan Clara batja lagi soerat itoe, seperti jang berikoet:

„Clara jang manis! Ampir satoe stenga boelan saja tiada kirim soerat pada kau. Saja mengarti, tentoe kau menjesel dari ini perkara, tapi saja rasa, kau soeka maäffen kaälpaän saja, apabila saja tjeritaken hal ihwalkoe.

„Didalem doa boelan jang paling blakang kitaorang di Berlin ada banjak plesir; ampir saban malem ada pesta bala, maen hanggar atawa sebagianja, dan diwaktoe siang kitaorang pasier diatas ijs. Ini taon ada banjak ijs, hingga kitaorang menjenangkan diri serta bikin keramean di itoe aer bekoe.

„Doeloe sring-sring kitaorang, kau dan saja, sama-sama pasiar di ijs! Apa kau inget ini perkara, Clara, kau jang soeka sekali djalan di ijs dengan schaats (sepatoe ijs)? Saja masi inget, bagaimana tjepet serta tjakep kau djalan di atas ijs, sedeng pipi kau mera kadinginan. Ja, itoe tatkala ada masa jang baik, pada waktoe orang toea kita jang ditjinta masi idoe dan saja jang bladjar di sekola militair, dapet permisioe poelang. Itoe tatkala djoega segala officier senantiasa maoe bersobat pada saja, satoe vaandrig jang masi moeda sekali, sebab marika itoe ada harep bisa dapet sedikit tjinta dari kau.

„Sekarang itoe waktoe jang baik soeda liwat! Sekarang saja maoe mengakoe, tatkala saja brenti bladjar di sekola militair dan ganti bladjar ilmoe obat-obatan, dan angkau kasi taoe niatan kau, maoe djadi gouvernante di poelo Djawa, — itoe tatkala bebrapa keli saja gigit gigi, sebae soesa hati, dan di waktoe malem, apabila semoea orang masoek tidoer, saja menangis sedi sekali, serta mengoetok peroentoengan kita jang amat tjilaka. Angkau, satoe gravin von Wildenau Eichstadt toeroenan bangsawan di Duitschland jang termashoer, angkau djadi gouvernante pada satoe toean tana di Hindia Olanda! Ini pikiran membikin hatikoe amat sakit.

„Tetapi didalem doa taon pikirn saja djadi: beroba sama sekali. Doeloe adatkoe ada tinggi; sasoeatoe orang jang boekan toeroenan bangsawan, saja anggep sebagai orang jang deradjatnja renda, djaoe di bawa saja. Sedeng begitoe, sasoeatoe officier toeroenan bangsawan jang dandanannja tjakep, pande menoenggang koeda, pande berklai serta dansa dan berdjalan dengan gaga didalem gedong kitaorang, dia itoelah jang saja poedji didalem hati. Sekarang itoe perkara beroba semoea, sebab saja soeda dapet toeladan baik dari kau, Clara. Segala soerat jang kau kirim pada saja, boekan sadja membikin hatikoe girang, tapi soeda balik djoega pikiran saja, hingga saja mengarti, seorang bangsawan jang ingin dapet nama baik, ia moesti bekerdja dengan radjin serta tjinta pada sesama manoesia. Angkau sendiri bisa dapet pikiran demikian lebi doeloe dari saja, sebab kau banjak dapet toeladan serta nesehat dari almarhoem tante Angelika, jang boeka pada kau satoe resia, bagaimana kitaorang moesti idoe di ini alam, soepaja djadi bergoena bagi sesama kita.

„Doeloe saja sendiri ada sama pikiran dengan laen-laen orang bangsawan, jang sanget heran, bagaimana kau tampik perkataannja paman kita, oom Willebald, jang maoe adjak kau tinggal di roemanja, soepaja kau gampang dapet djodo pada seorang bangsawan serta hartawan, sebanding dengan deradjat kau. Ada banjak orang membilang, sala sekali kau beladjar dengan radjin boeat djadi goeroe sekola, tatkala iboe kita meninggal; iaorang bilang lagi, djikaloe kau tinggal di roemanja oom

Willebald, kau poen bisa idoe senang, tiada oesa seksa diri mentjari redjeki.

„O, sekarang saja taoe, bagaimana di ini doenia ada banjak sekali manoesia jang hatinja pelse! Tatkala ajah kita tembak diri dan kasi tinggal banjak oetang maen top jang blon dibajar, hingga namanja jang moelia boleh dapet noda, itoe waktoe ada banjak orang berbisik satoe pada laen dan bitjara djelek bagi familie kita. Blakangan, setelah tante Angelika meninggal dan bagian kita berdoea dari harta peninggalan tante ini kau dan saja soeka kasi pake bajar oetangnja ajah kita, boeat bikin ilang noda jang djato di namanja ajah kita, tatkala itoe orang bilang, kita berdoea ada gila!

„Melaenken satoe orang bangsawan ada laen ingetannja, jaitoe generaal von Standen.

„Anakkoe jang amat baik!” kata ini generaal sambil tepok poendak saja, „angkau ini ada satoe laki-laki dan seorang bangsawan jang pantas dapet kahormatan”.

„Generaal von Standen poedji djoega pada angkau, sebab kau lebi soeka banting toelang boeat tjari sasoeap nasi, dari moesti menoempang di roemanja satoe familie, sampe kamoedian kau dapet djodo. Tempo-tempo itoe generaal dateng di tempat saja bladjar atawa ia adjak saja ka societieit boeat maen tjatoer.

„Liwat brapa hari lamanja, barisan kitaorang Allemannen, ada bikin pesta besar. Segala orang bangsawan dan sekailan officier telah dioendang di itoe pesta bersama njonja dan nona-nona.

„Apabila brenti dansa sabentar dan nona-nona masi djalan-djalan bersama toean-toean, saja hampirken generaal von Standen dan menanja:

„Apa ini pesta tiada bagoes, toean generaal? Saja liat nona Sechausen manis sekali dengan pakeannja jang biroe. Boleh di bilang itoe nona ada kembangnja di ini pesta”.

„Ini pesta betoel bagoes, tetapi”, kata itoe generaal sambil gojang kapala, „boeat saja di ini pesta masi ada jang koerang, jaitoe soedara kau Clara tiada ada disini. Sasoeanggoenja, soedara kau itoe masi saingin djaoe pada barones Sechausen!”

„Djikaloe kau trima ini soerat, tentoe tiada lama lagi ada hari taon kau, jaitoe tanggal 20 April. O, bagaimana berbeda keadaannja tanggal 20 April ini taon, djikaloe dipadoe pada bebrapa taon jang telah laloe! Saja ingin sekali meliat kau beroentoeng. Banjak sekali saja dapet per-toeloengan kau, jang soeda kirim oewang begitoe banjak pada saja tjoe-koep boeat saja idoe lebi senang dari bebrapa kawankoe.

„Lagi sedikit tempo soedarakoe jang manis, dan niatkoe nanti kedjadian! Lagi doa tiga boelan, sasoeandja bikin examen, saja nanti menjampiken niatkoe. Blon lama dokter Eckardt toelis soerat pada saja dan membri taoe, di Hindia Olanda ada kakoerangan dokter militair, hingga ia tentoeken, saja lantas bisa dipekerdjaken disana. Saja nanti dateng di poelo Djawa dan beles boedi kau, Clara jang manis. Hatikoe senang sekali, djikaloe angkau bisa beroentoeng. Saja taoe, sekarang kau tiada

idoep beroentoeng, soedarakoe. Dari soerat kau saja bisa bade, angkau ada banjak soesa hati, kendatipoen kau tiada tjela pada siapa djoega.

„Dan sekarang, Clara, saja maoe kasi taoe satoe resia jang sakean lama saja soeda toetoe, begimana saja soeda djandji pada satoe orang moeda bangsa Frans. Ini orang moeda, jaitoe burggraaf de Saint Germain soeda toelis satoe soerat pada saja seperti di bawa ini:

„Sobatkoew Wildenzu. Bersama ini saja ada kirim satoe boneka ketjil dan satoe portret dari kau poenja soedara prampoeran, jang saja kirim kembali pada kau dengan mengoetjap beriboe trima kasi. Ini boneka ketjil ada tiroean dari satoe boneka besar dari batoe, jaitoe boneka dari prinses Iphigenie. Itoe boneka besar saja soeda kirimken toean Muller di Soekaradja, boeat bales iapoenja boedi, tatkala saja melantjong di poelo Djawa dan menoempang diroemanja itoe foeran tana jang trima saja dengan senang hati serta manis boedi.

„Sekarang, sobatkoew, kau baroe taoe betoel, saja ini tiada sekali-kali ada niat tiada baek, tatkala saja pindjem portret soedara kau itoe. Kau poen bisa menjaksiken, sobatkoew jang tertjinta, itoe portret sabenernja saja tjoema pake seperti tjonto boeat bikin boneka prinses Iphigenie, hingga maski boneka ini di toeroet pakean dan potongannja prinses Iphigenie, iapoenja paras ada parasnja nona Clara Wildenzu. Tatkala saja datang pada kau dan meliat portret soedara kau, saja lantas dapet ingetan, goenaken itoe portret seperti tjonto boeat bikin boneka prinses Iphigenie, jang saja soeroe bikin pada toean Dufresne, satoe toekang boneka jang termashoer di ini djeman.

„Dengen hal demikian saja dapet menjampeken doea roepa maksoedkoe: kasatoe, saja dapet bales boedinja toean Muller di poelo Djawa dan kadoea saja bisa menjatakan pada soedara, kau, begimana saja hargaken tinggi pada soedara kau itoe, jang selama-lamanja ada terkenang di dalem hatikoe, seorang jang sanget menangoeng rindoe dendem padanja.

„Sekarang, sobatkoew, trimalah hormatnja

„sobat kau jang hati toeloes,

Cesar de St. Germain”.

„Begitoe lah itoe orang bangsawan bangsa Frans soeda toelis pada saja.

„Pertama kali saja adjar kenal pada burggraaf de Saint Germain di taon doeloe, di pertengaän boelan Juni, djikaloe saja tiada saja. Itoe tatkala saja dapet sedikit demem, hingga saja tiada bisa kloear dari kamarkoe. Sedeng kawan-kawankoe pergi pasiar, saja ini moesti tinggal di roema, seperti di boei, soesa. Tempo-tempo sobat-sabot saja menilik pada saja, tapi sakedar oendjoek katjintaän sadja dan tiada lama ia-orang pergi kembali menjenangkan dirinja.

„Soeaktoe hari, tatkala saja doedoek bengong, tiba-tiba kadengeran swara orang ketok pintoe, dan sablon saja boeka swara satoe apa, di kamar saja telah masoek seorang moeda jang pakeannja pelente dan tingkanja loetjoe.

„O, ini dia, ini dia! tiada sala lagi!” kata itoe orang moeda dengan girang, apabila ia meliat pada saja, seraja ia pegang serta gojang tangan saja, sebagai djoega ia ketemoe pada satoe sobat lama jang berpisa bilang taon lamanja.

„Saja djadi sedikit kaget, kerna saja kira, itoe orang moeda otaknja sedikit miring.

„Sama siapakah saja ini ada bitjara dengan hormat?” begitoe saja moelai menanja, sambil memandang ka pintoe mentjari djalan boeat singkirken dirikoe, djikaloe glagatnja koerang baek.

„O maaf, sobatkoew!” menjaet itoe orang moeda. „Dari sebab sanget girang, saja loepa kasi taoe namakoe. Saja ini ada Cesar Antoin burggraaf de Saint Germain dan tinggal di Parijs.

„Hatikoe baroe moelai senang, kerna di soerat-soerat kau jang saja trima sringkali ada diseboet namanja itoe orang moeda bangsa Frans jang ane sekali adatnja. O, saja amat girang, kerna ini sekali saja ketemoe satoe orang jang ada kenal kau di tempat djae di Hindia Olanda.

„Burggraaf de Saint Germain tjerita, ia tjari saja ampir satoe hari lamanja dan sasoe danja ia sanget tjape, baroe ia bisa ketemoe pada saja. Ini perkara soeda djedi dari sebab itoe burggraaf seboet namakoe koerang tege dan lagi ia tiada seboet saja ada satoe graaf. Kau taoe di Berlin biasanja diseboet nama orang bersama gelarannja, hingga orang bangsawan jang tiada diseboet tege nama serta gelarannja, iapoen tiada gampang dapet ditjari.

„Saja silaken ambil anggoer dan tjeroetoe, dan sambil minoem kita berdoea doedoek omong dari hal di Soekaradja. Itoe burggraaf sanget poedji pada kau, ia kasi taoe djoega, begimana ia sanget soesa hati dari lantaran kau tampik lamarannja, dan ia soempa, saemoer idoep ia tiada nanti menika, salaennja pada kau, jang ia namaken djantoeng hatinja.

„Pada waktoe bitjara, burggraaf de Saint Germain dapet liat di medjakoe kau poenja portret dengan pake-pakean bangsa Joenanie. Apa kau inget, koerang lebi liwat tiga taon lamanja, tatkala nona Melanie von Standen menika, kau ada toeroet bikin pertoendjoekan tableau vivant dengan pake-pakean Joenanie kamoedian atas permintaännja geneeraal von Standen dan sekalian tetamoenja, angkau lantas bikin gambar dengan itoe pakean?

„Burggraaf itoe djadi sanget girang, ia minta pindjem itoe portret boeat sakoetika lamanja serta ia soempa, ia tiada ada niatan tiada baek dari itoe gambar. Djoega ia minta, saja pegng resia ini perkara. Apa maksoednja burggraaf de Saint Germain dengan portret kau, itoe lah kau bisa taoe dari soeratnja jang saja salin disini

„Sampe malam baroe itoe burggraaf berpisa dari saja. Sadjek itoe waktoe saja tiada dapet kabar apa-apa dari hal ianja. Tiba-tiba saja trima soeratnja itoe bersama portret kau dan satoe boneka ketjil, djoega dari kau dengan pake-pakean prinses Iphigenie, jang sekarang saja taro di medja toelis di sebila portret kau.

„Gambar kau, soedarakoe jang manis, telah bikin hatikoe tetep, bocat menjampeken satoe maksoed jagn baek.

„Dari soedara kau,
OTTO”.

VI.

Clara Wildenau batja berkali-kali itoe soerat, dimana ada ditoelis prihal di negri Duits, jaitoe tana aernja jang ditjinta. Ini nona manis inget lagi segala perkara doeloe, tatkala ia ada di negrinja dan dapet banjak peladjaran serta toeladan baek dari iapoenja bibi, tante Angelika.

Itoe malem ada tanggal 19 April, besok, 20 April, ada hari taonnja nona Clara. Dari masi ketjil nona Clara znggep tanggal 20 April sebagai hari jang soetji. Saben tanggal 19 di itoe boelan ia tidoer lebi siang dari biasanja. Besok pagi ia poenja soedara, Otto, ketok pintoe kamarnja, seraja berkata:

„Clara! Angkau tiada boleh kloear doeloe dari kamar kau, djikaloe blon dipanggil! Mama dan tante Angelika lagi atoe segala apa jang perloe boeat angkau. O, djikaloe kau taoe!”

Otto pergi kembali dan Clara sigra toekar pakean.

Setelah Clara kloear dari kamarnja, ia meliat di medja pertengahan dalem jang di rias dengan kembang, ada banjak roepa-roepa b'rang persenan boeat ianja. Di tenga itoe medja ada satoe koewe taart besar, sapoeternja ada ditantep lilin, jang saben t'zon ditamba satoe djoemblanja.

Dari Otto ia dapet persen gagang pena, bidal atawa laen-laen barang ketjil, jang ini anak lelaki bli dengan doeit blandjanja sendiri boeat soedaranja itoe.

Pada waktoe Clara merajaken hari lahirnja toedjoeblas taon, iapoenja misanan baron Heinrich von Geiersberg Schwarz dzeteng dengan bawa kembang digoeba, padahal biasanja saben taon ia kasi persen kembang goela pada nona Clara. Baron Heinrich von Geiersberg jang baroe djadi luitenant pada barisan koeda di Berlijn, memandang pada misanannja itoe dengan penoe katjintaän.

„Och, Heinrich!” kata Clara sambil tersenjoem. „biarlah kitaorang menjenangkan diri doeloe masing-masing! Djangan bitjara doeloe perkara tjinta dan perkara kawin! Boekankah senang kitaorang idoeep satjara sekarang? Kau djangan koeatir, misanankoe! Siapakah djoega saja nenti pili boeat soeami, djikaloe boekan kau, jang saja kenal dari masa masi ketjil, dan jang orang toea kita memang tentoecken mendjadi soeami saja?”

Di waktoe m'lem ada pesta bala. Bebrapa kali Clara telah dansa dengan luitenant Heinrich, kawannja dari masa anak-anak. Ajahnja luitenant ini ada sobat baek dari ajahnja Clara dan ada soedara dari iboenja itoe nona manis. Itoe malem nona Clara sanget girang, kerna Heinrich von Geiersberg ada satoe officier jang tjakep serta pinter.

Tetapi peroentoengannja nona Clara lekas djoega djadi beroba. Setelah general von Wildenau Eichstadt tembak diri dan kasi tinggal banjak

oetang maen, itoe tatkala soerat-soerat kabar di Berlijn mewartaken, luitenant baron von Geiersberg Schwarz telah di pindaken ka kota Munchen dan tiada lama poela itoe luitenant mengabarkan, ia telah bertoenangan pada satoe nona anaknja seorang bangsawan di iboe kota Munchen (negri Beieren).

Satelah nona Clara batja soerat, dimana dimaloemken itoe perkara, tiada merasa lagi ia kloear aer mata; boekan sebab tjintanja djadi siasia, iapoen blon satoe keli bitjara perkara katjintaän pada baron von Geiersberg, tetapi dari lantaran merasa di nista.

Kembali itoe tatkala tante Angelika jang datang mengiboer, seraja berkata:

„Anakkoe, Heinrich tiada ada harganja boeat idoeep di sebla kau. Beeat angkau ada sedia laen hamba Allah jang lebi moelia dari misanan kau itoe. Szbar sadja!”

Sekarang nona Clara mengarti, apa jang tante Angelika maoe bilang, jaitoe ia tiada bisa idoeep senang dengan satoe soeami, tetapi ia nanti idoeep beroentoeng dengan soedaranja sendiri.

Dengen beringet demikian, Clara menarik napas pandjang. Soerat dari Otto jang tadi dibatja, telah terlepas dari tangannja, sedeng matanja tertoepep dan kapalanja bersender ka blakang.

Clara Wildenau mengimpi, ia ada di kota Napels, dimana doeloe sasodanja ajahnja meninggal, ia toeroet iboenja pergi tetira brapa boelan lamanja. Tiada djaoe di hadepannja ia meliat laetan besar dengan kapal-kapal dan toekang-toekang ikan jang mendjalanken pakerdjaännja sambil menjanji. Di dalem impian ia meliat, ia boekan ada di hotel Garni, dimana doeloe ia dan iboenja menoempang, tetapi ia ada di roema orang toeanja sendiri di Konigsallee.

Clara meliat, iboenja lagi asik atoe segala barang pesta di satoe medja, boeat hari taonnja Clara. Koewe taart besar di taro di tenga medja, di sapoeternja ada 22 lilin jang menjala.

Dengen mendadak ia meliat iapoenja misanan, baron Heinrich von Geiersberg, berdiri di hadepannja, sambil pegang snapan.

„Saja ini tiada menika! itoe ada tjerita djoesta!” begitoe didalem impian Clara mendengar misanannja itoe bertreak dengan mara. „Mengapakah kau pertjaja itoe tjerita djoesta? Liat, sekarang kau moesti mati!”

Sambil bitjara demikian Heinrich angkat snapannja.

„Silaken kau tembak!” menjaot Clara dengan gaga. „Apa kau kira seja takoet boeang djiwa?”

Tetapi itoe tatkala boekan Heinrich, hanja dokter Adema jang pegang snapan didjoedjoe pada Clara.

Itoe snapan telah berboenji.....

Sambil betreak nona Clara bangoen dari tidoernja dan memandang ka kiri kanan dengan goegoep.

Itoe waktoe ada toeroen oedjan besar. Di oedara ada kilat dan kadengeran swara goentoer jang amat keras.

Pelhan-pelahan oedjan moelai brenti, sedeng Clara Wildenau tidoer kembali dengan hati berdebar.

VII.

Besok pagi oedara ada terang, tapi hawanja dingin. Boedjang-boedjang di roema toean tana Soekaradja ada doedoek di pekarangan blakang, bikin anget badannja dengan api dari tjabang-tjabang kajoe jang iaorang bakar di tana, samentara kaennja di pake boengkoes seantero badannja. Sedeng orang-orang ada kadinginan, segala anak-anak ada djalan dengan girang, badannja tiada sekali-kali ditoeoep pakean. Bebrapa anak lelaki jang sedikit besar ada pake stangan kapala dan badjoe tjita pendek. Koerang lebi sepeoloe anak-anak baroe abis mandi di kali. Sambil tertawa ia gojang ramboetnja jang basa, kamoedian marika itoe lompat ka kanan kiri sambil makan nasi jang di boengkoes dengan daon pisang.

Sasoenggoenja itoe pagi ada dingin sekali. Napasnja koeda ada kloear sebagai asep poeti dari lobang idoengnja. Andjing-andjing di roema toean tana tinggal tidoer di tangga pendoppo. Melaenken si Nero, andjing jang toean Muller paling sajang, saben-saben angkat kapalanja dan pasang koepingnja, apabila kadengeran swara karesekan, tapi kamoedian ia lepas kembali kapalanja sambil merem.

Nona Clara baroe kembali dari kali, dimana ia soeka mandi dan djalan di tandjakan batoe jang tingginja sampe di kali ada lebi seratoes kaki. Di itoe tempat aer kali ada sanget bening, hingga bisa kliatan segala ikan jang bernang di dalemnja.

Baboe Saleppa, jang tiada senang hati nonanja bangoen begitoe pagi, ada doedoek di satoe selimoet, sambil pegang satoe mangkok kopi jang baroe di masak. Saleppa girang, ia tiada diprenta ikoet nonanja ka kali dengan bawa saboen dan laen-laen. Sambil minoem kopi ia memandang nona Clara jang djalan mendatengin.

Setelah Clara masoek ka kamarnja, Saleppa bantoe ia toekar pakean, kamoedian itoe nona berdiri di petrengaan depan memandang ka oedara. Itoe tatkala sinar matahari mendjoedjoe di poentjak goenoeng.

Tana ada basa dan lembek, dari tjabang-tjabang ketjil poehoen pala saben-saben menetes aer oedjan jang semalem toeroen amat besar dan sekarang aernja masi ketinggalan di poehoen-poehoenan. Tiada lama tentoe matahari bikin kering tana jang basa dan bikin anget hawa boemi jang dingin. Sibra djoega berbae-bae kembang-kembang jang sedep di tioep angin dan kadengeran swara boeroeng menjanji.

Clara Wildenau berdiri di pendoppo, sambil bersender di loneng dan memandang ka loear, tetapi hatinja ada sedi. Ini nona inget, tatkala orang toeanja masi idoep, saben tanggal 20 April, jaitoe iapoenja hari taon, selamanja ia ada senang hati dan banjak orang kasi persen kembang padanja. Tetapi Clara inget lagi, tiada lama soedaranja nanti dateng di poelo Djawa, hingga ia bisa idoep beroentoeng, bagaimana doeloe. Dengan

ingetan demikian nona Clara dapet mengiboer hatinja jang sedi, sebagai djoega oedara jang katoetoeep mega, kamoedian djadi terang dengan sinar matahari, apabila itoe mega ditoeoep angin.

Dengen senang hati Clara memandang ka taman ketjil dimana ada berbagi-bagi poehoen kembang jang ia sendiri tanem. Clara memang soeka sekali tanem poehoen kembang; ia bli bebrapa pot dan toean Muller kasi roepa-roepa tjangkakan kembang, jang sekarang mendjadi poehoen seger dan besar, tiada kala pada poehoen-poehoen kembang di taman roema besar.

Clara petik segala kembang jang bagoes boeat meriaskan kamarnja. Begimana doeloe, ini hari ia maoe riaskan medja di kamarnja dengan kembang digoeba, di stoer di sapoeter portret dari iapoenja orang toea, tante dan soedara jang di tjinta.

Roepa-roepanja ini hari di roema besar orang bangoen lebi laat dari biasanja. Blon lama mandoor Sastra poekoel kokol (tongtong), tandanja koeli-koeli moesti moelai kerdja, boedjang sepen soeda sedia soesoe dan kopi, tetapi blon keliatan toean Muller kloear dari dalem.

Tetapi di istal ada sedikit rame. Saben-saben kadengeran swara koeda banting kaki, kerna itoe binatang-binatang sedeng di roskam dan digosok badannja. Tempo-tempo kadengeran djoega swara boedjang koeda betreak dan swara koeda bebenger djikaloe ini boedjang bawa tahang dengan makanan koeda.

Clara meliat, satoe boedjang toentoe saekor koeda jang disertaken sela, di anter ka roema samping, dimana tetamoe-tetamoe biasa menoempang. Apa itoe binatang boekan si Flora, koedanja dokter Adema? Ja, Clara kenal ini koeda jang tingkap dan ada tanda poeti di kapalanja. Boleh djadi dari lantaran oedjan besar semalem toean Adema moesti menginep di gedong toean tana dan sekarang di waktoe pagi ia maoe berangkat poelang.

Djoestroe itoe waktoe pintoe kamar tetamoe telah terboeka dan toean dokter jang pake sepatoe tinggi, sambil pegang tjamboek, ada berdjalan kloear. Ia tepok leher koedanja jang maoe di toenggang, tapi setelah toean dokter meliat nona Clara, ia toentoe koedanja berdjalan di bawa poehoen pala, menghampirken itoe nona manis.

Poen nona Clara datang menghampirken, sambil bales hormatnja toean Adame, jang berkata begini:

Semalem toeroen oedjan begitoe besar, hingga saja tiada bisa poelang'.

Moekanja ini dokter ada poetjet dan lesoe, seperti djoega semalem ia tiada bisa tidoer.

„Beroentoeng sekali sekarang saja ketemoe pada kau, toean dokter”, kata nona Clara. „Ini hari ada hari besar boeat saja, dan pertama kali saja nanti trima pembrian slamat dari toean!”

Dokter Adema tiada lantas menjaeot, ia awasin kapala tjamboeknja, kamoedian ia pandang nona Clara jang ini pagi keliatan seger sekali.

„O, saja kasi slamat pada nona!” kata toean dokter dan maoe toeng-gang koedanja, tapi dengan mendadak ia toeroen kombali dan sambil angsoerken tangannya pada nona Clara, itoe dokter berkata poeta:

„Saja soeka kasi nasehat, djangan kau keboeroe napsoe, nona Wildenau! Toehan Allah bisa menjaksiken, saja soeka kasi nasehat baik pada nona!”

Clara djadi tertjengang, tapi sigra djoega ia tertawa besar, kerna ia taoe, dokter Adema ada sala mengarti dan soeda kira, Clara kasi taoe dari hal ia bertoenangan.

„Kau sala, toean dokter”, kata ini nona dengan girang. „Ini hari ada saja poenja hari taon dan sekarang saja lagi riaskan kamar saja”.

Moekanja dokter Adema djadi sedikit mera, kamoedian ia toeroet tertawa. Sakoetika itoe moekanja dokter Adema beroba terang.

„Ini kembang saja tanem sendiri!” kata Clara, sambil oendjoek kembang jang ia pegang.

„Kembang heliotroop!” kata toean dokter, „slamanja saja paling soeka ini satoe matjem boenga”.

Toean Adema ambil satoe tangke kembang itoe laloe ditoesoek di lobang kantjing badjoenja. Clara memandang dengan senang hati pada ini dokter, jang baroe ini sekali keliatan begitoe girang. Tetapi dengan mendadak dokter Adema gosok djidatnja, sebagai djoega ia maoe boeng segala pikiran jang tiada enak, dan aer moekanja beroba kombali, seperti biasa. Dengan lekas ia toenggang koedanja jang lantas dikasi latri, hingga di dalem sedikit tempo itoe dokter tiada keliatan lagi.

Sekoetika lamanja Clara memandang dengan tertjengang pada itoe dokter jang ane sekali adatnja.

Tiba-tiba kadengeran swara orang tertawa. Dengan sigra Clara balik moekanja dan dapet liat, njonja Muller toeroen dari tangga pendoppo mendatengin, di ikoet si Sarinten, jang bawa pakean bersi dan barang-barang boeat pake mandi, sebab njonjanja maoe pergi ka kamar mandi.

Moekanja Clara Wildenau beroba mera. Ia kasi hormat pada njonja Muller dan maoe masoek ka kamarnya, tetapi ini njonja hampirkan padanja, sasoe danja prenta si Sarinten bawa itoe barang-barang ka kamar mandi.

„Roepa-roepanja di waktoe jang blakangan ini kau radjin sekali beladjar bahasa kembang”, kata njonja Muller, sambil tertawa menjindir. „Kau taoe, apa mengartinja hal kasi kembang heliotroop pada seorang lelaki?”

Daranja Clara naek di kapala, satoe perkataan pedes ada sedia boeat djawab bitjaranja njonja Muller, tapi sabole-boleh Clara menahan napsoe hatinja dan menjaeot dengan pendek:

„Itoe saja tiada taoe, njonja!”

„Saja nanti kasi ketrangan itoe perkara pada kau”, kata poeta njonja Muller, „soepaja kau dapet taoe artinja hal seorang prampoean kasi kembang heliotroop pada orang lelaki jang ada istinja”.

Dengen tiada bitjara satoe perkataan Clara masoek ka kamarnya, dimarna ia lempar di medja sekalian kembang jang ia bawa dan ambil satoe boekoe ketjil jang blon lama ia dapet dari Rosa Stuvevand. Ini boekoe ada boekoe bahasa kembang, di karang dalem bahasa Frans. Dengan gemeter Clara balik lembaran ini boekoe, kamoedian ia dapet batja:

„Heliotroop, mengartinja: saja tjinta pada kau!”

Clara lepas dirinja di korsi dan toetoe moekanja dengan kadoea tangan, laloe ia menangis.

Demikian di hari taonnja Clara Wildenau moelai dapet doeka hati. Di itoe hari djoega di roema toean tana Soekaradja soeda kedjadian bebrapa hal jang tiada enak.

Nona Clara pergi tjoetji matanja dengan aer dingin, soepaja tiada kentare ia baroe abis menangis, kamoedian ia djalan di taman troes ka pendoppo, dimana saben pagi ia biasa doedoek minoem kopi bersama toean Muller dengan njonja dan tetamoenja.

Dari itoe tempat ada kliatan barisan goenoeng sebla Wetan, begitoe-poen kali Tjiherang, jang aernja mengalir dari goenoeng Genteng, dipetja bebrapa tjabang kali ketjil, aernja poeti dan berkilat, hingga keliatan amat inda dengan segala poehoen-poehoenan jang idjo warnanja di sepandjang tebingan goenoeng.

Marie sigra lompat dari tangga, apzbila ia meliat pada goeroenja, jang lantasi peleoek. Ini nona ketjil tiada inget lagi segala perkataan jang ia apalin boeat kasi slamat pada gubernantenja. Sambil pimpin tangannya Clara, Marie berdjalan pelahan-pelahan ka medja thee.

Toean Muller bangoen dari tempatnja doedoek dan sambil angsoer-ken tangan ia oetjapken bebrapa perkataan kasi slamat pada nona Clara. Kamoedian ia ambil satoe doos koelit jang ada di medja, laloe di kasi pada Marie, soepaja ini anak trimaken itoe barang bingkasan pada gubernantenja.

Clara boeka itoe doos ketjil dan ia betreak dari kagoem, kerna di itoe doos jang di kasi persen padanja, ada berisi doea rentjeng moteara toelen, besar serta bagoes. Clara djadi sanget girang, hingga ia kloear aer mata. Anek prampoean jang manatah tiada nanti djadi girang, apabila dapet persen barang perhiasan demikian jang sanget inda serta mahal harganja? Dan lagi boekankah itoe barang ada djadi tanda, begimarna toean Muller dengan hati djoedjoer hendak bales kabaeannja itoe nona?

Dengen hati piloe Clara peleoek nona Marie di dadanja dan angsoerken tangannya pada toean Muller.

„Trima kasi, beriboe trima kasi!” kata itoe nona dengan swara pelahan, sambil pegang ka atas itoe doos ketjil, hingga motearanja berkilat-kilat di sinar matahari. „Ini oepahan ada terlaloe banjak, lebi dari tjoekoep!”

Tiba-tiba kadengeran dari blakang swara orang betreak:

„Apa itoe?”

Itoe waktoe keliatan njonja Muller jang djoestroe baroe balik dari kamar mandi. Clara dan toean Muller tinggal bengong, sebagai djoega iaorang kedapetan berboeat perkara tiada baik. Njonja Muller dateng menghampirkan. Ia ambil itoe doos kaloeng moteara, jang kamoedian dipandang dengan mata besar.

Sabenernja soeda brapa boelan lamanja toean Muller memang ada ingetan kasi saroepa barang bingkesan pada nona Clara boeat bales boedinja ini nona jang soeda djaga nona Marie di waktoe sakit. Demikian ia bli itoe kaloeng moteara, tetapi dalem ini perkara ia tiada berempoeok doeloe dengan istrinja, sebab ia taoe, njonja Muller tentoe nanti tjega itoe hal, sedeng toean Muller tiada ingin roba niatnja. Sekarang dari kasalahannja ini, istrinja mendjadi mara, hingga ia sendiri djadi tiada senang sekali-kali.

„Apa artinja ini perkara?”

Toean tana itoe hampirkan istrinja dan menjaet dengan swara lema lemboet:

„Constance, kau taoe ini hari ada hari taonnja nona Wildenau, dan Marie kasi persen ini kaloeng padanja atas nama kitaorang”.

„Hei? atas nama kitaorang?” treak njonja Muller dengan poera-poera heran. „Kaloe soeka djangan seboet nama saja dalem ini perkara jang saja tiada taoe satoe apa! Semoea soeda dibikin diloear saja poenja taoe dan sekarang maoe di soeroe saja poera-poera, sebagai djoega saja soeda kasi permisie boeat kasi ini barang persenan. Tetapi ini sekali kau sala pikir, soeamikoe! Boeat toeroet perkataan kau, itoe banjak trima kasi!”

Njonja Muller bitjara dengan swara kasar. Toean Muller hampirkan istrinja ini dan berbisik di koepingnja:

„Och, Constance, djanganlah kau bikin itoe nona sakit hati di ini hari!”

Tetapi si njonja tiada bisa di boedjoek dengan perkataan manis, sambil tertawa ia berkata lagi:

„Angkau tiada oesa bitjara begitoe pelahan, Muller. O, angkau ada ripoe sekali di hari taonnja nona Wildenau! Bebrapa taon lamanja saja ingin dapet satoe kaloeng moteara begitoe roepa, tetapi tiada seorang perdoeliken itoe perkara. Di hari taonkoe tiada seorang membikin girang pada saja”.

„Saja rasa”, menjaet soeaminja, „dalem perkara demikian tiada sekali-kali kau haroes koerang senang hati. Sabenernja saja tiada sekali dapet taoe, kau ingin dapet satoe kaloeng moteara, sebagai ini. Kau sendiri taoe, djikaloe kau bilang, apa jang kau ingin tentoe saja lantas kasi dateng dari Europa”.

Njonja Muller tiada menjaet lagi. Sambil berdiri ia minoem kopi, kamoedian ia maoe djalan menoedjoe ka kamarnja, tiada perdoeli lagi pada siapa djoega.

Itoe tatkala nona Clara hampirkan ini njonja dan sambil angsorcken itoe doos kaloeng ia berkata dengan pelahan:

„Silaken ambil ini kaloeng, njonja! Boekankah toean tiada dapet kebratan dalem ini perkara? Saja sendiri djarang pergi kamana-mana, sedeng njonja ingin pake ini kaloeng. Trimalah ini barang boeat menjangken hati saja, jang tentoe saja tiada loepa, begimana dengan penoe katjintaän saja maoe dikasi ini bingkesan”.

Nona Clara ingin bikin ilang maranja njonja Muller, tapi ini njonja toelak tangannja Clara, dan sambil tertawa ia berkata:

„Holah, hati kau baik sekali, nona Wildenau, tetapi saja tiada maoe ambil ini barang perhiasan jang boleh bikin kau djadi manis. Siapa taoe, barangkali dengan ini barang kau nanti dapet tangkep satoe laki, banjak slamat!”

Parasnja Clara Wildenau mendjadi poetjet.

„Njonja” begitoe ini nona manis menjaet, sedeng bibirnja djadi gemeter, „blon satoe kali saja berboeat satoe hal jang membikin njonja tiada senang hati, hingga njonja moesti kloearken perkataan hina begitoe roepa. Boeat dapet satoe soemi, tiada perloe saja moesti pake kaloeng leher, itoe perkara njonja sendiri bisa menjaksiken. Soeda tentoe saja tiada bisa taoe, ini barang bingkesan maoe dikasi pada saja dengan tiada idzinnja njonja. Sekarang saja soeka kasi poelang barang ini!”

Baroe inif sekali nona Clara kloearken perkataan pedes pada njonja Muller. Bebrapa kali Clara soeda gigit bibirnja sampe kloear dara boeat menahan mara, saben kali itoe njonja bikin ia sakit hati dengan djalan tiada patoet, tetapi sekarang ia tiada bisa tahan lagi hatinja, sebab tadi pagi poen ia telah di hinaken oleh itoe njonja.

Tiba-tiba Clara dapet liat toean Muller jang memandang padanja dengan soesa hati dan berkata begini:

„Nona Wildenau, ampoeninlah istri saja jang soeda kloearken perkataan dengan tiada dipikir lagi. Saja minta sanget, nona trima ini kaloeng, jang mendjadi tanda, begimana besar saja hargaken dan tiada nanti loepa pekerdjaän serta katjintaän nona bagi anak saja jang satoe-satoenja ini”.

„Och juffrouw”, kata nona Marie sambil menangis, „berboeatlah apa jang pada bilang dan trima ini kaloeng leher!”

Sambil bitjara demikian, Marie taro itoe doos kaloeng di tangannja Clara. Kamoedian ini nona ketjil hampirkan iboenja seraja berkata dengan swara sedi:

„O, mama jang sanget djahat! Mengapakah mama bikin kitaorang doeka hati begini roepa? Sekarang kitaorang tiada nanti tjinta lagi pada mama!”

„O, inilah asil pladjarannja nona Wildenau!” menjaet njonja Muller dengan mara. „Sekarang melaenken majoor pensioen Muller blon mennganis. Bagoes betoel! Saja moesti pergi dari sini!”

Sasoedanja bitjara begitoe, njonja Muller balik badannja dan masoek ka dalem.

Toean Muller tinggal tertjengang, tapi achirnja ia berkata lagi pada Clara:

„Nona Wildenau, saja herep, nona djangan inget lagi perkara jang baroe kedjadian. Saja minta, nona djangan pergi dari sini. Tjoba liat Marie blon seger betoel dan nona taoe begimana ini anak ada tjinta pada nona. Tinggal tetep disini, sakedar boeat kesian pada Marie! Djikaloe nona pergi, tentoe kitaorang senantias pikoel soesa hati. Ini perkara saja minta boekan boeat saja sendiri, tetapi boeat anak saja”.

Marie pegang tangannja Clara sambil memandang dengan moeka manis. Clara telah tersenjoem dengan merasa kesian dan angsoerken tangannja pada toean Muller. Ini tandannja ia tiada nanti pergi dari roema itoe toean tana.

Sir Edwin Clarke jang biasa bangoen pagi sekali, di itoe hari sampe djam stenga dlapan baroe datang di medja thee. Begimana biasanja, ini pagi poen ia pake-pakean rapi. Ini orang bangsawan memang blon perna pake-pakean tidoer djikaloe ia kloear dari kamarnja, jaitoe tjelana komprang dan kebaja Tjina, jang toean-toean di ini Hindia biasa pake di roema.

Atas pertanjaannja toean Muller, Sir Edwin Clarke bilang, semalem ia tiada bisa tidoer senang, kerna toeroen oedjan besar den saben-saben ada swara goentoe. Liwat djam poekoel tiga ia baroe bisa poeles, maka sekarang ia bangoen lebi siang dari biasanja. Tatkala oedjan besar Sir Clarke mendenger djoega swara keras, seperti ada saroepa barang di roema toean tana Soekaradja di sumber gledek.

„Ja”, menjaoet toean Muller, „bermoela saja poen pikir begitoe, tetapi kamoedian saja pikir lagi, angin besar serto goentoe melaenzen kadengeran sampe djam poekoel doeablas, hingga swara keras jang kadengeran didalem roema, sasoeandja liwat itoe waktoe, tada boleh djadi ada swara gledek”.

Mandoor Raksa ada djongkok sakoetika lamanja dan poera-poera batok bebrapa kali, soepaja toeanja panggil padanja, tetapi toean Muller roepa-roepanja tiada perdoeli pada mandoornja ini. Bebrapa boedjang ada berdiri sedikit djaoe, sambil bikin bersi aboe di barang prabot atawa atoe piring di medja makan, maski semalem itoe medja soeda di atoe rapi. Poen si Sarinten jang biasanja begini waktoe moesti ada di kamar pakean njonjanja, sekarang ini saben-saben berdjalan kloear membawa pakean jang maoe di anginin. Saben-saben ini baboe memandang dengan koeatir pada si Raksa dan pada toean Muller, sebagai djoega ada kedjadian perkara loear biasa.

Achirnja toean Muller panggil mandoornja dan menanj:

„Ada perkara apa, Raksa?”

Semoea boedjang toenda pekerdjaannja dan si Raksa, sasoeandja gosok leher bebrapa kali, moelai bitjara:

„Toean besar, saja minta ampoen beriboe ampoen. Semalem telah djadi katjilakaan. Barangkali ada gledek.....”

„Apakah soeda djadi? Lekas kau bitjara!” treak itoe toean tana dengan tiada sabar dan bangoen berdiri.

„Tadi pagi”, menjaoet si Raksa, „tatkala saja boeka pintoe, saja meliat itoe boneka batoe jang blon lama dikirim dari negri Olanda, telah petja di tana!”

Toean Muller memandang dengan tertjengang pada mandoornja, kamoedian ia berkata lagi:

„Kau toch boekan maoe bilang.....”

„Betoel, toean besar, itoe boneka djadi antjoer sama sekali!”

Toean Muller masoek ka dalem, di ikoet laen-laen orang.

Betoel sekali, boneka batoe prinses Iphigenie jang kemaren membikin dokter Adema kagoem, sekarang telah antjoer berarakan di batoe.

Sambil bengong toean Muller meliat itoe boneka jang roesak, kamoedian ia lepas dirinja di satoe korsi dan gojang kapala dengan soesa hati.

„Soenggoe sajang sekali!” kata Sir Clarke jang dapet taoe, begimana toean Muller ada begitoe soeka pada itoe boneka.

Melaenzen nona Marie tiada perdoeliken ini perkara. Dengan girang ini nona ketjil djalan disana sini boeat koempool batoe boneka jang petja dan diboengkoes di badjoenja.

Tiada lama poela poen njonja Muller masoek ka dalem.

„Apa ini?” kata si njonja dengan kaget. Sajang sekali! Saja poen pikir, semalem tentoe gledek menjamber saroepa barang di ini roema”.

„Tjoba liat ini!” treak nona Marie, sambil pegang satoe sapoe tangan renda dengan baee minjak roos, jang ia poengot deket alesan boneka jang petja.

„Kasi kemari sapoe tangankoe jang ilang dari kemaren siang!” kata njonja Muller.

Toean Muller jang sakean lama tinggal doedoek bengong telah bangoen dengan pelahan dan prenta si Raksa bersama laen-laen boedjang angkat petjahan itoe boneka.

Setelah toean roema doedoek makan dengan tetamoenja, boedjang-boedjang moelai bitjiraken itoe katjilakaan.

„Astaga!” kata nene Saleppa, „liat ini doea batoe besar, tentoe setan jang bikin petja ini boneka, boekan gledek. Poen di kamar nona djipro sekarang ada banjak setan. Soeda doea kali hadji Abdulrachman minta doei pada saja boeat sadeka selamatn, begimana saja soeda berdjandji, tetapi dimana saja dapet doei? Njonja blon kasi saja satoe cent, sekarang ia sendiri digoda setan!”

Sarinten, baboenja njonja Muller, telah tertawa besar, apabila mendenger bitjaranja Saleppa, seraja berkata:

„Ha, Saleppa, Saleppa! Maski ramboet kau soeda poeti, pikiran kau masi seperti anak ketjil; maski angkau ada doea mata, kau ada sebagai orang boeta! Kau bilang setan jang bikin petja ini boneka batoe? Moestail!!! Tiadakah kau liat sapoe tangannja djoeragan istri ada di ketinggalan deket tempat itoe boneka? Apa itoe sapoe tangan ada di kasi tinggal oleh iblis jang bikin petja itoe boneka? Allah akbar! Sekarang saja moesti pergi, sebab ada banjak pekerdjaan jang moesti di oeroes. Hahaha!”

Sambil tertawa si Sarinten berdjalan masoek di kamar njonjanja.

Toean Muller dengan familie serta tetamoenja telah doedoek makan dengan tiada banjak bitjara. Nona Marie blon bisa troesken peladjaranja, sebab toean dokter kasi nasehat, ini anak djangan dikasi banjak tjape.

Clara Wildenau adjak nona Marie djalan di kebon, liwat di djembatan dan djalan di djalanan jang troes ka Tjihurang.

„Sabentar kitaorang nanti doedoek di bangkoe dibawa poehoen kiara”, kata nona Clara pada moeridnja itoe.

Oedara ada terang. Sakoetika lamanja Clara dan Marie masi djalan-djalan dibawa poehoen-poehoen kopi. Sibra djoega ia berdoea sampe dibawa poehoen kiara dan doedoek di bangkoe dibawa itoe poehoen.

Di ini tempat jang njaman aer moekanja Clara jang tadi keliatan soesa telah beroba mendjadi terang. Ik tjoem djidatnja nona Marie, satoe tanda, ia kasi ampoen kesalaän iboenja ini anak.

Di itoe tempat ada sepi. Melaenken kadengeran swaranja saekor tawon jang terbang deket satoe kembang.

„Tjoba denger, juffrouw!” kata Marie dengan mendadzek sambil bangoen bediri. „Apa kau tiada denger swara kreta dari tempat djae? Ja, sekarang saja denger swara looper **betreak!**”

Poen Clara sigra bangoen dari tempatnja doedoek dan berdjalan dengan nona Marie sedikit djae, dari mana bisa keliatan ka satoe djalan besar. Betoel sekali di itoe djalanan ada satoe kreta mendatengin. Tiada lama lagi keliatan koesir itoe kreta doedoek di bok bersama satoe opas jang kekenalan dari tjalananja pake streep koening dan pegang satoe pajoeng di tjat aer mas.

„Ha, toean resident!” treak nona Marie, sambil tepok tangan dengan girang. „Tjoba liat, di blakang kreta ada Rosa menoenggang koeda dan di seblanja ada satoe toean pake-pakean poeti djoega menoenggang koeda”.

Betoel sekali di ini kreta tenda ada doedoek toean resident Stuve-zand bersama doea iparnja. Mina dan Koos van Dijk, sedeng nona Rosa ada toenggang iapoenja koeda si Melatie. Setelah Rosa meliat nona Clara, ia kasi koedanja lari lebi keras. Dengan lekas ia toeroen dari koedanja, jang di seraken pada satoe boedjang, kamoedian ia lari menghampirkan Clara dan Marie.

„O, Clara!” treak Rosa dengan swara sedikit sedi, sambil memeloek pada itoe gouvernante. „Lama sekali kitaorang tiada ketemoe satoe sama laen!”

„Tabe, Marie”, kata ia poela sambil memandang itoe nona ketjil. „Apa sekarang kau soeda baek betoel?”

Sablonnja Clara dan Marie bisa menjaeot, Rosa telah berkata lagi: „Ampir saja loepa kasi slamat pada kau, Clara! Banjak slamat di hari taon kau! Begimana saja bisa taoe, ini hari ada hari taon kau? Tjoba kau denger! Tadi pagi, tatkala saja doedoek kreta panier liwat di djalanan Soekaradja, tiba-tiba saja ketemoe toean dokter jang kasi

taoe ini perkara baek. Tiada tempo lagi saja brangkat poelang boeat boedjoek papa dan tante pergi ka roema toean Muller”.

Sedeng begitoe, kretanja toean resident telah sampe. Toean Stuve-zand dan doea iparnja kasi slamat dengan perkataän manis pada nona Clara.

„Saja moesti kasi slamat dalem doea roepa perkara, nona Wildenau, sebab sekarang kau ada sehat serta seger”, kata toean resident. „Ja, ja, kitaorang tzoee, begimana dengan keras hati kau soeda djaga nona Marie selamanja ia sakit; kagagahan kau haroes di poedji”, kata poela itoe kapala negri, seraja ia tepok poendaknja Clara, sebagi satoe bapa men-jatakten senang hatinja, apabila anaknja berboeat satoe pahala. „Poen saja toeroet poedji pada angkau. Boekankah kau kenal toean Protowsky?” menanja toean resident kamoedian, sambil oendjoek satoe toean jang baroe toeroen dari koeda.

„Kau tiada kenal? Ini ada baron von Protowsky, djoega seorang Duits.— Ini nona Wildenau”.

Clara manggoet dengan hormat dan memandang pada itoe toean jang di kasi kenal sebagi baron von Protowsky. Inilah kiranja itoe baron jang njonja-njonja dan nona-nona sring seboet bersama namanja nona Rosa!

Tetapi toean Protowsky sendiri awasin nona Clara, sebagi djoega ia meliat orang aloes. Ini baron jang biasanja pande berlakoe loetjoe dan bitjara manis, apabila berdjoeempa pada orang prampoean, sekarang ini tiada bisa bitjara satoe apa. Sibra djoega ia tetepken hatinja. Ia kloearken satoe sapoe tangan dan gosok kringet di djidatnja.

„Disini ada panas sekali”, kata baron itoe. „Apa tiada baek kitaorang berdjalan troes ka gedong?”

Mina dan Koos van Dijk jang sedeng pandang nona Marie dengan kesian, sigra doedoek kombali di kretanja. Baron von Protowsky poen naek koeda lagi di sebla kreta, sedeng toean resident berdjalan kaki dengan Rosa, Clara dan Marie.

„Boekankah kau tiada kenal itoe baron dari doeloee?” demikian menanja otean resident pada nona Wildenau.

„Tida”, menjaeot Clara, „baroe ini sekali saja ketemoe padanja!”

„Hei, ane sekali! Apa nona tiada liat, begimana itoe baron djadi tertjengang, tatkala kau dikasi kenal padanja?”

— „Saja poen rasa begitoe, tetapi tiada sekali-kali saja dapet inget, dimana saja soeda berdjoeempa padanja, djoega baroe ini sekali saja denger namanja baron von Protowsky”.

Toean resident pikir, tadi itoe baron mendjadi kagoem meliat paras-nja nona Clara jang sasoenggoenja ada manis sekali, hingga gampang membikin bimbang hatinja orang moeda.

Toean dan njonja Muller trima tetamoenja dengan manis boedi dan iaorang doedoek di korsi gojang deket pendoppo sambil pake eau de cologne jang njonja Muller soegoeken. Setelah njonja Muller tanja, di mana ada di taro barang bekelan, Koos van Dijk menjaeot, sabentar

sore ia dengan toean resident. Mina dan Rosa maoe poelang ka Tjiherang, sebab djam poekoel toedjoe regent Tjiherang dan rzden ajoenja maoe dateng di karesidenan.

„Soeda lama kitaorang tiada dateng di Soekaradja, Muller”, kata toean resident. „Liwat doea mingguo lamanja dokter Adema telah kasi toea, kitaorang boleh melantjong kemari. Tiba-tiba tadi pagi Rosa kasi kabar, ini hari ada hari taonnja nona Wildenau, maka saja tiada pikir lzen dan lantas prenta pasang kreta”.

„Dan apakah kau ada banjak tempo boeat lantas tinggal pekerdjaän kau?” menanja toean Muller. „Tjoba liat saja sendiri ampir brangkat ka kebon oeroes pekerdjaänkoe. Beroentoeng ini hari saja bangoen lebi laot, hingga ini waktoe saja masi ada di roema”.

„Beginianakah kau ini, Muller?” kata toean resident. Tiadakah kau taoe, ini hari ada hari besar Goede Vrijdag? Apa di hari besar kau kerdja djoega?”

„Apa betoel begitoe?” menanja itoe toean tana. „Saja moesti mengakoe, kitaorang di goenoeng tiada taoe hari besar atawa hari Mingguo, saben hari kitaorang bekerdja troes. Angkau orang kota ada berbeda. Di hari besar tiada ada kantoer, anak-anak tiada pegi ka sekola dan pra-djoerit pake tjelana poeti.

„Tetapi ini perkara kau djangan kasi taoe pada tetamoe saja, Sir Edwin Clarke”, kata poela toean Muller dengan swara pelahan. „Ini tetamoe biasa pegang betoel adat lembaga di Engeland dan seantero hari ia tiada nanti kloear dari kamarnja, apabila ia tzoë ini hari ada Goede Vrijdag”.

Sir Edwin toeroet bitjara sama-sama, kerna ia soeda kenal pada resident Stuiwezand dan familienja. Liwat brapa boelan lamanja ia dateng di Tjiherang dan bawa banjak soerat ketrangan dari pembesar-pembesar Inggris, antara mana ada Gouverneur di Hindia Inggris, jang ada sobatnja resident di Tjiherang. Ini sebab djoega toean Stuiwezand toeloeng sabole-boleh apa jang Sir Edwin perloe dapet di pelantjongannja di poelo Djawa, dan silaken ini orang Inggris menoempang di astananja begitoe lama ia senang hati. Tiga hari lamanja Sir Edwin menoempang di karesidenan Tjiherang, dari mana ia brangkat boeat brapa hari lamanja.

Sir Edwin soeda melantjong dimana-mana tempat, di itoe residentie dan achirnja ia dateng di Soekaradja dan maoe pergi di Boekit Gede, sablonnja ia berpisa dari poelo Djawa. Roepa-roepanja Sir Edwin ada senang hati di roemanja toean tana Soekaradja, maka sampe sekarang ia masi menoempang disana.

Toean Stuiwezand jang doeloe mendjalanken tita gouvernement Olanda pergi di Hindia Inggris sigra bitjaraken hal di Hindia Inggris dan Hindia Nederland pada Sir Edwin. Toean resident poedji kapandeannja ambtenaar-ambtenaar Inggris dalem hal pegang prenta di djadjahannja, hingga Sir Edwin djadi senang hati dalem ini hal.

Poen baron von Protowsky ada pande bahasa Inggris dan toeroet banjak bitjara.

Tetapi nona Rosa ada kesel mendenger segala perkara jang dibitjaraken dan jang ia tiada bisa toeroet bitjara.

„Clara”, treak ini nona dengan mendadzak serta bangoen dari korsi, „ampir saja loepa satoe perkara jang perloe boeat kau”.

Dengen tjepet nona Rosa pergi ka kreta, dari mana ia ambil doea tempat pot kembang dari roten, sedeng opasnja toean resident ikoet ini nona dengan bawa doea gedebong pisang dengan tjangkokan kembang jang amat bagoes.

„Ini semoea ada boeat kau, Clara”, kata poela anaknja resident itoe. „Soeda tentoe saja tiada maoe dateng disini dengan tangan kosong dan sebab saja taoe, kau soeka tanem poehoen kembang, saja poen sigra pili ini poehoen-poehoen ketjil”.

Dengen girang Clara trima ini barang persenan jang ia maoe lantas tanem. Sir Edwin Clarke toeloeng samboet itoe poehoen kembang jang ia maoe toeloeng bawa ka roema samping.

„Kasi tinggal itoe barang, toean Clarke”, kata njonja Muller sambil tertawa. „Di ini negri biasanja boedjeng-boedjeng jang moesti bawa ini poehoen kembang”.

Tetapi Sir Edwin tiada maoe roba niatnja dan sambil bawa poehoen kembang jang ia ambil dari tangannja itoe opas, ia ikoet nona Clara pergi ka roema samping.

„Roepa-roepanja Sir Clarke ada djato hati pada nona Wildenau”, kata Mina van Dijk. „Barangkali tiada brapa lama lagi ia berdoea nanti bertoeangan”.

„Itoe tiada boleh djadi”, menjaot njonja Muller. „Moestail Sir Edwin Clarke, seorang bangsawan serta satoe toean tana di Engeland jang kaja besar, moestail ia maoe menika pada satoe gouvernante jang tiada ketaoean asal oesoelnja? Djikaloe ia ada sedikit pikiran dalem itoe perkara.....”

Sambil bilang begitoe, njonja Muller melintangin teloendjoeknja di leher, sebagai djoega ia maoe bilang, ia brani betaro potong leher, djikaloe Sir Edwin ada ingetan menika pada nona Clara.

Mina van Dijk tiada maoe bitjara lagi.

„Den mengapakah burggraaf de Saint Germain, seorang bangsawan Frans jang djoega ada kaja besar, telah melamar pada Clara?” menanja Rosa jang moelai toeroet bitjara.

„Och, Rosa!” menjaot njonja Muller sambil tersenjoem, „itoe burggraaf ada koerang beres otaknja!”

Itoe waktoe Sir Edwin telah balik kombali, hingga orang tiada bitjaraken lagi halnja ini orang Inggris.

Sabenernja djoega Sir Edwin Clarke soeda toeloeng bawa itoe poehoen kembang, soepaja ia bisa kasi taoe pada Clara, sabentar ia ingin bitjara ampat mata pada ini nona.

„Saja harep betoel boeat bitjara pada nona”, kata itoe orang Inggris pada Clara, kamoedian dengan lekas ia kembali ka roema besar, sebagai djoega ia koeatir, Clara nanti tampik permintaannya ini.

Clara Wildenau tinggal tertjengang memegang tjangkokan kembang jang Rosa kais padanja. Ia mengarti, Sir Edwin minta bitjara ampat mata boekan dengan maksoed kasi taoe hal ia maoe berangkat pergi dari poelo Djawa, tetapi tentoe boeat meminang padanja. Clara tarik napas pandjang dan pikirannya djadi soesa.

Apa tiada baik ia trima.....?

Dalem hatinja Clara ada saepama orang berbisik begini:

„Tida, itoe djangan sekali-kali! Sabar sedikit, melaenken didalem brapa boelan dan semoea kasoesaan nanti ilang!”

Sedeng nona Clara berdiri bengong, tiba-tiba kadengeran Rosa memanggil padanja:

„Clara! dimana toch kau ada?”

„Toenggoe sabentar, Rosa!” menjaet Clara. „Tiada lama saja nanti datang hampirken angkau!”

„Lekas sedikit dan kasi saja pindjem satoe japon”, kata Rosa lagi. „Tadi pagi saja teboeroe-boeroe, hingga saja loepa bekel pakean kemari, sedeng ini pakean jang saja pake boeat menoenggang koeda, tiada enak dipake terlaloe lama”.

Clara anter Rosa masoek di kamarnya, dimana ia kasi anak resident ini pake ia poenja japon jang ada terlaloe besar dan terlaloe pandjang boeat Rosa, hingga itoe doea nona moesti tertawa, apabila Rosa soeda toekar pakeannya.

„Saja maoe tanja pada kau, Clara”, kata Rosa, „begimana pendapetan kau dari hal keadaannya baron von Protowsky”.

„Itoe baron ada seorang tjakep”, menjaet nona Wildenau. „Itoe perkara tiada bisa di sangkal lagi, tetapi.....”

— „Tetapi mengapa?”

— „Tetapi saja baroe liat ianja satoe kali, hingga saja poen blon bisa bilang, bagaimana pendapetan saja dari hal itoe baron. Maski bagaimana djoega, kau moesti ati-ati, Rosa, kau blon kenal betoel padanja!”

— „O Clara, begimanakah kau bisa bitjara demikian? Tiadakah kau liat, matanja itoe baron ada bagoes sekali? Djikaloe ia awasin saja, rasanja hatikoe seperti ditoesok satoe piso jang tadjem. O, Allah!” meratap Rosa, seraja ia lepas dirinja di dadanja Clara, sambil menangis. „Pada ajahkoe saja tiada brani bilang ini perkara, poen tante saja tiada nanti mengarti bitjarakoe, tapi pada kau, Clara, saja moesti mengakoe troes trang, sadjek saja ketemoe pada baron von Protowsky, saja ini djadi banjak beroba! Siang malem saja tiada bisa loepa padanja. Djikaloe ja datang, rasanja hatikoe maoe lompat kloear. Saja ingin singkirken dirikoe, toch saja ada seperti dipaksa menghampirken padanja. O, Clara, soenggoe saja tiada bisa idoep, djikaloe tiada bersama baron itoe!”

Clara mendjadi kaget, kamoedian ia mengiboer:

„Sabar sedikit, hatikoe! Angkau ini masi moeda, maka baik kau kasi taoe itoe perkara pada ajah kau jang tentoe nanti djaga baik pada kau”.

„Tida, sekarang ini perkara blon boleh dikasi taoe pada ajahkoe”, menjaet Rosa. „Ajahkoe nanti larang saja toenggang koeda dan djalan-djalan serta dansa dengan baron Protowsky. Dan apakah saja moesti berboeat? Papa blon boleh taoe ini perkara!”

Clara tiada bitjara lebi banjak. Ia mengarti, segala nasehatnja tiada nanti menoeloeng bagi Rosa jang baroe oemoer 18 taon dan soeda dapet rasa tjinta.

Tetapi sigr djoega Rosa sapoe aer matanja; ia pimpin tangannya Clara dan berkata sambil tersenjoem:

„Ajo, kitaorang balik ka roema besar, Clara sabenernja saja datang kemari boeat panggil angkau. Boeat kahormatan hari taon kau, toean Muller maoe bikin saroea minoeman jang dinamaker *stomme jongen*”.

„Apa? *stomme jongen*?” menanja Clara dengan heran.

„Ja”, menjaet Rosa sambil tertawa poela. „Tjoba kau sendiri liat itoe minoeman!”

Ini doea nona balik ka pendoppo di gedong besar, dimana ada di-sedia satoe piring glas di medja bersama segala boemboe boeat bikin minoeman „*stomme jongen*”. Ini minoeman dibikin dari nanas, aardbezie, perzik dan sedikit brendi, ditjampoer dengan anggoer bourgogne, rijwijn, champagne dan sedikit maraskino, hingga baoenja ada amat wangi.

„Ini ada minoeman sorga!” treak Sir Edwin, sasoe danja ia minoem-minoeman itoe.

Setelah toean Muller dengan familie dan tetamoenja minoem itoe minoeman, masing-masing ada kliatan senang. Poen Mina dan Koos van Dijk, jang blon taoe minoem anggoer atawa laen minoeman keras, soeda minoem itoe *stomme jongen* jang rasanja manis serta sedep. Melaenken baron von Protowsky ada keliatan sedikit bingoeng. Ini baron jang biasanja banjak bitjara, sekarang ada pendiam sekali.

Masing-masing ada senang hati meliat nona Marie jang loetjoe sekali tingka lakoenja. Setelah ini nona ketjil toeroet minoem itoe minoeman, ia awasin toean resident dan doea iparnya, kamoedian ia menanja:

„Apa toean resident djoega mempoenjai doea istri, sebagai wedana Soekaradja?”

Mina dan Koos djadi djemoe sekali, tatkala sekalian orang telah tertawa mendenger perkataannya nona Marie.

Kamoedian ini anak hampirken nona Wildenau dan menanja, apa sebab Clara tiada menika.

„Och diam, Marie, djangan kau ganggoe lagi pada juffrouw!” kata njonja Muller, sambil tertawa besar. „Siapa maoe menika, iapoen moesti dapet pasangannya. Djikaloe satoe anak prampoean menika, tentoe lebi doeloe moesti ada jang lamar padanja!”

Njonja Muller bitjara demikian dengan maksoed menjindir pada Clara Wildenau, tiada di inget, itoe perkataann zda membikin djoega koerang senang hatinja Mina dan Koos van Dijk, kerna ini doa tantenja Rosa poen blon menika.

„Ja”, kata tante Mina dengan swara keras, „siapa maoe menika memang ia moesti dapet pasangan, tetapi sringkali djoega anak prampoean tampik lamarannja orang leleki, kerna ia tiada soeka menika!”

„Memang”, kata tante Koos, djoega dengan swara keras, „siapa maoe menika ia moesti dapet pasangan, tetapi tiada boleh dibilang tentoe, satoe anak prampoean tiada ada jang lamar, djikaloe ia tinggal tiada maoe menika!”

Dengen menjesel njonja Muller dapet taoe kasalaannja ini, padzhal ia tiada sekali-kali ingin dapet tjidra pada doa iparjna toean resident.

„Och, saja tjoe ma bitjara memaen”, kata poela itoe njonja dengan swara manis. „Silaken njonja-njonja toeroet pada saja dan saja nanti kasi liat kaen medja jang amat bagoes, baroe ditrima dari Europa”.

Koos dan Mina toeroet njonja Muller masoek kadalem. Seprapat djam blakangan, setelah iaorang kloear kombali, doa tante dari Rosa soeda ilang maranja sama sekali, kerna njonja Muller pande sekali berlakoe manis boeat menjenangkan hati. Djikaloe njonja-njonja di Tjiherang tjela pada njonja Muller, tentoe Mina dan Koos bilang, istrinja toean tana Soekaradja tiada begitoe djahat, bagaimana orang kira.

Sasoenggoenja djoega njonja Muller ada manis sekali bagi sekalian tetamoe jang datang di Soekaradja. Doea iparnja toean resident sanget poedji, segala barang dan pekerdjaannja di roema njonja Muller zda rapi sekali, hingga ia berdoea menjomel dari hal boedjang-boedjang di Tjiherang jang amat males serta bantahan.

Itoe waktoe njonja Muller minta permisie pergi di dapoer dan pendoppo boeat atoe barang makanan.

Toean Muller adjak toean-toean jang laen doedoek maen whist, sedeng njonja-njonja pergi ka piano boeat maen muziek, Rosa sigra moelai maen piano dengan tjepet dan saben-saben kadengeran orang tepok tangan dari medja whist boeat memoedji padanja, hingga doa tantenja djadi senang hati.

Kamoedian Clara ganti doedoek maen piano, jang memang ia pande sekali maen dengan bagoes. Tapi ini sekali Clara tiada bisa diboejdjok boeat menjanji.

„Clara betoel pande maen piano”, kata Rosa. „Ampir saja tiadz brani pegang ini barang permaenan, djikaloe saja denger Clara maen piano”.

Sasoedanja Clara brenti maen piano, tiba-tiba kadengeran toean resident bertreak dari medja maen:

„Nona Wildenau! Toeloenglah isi glas kitaorang! Ini minoeman jang pantes di seboet minoeman sorga, tiada boleh di toean oleh boedjang-boedjang”.

Itoe waktoe permaenan whist djoestroe abis satoe partij, Sir Edwin jang kala maen, telah anggep, ini hal ada satoe alamat baek dari hal niatnja meminang nona Clara. Baron von Protowsky roepa-roepanja melaenken inget permaenan jang ia hadeppen. Dengan giat ia kotjok kartoe jang dikoempoel di tangannja.

Djoestroe matanja nona Clara memandang pada itoe baron jang doedoek sambil toendoek serta tersenjoem. Dengan mendadak aer moekanja Clara beroba poetjet dan kloear kringet dingin.

„Ada apa, nona Wildenau?” menanja Sir Edwin, seraja ia bangoen berdiri. „Kau mengapa? Astaga, paras nona ada poetjet sekali!”

„Tiada apa-apa, melaenken kepala saja ada sedikit mabok”, menjaolet Clara, sedeng dengan doa tangan ia pegang senderan satoe korsu.

Sekarang Clara taoe, betoel ia ada kenal pada baron Protowsky, tapi ia tiada inget, dimana doeloe ia soeda taoe ketemoe pada ini orang bangsawan. Clara tjoba pikir lagi, tapi ia tiada bisa dapet itoe perkara.

Baron von Protowsky zsik sekali oeroes kartoenja, hingga ia tiada dapet liat hal keadaannja Clara. Kamoedian ia taro itoe kartoe di medja dan memandang kloear, dimana keilatan koeli-koeli berdjalan di djembatan, baroe poelang dari kebon kopi. Djoestroe kadengeran swara kokol djam poekoel doeablas.

Itoe waktoe njonja Muller datang silaken tetamoenja doedoek makan. Makanan jang disoegoeken ada roepa-roepa matjem, kerna njonja Muller perhatiken betoel, makanan apa masing-masing soeka dahar. Mina dan Koos van Dijk dahar frikadel ajem dan boeat toean resident ada disoegoeken barang santapan jang ditjampoer boemboe-boemboe pedes.

Sasoedanja bersantap, toean-toean doedoek bitjara sambil minoem kopi dan isep tjeroetoe.

Njonja-njonjz, selaennja njonja Muller, pergi djalan-djalan di roema samping meliat poehoen-poehoen kembang jang Clara tanem.

„Ini tjeroetoe ada sedikit basa”, kata toean Muller. „Saja nanti ambil laen matjem tjeroetoe jang lebi baek”.

Sasoedanja bilang begitoe, ini toean tana masoek di kamarnja boeat ambil tjeroetoe.

„Kau bikin apa?” menanja itoe toean tana pada istrinja jang berdiri di depan lemari pakean sambil prenta baboe Sarinten kloearken bebrapa potong pakeannja.

Njonja Muller balik moekanja, seraja menjaolet:

„Ja betoel djoega, kau blon taoe, apa niatkoe. Sabentar saja maoe toeroet pergi ka Tjiherang, sebab njonja-njonja van Dijk adjak saja meompang di astana resident”.

„Apa?” kata soeaminja dengan heran. „Dengen tiada membilang satoe apa lagi, kau maoe lantas pergi ka Tjiherang? Bagoes betoel!”

„Ei!” menjaolet njonja Muller. „Apa boeat itoe perkara lebi doeloe saja moesti minta permisie? Saja rasa, sekarang orang tiada iboek lagi boeat saja. Sadjek itoe gouvernante dapet kwasa di ini roema, saja sendiri

melaenken ada djadi halangan bagi kau orang. Saja moesti mengakoe troes trang pada kau, soeamikoe, sekarang saja moelai tiada beta tinggal disini, hingga saja senang sekali menoempang di roema laen orang”.

„Constance”, kata toean Muller dengan sabar, „kau taoe, selamanja saja tiada taoe tjega kainginan kau, tetapi sekarang saja minta kau menjenangkan hatikoe dan seblon berangkat ka Tjiherang, bitjaralah doeloe satoe-doea perkataan manis pada nona Wildenau. Tadi pagi sasoengoenja kau bikin ia maoe serta sakit hati”.

Njonja Muller boeka besar kadoea matanja, tatkala ia berkata:

„Apa kau bitjara boeat sasoengoenja, Muller? Apa kau kira otak saja ada koerang beres, boeat toeroet bitjara kau itoe? Ja, saja tiada nanti heran lagi, djikaloe satoe tempo kau nanti tjinta pada itoe prampoean Duits jang genit. Roepa-roepanja itoe prampoean bisa sekali bikin gizl orang lelaki jang ada istrinja”.

„Constance, Constance!” kata itoe toean tana sambil gojang kapala. „Begimanakah kau bisa kloearken itoe perkataan? Beroentoeng tiada ada laen orang denger bitjara kau! Apa sadjek kitaorang menika, kau ada dapet lantaran boeat tjoeriga pada saja dalem hal jang demikian?”

„Ha, ha, ha! Kaloe sadja kau bisa dapet djalan, tentoe kau soeda berboeat perkara begitoe!” kata si njonja poela, seraja memandang pada soeaminja dari kapala sampe dikaki. „Barangkali kau maoe bilang, kau soeda menika pada saja dari lantaran tjinta? Och, sobatko, djanganlah kitaorang bikin bodo satoe sama laen. Sabenernja kau maoe menika, sebab kau perloe dapet doeit saja boeat bajar oetang kau dan djoestroe soedara saja maoe nikaken saja dengan lekas, soepaja saja boleh pinda dengan soeamikoe, tiada tinggal lagi di roema soedarakoe itoe, dimana saja tiada bisa idoep roekoen dengan ipar saja. O, saja tiada begitoe bodo boeat pertjaja, angkau ada tjinta betoel pada saja. Saja trima lamaran kau, sebab saja tiada soeka tinggal lebi lama bersama iparkoe, satoe Olanda totok jang amat tjerewet. Saja sendiri tiada banjak tjinta pada kau, maka djoega saja tiada harep, dapet balesan tjinta dari angkau. Tetapi djikaloe kau hinaken saja di roemakoe sendiri, djikaloe diloeat taoe saja, kau goenaken oewangkoe membli barang persenan bagi satoe prampoean jang banjak tipoenja boeat pantjing orang lelaki dan jang, djikaloe toeroet maoe saja, soeda lama di oesir dari sini, — djikaloe demikian, sajapoen tiada nanti tinggal sabar lebi lama dan saja nanti tegor segala perboeatan kau jang tiada patoet!”

Doea tiga kali toean Muller angkat tangannja jang dikepal, seperti djoega ia maoe toetoep moeloet istrinja, tetapi saben-saben ia dapet menahan napsoe hatinja jang mara. Achirnja ia lepas dirinja di satoe korsir.

Tiba-tiba itoe toean tana bangoen kombali dan dengan gemeter ia berkata:

„Constance, betoel sala sekali-kali kitaorang soeda menika dari lantaran ada kaperloean sendiri, tetapi saja sendiri soeda menika dari lantaran kapaksa. Tatkala saja mendjabat pangkat majoor pada barisan

balatentra, betoel saja ada banjak oetang, jang boleh djadi nodi di nama saja. Soedara kau itoe tatkala ada saja poenja chef, ia silaken saja menika pada kau, soepaja saja bisa tjega hal nama saja mendapet nodi. Saja toeroet nasehatnja soedara kau, tetapi bagaimana banjak saja moesti pikoel soesa hati dari ini hal, melaenken Toehan Allah jang bisa taoe.

„Djikaloe saja tiada dapet anak”, demikian ini toean bitjara troes, „soeda tentoe saja tiada sanggoep tahan pengidoepan begini roepa sampe sekarang. Angkau soeda rampas kasenangan, kahormatan dan pengharepankoe. Boeat menjenangkan pada kau saja moesti minta brenti dari djabatankoe pada barisan balatentara, dimana, menoeroet timbangan banjak orang, saja bisa dapet pangkat besar djikaloe saja bekerdja troes. Sekarang, kau bitjara dari hal roema dan oewang kau. Ingetlah, bagaimana ini tana Soekaradja jang doeloe ada sanget roesak lantaran tiada dioeroes betoel, saja soeda bikin bagaimana keadaannja sekarang, jaitoe satoe tana jang bagoes serta banjak kaasilannja. Bebrapa kali kau telah membilang, saja ini ada oepama satoe toekang minta-minta jang tiada boleh dapet hak satoe apa di ini roema, dan senantisa saja tinggal toetoep moeloet. Sindiran kau dan adat kau jang djelek saja tahan dengan sabar, sebab saja tiada maoe dapet tjidra pada kau, jang saja hormat, bagaimana satoe soemi ada hormat pada istrinja. Tetapi djikaloe kau hinaken serta bikin sia-sia pada nona Wildenau, satoe anak prampoean jang moelia, pada siapa kitaorang ada pikoel boedi besar, nistjaja saja tiada nanti tinggal sabar lagi pada kau. Saja tiada maoe kau bikin sakit hati serta seksa itoe nona jang tiada ada dosa pada kau. Saja moesti hormatken nona Wildenau jang anak kitaorang ada tjinta, sebagai iboenja sendiri. Ingetlah, apa jang sekarang saja bilang, atawa kau nanti adjar kenal laen roepa dari saja!”

Dengen gaga dan ambil angkat ka atas djarinja, toean Muller kloearken itoe perkataan pada istrinja, jang tiada bisa menjaet satoe perkataan, padahal biasanja ini njonja blon satoe kali menjera pada soeaminja.

Setelah ini toean tana kloear kombali berdjoeempa pada temen-temenja, masing-masing djadi heran, kerna parasnja ini toean tana jang biasanja ada manis serta sjar, sekarang keliatan sanget asem serta sanget poetjet. Barangkali ini sebab djoega, resident Stuveizand brangkat poelang lebi siang dari bagaimana niatnja. Djam poekoe tiga kretanja ini kapala negri kloear dari pekarangan roema toean tana Soekaradja bersama tetamoe-tetmoe dari Tjiherang, sedeng njonja Muller djoega ikoet pada marika itoe.

Tetapi baron von Protowsky masi tinggal di Soekaradja. Ini baron poen ada minta pertoeoengan toean Muller, jang kenal betoel pri keadaän di itoe tempat serta mengarti dalem hal peroesahan tana, boeat tjari tana kosong jang itoe baron maoe oesahaken dengan oewang kapi-taalnja sendiri.

Toean Muller soeka meneloeng dalem ini perkara dan ia berdjandji, besok pagi ia nanti anter baron Protowsky pergi preksa tana-tana di tebingan-tebingan goenoeng jang dekat.

Sedeng ini doea toean asik doedoek membitjaraken itoe perkara, Clara Wildenau pelahan-pelahan djalan menoejdoe ka roema samping dimana ia maoe menjenangkan dirinja. Di bawo poehoen pala Clara tinggal berdiri diam dan boeang napas.

„Nona Clara” demikian nona Wildenau mendenger orang seboet namanja dengan pelahan.

Setelah Clara balik moekanja, ia dapet liat, Sir Edwin Clarke hampirken padanja. Dalem sakedjap Clara inget, perkara apa itoe orang Inggris nanti bitjaraken padanja, begimana tadi pagi ia soeda diminta.

Clara Wildenau djadi kesian, apabilo ia liat, moekanja itoe orang Inggris ada sanget poetjet, sedeng badannja sedikit gemeter.

„Nono Clara!” begitoe Sir Edwin oelangen perkataannja, „saja harep, nona tiada dapet halangan boeat bitjara sama saja saprapat djam lamanja. Kitaorang nanti djalan moendar mandiri di bawa ini poehoen pala. Ja, begitoe!”

Sakoetika lamanja ini doea orang moeda djalan berendeng dengan tiada bitjara satoe apz. Kamoedian Sir Edwin berkata lagi:

„Tentoe nona dapet taoe, begimana hati saja ada ketarik pada kau. Bebrapa lama, sadjek saja menoempang di Soekaradja, ampir saja tiada dapet menahan rasa hatikoe”.

Sir Edwin berdiam sabentar dan memandang pada Clara, sebagai djoega ia harep dapet penjaetaan jang lema lemboet.

Clara Wildenau tiada bisa dapet perkataan boeat djawab pada Sir Edwin, soepaja ini orang Inggris bisa taoe, begimana lamarannja bakal di toelak. Sir Edwin Clarke rasa, tentoe lamarannja nanti di trima, maka aer moekanja beroba terang dan ia kasi taoe, begimana ia ada tjinta pada nona Clara jang sekarang ia minta djadi istrinja.

Njatalah nona Clara tiada sala doega. Sir Edwin Clarke, anaknja satoe toean tana di Engeland jang kaja besar, hendak minta menika padanja. Ini orang Inggris mengakoe, bermoela iapoenja hati soeda ketarik dari parasnja Clara jang tjantik, kamoedian ia dapet taoe lagi, begimana ini nona ada manis boedi serta adatnya.

„Tetapi maski begimana djoega”, kata Sir Edwin Clarke, „saja tiada maoe lamar satoe anak prempoean jang tiada ketaoean asal dan toeroennanja. Iboe saja djoega toeroenan bangsawan, soeda kasi nasehat, soepaja saja nanti pilih satoe istri jang djoega ada toeroenan orang bangsawan. Ini sebab lebi doeloe saja ada niat brangkat dari poelo djawa dengan hati masgoel, tetapi hati saja ada sanget berat boeat laloe dari Soekaradja. Tiba-tiba kemaren saja dapet taoe, kau sendiri ada toeroenan orang bangsawan, maka sekarang tiada ada halangan lagi boeat saja melamar pada kau, nona Calra”.

Sir Edwin kloerken itoe perkataan dengan swara pelahan, sebagai djoega ia pikir maoe bikin beroentoeng pada nona Clara jang boeang

diri di tempat djaoe, boeat tjari redjeki. Sir Edwin poen pikir, ia ada tjakep, anaknja seorang bangsawan serta hartawan, hingga ada banjak nona-nona jang ingin djadi istrinja.

Ini orang Inggris telah rasa, nona Clara tentoe lantao trima lamarannja dengan girang, tapi ia djadi sanget heran, tatkala itoe nona manis tiada lantao menjaet.

Dengen tiada sabar Sir Edwin memandang pada Clara jang berdjalan di seblanja sambil toedoek dan awasin kembang pala jang di voekoel angin rontok di tana.

„Saja mengarti”, kata poela itoe orang moeda, „tentoe saja ada bikin kau sedikit goegoep. Soeda tentoe kau tiada doega, dengan mendadak pengidoepan kau bisa beroba begini roepa”.

Clara jang lagi tjari perkataan boeat tampik lamarannja Sir Edwin dengan manis, soepaja ini orang Inggris tiada djadi sakit hati, setelah mendenger bitjarannja Sir Edwin jang blakangan, sigra menjaet dengan swara tetep:

„Sir Clarke! Begimana baek djoega permintaän toean itoe, dengan menjeset hati saja moesti toelak itoe perkara!”

Sir Clarke djadi sedikit kaget. Ia pikir, barangkali nona Clara melaenken bertingka, sebagi laen-laen anak prempoean, maka ia berkata lagi:

„Saja harep, nona djangan tjoba bikin ilang sabar saja. Saja rasa, nono toch tiada sesoenggoenja maoe bilang.....”

„Sasoenggoenja, Sir!” menjaet Clara, „betoe! saja tampik lamaran toean!”

Sir Edwin djadi tertjenggang dan tiada maoe pertjaja apa jang ia soeda denger.

„O”, kata ini orang moeda, „kau bikin saja goegoep sama sekali, nona Wildenau. Sasoenggoenja saja tiada sekali-kali kira, saja bakal dapet penjaetaan begini roepa”.

„Saja rasa”, menjaet poela nona Clara, „itoe perkara ada toean poenja sala senidri. Blon sekali-kali saja berboeat satoe hal, dari apa toean boleh doega, saja nanti trima lamaran toean”.

— „O, ja, itoe tiada! Tetapi apakah saja soeda berboeat satoe hal jang membikin nona koerang seneng, maski saja berboeat itoe perkara boekan sengadja? Bitjaralah, dari perkara apakah soeda membikin nona tiada senang hati pada saja?”

— „Tiada ada hal apa-apa; melaenken perboeatan toean baroesan telah membikin saja djadi menjeset”.

— „O, apa melaenken itoe perkara?” kata Sir Edwin jang moelai dapet pengharepan baroe. „Saja mengakoe troes terang, saja ini koerang mengarti, begimana saja moesti berlakoe manis pada nona. Apakah sekarang saja moesti berboeat, soepaja kasalaän saja boleh dibebaskan?”

— „Toean tiada bisa harep apa-apa, Sir Clarke. Saja tiada nanti trima lamarannja satoe orang jang saja tiada tjinta. Dan maski saja tjinta pada toean, toch tiada nanti toean djadi soemami saja”.

Parasnja Sir Edwin beroba poetjet. Ia taoe, sekarang pengharepannja telah ilang sama sekali, tetapi ia menanja lagi:

„Apa sebab kau bilang begitoe?”

„Sebab adat kita berdoea ada berbeda satoe dari laen sebagai siang dan malam”, menjaet nona Clara. „Toean bilang, soeda lama toean tjinta pada saja, tetapi toean tiada bisa menika pada satoe anak prampoean jang boekan asal bangsawan, maski djoega ia ada baek dan tiada katjelaännja. Tetapi ingetlah, saja sendiri tiada maoe menika pada seorang lelaki jang adatinja sebagai toean. Saja ini maoe menika pada siapa jang tjinta betoel pada saja dan jang pantes dapet kahormatan; laen-laen perkara saja tiada pandang. Apabila saja maoe seraken diri saja, djiwa saja, pada seorang lelaki, saja poen ingin dibales dengan katjintaän jang tiada ada watesnja. Saja moesti dapet soeami jang begitoe atawe sae-moer idoep saja tiada nanti menika”.

Clara bitjara begitoe dengan angkat kapelanja. Dengan soesa hati Sir Edwin memandang ini nona dan baroe sekarang ia merasa betoel, bagaimana nona Clara ada lebi berharga dari harta besar, tetapi sekarang ia tiada bisa menika pada nona ini.

Clara Wildenau djadi kesian, setelah di liat halnja Sir Edwin, kamoedian ia angsoerken tangannja seraja berkata:

„Maafkenlah saja, Sir, djikaloe saja bikin toean menjesel!”

Dengen gemeter Sir Edwin tekan tangan Clara, kamoedian ia singkirken dirinja dengan lekas.

Di waktoe doedoek makan sore Sir Edwin Clarke kasi taoe pada toean Muller, besök ia maoe berangkat dari Soekaradja. Toean Muller djadi heran; ia boedjoek, soepaja Sir Edwin tinggal lagi bebrapa hari di roemahnja, tetapi ini orang Inggris tiada maoe roba niatnja.

Sakoetika lamanja toean Muller dapet doega, barangkali Sir Edwin ditoelak lamarannja oleh nona Clara, maka dengan mendadak ia maoe berangkat dari Soekaradja; tetapi setelah diliat, itoe orang Inggris bitjara dengan manis pada Clara, bagaimana biasa, toean Muller poen rasa, ia sala mendoega.

Sedeng begitoe, tiada seorang mendapet taoe, bagaimana liwat brapa djam lamanja Sir Edwin Clarke soeda dapet menjesel lantaran lamaran nja tiada katrima.

VIII.

Besoknja pagi di oedara ada gelap dan banjak mega lagi. Clara pake badjoe flanel dan maoe kloear dari roema samping boeat pergi liat nona Marie, tetapi itoe tatkala ini nona ketjil sendiri dateng hampirken padanja dari kebon.

„Selamat pagi, juffrouw!” treak Marie dari djaoe dan setelah ia datang dekat, ia berkata lagi dengan gemeter sebab dingin: „Ini pagi ada terlaloe dingin sebab gelap! Saja tiada bisa tinggal didalem sendirian lebi lama!”

„Angkau sendirian?” menanja Clara. „Dan ajah kau kemana?”

„Di roema besar tiada ada satoe orang!” menjaet Marie. „Tadi pagi Sir Edwin soeda berangkat ka Tjijherang, sedeng papa dan baron Protowsky djoega soeda kloear menoenggang koeda. Papa kirim tabe pada kau dan ia bilang, sabentar sore ia baroe poelang. Sekarang melaenken kita tinggal berdoea”.

Itoe hari nona Clara ada banjak kerdje, kerna saben njonja Muller pergi melantjong, ia moesti oeroes pekerdjaän di roema. Marie senantiasa ikoet gouvernantenja ini pergi ka goedang, ka roema-roema samping, ka istel dan kandang ajem.

Sasoedanja oeroes pekerdjaän didalem roema Clara dan Marie pergi ka los, dimana saben hari prampoean-prampoean desa ada toemboek padi. Di waktoe sore satoe mandoor moesti timbang beras dan dedek jang diteamboek, kemoedian disimpn di goedang.

Apabile matahari toeroen, orang-orang kampoeng dan anak-anak keempoel di itoe los dengan bawa tembako menoenggoe satoe opzichter bagi beras pada ia orang.

Sakoetika lamanja Clara dan Marie liat orang toemboek padi, sampe pada waktoe doedoek makan.

Hajo, Marie!” kata Clara, „baek kita pergi liat poehoen lembang jang kemaren Rosa kasi pada saja. Tadi pagi ada sanget gelap, hingga kembang di kebon tiada bisa keliatan. Sekarang saja maoe liat, apa poehoen-poehoen kembang soeda disirem bagaimana moesti.

Itoe tempo oedara terang. Clara dan Marie berdjalan didjalanan ketjil jang troes ka roema samping.

Setelah sampe di kebon ketjil, Clara djadi sanget kaget sebab ia liat, semoed poehoen kembang disana ada lajoe sebagai djoega tiada disirem brapa minggoe lamanja.

„Apa ini, Saleppa?” menanja Clara dengan swarj keras.

Nene Saleppa jang doedoek mendjait di depan pintoe kamar dengan pake katja mata, sigra taro pendjaitannja dan hampirken nonanja.

„Soenggoe mati!” kata itoe nene jang djoeg djadi kaget. „saja tiada taoe satoe apa dari ini perkara! Semelem saja pergi ka kampoeng boeat bitjara pada hadji Abdoelrachman; laen dari itoe, saja tiada pergi kamana-mana lagi. Toekang kebon bilang, ia soeda sirem ini poehoen kembang, bagaimana biasa, dan sekarang saja baroe taoe, ini poehoen-poehoen djadi lajoe semoeda. Sabentar malam saja nanti bikin sadaka slamatan, soepaja tiada terbit laen-laen katjilakaän lagi. Kemaren itoe bonek: besar di gedong soeda petja dan sekarang ini poehoen kembang telah mati. Allah il Allah! Toehan ampoen!” begitoe si nene menjeboet, seraja ia gojang kapalanja.

Clara, tiada denger ini ratapan, kerna ia tinggal berdiri bengong awasin sekalian poehoen kembang jang ia sanget sajang dan sekarang telah mati, sebagai ada orang jang binasakan. Dengan kesian Marie memandang pada goeroenja ini dan berkata:

„Kesian, juffrouw, sajang sekali ini kembang-kembang jang bagoes! Saja nanti kasi taoe ini perkara pada papa, apabila ia poelang. Tentoe papa bli laen poehoen kembang, lebi bagoes dari ini, ja?”

Clara pegang piipnja ini anak dan tersenjoem, maski hatinja amat doeka. Kamoedian ia berdoea pergi ka pendoppo roema besar, dimana soeda sedia barang hidangan.

Pada waktoe sore, tatkala moelai sepi, Clara doedoek di pendoppo roema samping memandang segala poehoen kembang jang telah binasa. Saben-saben ia pikir:

„Siapakah soeda bikin roesak ini tetaneman? Tiada sala, ini poehoen-poehoen kembang tentoe soeda di sengadja binasaken oleh seorang dengki. Apa boleh djadi ini ada perboeatannya.....? Tida, itoe tiada bisa! Begitoe dengki hati, begitoe boesok tiada nanti ada seorang bisa djadi! Toch.....”

Clara bangoen dari korsi dan djalan moendar mandir di pendoppo. Dengan mendadak ia berdiri diam dan berkata seorang diri:

„Lebi baik saje pergi dari sini!”

Segala apa jang ia soeda menjaksiken didalem doea taon lamanja, sekarang Clara inget kombali. Ia taoe betoel, njonja Muller selaloe bikin hina serta sakit hati padanja, soepaja ia pergi dari Soekaradja. Apa pantas ia tinggal disini lebi lama?

Dengen mengingat demikian, nona Clara djadi maloe pada dirinja sendiri. Ia inget, sekarang ia masi moeda serta koeat dan brani melawan segala kasangsaraan, djikaloe perloe, tetapi di ini tempat iapoenja tangan ada sebagi teriket. Dimanakah adanja tempat jang beroentoeng, tempat katjintaan dan kamerdikaan jang ia sring menampak didzlem impian? Dimanakah adanja sorga doenia jang pintoenja nanti terboeka bagi siapa jang soeda berboeat kabedjikan dengan hati soetji serta taba? Apakah betoel, maski satoe panglima prang jang gaga perkasa, soewaktoe koetika bisa ilang kagagahannja dan moesti lepas sendjatanja menjera pada moesoe?

Clara Wildenau balik moekanja dan memandang kaloe, dimana siner matahari masi mementjar pada poehoen-poehoenan. Kamoedian Clara berdjalan poela tiga tindak dan brenti di depan pintoe kamarnya jang tiada banjak barang prabotnja. Satoe pembaringan besi dengan klamboe poeti jang sekarang tinggal terboeka, satoe medja toelis, satoe sempiran Japan, bebrapa pigoera ketjil dan laen-laen barang ketjil, inilah jang djadi perhiasan kamarnya nona Clara.

Sakean lama ini kamar ada djadi tempat Clara singkirken dirinja, saben kali ia dapet doeka hati dan di hina dari roema besar. Sringkali angin goenoeng bawa baoenja kembang dari kebon ketjil ka dalem itoe kamar, dimana senantiasa Clara ada senang hati pada waktoe beroe bangoen tidoer, seperti djoega ia ada harep satoe perkara baik.

Sekarang Clara mendjadi sedi, apabila di inget segala hal jang soeda kedjadian. Ia lepas dirinja di satoe korsi dan menangis amat sedi. Dengan inget, tiada lama lagi ia moesti peksa dirinja berpisa dari Soeka-

radja, sekarang ia baroe mendoesin, begimana hatinja ada „melengket” betoel pada roema toean tana disana, kendetipoen sringkali ia dibikin sakit hati. Sekalipoen pada waktoe maoe berpisa dari Duitschland jang ia tjinta dan dimana ia soeda dilahir, hatinja tiada begitoe berat seperti sekarang.

Tiba-tiba Clara memandang portret soedaranja, jang ada awasin pada Clara dengan doeka hati.

Sakoetika kamoedian nona Clara kloear kombali dan doedoek di korsi gojang, dari mana ia memandang poehoen-poehoen kembang jang lajoe dan mendengar swara aer mengalir di Tjiherang.

Sascedanja doedoek bengong sekoetika lamanja, matanja Clara moelai tertoeoep dan pelahan-pelahan ia djadi poeles.

Itoe waktoe nene Saleppa masoek ka dalem dan dengan ati-ati ia toeroenin lajar di pendoppo. Dengan sapoe lidi ini baboe toea oesir seokor laler jang terbang disana dan maoe poekoel saekor monjet item jang biasa dateng makan pisang dari tangannja Clara Wildenau. Sambil kasi liat giginja ftoe monjet lari kombali ka satoe poehoen di sebrang roema samping.

Begitoealah Clara Wildenau tidoer di korsi gojang, kapalanja bersender ka blakang, boeloe matanja masi basa dengan aer mata jang tadi bertjoetjoer. Begimana seesa baroesan ini nona manis menzhan sedi dan doeka hati, itoe ada njata dari parasnja jang lesoe dan sanget poetjet.

IX.

Sascedanja tidoer satoe djam lamanja nona Clara telah mendoesin, sebab mendengar swara anak-anak tertawa. Clara bangoen berdiri dan dapet liat lima anaknja opzichter Soekaradja, Ramud de la Sablonniere. Ini lima anak djalan di pekarangan dan tinggal berdiri di tenga pendoppo, tetapi Clara sambil tersenjoem, silaken iaorang masoek ka dalem.

Sadjek Clara dateng di Soekaradja, ia banjak bantoe oeroes ini anak-anak jang njata ada koerang rawatan, tetapi didalem bebrapa hari ini Clara ada banjak oeroes perkaranja sendiri, hingga ia tiada bisa open pada itoe anak-anaknja opzichter.

„Apa mama ada baik, non?” begitoe Clara moelzi menanja pada itoe anak-anak jang paling toea, satoe anak prampoeran kira-kira doea-blas taon oemoernja.

„Mama masi sakit, juffrouw”, menjaet ini anak dalem bahasa Olanda jang di oetjapken koerang teges perkataannja.

„Mama tanja, apa juffrouw soeka dateng berdjoempa padanja?”

„Dan mengapakah baroe sekarang kau dateng kemari?” menanja Clara poela.

„Kemaren doeloe poen kitaorang maoe kemari”, menjaet itoe anak, „tapi njonja Muller ada doedoek di pertengahan depan dan soeda oesir pada kitaorang!”

Clara meliat horloginja. Itoe tatkala ia masi ada tempo boeat pergi ka roema opzichter Ramaud. Ia doekoeng sinjo Frits jang baroe oemoer tiga taon, seraja berkata:

„Saleppa nanti bikin koewe boeat kau orang. Apa tiada baek begitoe?”

Itoe anak-anak mendjadi girang dan ikoet nona Clara berdjalan meoedjoe ka roema opzichter Ramaud.

Dengen kesian Clara memandag pada nona Annette jang biasa di seboet namanja „Non”. Badjoe kabaja tjita jang ini anak pake ada kotor, sedeng ramboetnja tiada disisir, satoe tanda, ia idoeop telantar dan biasa tjampoer anak-anak kempoeng.

Tatkala Clara baroe kerdja di Soekaradja, ia telah minta permisie pada njonja Muller, soepaja ia boleh kasi adjaran pada Anette bersama Marie.

Tetapi njonja Muller soeda toelak itoe permintaän, sebab ia tiada maoe anaknja moesti betjampoerän dengan nona Annette jang tida banjak berbeda dari anak kampoeng. Sekarang Annette moesti tinggal telantar, sebab iboenja ada sakit, hingga soedara-soedaranja jang ketjil poen tiada bisa dirawatken begimana pantes. Iapoenja ajah seantero hari ada di goedang dan di kebon kopi, dan lagi ia tiada mengarti hal merawatin anak-anak.

Sringkali djikaloe Clara dengan mendadak datang melilik njonja Ramaud de le Sablonniere, ia liat Annette doedoek di tana bersama anak-anak kampoeng, lelaki dan prampoeran, sambil makan roedjak, minoem tjaoe, tertawa dan bertjanda.

Sambil tertawa dan bitjara satoe sama laen anak-anaknja opzichter berdjalan di samping Clara liwat di kebon-kebon kopi.

Tiada lama iaorang sampe di roemanja opzichter Ramaud. Itoe anak-anak masoek ka dalem, sedeng Clara menoenggoe diloear. Segala barang prabot di ini roema poen tinggal telantar; korsi, medja dan bangkoel ada kotor, sedeng di lampoe gentoeng ada banjak sarang kawa-kawa.

Sedeng Clara memandag dengan tertjengang segala hal ini, sinjo Frits hampirken padanja dan berkata:

„Mama minta, juffrouw masoek ka dalem!”

Clara masoek ka dalem dan dapet liat njonja Ramaud jang masi sakit ada doedoek separo reba di satoe bale besar jang dialesin dengan bultzak. Dari potongan moekanja: ini njonja jang koeroes, dengan idoengnja jang pesek dan bibirnja jang sedikit tebal, ada njate, iboenja njonja ini ada asal seorang boemi poetra.

Sambil tersenjoem njonja Ramaud tekan tangannja Clara, seraja berkata:

„Lama sekali kiteorang tiada meliat pada nona!”

Didalem empat hari jang Clara tiada datang padanja, njonja Ramaud rasaken bertaon-taon lomanja.

„Apa kabar, njonja Ramaud?” menanja Clara.

„Didalem brapa hari ini saja dapet banjak batok, tapi ini penjakit nanti lekas baek”, menjaoet itoe njonja. „O, ada banjak sekali perkara jang saja mzoe tjeirtaken pada nona. Doedoeklah!”

„Perkara apa njonja maoe tjeritakan?” menanja Clara poela, sasoe-danja ia doedoek di sebla njonja Ramaud.

„Di hari Kemis ajah saja soeda pergi ka Betawi boeat oeroes bebrapa perkara. Begimana nona taoe, sablon ia brangkat, ia telah menginep disini satoe hari. Baroesan saja ada trima soerat dari ianja. Tjoba liat, inilah soerat! Tapi baek saja tjeritakan doeloe hal jang maoe dikasi taoe. Ajahkoek djerang sekali datang kemari; ia ada djadi opzichter di goenoeng Genteng, dimana lagi ditjoba tanem kina. Lama sekali ajahkoek tiada datang di Soekaradja dan baroe ini, tatkala ia kemari, ia djadi kaget, kernz meliat saja ada sakit dan anak-anak saja tinggal telantar.

„Ajahkoek masi pake adat bangsa totok, padzhal ia soeda tinggal 30 taon di poelo Djawa. Ia ada iboek betoel dari hal anak-anak saja tiada dapet peladjaran, berbeda sekali adatnja soemami saja jang tiada perdoeli halnja anak-anak, asal sadja iaorang tiada sakit. Ramaud bilang, ia sendiri ampir tiada dapet peladjaran stoe apa, toeh ia bisa tjari redjeki.

„Sekarang ajahkoek soeda perg di Betawi ka roema klooster (sekola anak-anak prempoeran kaeom Room). Nona-nona padri di itoe klooster, setelah dapet denger soeamikoe tjoe ma dapet gadji f 150 dan masi ada tiga anak lelaki, telah soeka kasi menoempang doea anak, Annette dan Suze, dengan bajaran f 25 satoe boelan. Saja senang sekali mendenger ini kabar, tapi ajahkoek tiada bisa oeroes doea anak lelaki jang djoega koerang dirawatin. Gadjinja Ramaud sama sekali masi tida tjoe koep boeat bajar onkost ini doea anak beladjar dan menoempang di roema sekola.

„Tetapi tadi dokter Adema datang kemari. Ia soeda berempoeok dengan toean Muller, boeat sama-sama pikoel onkost sekola itoe doea anak saja. O, nona tiada taoe, toean dokter ada baek sekali. Betoel toean Adema tiada soeka banjak bitjara dan sringkali ia ada branganja, tapi kitaorang taoe betoel, hatinja itoe dokter ada baek. Ini tempo seben hari ia datang kemari boeat obatin saja. Djikaloe saja kirim koeli ambil obat di Tjijerang, saben-saben toean dokter kasi ajem, boea-boeahan dan anggoer boeat saja.

„Melaenken saja ada sedikit berat di hati boeat berpisa dari anak-anak saja. Beroentoeng Frits dikasi tinggal di roema. Tiada lama ia nanti dapet satoe ade, djikaloe saja dapet berka slamat”.

Njonja Ramaud boeang nepas pandjang, kamoedian ia batok, hingga ia tiada bisa bitjara lebi banjak.

„O, beroentoeng sekali!” treak Clara. „Betoel baek sekali itoe orang-orang jang soeda menoeloeng pada njonja. Dan apakah itoe anak-anak ada pakeannja? Marika itoe tentoe pergi ka Betawi pada tanggal 1 Mei dan sekarang ada tanggal 21 April”.

Dengen maloe njonja Ramaud gojang kapala. Ia sendiri poen telah pikir, dari mana moesti dapet pakean boeat anak-anaknja jang moesti pergi ka Betawi. Betoel ia ada simpen kaen poeti, tapi ini barang moesti dipake boeat bikin pakean anaknja jang masi ada didalem peroet.

„Njonja taoe apa?” kata poela nona Clara. „Di roema saja ada banjak kaen potongan dan ini tempo nene Saleppa tiada ada banjak pendjaitannya. Saja nanti bikin badjoe dan tjelana boeat Annette dan Suze jang tentoe perloe bawa banjak pakean, sebab di Betawi ada panas, hingga saben-saben pakean djadi kotor”.

Njonja Ramaud berlinang aer mata. O, brapz banjak ia soeda trima boedinja ini nona jang manis roepa serta baek hatinja. Sadjek Clara tinggal di Soekaradja, njonja Ramaud anggep ia sebagai satoe bidadari jang toeroen dari kajangan boeat melindoengken ia dan anak-anaknja.

Sasoedanja bitjara lagi sakoetika lamanja, Clara Wildenzu brangkat poelang. Sekalian anak-anaknja opzichter Ramaud maoe ikoet pedanja, tapi ia soeroe marika ini balik dengan berdjandji, sabentar Saleppa nanti bawa koewe boeat iaorang. Melaenken sinjo Frits masi tinggal menangis, sasoedanja Clara berdjalan poelang.

Hatinja nona Clara ada sedikit terhiboer. Katjintaän pada sesama manoesia jang ia soeda boektiken dan aer matenja njonja Ramaud jang seeda berlinang dari soekoernja hati, ini doea perkara soeda meringanken doeka tjitanja Clara, hingga hatinja jang moelia djadi tetep kombali. Sekarang ia inget, peling baek ia banjak kerdja dan tiada banjak pikir segala kasoeakerannja.

Setelah Clara sampe di pekarangan roema toean tana Soekaradja, ia meliat, toean Muller bersama nona Marie doedoek di pendoppo, dimena djoestroe ada di sedia thee.

„Apa baroesan saja telah denger?” kata toean Muller sambil berdiri. „Kau poenja poehoen kembang semoea mati?”

Moekanja: ini toean tanz ada mera.

„Itoe perkara moesti dipreksa!” kata poela toean Mulelr dengan mara. „Soeda tentoe itoe hal ada perboeatannya orang djahat. Apa barangkali dalem brapz hari ini kau ada mara pada boedjang-boedjang?”

„Tida”, menjaoet Clara.

Sasoenggoenja djoega blon satoe kali Clara kloearken perkataan keras pada boedjang-boedjang, hingga marika ini ada sajng padanja, lebi lagi nene Saleppa, jang tentoe tiada takoet masoek di api boeat bela nonanja.

„Soenggoe saja menjesel sekali dari ini perkara”, kata lagi itoe toean tana. „Saja taoe begimana kau sajang itoe poehoen-poehoen kembang. Saja nanti soeroe bikin tjangkokan lagi dari poehoen-poehoen kembang boeat kau dan tiada lama itoe tjangkokan nanti djadi besar serta bagoes boeat gantinja poehoen jang mati”.

Clara toeroet doedoek minoem thee dan mendengar toean Muller tjeritaken hal ia tjari tana kosong jang baron von Protowsky maoe oesahaken. Tiada djaoe dari roemanja assistent resident pensioen Jhr. Ph van Breugel, jang tinggal deket djalanan ka kawa Boekit Gede, toean Muller dan baron Protowsky ada dapat tanah kosong jang bagoes boeat segala tetaneman. Toean van Breugel jang sabenernja ada bentji pada manoesia dan tiada soeka trima tetamoe di roemanja, telah oendang

dengan manis boedi pada toean Muller, boeat mampir di roemanja, sebab tatkala toean van Breugel djadi controleur di satoe tempat djaoe di loear poelo Djawa, ia ada djadi sobat baek pada toean Muller jang itoe tempo ada mendjabat pangkat kapitein pada barisan balatentara.

Toean Muller soeda minoem anggoer bersama iapoenja sobat lama itoe jang tiada beroentoeng dalem hal pri pengidoepannya dan banjak pikoel sakit hati pada waktoe ia mendjalanken pekerdjaän negri, sebab ia soeda dapet tegoran dalem perkara jang ia tiada sata. Doea sobat ini seeda bitjaraken djoega hal doeloe-doeloe, tatkala ia berdoea masi mendjalanken pekerdjaän gouvernement.

Toean van Breugel ada tjoeiga di hati pada baron Protowsky jang ikoet toean Muller, tapi ini assistent resident pensioen seorang bangsawan, jang ajahnja doeloe soeda mendjabat pangkat besar di kraton karadjaän negri Olanda, iapoen ada sopan, hingga ia paksa dirinja boeat trima dengan manis pada itoe baron jang datang bersama sobatnja.

Sedeng toean Muller dan Jhr. van Breugel bitjaraken halnja di tempo doeloe, baron von Protowsky moelai adjar kenal pada nona Virginie, anaknja itoe assistent resident pensioen, jang baroe oemoer limablas taon.

Barangkali sebab nona Virgine ada elok serta tjantik, maka toean Protowsky bilang ia ada terlaloe tjape boeat kombali ka Soekaradja jang ada anem paal djaoenja dari sana, hingga ia moesti minta menoempang menginep di roema toean van Breugel. Ini assistent resident pensioen jang tiada soeka tjampoer manoesia dan blon sekali kasi tetamoe menginep di roemanja, epapoela orang jang tiada dikenal, ini sekali telah trima permintaännja itoe baron, sebab ia pikir toean Muller poen tentoe toeroet menginep, tetapi toean van Breugel djadi sanget menjesel dan lebi tjemboroean pada itoe baron, tatkala toean Muller berpamitan boeat brangkat poelang dan tiada dapet di boedjoek boeat menginep satoe malem di roema sobatnja ini.

Clara pasang koeping baek-baek, tatkala toean Muller tjeritaken ini hal. Sekarang ia inget pada nona Rosa jang soeda mengakoe ada tjinta pada baron Protowsky. Clara djadi kesian pada itoe anak resident, kerna sekarang ada njata, itoe baron jang Rosa tjinta, ada tjinta lagi pada laen nona.

X.

Bebrapa hari lamanja di Soekaradja ada sanget sepi. Baron von Protowsky soeda balik ka Tjiberang, dan njonja Muller masi menoempang di astana resident disana. Tempo-tempo ini njonja toelis soerat pada soeminja dan kasi taoe, ia nanti tinggal di Tjiberang sampe abis boelen. Sekarang di itoe iboe negri ada rame; Edeleer Raad van Indië padoeka toean Stompedissel ada tetira disana dengan adjak njonja serta anak-anaknja prampoean bersama satoe gouvernemente bangsa Inggris. Ampir saben hari ada di bikin pesta. Tigapoeloe toean-toean dan njonja-

njonja telah pasier ka Karang Anjar, dimana iaorang doedoek makan di bawo oedjra. Saben malem di Tjihorang ada pesta dangsa dan laen-laen keramean. Toean Edeleer Stompedissel membilang djoega, ia ingin naek ka kawa goenoeng. Boleh djadi di laen boelan nanti ada banjak tetamoe dateng menoempang di Soekaradja.

Maski di roema toean tana Soekaradja tiada ada katjidraän apa-apa saben kali njonja Muller tiada ada di roema toch roepa-roepenja toean Muller dan laen-laen orang di Soekaradja sekarang ada kesepian dan tiada meras senang. Dengan hati terpekoer marika itoe berdjalan dari depan ka blakang dan dari blakang ka depan, sebagai djoega ia mentjari saroeapa barang, padahal tiada ada satoe apa jang ilang.

Pada waktoe doedoek makan masing-masing menghatep dalem hatinja, soepaja njonje Muller lekas poelang dan bikin tjoekoop lagi djoemblanja orang jang tinggal di roema itoe toean tana.

Di kebon ketjil depan roema samping ada banjak lagi poehoen-poehoen kembang, antara mna ada jang moelai kloear boenga, hingga perkara doeka hati jang doeloe terbit dari ini perkara, sekarang soeda linjap sama sekali.

Di waktoe pagi, apabila matahari terbit, masing-masing pergi oeroes pekerdjaännja. Nona Clara dapet tamba pekerdjaän. Liwat tengahari ia moelai mendjait dan goenting pakean boeat anak-anaknja opzichter Ramaud, padahal biasanja di itoe waktoe ia tiada bekerdja satoe apa. Bebrapa potong pakean jang soeda didjeit, ada di toempoe di medja dan di iket dengan pita mera. Clara moesti bekerdja tjepet, sebab didalem bebrapa hari lagi anak-anaknja itoe opzichter nanti berangkat ka Betawi.

Doeloe, apabila soeda makan tengahari, Clara biasa doedoek di korsi gojang, sambil bengong memandang daon poehoen-poehoenan jang di djoedjoe matahari, begitoe lama sampe ia poeles di korsi. Tetapi sekarang, sasoesanja bersantap, ia lantas doedoek mendjait dengan radjin dan tempo-tempo ia bitjara satoe doa perkataan pada nene Saleppa jang bantoe mendjait, boeat berempoe perkara bikin pakean jang lagi dikerdjaken.

Di waktoe sore Clara moesti tinggal pendjaitannja; dengan lekas ia toekar pakean dan koende ramboetnja, kamoedian ia pergi ka pendoppo roemz besar, dimana moesti di sedia thee pada sablonnja toean Muller poelang dari kebon kopi.

Kadang-kadang djikaloe di waktoe sore ada sedikit panas, medja thee ditaro di lapangan roempoet di bawa poehoen tjemare. Sringkali djoega Clara batja boekoe atawa soerat kabar, sedeng nona Marie doedoek di sebla goeroenja ini atawa pergi djalan-djelan di kebon, di iket saekor andjing besar. Toean Muller doedoek besender di korsinja, mendenger apa jang Clara batja.

Djikaloe dari djae kadengeran swara tindakan koeda, masing-masing djadi sanget girang, sebab iaorang taoe, itoe swara ada dari koedanja dokter Adema jang dateng tjari sobatnja di Soekaradja.

Dokter Adema memang biasa menjenangkén diri sabentar pada toean tana Soekaradja, saben kali ia pergi preksa sakitnja njonja opzichter Ramaud jang di hiboerken djoega dengan perkataan lema lemboet. Djikaloe di Tjihorang ada orang sakit jang perloe ditilik, dokter itoepon minoem dengan lekas satoe mangkok thee jang Clara toeing, kamoedian ia lantas balik ka Tjihorang.

Tempo-tempo djoega, djikaloe ia tiada perloe ada di Tjihorang toean dokter troes menginep di Soekaradja. Ia doedoek bitjara pada toean Muller dan nona Clara atawa toeroet denger ini nona batja boekoe sampe malem.

Sedeng di Soekaradja orang menjenangkén diri dengan hal jang soenji, di Tjihorang ada rame di rajaken pesta. Toch pendoeoek di Tjihorang masi koerang senang hati, sebab di medan pesta iaorang tiada bredjoempa pada dokter Adema jang adatnya ane dan jang di hormat serta di tjinta oleh orang banjak.

Soewaktoe malem, tatkala toean Muller doedoek berkoempoel lagi bersama Clara, Marie dan dokter Adema, dan sasoesanja Marie brenti batja satoe boekoe dongeng boeat anak-anak, dokter itoe bangoen berdiri dan maoe brangkat djalan.

„Hei, begitoe lekas kau maoe brangkat?” kata toean Muller. „Apa kau tiada maoe doedoek makan disini?”

„Tida, dengan menjesel ini hari saja dapet halangan”, menjaeot dokter Adema. „Dokter Rappard, jang doeloe dateng kemari dari Tjilatjap, ini malem nanti dateng lagi di Tjihorang. Di Tjilatjap sringkali ia di langgar demem; bebrapa kali ia minta pinda ka laen tempat, tapi permoemoenannja tiada di trima. Sekarang itoe dokter minta lepas dari pekerdjaännja. Setelah saja batja ini kabar didalem courant, saja toelis satoe soerat minta ia dateng di Tjihorang. Selamanja dokter Rappard ada verloh di Tjihorang, saja soeda preksa pengartiannja dan saja dapet taoe, ia ada pande dalem perkara pekerdjaän dokter.

Ini sebab saja pikir, baik itoe dokter djadi pembantoe saja di Tjihorang. Kau taoe sringkali saja ada terlaloe banjak pekerdjaän, lebi lagi di moesin panas, djikaloe ada banjak orang dari laen-laen tempat dateng tetira di pagoenoengan. Lagipoen sezendnja saja poelang ka Europa, toean Rappard jang saja taoe kapandeanja, boleh ganti oeroes di roema sakit Tjihorang”.

„Tapi, toean dokter”, kata toean Muller dengan kaget. „kau toch tiada niat.....?”

„Tida”, menjaeot toean Adema, „sekarang saja blon ada niatan jang tetep boeat poelang ka Europa, tapi siapakah bisa taoe lebi doeloe segala perkara jang nanti kedjadian?”

„Soekoer! Soenggoe kau bisa sekali bikin orang kaget, sobatkoe”, kata toean Muller. „Nona Wildenau, tjoba toeing lagi satoe glas anggoer port boeat ini toean jang ane sekali adatnya!”

Toean dokter ambil topi dan tjamboeknja.

„Ja”, kata ia poela, „didalem bebrapa taon ini redjeki saja ada

banjak sekali, kendaripoen saja tiada bisa bilang, saja ada beroentoeng, djikaloe saja bawa banjak doeit ka Europa....."

Masing-masing memandang ini dokter dengan terkedjoet. Glas anggoer port jang nona Clara pegang boeat itoe dokter, tiada teras2 lagi telah djato di batoe, hingga antjoer sama sekali.

„Tjoba liat, inipoen ada kau poenja sala, toean Adema!" kata toean Muller sambil tertawa. „Dengen itoe tjerita jang heibat kau soeda bikin nona Wildenau djadi goegoep, padahal blon satoe kali ia ada bingoeng begini roepa!"

Sedeng Clara poengoeet petjaän glas jang baroe djato, dokter Adema telah berpamitan. Roepa-roepanja ini dokter tiada ada tempo lagi, hingga ia tiada bisa toenggoe sampe Clara toeng anggoer lagi boeat ianja.

Dalem sakedjep toean dokter menoenggang koedanja dan tiada lama poela melaenken kadengeran swara tindakan koedanja dari djoeg.

XI.

Anak-anaknja opzichter Ramaud telah brangkat ka Betawi.

Di waktoe pagi kaharnja Sianseng Pang Hien, di tarik tiga koeda goenoeng, jang moesti moeat itoe anak-anak, soeda menoenggoe ni depan roemanja toean opzichter.

Itoe tatkala ada djam poekoel toedjoe pagi. Lebi stenga djam empat anak-anaknja opzichter soeda doedoek di itoe kahar, tiada bitjara satoe apa. Tiga anak ini jang paling moeda keliatannja ada girang dengeng pakeannja jang bagoes, meleanken nona Annette matanja mera, sebab baroe brenti menangis.

Toean Ramaud jang baroe siese berdandan, ada berdiri di depan pintoe roemanja. Ini opzichter pake jas item dan tjelana poeti jang masi baroe.

Nona Clara poen datang disana, boeat meliat itoe anak-anak lagi satoe kali. Ia hampirken itoe kahar dan tjoem itoe anak-anak berganti-ganti. Setelah toean Ramaud djoega doedoek di kahar jang ampir brangkat djalan, tiba-tiba datang nene Saleppa sambil lari sakoetanja. Dengeng lekas ini nene taro satoe boengkoesan koewe-koewe di itoe kahar, seraja berkata sambil tertawa dan napasnja sengal-sengal:

„Tabe nona, tabe sinjo! Selamat djalan!"

Lagi sekali itoe empat anak oelapken tangannja, kamoedian itoe kahar dengeng moeatannja moel2i brangkat djalan.

Njonja Ramaud ada berdiri di tiang roema memandang anak-anaknja, sampe itoe kahar liwat di tikoengan djalan dan tiada keliatan lagi.

Clara pimpin tangannja ini njonja jang sekita dan di anter masoek ka roemanja. Setelah njonja Ramaud rebu di bale, ia moelai menangis seperti anak ketjil.

Dengen kesian Clara menghiboer dengeng bebrapa perkataan lema lemboet, dan sasoe danja njonja Ramaud tidoer poeles, baroe Clara brangkat poelang.

Clara rasa, ia pergi di roema opzichter terlaloe lama. Tentoe nona Marie tjari padanja di kebon-kebon. Di waktoe pagi toean Muller soeda pergi ka Lemboer Angrek boeat preksa poehoen angrek (vanille) disana bersama toean van der Kurk, chef dari firma van der Kurk & Co. di Betawi, jang telah bebrapa hari menoempang di roema toean tana Soekaradja.

Menoeroet prentanja nona Clara, baboe Saleppa tingg2l mendjaga njonja Ramaud. Ini baboe toea dipesen djoega, soepaja ia lantas panggil nonanja itoe, djikaloe perloe.

Roepa-roepanja njonja Ramaud dapet menghiboer hatinja jang doeka, sebab sampe sore nene Saleppa tiada panggil nonanja.

Tatkala matahari toeroen, toean Muller dan van der Kurk baroe poelang dari kebon angrek. Toean van der Kurk jang di Betawi biasa doedoek kreta toeroen kreta, apabila ia pergi kamana-mana, maski di tempat deket, sekarang telah menjomel pandjang pendek, sebab koeda jang baroesn ia toenggang boeat pergi ka kebon angrek, ada nakal sekali dan djalanan di goenoeng ada djelek. Di waktoe malem, tatkala ia datang di pertengaan dalem dengeng pake djas kaen panas jang tebal, sedeng idoengnja djadi sedikit mer2, sebab kadinginan, tatkala itoe toean Muller dan Clara ampir tiada bisa tahan tertawa.

Itoe malem toean Muller tiada banjak bitjara, sebab kapalnja sakit. Poen dokter Adema tiada datang, hingga Clara kepaksa temenin omong pada itoe tetamoe dari Betawi, sedeng hatinja senantiasa ada koeatir pada njonja Ramaud.

Toean van der Kurk djoega tiada soeka banjak omong. Hal keadaän di pagoenengan soeda membikin ia heran, sebab pri pengihoedannja di Betawi ada berbeda djaoe dari kabiasaan orang di goenoeng. Biasanja di Betawi djam poekoel delapan pagi toean van der Kurk doedoek kreta dari roemanja di Gambir ka toko di Betawi, sampe djam poekoel 5 sore ia poelang dari toko ka Gambir, dan djikaloe ada mail, ia poelang poekoel 8 malem. Sesampnja di roema, ia lantas mandi dan toekar pakean, kamoedian sringkali ia oeroes perkara rekening dan soerat-soer2t sampe tenga malem. Tempo-tempo ia pergi melantjong pada sobat-sobatnja atawa ia pergi minoem satoe glas anggoer di societ2it Harmonie.

Demikianlah kebiasaännja toean van der Kurk mesoek taon kloear taon blon satoe kali ia tinggal pekerdiaännja pergi pasiar ka laen tempat. Tetapi di waktoe jang blakangan ia sring di langgar penjakit demem, hingga menoeroet nasehtnja dokter, ia moesti tetira di tana Oedik. Toean van der Kurk pili tempat tetira di Tjiberang, dimana hawanja njaman dan ada dokter Adema jang kesohor pande dimana-mana tempat. Lagi-poen ia ingin melantjong di Soekaradja boeat bitjara perkara perniagaan sama toean Muller. Soeda lama ia ingin borong semoea vanille dari Lemboer Angrek jang terkenal bagoes serta wangi.

Salaennja ini, toean van der Kurk ingin bikin kontrakt boeat borong kopi Soekaradja jang djoega kasohor bagoes, tetapi sebab toean Muller ada sedia kapitaal boeat oeroes tetanemannja dan lagi kopi Soekaradja

sanget lakoe didjoel di Europa, iapoen tiada maoe bikin kontrakt demikian dengan firma v/d. Kurk & Co., maski chef ini firma maoe kasi doeit lebi doeloe boeat kopi jang ia borong.

Toean van der Kurk ada kagoem djoega hal keadaän di Soekaradja. Ia tiada sekali-kali doega, roemanja toean Muller ada bagitoe njaman dan segala hal ada di atoe rapi, hingga di roemanja sendiri di Gambir dengan segala barang prabot jang mahal tiada ada begitoe enak boeat tinggal sebagi di gedong toean tana Soekaradja.

Toean van der Kurk ada senang sekali tinggal di Soekaradja, dan lagi toean Muller ada manis sekali boedi serta tingka lakoenja.

Jang paling banjak membikin ini soedagar besar djadi bimbang jaitoe nona Clara Wildenau. Begimanakah ini nona manis boleh datang di ini tempat sepi? Apa ini gouvernante maoe poera-poera bodo dan tiada sekali-kali oendjoek kelakoean loetjoe boeat menarik hatinja itoe soedagar besar? Moestail ia tiada tjari ketrangan dari hal ihwalnja satoe chef firma besar jang melantjong di pagoenoengan?

Sedeng toean van der Kurk pikir demikian, Clara Wildenau tiada sekali pikir apa-apa dari hal ini soedagar, malahan ia tiada loepa pada njonja Ramaud jang ada sakit sedeng doedoek proet. Maski soeda berpake-pakean malem, jaitoe kebaja dan kaen saroeng, nona Clara tiada bisa tidoer.

Mengapakah nene Saleppa blon balik? Sekarang ada djam poekoel sepeoleo liwat. Dan apa sebab dokter Adema djoega tiada datang di Soekaradja? Njonja Ramaud bilang, itoe dokter soeda berdjandji boeat datang menilik padanja.

Clara tiada tahan lebi lama lagi. Ia berdjalan kloear dan panggil boedjang istal jang djoestroe djalan di pekarangan dengan bawa obor.

„Kau moesti anter saja ka roema opzichter Ramaud”, kata Clara, laloe ia masoek ka dalem ambil kabaja flanel, sebab itoe malem ada dingin sekali.

Tiba-tiba datang nene Saleppa jang lari keras dan betreak dari djaoe: „Hajo, nona! lekas! Njonja Ramaud..... Lekas! Djangan sampe terlaloe laat!”

„Apa terlaloe laat, Saleppa? Apakah soeda djadi?” menanja Clara dengan kaget.

Tetapi Saleppa tiada denger perkataän nonanja ini, ia ambil obor jang menjala dari tangannja boedjang istal dan berdjalan lebi doeloe. Clara toeroet djalan dengan lekas dan tiada lama ia sampe di roema opzichter. Di pintoe kamar Clara berdiri sabentar, kamoedian ia masoek ka dalem dengan hati berdebar.

Njonja Ramaud reba di pembaringan, sedeng moekanja ada poetjet sePERTI mait dan matanja terboeka besar. Di kamar sebla kadengeran swaranja satoe anak, jang baroe di lahirken. Clara sigra hampirken itoe njonja opzichter. Dokter Adema jang doedoek di tempat sedikit gelap, tiada djaoe dari pembaringan, sigra kasi tanda soepaja Clara tinggal sabar.

„Soekoer sekali kau dateng, nona Wildenau!” kata njonja Ramaud sambil tarik napas pandjang. „Ja, saja soeda bersalin lebi tjepet dari begimana di kira. Djam poekoel anem ini anak di lahirken. Anak lelaki!” kata poela itoe njonja sambil tersenjoem.

„O, beroentoeng sekali!” kata Clara dengan plahan. „Tapi baek njonja djangan terlaloe banjak bitjara! Toean Ramaud tentoe djadi girang sekali!”

Njonja Ramaud kloear aer mata dan berkata:

„Tida, nona Wildenau, saja rasa, saja tiada bisa ketemoe lagi pada soeami dan anak-anak saja”.

Moekanja Clara mendjadi poetjet, laloe ia memandang dokter Adema tetapi ini dokter tiada bitjara satoe apa, melaenken ia sapoe keringet di moekanja njonja Ramaud dan toeng eau de cologne di kapalanja itoe njonja.

„Saja silaken panggil nona”, kata poela njonja Ramaud jang koempoel tenanganja semoea, „sebab saja ingin menjampeken satoe permintaän dalem satoe perkara besar. Saja mengarti, kau tiada nanti berdjandji satoe hal jang kau tiada bisa berboeat, tetapi saja taoe djoega, kau tiada nanti tampik permoehoenan saja, seorang jang ampir poetoes djiwa”.

„Kasi taoe pada saja, apa jang njonja ingin minta”, kata Clara jang djoega berlinang aer mata.

„Saja soeda menjaksiken”, kata njonja Ramaud lagi, „begimana kau ada tjinta pada anak-anak saja. Sekarang saja minta, nona Wildenau, soepaja kau soeka djaga djoega anak saja jang baroe di lahir, apabila saja menoetoe mata. Soeda tentoe ini permintaän ada satoe perkara berat, tapi tentoe djoega nona tiada nanti toelak permintaänkoe ini”.

Njonja Ramaud pegang tangannja Clara, seraja memandang ini nona dengan hati koear.

Sakoetika lamanja nona Clara tinggal doedoek bengong. Tiada lama lagi ia bangoen berdiri dan dengan tangan kiri ia pegang djari-djarinja njonja Ramaud, sedeng dengan tangan kanan ia oendjoek ka atas serta oetjapken bebrapa perkataän dengan pelahan, sebagi djoega ia angkat soempa. Dalem keadaän demikian Clara Wildenau ada saepama melaikat jang datang menghiboer hamba Allah jang kasoesahan. Njonja Ramaud memandang ini nona manis begitoe lama sampe njawanja poelang ka tempat baka dan kadoea matanja tertoeoep boeat selama-lamanja, tapi moekanja jang poetjet ada kliatan tersenjoem, satoe tanda, ini njonja jang soeda menangoeng berbagi-bagi kasengsaraan, sekarang telah berpisa dari alam doenia dengan senang.

Dokter Adema hampirken maitnja njonja Ramaud, boeat menjaksiken, apa napasnja ini njonja telah linjap.

Dengen tiada terasa nona Clara djato berloetoe di hadapan itoe mait.

Toean Adema jang soeda berkali-kali menjaksiken orang sakit maoe poetoes djiwa, sekarang ini memandang dengan sedi di hati pada maitnja njonja Ramaud.

Sakoetika lamanya di itoe roema ada sanget sepi, itoe anak jang baroe di lahirken poen tiada menangis lagi.

Senantiasa Clara berloetoet di tana, sedeng kapalanja ada reba di pinggir pembaringan.

Toean dokter pergi ka kamar sebla, dari mana kamoedian ia balik kembali, sambil doekoeng anak jang baroe di lahir tapi djoega soeda poetoes dijiwa. Pelahan-pelahan ia pegang poendaknja Clara, seraja berkata:

„Angkau soeda bikin ini njonja senang hati pada waktoenja boeang napas pengzibisan. Liatliah, ini anak poen tiada ada djiwanja lagi!”

Sambil bitjara begitoe dokter Adema taro itoe anak di dada iboenja. Clara tiada bisa menjaet, sebab hatinja ada szoepama antjoer menjaksiken segala perkara jang baroe laloe. Separo inget, separo loepa, ia denger dan meliat segala apa jang soeda kedjzidian, begimana dokter Adema prenta panggil satoe opzichter boeat djaga mait njonja Ramaud dan anaknja, sampe sabentar siang ia balik kembali.

„Ajo, anak manis!” kata toean dokter pada nona Clara. „Sekarang kau moesti poelang, sebab soeda poekoel 5 pagi”.

Clara Wildenau toeroet itoe dokter berdjalan kloear dimana baroe moelai sedikit terang.

Di djelanan, di bawa poehoen-poehoenan besar, masi tinggal gelap. Dengan tiada bitjara satoe perkataan Clara berdjalan di sebla dokter Adema. Tatkala ini nona kasandoeng di batoe, toean dokter sigra toeloeng pegang tangannja Clara jang kamoedian tiada di lepas lagi.

Dari sela daon di poehoen-poehoenan masi keliatan sinarnja bebrapa bintang di oedara. Swara djangkrik dan laen-laen binatang aloes ampir tiada kadengeran lagi, apabila matahari moelai terbit.

Sigra djoega ia sampe di oedjoeng djalanan di antara pinggir-pinggir goenoeng jang tinggi; di sebla Wetan ada keliatan sedikit sinar terang. Clara tinggal berdiri boeat berpisa dari toean dokter, jang masi ada banjak pekerdjaan, hingga tiada bisa anter ianja sampe di gedong toean tana.

Bibirnja Clara Wildenau masi gemeter, tatkala ia angsoerken tangananja dan maoe berpisa dari toean dokter. Ini dokter pegang poendaknja Clara dan awasin parasnja ini nona jang amat poetjet.

„Saja ingin pandang lagi paras kau, nona Wildenau”, begitoe toean dokter moelai bitjara dengan swara lema lemboet, „begimana semalem saja soeda liat angkau dengan kagoem, sebab itoe tatkala roepa kau betoel ada sebagi melzikat jang menghiboer segala kadoekaän. O, angkau ini ada satoe anak manis, baik serta moelia! Tida, kau djangan boeang moeka, silaken kau memandang djoega pada saja dengan katjintaän, seperti semalem! O, djikaloe kau taoe begimana rasa hatikoe ini! Beroentoeng besar adanja itoe orang jang bisa djadi soemi kau!”

Clara maoe balik moekanja, tetapi ia merasa, kapaksa memandang itoe dokter, sebagai djoega satoe djaroem ada ketarik besi brani.

Dokter Adema toenggang koedanja dan brangkat poelang ka Tjiherang. Clara berdjalan pelahan-pelahan menoedjoe ka pekarangan roema toean tana Soekaradja.

Itoe waktoe ada terang tana. Orang gardoe, sambil gemeter dan slimoetin badannja dengan kaen saroeng, telh kembali ka kampoeng. Orang lelaki, prampoean dan anak-anak prampoean ada berdjalan sambil bitjara serte tertawa menoedjoe ka sawa.

XII.

Di waktoe pagi, setelah toean Muller dapet kabar dari hal njonja Ramaud meninggal doenia, ia lantas pergi ka roema itoe opzichter dan tinggal disana sampe siang.

Di waktoe tengahari nene Saleppa telah poelang bersama sinjo Frits jang sanget girang, sebab ia boleh tinggal di roema samping, hingga saben hari ia boleh memzeen di dalem taman, dimana doeloe djarang sekali ia boleh datang.

Sinjo Frits tiada taoe, begimana soesa keadaän dirinja sekarang: tiada mempoenjai iboe serta miskin!

Tatkala doedoek makan pagi, toean Muller mendjadi kaget, sebab di liat parasnja Clara ada sanget poetjet dan lesoe, maka ini toean tana silaken ia tidoer, soepaja tiada dapet sakit.

Sanget lela nona Clara masoek di kamarnja dan reba di pembaringan. Di waktoe ia baroe bangoen, siner matahari telah menoedjoe ka tembok kamarnja.

Sadjek itoe waktoe keliatan nona Clara seperti menangoeng rindoe. Sebagai boenga mawar jang koentjoek moelai mekar, begitoe poen hatinja Clara Wildenau moelai terboeka boeat rasa tjinta.

Sringkali ini nona manis doedoek bengong seorang diri. Ia inget kembali, begimana dokter Adema memandang padanja dengan tjinta. Djoega ia inget perkataännja ini dokter jang membilang: „Beroentoeng besar adanja itoe orang jang bisa djadi soemi kau!” Apakah betoel begitoe? Apa itoe dokter.....?

Demikian Clara bitjara di dalem hatinja, tetapi sigra djoega ia pikir, toean Adema kloearken itoe perkataan boekan sebab tjinta padanja, tapi melaenken sebab merasa kesian dari hal ia, Clara, banjak pikoel sangsara boeat menjtaken tjinta pada sesamanja manoesia.

Baroe ini sekali Clara Wildenau merasa tjinta, tetapi..... ia tjinta pada seorang lelaki jang ada istrinja! Sringkali Clara soeda harep, soepaja ia bisa dapet seorang lelaki jang dermawan, moelia dan tjinta pada sesama hamba Allah. Ia ingin lepas dirinja di bawa kaki orang lelaki jang demikian, ia nanti soedjoet dan tjinta padanja. Dan sekarang ia telah menjaksiken, begimana dokter Adema betoel ada seorang baik dar hati moelia. Clara dapet tjinta pada ini dokter, tetapi dokter itoe ada mempoenjai istri jang sekarang ada di Europa, dimana tiada lama toean Adema moesti pergi, soepaja ia berkoempoel lagi saemoer idoeop dengan istrinja itoe.

Clara dapet taoe itoe hal njonja Muller jang sringkali bitjaraken ini perkara padanja. Ada lagi satoe perkara jang Clara tiada bisa loepa, kendatipoen itoe hal soeda lama kedjadian. Soeaktoe hari, tatkala pertama kali, atas permintaän sanget dari toean Muller, Clara maoe pergi ka perdjamoean toean resident di Tjiberang dan dengan pake-pakean mera moeda ia maoe doedoek di kreta, itoe tatkala njonja Muller telah berkata:

„Hei, juffrouw, kau pake-pakean mera moeda? Soenggoe ane sekali, kau bikin saja inget pada istrinja dokter Adema jang selmanja pake-pakean mera moeda, tetapi ini njonja ada poeti dan sababat dengan pakean begitoe”.

Dan sebagai djoega njonja Muller dapet pirsat, satoe tempo Clara nanti tjinta pada dokter Adema, sringkali ia tjerita, bagaimana njonja Adema jang elok tiada bisa tahan hawa boemi di ini Hindia, hingga ia moesti poelang ka Europa. Dokter Adema tiada soeka idoeop dengan oewang istrinja jang memang ada kaja, maka ia tinggal di poelo Djawa boeat koempoel oewang, soepaja kamoedian ia boleh soesoel istrinja di Europa. Roepa-roepa itoe dokter tiada senang berpisa dari istrinja terlaloe lama, maka liwat doea taon lamanja ia poelang ka Europa, kamoedian ia balik kombali ka ini negri, tapi lebi doeloe ia berdjandji pada istrinja, djikaloe ia soeda koempoel oewang disini, ia tentoe soesoel lagi istrinja dan tiada nanti berpisa poela.

Clara djadi maloe dan moekanja beroba mera, tatkala ia inget segala hal jang njonja Muller tjeritaken.

Sekarang Clara merasa, ia taoe, dokter Adema tjoema kesian, boekan tjinta padanja. Dan ia sendiri? Apa ia harep, toean Adema tiada nanti setia pada istrinja? Apa ia ada tersesat begitoe roepa?

„Tida, tida!” begitoe Clara bitjara dalem hatinja, „tiada terasa saja berdjalan soeda sampe di pinggir djoerang, tetapi sablonnja liwat tempo saja telah meliat bahaya di hadepankoe. Tiada nanti saja bikin noda di atas nama toeroenankoe. Betoel saja tiada loepa, bagaimana rasa tjintakoe di ini masa, jang melaenken ada oepama impian, tetapi orang toekoe jang soeda toetoe mata, bisa menjaksiken, anaknja ini tiada bikin siasia namanja jang soetji. Dan pada soedarakoe Otto saja nanti berdjoempa dengan moeka terang serta membilang: Liat, Otto, satoe tempo saja ampir tersesat, tapi sablonnja liwat di djalanan jang sala, saja bisa moendoer kombali!”

Begitoeelah Clara Wildenau telah pikir, maka djoega ia dapet hiboer-ken hati masgoel, lantaran menangoeng rindoe. Dengan inget kombali pada sesamanja manoesia jang kasoesahan dan moesti di toeloeng, ini nona jang moelia telah loepa kasangsaraan hatinja sendiri.

XIII.

Di soeaktoe sore oedara ada terang. Angin jang aloes ada menioep daon poehoen-poehoenan, mega-mega jang warnanja sedikit mera, lantaran di djoedjoe matahari, ada melajang disana sini pada langit jang biroe.

Clara berdjalan di bawa poehoen kiara, dimana ia biasa doedoek. Tiba-tiba ia dapet liat opzichter Ramaud dateng menghampirken. Di dalem sedikit hari roepanja ini opzichter ada banjak beroba dan djadi sanget koeroes. Barangkali sadjek istrinja meninggal, ia tiada toekar pakean; sekarang poen ia masi pake djas item dan tjelana linnen biroe jang ia pake tatkala ia anter anak-anaknja ka Betawi, tapi ini pakean ada kotor dan petja. Tiada membri hormat lagi toean Ramaud berdiri di hadepan Clara dan tertawa berkakakan, sedeng matanja terpoeter seperti binatang liar.

„Sekarang abis perkara!” treak opzichter Ramaud. „Di roemakoe tiada ada orang lagi, hingga saja tinggal seorang diri!”

Kamoedian ia tertawa lagi.

„Toean Ramaud!” kata nona Clara dan balik badannja boeat berdjalan poelang. „djikaloe kau tiada roba kelakoean kau ini, saja poen tiada soeka bitjara lagi pada angkau!”

Opzichter Ramaud pegang tangannja ini nona dan berkata:

„Och, djanganlah nona pergi! Dengerlah saja bitjara!”

„Mari, ikoet saja, toean Ramaud”, kata Clara, „kitaorang nanti bitjara dari hal istri kau jang telah meninggal”.

„O, Allah jang maha besar!” meratap itoe opzichter. „Apakah dosa saja, maka sekarang saja di seksa begini roepa? Bebrapa kali saja soeda tjari pada nona, tapi tiada ketemoe. Toean dokter kasi taoe pada saja, apa jang itoe malem soeda djadi. O, nona ini ada satoe melaikat jang lahir di dalem doenia!”

Toean Ramaud lepas dirinja di tana, seraja tjoem tangannja Clara, sambil menangis, kamoedian ia berkata lagi:

„Och, saja ingin sekali bales boedi kau, nona Wildenau. Saja tiada sajang boeang djiwa, djikaloe saja bisa menoeloeng apa-apa pada nona”.

„Silaken bangoen, toean Ramaud”, kata Clara. „Bangoenlah dan tinggal sabar!”

Ramaud de la Sablonniere sigra bangoen dan bitjara poela:

„Saja nanti berboeat apa jang saja bisa boeat kebaean kau, nona. Saja taoe betoel, angkau ini tiada idoeop beroentoeng, angkau banjak pikoel soesa hati. Saja taoe djoega, sizpa soeda bikin kau sakit hati. Apa baek saja boenoe itoe iblis prampoean di sana?”

Ramaud oendjoek dengan djarinja ka gedong toean tana.

Clara djadi kaget dan berkata dengan tiada senang hati:

„Ramaud, apa kau maoe bikin noda nama istri kau? Apa kau tiada maloe berboeat perkara kedji? Sekarang saja tiada maoe kenal lagi pada kau jang maoe djadi satoe pemboenoe!”

Dengen tertjenggang Ramaud memandang parasnja Clara, kamoedian ia menangis amat sedi.

„Saja nanti tinggal baek, djanganlah oesir pada saja!” kata itoe opzichter. „Saja ini ada gila, saja tiada taoe, apa saja bikin. Bebrapa hari saja berdjalan koeliling, tiada mengaso, tiada tidoer. Saja tiada bisa tinggal di roema, dimana sekarang ada sepi sekali”.

„Sabentar sore saja nanti soeroe anter sinjo Frits poelang ka roema kau”, kata Clara Wildenau, sambil menghiboer. „Sekarang baek kitaorang pergi ka koeboeran njonja Ramaud”.

Opzichter Ramaud ikoet Clara djalan di kebon kopi ka koeboeran njonja Ramaud jang ada bersi, di sapoeternja ada poehoen tjemara ketjil, poehoen melati dan katjapiring. Kadoea orang itoe sigra berloetoet di itoe koeboeran.

XIV.

Apa dokter Adema dapet taoe, begimana nona Clara mendendem rindoe, sadjek iaorang ketemoe satoe samz laen di roema opzichter Ramaud? Clara dapet kabar, bebrapa kali ini dokter soeda pergi ka roema itoe opzichter dan bersama toean Muller ia atoe hal mengoeboer mzi-nja njonja Ramaud. Djoega bebrapa kali toean Muller soeda ketemoe itoe dokter di kebon kopi. Toean Muller tjerita, itoe dokter moesti toeloeng satoe toean di Tjiherang jang dapet sakit limpa, maka djoega ia tiada bisa melantjong terlaloe lama.

Sinjo Frits saben hari dari pagi telah dateng di roema samping dari gedong toean tanz Soekaradja. Pada waktoenja Clara adjar sekola dan rawatken nona Marie, sinjo Frits doedoek dengan senang bersama Saleppa di pendoppo roema samping, dimana itoe baboe toea glar tiker dan bikin waroeng rampe dari daon poehoen roos dan kembang pala boeat menjenangkan hatinja itoe sinjo ketjil. Saleppa bikin djoega wajah kertes, di djepit dengan bamboe, dan sringkali ia kasi maen ini wajah di tembok, sebagi wajah koelit, sambil di njanjiken pelahan-pelahan.

Frits ada senang sekali dengan ini tontonan; iboenja sendiri ia soeda loepa.

Clara piara serta rawatken ini anak dengan tjinta hati. Di waktoe sore, djikaloe baboenja sendiri dateng ambil padanja, itoe anak pegang kentjeng tangannya Clara sambil menangis dan melaenken sasoeandja di boedjoeek dengan perkataän manis, ia baroe maoe toeroet baboenja poelang.

Begitoelah hal keadaän di Soekaradja sampe pada achirnja boelan. Soeaktoe sore, tatkala oedara moelai gelap di toetoe mega, dengan mendadak dateng satoe kreta jang brenti di depan gedong toean tana dan njonja Muller toeroen dari ini kreta.

Toean Muller jang djadi sedikit kemekmak dari ini hal, sigra pimpin tangan istrinja dengan moeka manis, begimana biasanja, dan di anter ka pendoppo, di silaken doedoek di korsi. Njonja Muller ada pake-pakean rapi, tapi parasnja ada sedikit poetjet dan lesoe.

Sasoeandja ini njonja bitjara sedikit pada soeaminja dan pada Clara Wildenau, menoeroet atoeeran sopan, ia bertiga tiada bitjara satoe apa lagi.

Beroentoeng itoe waktoe ada toean van der Kurk jang dateng minta maäf pada njonja Muller, sebab ia soeda menoempang begitoe lama di roemanja ini njonja jang kasohor dimana-mana tempat.

Dengen manis boedi njonja Muller menjaoet, ia senang sekali, toean van der Kurk soedi menoempang di roemanja. Ia harep, ini toean toko soedi menoempang lebi lama di itoe roema jang moesti di anggep sebagi roemanja sendiri.

Njonja Muller tjerita lagi, laen minggoe nanti dateng banjak tetamoe di Soekaradja, boeat pergi ka kawa goenoeng dan sabaliknya dari sana, nanti di bikin pesta di Soekaradja. Njonja Muller sanget harep, toean van der Kurk soeka tinggal troes di Soekaradja, sampe di waktoe ada pesta.

Sigra djoega njonja Muller masoek ka kamarnja boeat ganti pakean. Toean van der Kurk memandang padanja dengan tertjengang dan berpikir, ini njonja ada manis boedi, tapi mengapakah soeaminja dan Clara Wildenau ada keliatan sedikit doeka, tatkala itoe njonja poelang? Apa sebab selamanja ia menoempang di Soekaradja, djarang sekali di seboet namanja itoe njonja roema?

Ini toean toko tiada mengarti, apa sebab parasnja nona Clara djadi poetjet, tatkala ia liat njonja Muller toeroen dari kreta, hingga ampir ia tiada bisz kloarken perkataän boeat samboet itoe njonja. Toch njonja Muller bales hormatnja itoe governante dengan manis serta membilang trima kasi dari hal Clara soeda oeroes rapi pekerdjaän di roemanja, selamanja ia ada di Tjiherang.

Itoe soedagar besar djadi sanget heran dari hal keadaän di roema toean tana Soekaradja ini, sebab ia tiada taoe, begimana sabetoelnja njonja Muller pande sekali maen komedie.

Toean van der Kurk tiada tzoee, apa dari lantaran njonja Muller poelang, ia moesti girang atawa tiada. Didalem brapa hari ini di Soekaradja ada sanget sepi, kendatipoen hawa goenoeng soeda bikin ia banjak sehat. Poen nona Clara dapet tarik sedikit hatinja ini toean toko. Ini nona ada pendiam sekali, hingga ampir ia tiada perdoeliken apa jang toean van der Kurk bitjara padanja. Tetapi ini soedagar besar tiada djadi bimbang dari itoe perkara. Barangkali Clara maee tjoba „pantjing” ia poenja hati, begimana banjak nona-nona di Betawi soeda tjoba padanja. Toch toean van der Kurk tiada bisa sangkal, parasnja Clara ada tjantik sekali. Semingkin di pandang, semingkin boto, semingkin sedep!

Sakoetika lagi toean toko ini inget, ia tinggal di Soekaradja terlaloe lama, tetapi sablonnja brangkat ka Betawi, ia ingin toeroet pergi ka kawa goenoeng.

Besoknja di gedong toean tana ini telah di atoe segala-perkara boeat trima tetamoe-tetamoe. Segala barang präbot moesti dibikin bersi dan di pindaken ka sana sini. Boedjang-boedjang prampoean moesti djait dan pasang klamboe boeat pembaringan tetamoe.

Poen roema-roema samping moesti dibikin rapi, sedeng barang-barang di goedang di kasi kloear dan di kirim bebrapa koeli ka Betawi, boeat ambil barang makanan dan minoeman jang moesti di pake.

Pantes djoega njonja Muller atoe itoe perkara dengan lekas. Itoe

hari ada hari Rebo dan hari Saptoe tetamoe-tetamoe nanti datang di Soekaradja. Sama sekali ada seratoes empatblas orang jang nanti pergi ka kawa; toedjoepoelolima tetamoe nanti menoempang di roema toea Muller, sedeng jang laen-laen melaenken menginep di pasanggrahan.

Boeat padoeka toean Stompedissel, Edeleer Raad van Indië. Bersama njonja dan anak-anaknja prampoean, begitoepon boeat toean resident Stuivezand dengan doea ipar dan anaknja, ada di sedia bebrapa kamar di roema besar; tetamoe-tetamoe orang particulier atawa ambtenaar ketjil dapet kamar di roema-roema samping.

Dokter Adema dapet hak lebi banjak. Njonja Muller soeda riasken iapoenja kamar pakean begitoe rapi sabolehnja, boeat kamar tidoer dari itoe dokter.

Sedeng di roema besar boedjang-boedjang senantiasia bekerdja dengan tjepet, di roema samping di kamarnja Clara Wildenau zda tinggal sepi.

Pada hari Kemis tengahari, sasoeandja doedoek makan, Clara masoek di kamarnja mentjari soerat dari soedaranjja, jang liwat tiga empat hari ia baroe trima.

Bebrapa boengkoesan kertas dan soerat-soerat ada berarakan di batoe, tapi soerat jang ia tjari tiada ada, padahal kemaren sore Clara taro itoe soerat di medja toelis dalem kamarnja dan sekarang ia maoe bales itoe soerat.

Clara pikir, barangkali nene Saleppa soeda simpen itoe soerat dan setelah ia maoe panggil ini baboe toea, tiba-tiba Saleppa datang ber-djoempa pada nonanja. Ini nene bilang, didalem doea hari ia banjak poesing, moesti bantoe bikin rapi kamar-kamar tetamoe tetapi ia tiada simpen soerat nonanja. Sekarang ia melaenken datang menjampeken prentanja njonja besar boeat kasi taoe. Clara moesti adjak tetamoe menoempang di kamarnja. Di loear ada empat koeli boeat gotong bangkoe divan jang moesti di pake boeat pembaringan dari gouvernantenja njonja Edeleer Stompedissel.

Clara mengarti, ini sekali njonja Muller pegang tjamboek lagi di roemanja. Clara soeka sekali menoeroet segala hal jang di atoe, tetapi ia rasa tiada patoet sekali, zonder di kasi taoe lebi doeloe padanja, kamarnja maoe di pake boeat tetamoe menoempang.

Bebrapa hari blakangan toean van der Kurk poen moesti pinda ka paviljoen. Njonja Muller minta dengan hormat, soepaja ini soedagar soeka pinda ka roema ketjil boeat doea hari lamanja.

Toean van der Kurk djadi tiada enk hati, tatkala ia liat, kamar, dimana ia moesti tidoer, tiada banjak barang prabotnja. Ia tiada senang sekali-kali, bagaimana ambtenaar-ambtenaar jang sakoenja kosong di kasi menoempang di roema besar, samentara ia sendiri, chef dari satoe toko besar di Betawi, di kasi tidoer di roema samping, di sebla kamarnja nona-nona gouvernante!

Tatkala toean van der Kurk dapet taoe, kamar di roema besar,

dimana doeloe ia tidoer, sekarang maoe di pake boeat tempat menoempang regent Tjiherang dan raden ajoenja, itoe tatkala ia djadi sanget mara.

Pada hari Saptoe sore itoe boepati datang di Tjiherang bersama banjak boedjang-boedjang jang bawa boengkoesan, tempat siri, tempolong dan pajoeng.

Soeda tentoe toean van der Kurk tiada taoe, bagaimana itoe kapala boemi poetra bisa banjak menoeloeng pada orang-orang koelit poeti jang maoe pergi ka kawa goenoeng.

XV.

Sigra djoega sampe waktoenja boeat pergi ka kawa. Sinar matahari baroe mementjar di tana jang masi basa dengan emboen, tatkala segala toean-toean dan njonja-njonja berdiri di pendoppo gedong toean tana Soekaradja, sedia boeat brangkat djalan. Bebrapa tetamoe dengan pake saroeng tangan dan pegang tjamboek, soeda minoem kopi dengan lekas dan dahar sedikit biskwit jang boedjang-boedjang soegoeken disana sini.

Lebi doeloe soeda di tentoeken, iaorang nanti doedoek makan pagi di poentjak goenoeng. Di pekarangan depan, di bawa poehoen-poehoen tjemara, ada sedia banjak koeda dengan selanja. Sambil banting kaki dan tiada sabar ini binatang-binatang memandang ka dalem, dimana toean-toean, njonja-njonja dan nona-nona ada berdiri dan maoe toeroen di tangga.

Toean Muller asik preksa pakean koeda dari njonja-njonja soepaja di djalanan tiada djadi ketjilakaan apa-apa. Djoega ada bebrapa tandoe, masing-masing di pikoel dlatan koeli boeat orang-orang toea atawa njonja-njonja jang tiada bisa toenggang koeda.

Tiada lama poela di kasi tanda boeat brangkat dan masing-masing telah menoenggang koeda.

Koeli-koeli dengan tandoe liwat di djembatan, tatkala dari blakang datang lagi doea toean jang masi ketinggalan; sekalian orang balik moekanja dan djadi tertawa, apabila di liat, commies de Koning dan toean van der Kurk toeroen di tangga. Ini commies jang gemoek, sasoeandja minoem tiga mangkok kopi dan dahar bebrapa biskwit, sigra lari hampir-koedanja jang lantasi toenggang, sedeng toean van der Kurk dengan pake-pakean kaen panas dan bawa satoe tasch koelit toeroen di tangga pelahan-pelahan, kamoedian ia toenggang djoega koedanja.

Nona Marie dan nona Nonnie, anaknja toean Stompedissel, jang di kasi tinggal di roema, tela htepok tangan sambil bersoerak, tatkala sekalian brangkat ka kawa. Selaennja ini ada lagi satoe njonja toea, njonja Schirmer jang tiada oeroet pergi naek ka goenoeng dan tinggal di roema mendjaga itoe doea anak ketjil.

Boleh di bilang kabetoelan sekali boeat Clara Wildenau, ada njonja Schirmer jang maoe djaga nona Marie dan Nonnie; lebi doeloe njonja

Muller tiada idzinken Clara ikoet pergi ka kawa, sebab ia tiada maoe kasi tinggal anaknja dengan tiada ada jang djaga.

Njonja Schirmer, satoe njonja bangsa Duits, jang dateng di Soekaradja bersama anaknja lelaki, satoe aspirant houtvester, telah kasi taoe, sebab badannja koerang koet, ia tiada bisa toeroet pergi ka kawa. Ia melaenken dateng di Soekaradja, sebab anaknja minta dengan sanget, boeat anter padanja, dan sekarang ia ingin tinggal di roema dan boleh djaga pada nona Marie dan nona Nonnie.

Lantaran ini djoega, Clara Wildenau di idzinken toeroet pergi ka kawa goenoeng. Toean Muller anter dan toeloeng ini nona pada waktoe ia toenggeng koeda. Clara meliat, koeda jang di sedia boeat ianja ada si Badak, saekor koeda djanten jang ia sajang, maka hatinja Clara poen djadi sanget girang.

Sasoenggoenja Clara moesti doeka hati, djikaloe ia tiada boleh toeroet pasier ka kawa. Iapoen ingin hiboerken hatinja dari segala hal jang soeda djadi pada bebrapa minggoe jang paling blakang. Clara rasa, sekarang hatinja ada tetep boeat ansoerken tangannja pada dokter Adema jang brapa hari lamanja tiada berdjoempa padanja.

Setelah Clara liat dokter Adema menoenggang koeda dengan gaga serta tjakep, hatinja ini nona moelai berdebar kombali. Clara baroe taoe, sekarang ia moesti menahan rusa hatinja jang moelai tergontjang, saroeapa aer pasang.

Sambil toendoek nona Clara doedoek di koeda dan ampir ia tiada denger apa jang di bitjaraken oleh doea toean di seblanja. Di sebla kanannja ada controleur van Wijk dan di sebla kirinja ada aspirant houtvester Schirmer, seorang moeda bangsa Duits jang blon lama dateng di ini Hindia mendjadi ambtenaar pada bagian Boschwezen.

Sigra djoega orang moelai djalan di djalanan oetan, sesoedanja liwat di kebon-kebon kopi tana Soekaradja. Saben-saben toean Schirmer bitjara pada controleur van Wijk, jang kasi mengerti namanja kembang dan poehoeh-poehoeh di oetan. Ini controleur jang soeda bekerdja toedjoe taon di Preangan, ada pladjarken dengan radjin hal keadaän rahajat Soenda dan negrinja, hingga ia paham betoel dalem bahasa anak negri itoe.

Roepa-roepanja Clara tiada ambil perdoeli pada ini doea toean. Sedeng koedanja lari sebagai laen-laen koeda, ini nona senantiasa memandang ka barisan paling depan, dimana dokter Adema menoenggang koeda di antara toean resident dan toean Muller. Di seblanja ini kapala negri ada toean Edeleer Stompedissel. Djikaloe djalanan ada terlaloe sempit boeat ampat koeda liwat djedjerannja ini ampat toean poen terpetja doea, hingga dokter Adema di silaken berendeng dengan toean Edeleer jang tiada taoe djalanan di goenoeng, sedeng toean Muller berendeng dengan resident Stuivezand.

Toean dokter memandang ka blakang dan dapet liat nona Clara jang lagi bengong.

Toean de Koning jang ada di sebla nona Felicia Foxdale, gouvernante bangsa Inggris dari Edeleer Stompedissel, saben-saben kloearken perkataan manis pada ini gouvernante jang pande boeang tingka boeat menarik hatinja orang moeda.

Tiba-tiba kadengeran swara tante Mina van Dijk jang berkata begini: „Rosa, dimana kau ada?”

Tante Mina dan Koos masing-masing ada doedoek di satoe tandoe, kerna ia berdoea tiada sekali-kali maoe toenggeng koeda.

„Disini, tante!” treak Rosa jang ada di sebla baron Protowsky, pada bagian paling blakang.

„Kemari, Rosa, kau djangan tinggal djaoe dari kiteorang kata tante Koos.

Rosa petjoet koedanja, hingga ia berendeng dengan Clara Wildenau. Baron Protowsky moesti ikoet anak resident itoe maski hatinja ada kerang senang.

Toean resident poen balik moekanja.

„Apa Rosa ada senang hati?” menanja itoe kapala negri sambil tersenjoem dan tahan koedanja menoenggoe pada Rosa.

Toean Muller dan dokter Adema poen kasi brenti koedanja di pinggir djalan dan silaken laen-laen orang liwat.

Pada sasoeatoe orang toean resident kloearken perkataan manis; sekalian nona-nona poen dapet denger perkataan kotjak dari ini kapala negri.

„Tiada luma kitaorang nanti sampe di oetan besar”, kata controleur van Wijk, tatkala ia liwat di hadapan chefnja itoe.

„Ja, kau kenal djalanan disini, van Wijk!” menjaoet toean resident.

„Kau poen moesti kasi taoe segala keadaän di goenoeng pada sekalian orang jang pasiar ini”.

Semingkin djaoe, djalanan djadi semingkin sempit. Disana sini ada bebrapa batoe besar jang membikin koeda soesa liwat.

Achirnja masing-masing moesti djalan seorang diri. Melaenken dokter Adema tiada menjingkir dari seblanja nona Clara.

„Boekankah saja boleh tinggal di sebla kau?” menanja toean dokter.

Clara sigra mangoet sambil tersenjoem.

„Saja moesti ati-ati”, berbisik toean dokter, „soepaja tempat saja djangan di ambil laen orang. Maski begimana djoega ini hari saja tiada nanti kasi tempatkoe pada orang laen”.

Dengen heran Clara memandang pada toean dokter jang blon sekali keliatan aer moekanja begitoe senang serta girang, seperti ini hari, roepa-roepanja dokter itoe ada djadi moeda kombali.

Lagipoen sekarang toean dokter ada ripoe sekali bagi Clara. Ia petik bebrapa tangke kembang dan trimaken pada ini nona.

Tiba-tiba di blakang ada kadengeran orang tarik napas.

Toean Adema dan nona Clara sigra menole dan dapet liat, nona Felicia Foxdale jang menarik napas. Ini nona bangsa Inggris inget pada negrinja, apabila ia dapet liat poehoeh pakoe rane, jang djoega ada

banjak di England. Dalem sakedjep dokter Adema petik satoe tangke itoe kembang, laloe di tantjêp di topinja nona Felicia jang mengoetjap trima kasi pada toean dokter.

Toean Adema melirik pada Clara, tetapi ini nona melaenken tersejoeem sedikit.

Itoe waktoe oedara ada bersi. Berbagi-bagi matjem koepoe-koepoe ada terbang di atas kapalanja toean-toean dan njonja-njonja. Tempo-tempo ini binatang ilang di antara daon-daonan di poehoen, tapi kamoedian itoe binatang-binatang kloear kembali.

Pada tikoengan djalan ada satoe toebir jang amat dalem. Clara memandang ini toebir dan berpikir dalem hatinja, bagaimana senang ia nanti toetoe mata, djikaloe ia bisa boeang diri di itoe lobang bersama dokter jang ia tjinta. O, kaloe toean Adema taoe, bagaimana pikirannja ini nona manis!

Tiada lama kamoedian djalanan goenoeng ada lebi bagoes, hingga kadengeran poela swara orang tertawa dengan girang.

Njonja Muller ada kira-kira sepoeloe tindak djaoenja dari dokter Adema dan nona Clara. Ini njonja toean tana ada berendeng dengan njonja Edeleer; senantiasia ia memandang orang-orang jang berdjalan di depan. Rosa dan baron Protowsky ada deket sekali di hadapan itoe doea njonja.

„Pauline, badan kau moesti lempeng, djangan kau membongkok!” treak njonja Stompedissel pada ia poenja anak prampoean jang ada di depan sedikit djaoe dari ianja dan lagi asik bitjara sama toean van Wijk.

„Djangan kau membongkok!” demikian njonja Edeleer oelangen perkataannja. „Tjoba kau liat bagaimana tjakep Rosa menoenggang koeda dan liat djoega di blakang kau!”

Kamoedian njonja Stompedissel menanja, siapa namanja gouvernante dari njonja Muller.

„Nona Wildenau!” menjaeot ini njonja toean tana.

„Betoel, nona Wildenau!” kata njonja Edeleer. „O, tjakep sekali ia menoenggang koeda. Saja brani betaro, nona Wildenau tentoe bladjar toenggang koeda di Europa. Antara kitaorang semoea tiada ada jang bisa bandingkan kapandeanja itoe nona!”

„Och”, menjaeot njonja Muller. „betoel ia pande djoega menoenggang koeda, tetapi.....”

„Boekan begitoe!” kata poela njonja Stompedissel. „Tiada ada satoe njonja disini jang menoenggang koeda begitoe tjakep sebagai nona Wildenau! Kitaorang jang di lahir di ini Hindia, bisa djoega toenggang koeda, tapi berbeda sekali dari njonja poenja gouvernante. Tjoba liat, bagaimana tjakep kelakoeannja di atas koeda!”

Njonja Muller tiada menjaeot.

„Apa perkataan saja tiada betoel?” menanja njonja Edeleer.

„Siapa taoe, dimana itoe gouvernante soeda adjar ilmoe menoenggang koeda?” kata njonja Muller dengan menjindir. „Blon lama saja

meliat, nona Wildenau toenggang koeda di kebon kopi den dengan itoe koeda ia lompat liwat di satoe kali ketjil. Itoe tatkala saja berpikir, mealenken nona-nona komedi jang bladjar menoenggang koeda begitoe roepa”.

Njonja Edeleer djadi tertjengang dan memandang njonja Muller dengan mata besar.

Sesoedanja berdiam sabentar, njonja Stompedissel berkata lagi:

„Ja, di ini Hindia soesa sekali dapet gouvernante jang ketaoean asal oesoelnja”.

„Betoel sekali!” kata njonja Muller dengan senang di hati.

„Kau mengapa, Rosa?” demikian njonja Muller menanja pada nona Stuiwezand jang tahan koedanja dan awasin itoe njonja toean tana dengan moeka asem. „Mengapa kau pandang saja begitoe roepa?”

„Njonja taoe, nona Wildenau ada anaknja satoe officier Duits, ia ada toeroenan orang sopan!” menjaeot Rosa.

„Apakah kau soeda preksa soerat kalahirannja nona Wildenau?” kata njonja Muller separo memaen. „Djangan kau denger laen orang bitjara, tjoba liat, baron Protowsky soeda liwat djaeot!”

Rosa tiada menjaeot, tapi ia gigit bibir, sedeng parasnja mendjadi mera.

Sedeng njonja Muller ada bitjara djelek dari hal Clara Wildenau, toean Muller berendeng kembali dengan toean resident dan Edeleer Stompedissel. Ini orang besar telz membilang sekarang ada waktoenja mendjalanken dengan keras atoeran heerendienst di Preangan dan atoeran boemi poetra tanem kopi boeat gouvernement. Toean Muller kasi keterangan bebrapa hal jang djadi kebratan bagi orang ketjil dalem itoe perkara.

„Ja, ja!” kata toean Stompedissel sambil tertawa. „Saja taoe, angkau, toean Muller, dan laen-laen orang particulier tiada soeka gouvernement poengoet asil di ini negri. Djikaole di toeroet kahendak kau semoea, nistjaja pamerenta moesti tamba kloear onkost doea-tiga million boeat menoeloeng anak negri. Dengan menoeroet naeshat kau, negri Olanda tiada nanti dapet keasilan dari ini Hindia, malahan oetangnja pamerenta nanti bertamba banjak”.

„Itoe sala, padoeka toean!” melawan toean Muller. „Saja boekan menjega hal gouvernement poengoet keasilan dari ini negri, tetapi saja rasa tiada patoet sekali-kali, djikaloe boemi poetra jang negrinja soeda di ambil, senantiasia maoe di peres seperti djeroek. Bilang ratoes taon lamanja pamerentah Olanda senantiasia maoe korek segala asil dari ini Hindia, tiada di perdoeli apa jang di kamoedian hari boleh djadi dari itoe perkara”.

„Kau moesti timbang dengan adil, sobatkoe”, kata resident Stuiwezand, „boemi poetra tiada terlaloe di pidjit, bagaimana kau bilang. Betoel anak negri di paksa tanem kopi boeat gouvernement, tetapi boeat ini pekerdjaan iapoen nanti dapet oepahan; tiap-tiap satoe pikoel kopi.....”

„Tiap-tiap satoe pikoel kopi ia dapet bajaran f 15”, begitoe toean Muller menjamboeng perkatannya ini kapala negri. „padahal ini tempo harganja satoe pikoel kopi f 60”.

Dengen mendadak masing-masing tahan koedanja.

Toean Muller petjoet koedanja dan madjoe ka depan boeat tjeri taoe, apa sebab orang brenti djalan. Toean Edeleer dan toean resident sigra toeroen dari koeda dan ikoet itoe toean tana.

Setelah toean resident balik kombali, roepanja ia ada sedikit mara. Dengen petjoetnja ia oendjoe ka satoe tempat, dimana ada satoe poehoen besar jang barangkali blon lama roeboe dan melintang di tenga djalan.

„Tjoba liat, apa sekarang moesti di bikin?” kata itoe kepala negri. Kamoedian dengon mara ia memandang pada regent Tjihherang, seraja menanja:

„Begimanakah di djalanan boleh ada melintang satoe poehoen. adipati? Apakah toean tiada preksa ini djalanan?”

„Astaga!” menjeboet ini boepati, sambil garoek kapala. „Ini perkara betoel heran sekali. Di dalem lima hari tjamat Soekaradja bersama 40 orang desa soeda bikin betoel inf djalanan. Barangkali itoe poehoen roeboe semalem!”

„Moestahil!” kata toean resident, jang kamoedian memandang pada laen-laen orang dan berkata lagi:

„Apa sekarang moesti di bikin? Apa baek kitaorang balik poelang? Liat, segala koeda moelai binal, meliat itoe poehoen. Saja sendiri poetoes akal!”

Sakoetika lamanja tiada kadengeran orang bitjara.

Tiba-tiba semoea orang moesti tekan hatinja memandang satoe hal jang amat ngeri, di lakoeken oleh Clara Wildenau.

Apakah ini gouvernante soeda berboeat?

Clara moendoerken koedanja kira-kira seratoes tindak, kamoedian ia brenti sabentar. Sambil membongkokken badannja, ia tepok lehernja si Badak, jang kamoedian dengon mendadak lari keras bersama Clara di atasnja. Sekalian orang jang menonton ini pertoendjoean, telah djadi sanget kaget dan mendjerit dari lantaran sanget mengeri. Sasoeatoe orang tiada bisa tahan lagi pada Clara, maka masing-masing menjimpang ka pinggir hingga Clara bisa kasi lari koedanja troes ka tenga marika itoe. Lagi sekali Clara tepok lehernja si Badak dan ini koeda sigra lompat liwat di itoe poehoen jang roeboe.

Sekalian orang toea dan moeda, ada memandang pada itoe nona jang amat brani. Sekarang dengon gaga Clara memandang pada marika itoe jang masi tertjengang.

Jang pertama kali boeka swara jaitoe resident Stuvezand.

Ini kapala negri memandang dengon mata besar pada Clara, kamoedian ia tepok tangan sambil bersoerak:

„Bagoes! Bagoes sekali!”

Poen laen-laen orang toeroet tepok tangan serta bersoerak dengon girang.

Aer moekanja Clara Wildenau ada terang sekali, tetapi boekan dari lantaran dapet kapoedjian. Tatkala ia dengon si Badak liwat in itoe roeboean poehoen, ia sigra memandang pada dokter Adema dan dapet liat, moekanja ini dokter ada sanget poetjet, sebagi orang ketakoetan. Hal inilah jang membikin senang hatinja Clara, lebi dari poedjian serta tampik soerak jang ia denger. Sekarang ia taoe, dokter Adema jang ia tjinta, djoega ada tjinta padanja. Clara merasa sanget beroentoeng, hingga ia tiada perdoeli laen-laen perkara.

Sasoedanja brenti bersoerak, masing-masing awasjn lagi poehoen djamoedjoe jang roeboe dan melintang di tana. Apakah sekarang moesti di bikin?

Toean de Koning, sasoeandja toendoek berpikir sabentar sigra toeroen dari koeda, hampirken ia poenja chef dan berkata:

„Saja dapet satoe akal, toean resident. Hoera! Kitaorang katoe-loengan!”

„Lekas kau moendoer, de Koning!” kata itoe kapala negri. „Ini hari kau tiada boleh membanjol”.

„Apa saja boleh bitjara, toean resident?” menanja lagi itoe commies jang gemoek.

„Baek”, menjaet toean Stuvezand, „tapi djangan kau bitjara hal jang tiada jang tiada bergoena, sebab sekarang boekan temponja bitjara hal jang demikian”.

Toean de Koning memandang ka kiri kanan, seraja berkata:

„Didalem stenga djam kitoorang boleh sampe di kawa. Djalanan ka sana ada bagoes serta tedoe. Apa tiada baek kitaorang berdjalan kaki dari sini pergi ka kawa?”

Toean resident tepok blakangnja itoe commies jang djadi meringis sebab sakit, kamoedian ini kapala negri berkata dengon girang:

„Ingetan kau betoel bagoes, de Koning, hingga kau pantes dapet gandjaran bintang Nederlandsche Leeuw. Sekarang kitaorang moesti lekas lakoeken itoe perkara, djangan tinggal ajal lebi lama!”

Dalem sakedjep masing-masing toeroen dari koeda jang di seraken pada koeli-koeli. Poen njonja-njonja jang doedoek di tandoe telah kloear dari itoe gotongan, boeat ikoet djalan kaki. Didalem bebrapa menit orang-orang desa, pengikoetnja boepati, telah potong tjabang-tjabang poehoen jang di bikin seperti tangga, di pasang di antara poehoen djamoedjoe jang roeboe. Begitoealah sekalian orang jang maoe pasiar di kawa bisa troesken perdjalanannja dengon girang.

Di antara marika itoe tiada seorang dapet liat dokter Adema singkirken dirinja, pada waktoe laen-laen orang berdjalan kaki liwat di poehoen jang roeboe. Toean Adema inget, di itoe tempat ada lagi satoe djalanan ketjil troes ka kawa. Setelah ia dapet tjari ini djalanan ketjil, itoe dokter toeroen dari koedanja jang di kasi satoe koeli djaga, sedeng doea koeli tandoe ia prenta potong poehoen-poehoen ketjil jang mengandang di itoe djalanan.

Dengen tiada keliatan toean dokter djalan di itoe djalanan sambil toendoek menoedjoe ka poentjek goenoeng.

Tiada djaoe dari satoe kali ketjil toean Adema sigra doedoek di bawa satoe poehoen seninten, sambil toendjang kapalanja dengan sebla tangan. Dari djaoe kadengeran swara koeda bebenger dan swara nona-nona tertawa. Bebrapa koepoe-koepoe koening ada terbang dari satoe ka laen tjabang poehoen, sedeng saekor kadal pergi semboeni di bawa poehoen glaga.

Di itoe tempat dokter Adema doedoek separo mengimpi dengan mikirken pengidoepan baroe, pengidoepan senang.

Brapa lama ia soeda doedoek bengong di bawa poehoen seninten, itoe ia sendiri tiada taoe. Dengan sigra ia bangoen berdiri dan djalan menoedjoe ka kawa, soepaja tiada ketaoean ia singkirken dirinja di itoe tempat sepi.

Tiba-tiba dokter Adema tinggal berdiri diam, kerna ia denger swara orang djalan menghampirken. Semingkin deket ia kenalin swara pakean seorang prampoean. Hatinja toean Adema moelai berdebar dan badanja djadi sedikit gemeter, dari lantaran merasa girang dan koetir djadi satoe. Setelah ia djalan lebi tjepet dan maoe kloear di satoe tikoengan djalan, ia ketemoe pada..... njonja Muller.

Dengen tertjenggang toean dokter memandang ini njonja.

Hatinja itoe dokter ada sanget menjesel, tapi ia tiada kasi kentara ini hal. Njonja Muller poen tinggal berdiri diam dengan moeka manis. Di tangan kanan ia ada pegang sakoetoem kembang manarasan.

„Hei, seorang diri di ini tempat?” kata itoe njonja sambil tersenjoem. „Saja dan laen-laen orang soeda sampe di kawa dan saja soeda petik ini kembang”.

„Begimana kau dateng disini, njonja?” begitoe toean Adema bales menanja.

„Itoe saja nanti kasi taoe”, menjaet si njonja, „saja poen ambil djalan di ini djalanan ketjil, tetapi saja djalan dari fihak kawa goenoeng. Saja kenal betoel djalanan disini. Ajah saja soeda soeroe bikin ini djalanan ketjil, tatkala djalanan besar di poentjak goenoeng ada roesak dari lantaran tana gojang. Sesampenja di kawa, saja liat, kau tiada ada dan saja dapet pirasat, kau ada disini, toean dokter”.

— „Betoel njonja ada manis sekali, tapi saja sendiri poen ada kenal ini djalanan hingga.....”

— „Och”, kata poela njonja Muller jang bikin poetoes bitjaranja itoe dokter, „saja poen boekan niat oendjoek djalanan jang betoel pada toean. Sabenernja saja maoe bitjara satoe perkara perloe, mengapakah saja tiada moesti mengakoe?”

— „Dalem hal apakah saja boleh menoeloeng pada njonja?”

— „Ach djanganlah pake banjak kahormatan, dokter! Saja ingin minta nasehat kau, begimana moesti di atoe perkara pesta besok malem. Kau taoe, soeamikoe tiada soeka tjampoer dalem perkara demikian, hingga

saja tiada bisa tanja apa-apa padanja. Kau tiada oesa menjaet terboeroe-boeroe, sebab sekalian orang lagi menjenangkan diri deket kawa dan ia tiada perdoeli pada kita berdoea. Baek kitaorang doedoek di bawa poehoen seninten, sebab saja ada sanget tjape. Di bawa itoe poehoen ada satoe saroeng tangan, barangkali kau kasi tinggal itoe barang di sana, sasoeandja kau mengimpi?”

— „Lebi baek saja anter kau ka kawa, njonja”, kata toean dokter. „Di sana kitaorang rame-rame boleh berempoek dalem perkara pesta. Saja tiada maoe, orang nanti tjerita segala roepa, apabila kita berdoea tinggal lama di ini tempat”.

— „Ha! ha! ha!” tertawa njonja Muller. „Begitoe sopan! Begitoe tjepet maoe lari! Roepa-roepanja kau tiada senang hati, djikaloe ada saja”.

Toean dokter memandang ini njonja dengan tiada senang di hati, kamoedian ia berkata dengan swara keras:

„Njonja, silaken saja anter kau, istrinja sobat saja, ka tempat sekalian tetamoe berkoempoel!”

„Haha, istrinja sobat saja, kau bilang?” kata itoe njonja. „Kau kira, saja djadi senang hati dapet ini gelaran? Istrinja sobat saja! O, betoel-betoel loetjoe! Kau taoe, itoe orang jang djadi sobat kau, bagi saja melaenka ada saoeapama satoe boneka dari wajah koelit! Kau taoe, begimana saja bentji padanja! Kau taoe.....”

„Diam!” treak toean Adema dengan mara. „Djangan bitjara lagi satoe perkataan demikian, atawa saja tiada nanti hormatken lagi pada kau, sebagai satoe njonja jang terkawin!”

Tetapi njonja Muller tinggal berdiri di hadepannja ini dokter. Mata-nja ini njonja djadi mera dan moekanja djadi sanget poetjet, sedeng kembang jang ia pegang telah djato berarakan di tana.

„Angkau boleh toeloeng pada saja, soepaja saja boleh idoeop beroentoeng”, kata lagi njonja Muller, „tapi selamanja kau tiada maoe perdoeli pada saja. Doeloe adat kau ada berbeda dan saja masi ada harepan bisa beroentoeng; tetapi sadjek itoe prampoean Duits jang ada banjak tipoe, dateng di roemakoe.....”

Doker Adema angkat tangannja sebagai djoega ia maoe toetoep moeloetnja njonja Muller, kamoedian ia berkata dengan swara keras:

„Djangan bitjara lagi, njonja! Kau tiada ada hak menghinaken satoe nona jang paling moelia serta soetji!”

Njonja Muller telah tertawa besar, sambil berkata:

„Apa kau bilang? Itoe prampoean jang baroesan oendjoek kapan-deannja menoenggang koeda, kau bilang, ada manoesia jang moelia serta soetji?”

Toean Adema tiada menjaet dan djalan ka pinggir boeat troes ka kawa.

Njonja Muller djadi lebi mara. Ia pegat djalannja toean Adema dan berkata poela:

„Aha, begimana saja rasa, angkau poen soeda di djebak oleh itoe

prampoean genit. Apa kau kira, saja boleh di bikin bodo? Tida, saja taoe semoea! Saja taoe, bagaimana kau berdoea soeda oendjoek tjinta satoe sama laen di roemz opzichter Ramaud, sedeng istrinja ini opzichter ada sakit dan kamoedian poetoed djiwa. Saja taoe, bagaimana di waktue tenga malem kau berpimpin tangan dengan itoe mahloek jang moelia serta soetji di kebon kopi. Di roemakoe kau berdoea poera-poera batja boekoe dan itoe kerbo jang di seboet soeamikoe poen telah di bikin bodo. O, saja moesti tertawa besar dari ini perkara!"

Dokter Adema tinggal berdiri seperti tadi, kamoedian ia berkata:

"Kasi saja liwat, njonja!"

"O, kau mzoed menjingkir, ja?" kata njonja Muller dengan menjindir. "Saja taoe, baroesan kau harep, nanti berdjoeempa pada goelaan kau, tetapi kau djadi menjesel, setelah kau liat, saja jang datang disini!"

Parasnja dokter Adema semingkin lama djadi semingkin poetjet. Ia moesti gigit bibir, boeat menahan maranja.

Achirinja ini dokter bebalik dan maoe djalan di djalanan dari mana tadi ia soeda datang.

Tetapi njonja Muller blon merasa poeas di dalem hatinja. Dengan lekas ia kloearken sapotong kertas jang di kasi oendjoek pada toean Adema, seraja ia berkata:

"Tjoba kau batja ini soerat, soepaja kau mengarti, bagaimana itoe anak genit soeda tipee pada kau. Disini kau soeda menjenangkan hatinja Clara jang manis, tetapi ini soerat ada djadi boekti, bagaimana di Duitschland ia ada mempoenjai djoega satoe goelaan jang tiada lama nanti datang disini".

Denger gemeter toean Adema pegang itoe kertas, jang roepa-roepanja ada sebagai satoe bagian soerat kiriman jang di robek dan dimana ada di toelis dalem bahasa Duits perkataan-perkataan sebagai berikoet:

"Melaenken sabar lagi bebrapa boelan, Clara, dan segala kasoesaan kau nanti ilang sama sekali. Pada awalnja boelan October saja nanti blajar ka poelo Djawa, boeat adjak kau tinggal bersama saja.

"Itoe waktue kitaorang nanti berkoempoel lagi saemoer idoeop. Jang tjinta sasoenggoenja pada kau....."

Itoe soerat ada laksana sendjata jang tadjem menoesoek hatinja toean Adema. Parasnja ini dokter mendjadi biroe, matanja gelap dan kakinja gemeter, hingga ampir ia tiada koeat beridri. Lagi sekali ia memandang pada njonja Muller, kamoedian ia koempoel tenaganja dan berdjalan troes.

Njonja Muller tiada menjega lagi, tapi ia ikoet djalan di sebla dokter Adema. Sekarang ia taoe, bagaimana ini dokter ada tjinta pada nona Clara, maka ia djadi mara serta bentji pada itoe doea orang.

Semingkin deket poentjak goenoeng, di djalanan ada semingkin djarang ada poehoen-poehoenan. Bebrapa poehoen besar ada disana sini, tetapi semoea ada lajoe dan daonnja separo kering, satoe tanda hawanja boekit Gede ada sanget panas.

Dokter Adema jang berdjalan dengan tjepet, dengan tiada pikir, tiada rasa satoe apa lagi, roepa-roepanja tiada mempoenjai semanget lagi.

Saekor boeroeng ada terbang di atas kapalnja; deket pinggir kawa itoe boeroeng sigra beblik dan terbang lebi tinggi. Toean dokter balik moekanja dan memandang itoe boeroeng sampe djaoe di oedara.

Setelah ia ampir sempe di kawa, ia pandang daon dan kembang manarasan. Dimanakah blon lama ia liat ini kembang?

Tiba-tiba toean Adema mendjadi kaget dan dapet inget, baroesan ia djalan bersama njonja Muller, tapi sekarang ini njonja soeda tinggal padanja. Boekankah ia datang disini boeat pasiar dengan banjak toean-toean dan njonja-njonja?

Dokter itoe menarik napas pandjang dan doedoek di pinggir batoe karang, sambil memandang ka delem kawa, dimana ada bebae walirang. Toean Adema tiada merasa lapar, tiada merasa aoes, tiada merasa panas, tiada merasa tjape, melaenken saben-sben ia inget, peroentoengan, pengharepan dan katjintaannja telah linjap boeat selama-lamanja.

Kakinja dokter Adema menandang satoe batoe jang djato ka dalem kawa dengan berswara keres. Dengan mendadak ia dapet ingetan pendek, boeat boenoe diri. Djikaloe ia madjoe lagi satoe tindak, tentoe badannja djato ka dalem itoe toebir dan djadi antjoer. Tiada seorang nanti dapet taoe, bagaimana ia soeda sengadja boeang djiwa di ini tempat. Boekankah sringkali ada orang dapet tjilaka djato ka dalem djoerang? Poen tiada seorang nanti djadi sedi boeat ia, seorang tjilaka jang tinggal di doenia sebatang karang.

Tetapi tiadakah ia mempoenjai sobat-sobat jang ada tjinta dengan setia hati padanja? O, memang ia mempoenjai sobat jang demikian, tetapi itoe sobat-sobat ada mempoenjai soedara, anak, istri dan katjintaän. Sobat-sobatnja nanti sedi hati, apabila ia meninggal, tapi sigra djoega iaorang nanti loepa padanja.

Apekah begitoe lama ia idoeop pertjoema di ini alam? Tida, tida! Ada banjak orang jang kasoesaän, katjilakaän, melarat, orang djanda dan anak-anak piatoe, nanti toempa aer mata dan tiada nanti loepa padanja saemoer idoeop. Ia taoe, ia soeda idoeop di ini doenia boeat goena sesamanja manoesia. Mengapakah sekarang ia moesti boenoe diri? Mengapakah ia moesti takoet melawan peroentoengan jang tjilaka?—Tida, itoe tiada nanti djadi!

Lagipoen mengapakah ia moesti paksa nona Clara tjinta padanja? Siapakah poenja sala, djikaloe ia tjinta pada itoe nona? Boekankah boleh djadi itoe nona jang moelia moesti melaenken manis boedi padanja, sebab ia soeda bantoe amal pada sesamanja? Tiada heran, djikaloe Clara Wildenau ada mempoenjai toengan di negrinja jang ia tjinta sagenep hati. Dan mengapakah ia moesti sakit hati dari itoe perkara?

Toean Adema berpikir lagi, ia moesti senang hati di atas segala kebajaan jang ia soeda berboeat bersama Clara Wildenau, tetapi ia moesti

lekas laloe dari ini negri, dimana ia dapet impian jang njaman, tapi dengen mendadak ia djadi mendoesin. Ia moesti poelang ka negri Olanda, dimana ia nanti loepa segala apa jang soeda kedjadian di ini Hindia.

Sambil menjapoe aer mata jang baroe ini sekali telah toempz. sadjek iboenja jang di tjinta meninggal doenia, dokter Adema bangoen dari tempatnja doedoek dan djalan menoedjoe ka tempat toean Muller berkoempoel bersama tetamoenja.

Dari djaoe kadengeran orang tertawa dan menjanji dengen senang hati. Boedjjang-boedjjang berdjalan disana sini dan soegoeken makanan serta minoeman. Tiada brentinja kadengeran di boeka anggoer champagne berikoet tampik soerak jang amat riboet. Sekalian orang, toea dan moeda, ada dapet banjak napsoe bersantap.

Sambil menetapkan hati dokter Adema hampirken sobat-sobatnja jang samboet padanja dengen bersoerak.

Toean resident toelang satoe glas anggoer bourgogne dan silaken itoe dokter doedoek di seblanja.

„Apa kau taoe”, kata toean Stuvevand sambil tertawa, „kitaorang kira kau lagi menjenangkén diri dengen satoe bidadari oetan? Njonja-njonja telah koeatir kau dapet tjilaka. Saja soeda prenta doea aspirant controleur boeat tjari angkau. Liat, itoe iaorang balik kombali. Barangkali kau pergi tjari segala akar dan tetaneman jang boleh djadi obat, apa tiada begitoe?”

Sekalian orang ada awasin toean Adema jang aer moekanja ada begimana biasa, hingga tiada ketaoean, begimana blon lama ia soeda pikoel soesa hati besar.

„Boekan, toean resident”, menjaeet itoe dokter dengen tersenjoem. „Saja pergi tjari satoe djalanan ketjil dan tinggal terlaloe lama deket kawa”.

„Ja”, kata toean resident, „saja baroe inget, disini ada satoe djalanan ketjil. Sekarang sekalian tandoe dan koeda boleh di bawa kemari, hingga kitaorang tiada oesa liwat lagi di itoe poehoen djamoedjoe. Apa tiada baek begitoe, Rosa?”

Rosa jang lagi bagi djerok keprok pada baron Protowsky, telah djadi kaget, mendengar swara ajahnja.

„Och, papa”, menjaeet itoe nona, tatkala toean resident oelangen pertanjaannya, „lebi baek kitaorang ambil djalan di goenoeng Genteng dan kamoedian kitaorang liwat di kebon kopi gouvernement. Betoel tiada enak, djikaloe moesti djalan doea kali di satoe djalanan djoega. Apa boleh begitoe, ajahkoe?”

„Baek djoega, djikaloe itoe perkara tiada djadi halangan pada laen orang”, menjaeet toean Stuvevand. „Tapi silaken doedoek, toean dokter dan toeroet senang hati. Biar saja nanti silaken bawa pastei dan sandwiches boeat kau”.

Toean Adema toeroet bitjaranja ini resident dan memandang pada laen-laen orang jang semoea ada girang hati.

Sambil melirik ia dapet liat, begimana njonja Muller melajanin tetamoenja dengen manis boedi dan tingka lekoe, hingga sekalian tetamoer merasa senang. Melaenken toean dokter dapet liat, begimana sambil minoem anggoer, itoe njonja memandang dengen moeka asem pada Clara Wildenau jang tiada tjoeriga satoe apa.

Bebrapa orang moeda ada berkoempoel di sepoeternja nona Clara, masing-masing ingin dapet perkataan manis dari ini nona. Jang seorang ada pegang glas anggoer boeat Clara, jang ka doea toeloeng simpen tjamboeknja ini nona, jang ketiga toeloeng pegang kembangnja nona Wildenau, dan masing-masing ada sanget girang, apabila Clara pandang pedanja sambil tersenjoem.

Sedeng begitoe, boedjjang-boedjjang moelai soegoeken koeue dan boea-boeahan. Tibz-tiba toean van der Kurk boeka satoe tasch koelit jang ia bekel dan kloearken satoe tempat masak telor matjem baroe dengen bebrapa telor menta. Tetapi tatkala ia dapet taoe, ia loepa bawa spiritus boeat masak ini telor, tatkala itoe sekalian orang moelai tertawa keras.

Setelz matahari moelai tinggi, Mina van Dijk bangoen berdiri dan berkata:

„Apa sekarang blon waktoenja berangkat poelang?”

„Ja”, menjaeet Koos jang djoega bangoen berdiri, „saja rasa, kitaorang boleh moelai berangkat djalan”.

Sekalian orang sigra sedia boeat berangkat. Njonja Muller ada koe-rang senang hati dari ini perkara, sebab menoeroet patoet, melaenken ia jang ada hak adjak tetamoer-tetamoenja berangkat poelang. Sigra djoega ini njonja toean tana dapet menahan rasa hatinja dan, sasoe danja prenta boedjjang-boedjjang angkat glas dan barang-barang prabot makan, ia pergi toenggang koedanja, menjoesoel tetamoer-tetamoer jang soeda berangkat djalan.

Nona Rosa pergi hampirken ajahnja jang berdjalan pzing doeloe, sedeng moekanja toean resident ada mera, sebab banjak minoem anggoer.

„Papa”, kata itoe nona manis, „boekankah papa ada djandji satoe hal pada saja?”

„Kami berdjandji apa pada kau, anakkoe?” menanja toean Stuvevand, sambil tahan koedanja.

„Ja”, menjaeet Rosa, „tadi papa bilang, kitaorang boleh ambil djalan di goenoeng Genteng”.

„O, ja, sekarang kami inget”, kata poela toean resident. „Apa njonja-njonja tiada dapet sangkoetan dalem ini perkara?”

Itoe waktoe baron Protowsky hampirken nona Rosa, seraja berkata dengen koerang senang:

„Beginanakah kau boleh dapet ingetan begitoe, nona Stuvevand? Djalan di goenoeng Genteng ada djelek serta soesa dan dari sana kitaorang moesti poeter djalan lebi djae boeat kombali ka Soekaradja”.

Rosa tiada perdoeliken pada ini baron dan berkata lagi pada ajahnja:

„Njonja Muller dan doa tante soeka toeroet djalan di goenoeng Genteng, ajahkoe”.

Toeant resident sagra manggoet dengan tersenjoem dan baliken koedanja menoedjoe di djalanan goenoeng Genteng.

Setelah baron Protowsky djalan berendeng dengan Rosa, dan ada djae dari laen-laen orang, ini baron berkata poela:

„Mengapekah kau mae djalan di ini djalanan, nona Stuivezand?”

„Saja ingin pasiar di goenoeng”, menjaeot Rosa.

„Apa begini adatnja hati diwakoe jang manis?” kata itoe baron, sedeng matanja senantiasa memandang pada Rosa. „Ajo, djantoeang hati-koe, silaken kitaorang balik. Djanganlah kau bikin saja soesa hati!”

Rosa ampir kena di boedjoe, tetapi apabila mendenger itoe baron bilang, „djanganlah bikin saja soesa hati”, itoe tatkala Rosa djadi tjemboeroean lagi maka ia menjaeot:

„Saja tiada mengarti, bagaimana ini perkara boleh bikin kau soesa hati? Saja tetep ingin djalan di goenoeng Genteng dan saja tiada mae roba kainginan ini!”

Sasoedanja bitjara begitoe, Rosa tahan koedanja, menoenggoe pada nona Wildenau. Baron Protowsky petjoet ka depan dan djalan berendeng dengan njonja assistent resident Tjherang.

„Clara”, berbisik Rosa, „saja harep kau soeka ikoet saja dan djalan paling depan”.

Nona Clara djadi tertjengang, tapi ia toeroet itoe anak resident dan petjoet si Badak, jang sagra lari di sebla si Melati, koedanja nona Stuivezand.

Tiada lama iaorang sampe pada djalanan jang toeroen dari goenoeng Genteng pada djoeroesan Soekaradja. Setelah ia bedoea ada djae dari laen-laen kawan perdjalanannya, Rosa kasi djalan koedanja pelahan-pelahan, begitoepon Clara.

„Ada apa perkara, Rosa?” menanja nona Wildenau.

„Tiada ada apa-apa”, menjaeot itoe anak resident.

— „Apa kau dapet katjidraän pada baron Protowsky?”

— „Saja tiada mengarti apa jang kau mae bilang!”

— „Kau tiada pertjaja pada saja?”

— „Sasoenggoenja tiada apa-apa, Clara!”

Sakoetika lamanja ini doa nona tiada bitjara satoe apa.

„Apa di ini tempat tiada ada roemanja seorang Europa, dimana kitaorang boleh mampir?” menanja Rosa. „Saja mae bikin betoel pakeankoe disana”.

„Disini tiada ada roema orang Europa”, menjaeot Clara, „tetapi liwat djae dari goenoeng Genteng ada roemanja opzichter dari kebon kopi Gouvernement”.

„Toch saja denger”, kata Rosa poela, „assistent resident pensioen van Breugel ada tinggal di ini tempat”.

„Aha”, berpikir Clara, „apa ini sebab Rosa mae djalan di goenoeng

Genteng dan ini sebab djoega roepanja sanget lesoe? O, apakah nanti djadi, djikaloe Rosa djoega dapet denger tjerita dari hal baron Protowsky ada tjinta pada anaknja toean Breugel?”

Clara djadi kesian pada Rosa, kamoedian ia berkata:

„Baek kitaorang djangan pergi di roemanja toean van Breugel, Rosa. Kau taoe, itoe toean tiada soeka tjampoer orang, boleh djadi iaorang tiada kasi kita masoek di roemanja”.

„Itoe saja tiada perdoeli, Clara”, menjaeot Rosa. „Saja moesti pergi ka sana!”

„Tapi perloe apa?” menanja nona Wildenau.

Rosa memandang pada Clara sakoetika lamanja, kamoedian ia menangis, dan sambil pegang tangannya Clara, ia berkata:

„O, Allah! Apa betoel bagaimana oang tjerita, baron Protowsky ada tjinta pada anaknja itoe assistent resident pensioen?”

Dan apakah kau djoega dapet denger itoe perkara, Clara? Sekarang saja tetep mae pergi ka roemanja toean van Breugel, kendatipoen apa djoega nanti djadi. Saja harep kau nanti anter saja ka sana, Clara. Djikaloe kau tiada anter, saja nanti pergi seorang diri”.

Clara ikoet pada Rosa jang kasi lari lagi koedanja, naek goenoeng toeroen goenoeng, hingga ia sampe pada satoe tempat rata, jang dari tiga fihak ada terkoeroeng boekit-boekit, sedeng dari sebla Oedik orang boleh memandang ka Tjherang.

Di ini tempat jang inda serta njaman, terkoefoeng dengan pager dan separo semboeni di antara poehoen-poehoenan jang banjak daonna ada terdiri roemanja Jhr. Ph. van Breugel, assistent resident pensioen, jang tinggal di ini goenoeng sebagai orang betapa.

Itoe roema ada roema panggoeng, matjem perboean di Zwitserland, dengan ada banjak pintoe serta djendelanya, sedeng di depannya ada satoe kebon kembang jang bagoes dan bersi.

Rosa masoek di pekarangan itoe roema dan serahkan koedanja pada satoe boedjang jang lagi bekerdja di kebon, kamoedian ia naek di tangga itoe roema dan berdiri dengan djemoe di hadapan toean van Breugel dan anaknja jang doedok deket satoe media di blakang poehoen-poehoen jang merambat. Toeant van Breugel adz pegang satoe boekoe, sedeng anaknja lagi menoelis. Ajah dan anak ini memandang pada nona Rosa dengan tertjengang.

Toeant van Breugel bangoen membri hormat dan minta maaf sebab ia tiada pake-pakean rapi; itoe waktoe iapoen pake satoe tjelana tidoer, badjoe Tienghoa dan pake satoe kopia Stamboel (fez). Ini assistent resident pensioen, maski ramboetnja poeti, matjemnja ada gaga dan matanja djeli.

„Dalem hal apakah saja boleh menoeloeng pada nona?” begitoe ini toean moelai bitjara dengan hormat.

„Dengen goegoep Rosa seboet namanja dan kasi taoe, ia ada tjape serta aoes”.

„Njonja Muller dan doa tante soeka toeroet djalan di goenoeng Genteng, ajahkoe”.

Toean resident sigra manggoet dengan tersenjoem dan baliken koedanja menoedjoe di djalan goenoeng Genteng.

Setelah baron Protowsky djalan berendeng dengan Rosa, dan ada djaoe dari laen-laen orang, ini baron berkata poela:

„Mengapakah kau maoe djalan di ini djalan, nona Stuvevand?”

„Saja ingin pasiar di goenoeng”, menjaoet Rosa.

„Apa begini adatnja hati djiwakoe jang manis?” kata itoe baron, sedeng matanja senantiasa memandang pada Rosa. „Ajo, djantoeng hatikoe, silaken kitaorang belik. Djanganlah kau bikin saja soesa hati!”

Rosa ampir kena di boedjoek, tetapi apabila mendenger itoe baron bilang, „djanganlah bikin saja soesa hati”, itoe tatkala Rosa djadi tjemboeroean lagi maka ia menjaoet:

„Saja tiada mengarti, bagaimana ini perkara boleh bikin kau soesa hati? Saja tetep ingin djalan di goenoeng Genteng dan saja tiada maoe roba kainginan ini!”

Sasoedanja bitjara begitoe, Rosa tahan koedanja, menoenggoe pada nona Wildenau. Baron Protowsky petjoet ka depan dan djalan berendeng dengan njonja assistent resident Tjiherang.

„Clara”, berbisik Rosa, „saja harep kau soeka ikoet saja dan djalan paling depan”.

Nona Clara djadi tertjengang, tapi ia toeroet itoe anak resident dan petjoet si Badak, jang sigra lari di sebla si Melati, koedanja nona Stuvevand.

Tiada lama iaorang sampe pada djalan jang toeroen dari goenoeng Genteng pada djoeroesan Soekaradja. Setelah ia bedoea ada djaoe dari laen-laen kawan perdjalanannja, Rosa kasi djalan koedanja pelahan-pelahan, begitoepon Clara.

„Ada apa perkara, Rosa?” menanja nona Wildenau.

„Tiada ada apa-apa”, menjaoet itoe anak resident.

— „Apa kau dapet katjidraän pada baron Protowsky?”

— „Saja tiada mengarti apa jang kau maoe bilang!”

— „Kau tiada pertjaja pada saja?”

— „Sasoenggoenja tiada apa-apa, Clara!”

Sakoetika lamanja ini doa nona tiada bitjara satoe apa.

„Apa di ini tempat tiada ada roemanja seorang Europa, dimana kitaorang boleh mampir?” menanja Rosa. „Saja maoe bikin betoel pakeankoe disana”.

„Disini tiada ada roema orang Europa”, menjaoet Clara, „tetapi liwat djaoe dari goenoeng Genteng ada roemanja opzichter dari kebon kopi Gouvernement”.

„Toch saja denger”, kata Rosa poela, „assistent resident pensioen van Breugel ada tinggal di ini tempat”.

„Aha”, berpikir Clara, „apa ini sebab Rosa maoe djalan di goenoeng

Genteng dan ini sebab djoega roepanja sanget lesoe? O, apakah nanti djadi, djikaloe Rosa djoega dapet denger tjerita dari hal baron Protowsky ada tjinta pada anaknja toean Breugel?”

Clara djadi kesian pada Rosa, kamoedian ia berkata:

„Baek kitaorang djangan pergi di roemanja toean van Breugel, Rosa. Kau taoe, itoe toean tiada soeka tjampoer orang, boleh djadi iaorang tiada kasi kita masoek di roemanja”.

„Itoe saja tiada perdoeli, Clara”, menjaoet Rosa. „Saja moesti pergi ka sana!”

„Tapi perloe apa?” menanja nona Wildenau.

Rosa memandang pada Clara sakoetika lamanja, kamoedian ia menangis, dan sambil pegang tangannja Clara, ia berkata:

„O, Allah! Apa betoel bagaimana oang tjerita, baron Protowsky ada tjinta pada anaknja itoe assistent resident pensioen?”

Dan apakah kau djoega dapet denger itoe perkara, Clara? Sekarang saja tetep maoe pergi ka roemanja toean van Breugel, kendatipoen apa djoega nanti djadi. Saja harep kau nanti anter saja ka sana, Clara. Djikaloe kau tiada anter, saja nanti pergi seorang diri”.

Clara ikoet pada Rosa jang kasi lari lagi koedanja, naek goenoeng toeroen goenoeng, hingga ia sampe pada satoe tempat rata, jang dari tiga fihak ada terkoeroeng boekit-boekit, sedeng dari sebla Oedik orang boleh memandang ka Tjiherang.

Di ini tempat jang inda serta njaman, terkoefoeng dengan pager dan separo semboeni di antara poehoen-poehoenan jang banjak daonnja ada terdiri roemnja Jhr. Ph. van Breugel, assistent resident pensioen, jang tinggal di ini goenoeng sebagai orang betapa.

Itoe roema ada roema panggoeng, matjem perboean di Zwitserland, dengan ada banjak pintoe serta djendelanja, sedeng di depannja ada satoe kebon kembang jang bagoes dan bersi.

Rosa masoek di pekarangan itoe roema dan serahkan koedanja pada satoe boedjang jang lagi bekerdja di kebon, kamoedian ia naek di tangga itoe roema dan berdiri dengan djemoe di hadapan toean van Breugel dan anaknja jang doedoek deket satoe media di blakang poehoen-poehoen jang merambat. Toean van Breugel adz pegang satoe boekoe, sedeng anaknja lagi menoelis. Ajah dan anak ini memandang pada nona Rosa dengan tertjengang.

Toean van Breugel bangoen membri hormat dan minta maaf sebab ia tiada pake-pakean rapi; itoe waktoe iaopen pake satoe tjelana tidoer, badjoe Tionghoa dan pake satoe kopia Stamboel (fez). Ini assistent resident pensioen, maski ramboetnja poeti, matjemnja ada gaga dan matanja djeli.

„Dalem hal apakah saja boleh menoeloeng pada nona?” begitoe ini toean moeli bitjara dengan hormat.

„Dengen goegoep Rosa seboet namanja dan kasi taoe, ia ada tjape serta aoes”.

„Virginie, silaken soeroe zmbil aer dan siroop asem!” kata toean van Breugel pade iapoenja anak prampoeran.

Nona Virginie bangoen berdiri dan memandang pada Rosa, jang djoega pandang padanja.

Rosa merasa, sebagi djeoga hatinja katoesoek djaroem. Sekarang ia mengarti, apa sebab baron Protowsky tjinta pada Virginie. Ini nona jang pake satoe kabaja poeti dan kaen saroeng, ada boto sekali parasnja!

Toean van Breugel tarik satoe korsi dan silaken Rosa doedoek.

Itoe tatkala Clara Wildenau poen naek di itoe roema panggoeng Toean van Breugel djadi tertjengang dan seantero badannja djadi gemeter, sedeng senantiasia ia awasin pada nona Clara.

„Hedwig von Geiersperg!” treak itoe toean toea.

„Hedwig von Geiersperg ada namanja iboe saja”, menjaoet Clara.

Liwat sakoetika lamanja toean van Breugel baroe ilang kagoemnja; sebagi mengimpi ia memandang pada ini nona jang tjentik.

„Ja, boleh djadi”, kata poela itoe toean, „boelan dan taon ada liwat dengen tjepet. Nona ini ada anaknja Hedwig von Geiersperg? O, seperti pinang di blz doea!”

„Dimanakah toean soeda berkenalan dengen iboe saja?” menanja Clara.

Itoe ambtenaar pensioen silaken Clara doedoek di sebrangnja, kamoedian ia toetoeap matanja dengen tangan kanan, boeat koempoel pikirannja dan berkata:

„Liwat doepoeloelima taon lamanja saja ketemoe pertama kali pada iboe kau, jaitoe sasoedanja saja bikin examen di kota Delft dan melantjong di soengi Rhijn. Itoe tatkala ia pake-pakean toenggang koeda dengen topinja, betoel begimana tadi kau sendiri ada berdiri.

„Dan apa kamoedian toean ketemoe lagi padanja?” menanja Clara.

„Kabetoelan”, menjaoet toean van Breugel, „pada waktoe saja tinggal di Duitschland, saja ketemoe bebrapa kali pada iboe kau dan berkenalan padanja serta familienja. Itoe tatkala ia soeda bertoenganan. Dan mengapakah saja moesti simpen resia? Sabenernja saja ada tjinta pada iboe kau, dan lantaran ia seorang maka sampe sekarang saja tiada menika. Toch saja tiada bisa harep menika pada Hedwig.

„Di ini Hindia pengharepan saja soeda ilang sama sekali, pengidoepankoe djadi siasia, tapi selamanja saja tiada loepk pada Hedwig jang saja tjinta..... Boekankah sekarang ia telah meninggal?”

Clara tjeritakan hal ihwal iboenja, bagaimana ia taoe, sadjek ia tinggal di poelo Djawa baroe ini sekali ia ketemoe seorang jang kenal iboenja, pada siapa ia sanget tjinta, maka dengen ringkes ia tjeritzken prihal familienja jang dapet banjak bahaja. Dari hal ianja sendiri Clara tiada tjeritzken banjak perkara, kendatipoen dari aer moekanja ada njata, bagaimana banjak ia telah pikoel soesa hati.

Toean van Breugel djadi kesian dan berkata dengen swara lema lemboet:

„Djikaloe satoe tempo kau ingin singkirken diri kau dari ini doeina jang djelek, djikaloe kau merasa berat pikoel pengidoepan jang banjak bahajanja di tempat rame, berdjandjilah, kau nanti tinggel disini, dimana kau nanti di piara sebagi anakkoek sendiri. Djandji ini perkara, znakkoek!”

Sambil bitjara demikian, ini assistent resident pensioen angsoerken tangannja.

Clara mendjadi sedih dan samboet tangannja toean van Breugel dengen berlinang aer mata.

Itoe waktoe nona Virgine kloear kombali dari dalem, di ikoet satoe boedjng, jang bawa satoe botol siroop dan satoe gendi aer.

Sasoedanja Rosa minoem satoe glas aer, Clara adjak ia brangkat berdjalan.

Lantaran mendenger tjeritanja Clara, Rosa telah loepa halnja sendiri, maka dengen hormat ini doea nona berpisa dari toean van Breugel dan anaknja, sedeng Clara mzi merasa sedih dan Rosa ikoet berdjalan dengen tiada banjak omong.

Setelah ia berdoea toenggang kombali koedznja, ia liat, sekalian orang jang pasiar di kawa, soeda liwat djaoe di hzdepannja. Clara dan Rosa liwat di kebon kina gouvernement, dimana ada keliatan roemanja opzichter dari kebon. Bebrapa orang desa lagi bekerdja patjoel tana dan korek roempoet, samentara seorang Europa dengen pake toedoeng jang pinggirnja lebar, ada berdjalan di antara poehoen-poehoen kina jang baroe toemboe. Ini orang Europa ada ajahnja almarhoem njonja Ramaud de la Sablonniere dan djadi opzichter kebon kinz gouvernement.

Dari djaoe ini opzichter toea memandang pada itoe doea nona jang menoenggang koeda, kamoedian ia maoe djalan lebi djaoe, tapi tatkala ia kenalin padz Clara, dengen sigra ia pergi hampirken nona ini.

Sasoedanja njonja Ramaud meninggal doenia, Clara tiada denger apa-apa lagi dari hal ini opzichter melaenken ia dapet kaber, itoe orang toea ada sanget sedih dan doeka hati dari lantaran di tinggal anaknja jang tjoma setoe, hingga masing-masing dapet kesian padanja. Clara tahan koedanja dan angsoerken tangannja pada itoe opzichter jang dengen berlinang aer mata sigra samboet tangannja nona itoe.

„Toehan Allah nanti kasi berkah pada kau, nona!” kata itoe orang toea dengen sedih di hati. „Saja taoe, bagaimana nona soeda menghiboer anak saja, tatkala ia maoe poetoes djiwa, hingga ia menoetoe mata dengen hati senang. Adjal saja ampir sampe, saja sendiri tiada ada pengharepan apa-apa lagi, tapi siang malem saja minta doanja Toehan jang maha kwasa, soepaja satoe kali nona bisa djadi orang jang be-roentoeng”.

„Banjak trima kasi”, menjaoet Clara dengen merasa piloe di hati, kamoedian ia menanja, bagaimana halnja sekalian tjoetjoenja ini opzichter, lebi lagi dari hal sinjo Frits.

Itoe opzichter tjerita, sekalian tjoetjoenja ada slamat dan ada ma-

djoe dalem peladjarannja. Sinjo Frits sekarang tinggal di Bogor di roema iapoenna tante, jaitoe soedara prampoean dari opzichter Ramaud jang menika pada satoe goeroe sekola. Si Frits ada loetjoe sekali, hingga sasoeatoe orang ada sajang padanja. Djikaloe tantenja omelin padanja, si Frits sigra boengkoes pakeannja dan maoe pergi ka Soekaradja, dimana ada tinggal iapoenna juffrouw jang manis.

Clara dan Rosa telah tertawa, kamoedian ia berdoea kasi djalan koedanja.

Bermoela ini doea nona tiada bitjara satoe apa. Iaorang soeda liwat di kebon kina gouvernement dan berdjalan di djalanan jang tedoe dengen bajangan poehoen-poehoenan besar.

Sasoeandja berdjalan sakoetika lamanja, Rosa moelai berkata:

„Clara, ini hari saja moesti maloe betoel pada kau. Angkau sendiri ada pikoel banjak sengsara, toch kau melaenken idoe boeat menoeloeng orang laen, tiada pikir boeat diri kau. Sekarang saja baroe taoe, bagaimana kau ini ada seorang moelia dan ada lebi di atas djaoe dari saja!”

Sakoetika Rosa moelzi inget kombali doeka tjitanja seraja meratap: „O, Clara, kau tiada taoe, bagaimana saja ini ada sanget tjilaka!”

Apakah nona Clara moesti menjzoet? Ia taoe, baron Protowsky soeda tipeo pada Rosa dan ia dapet pirasat, itoe baron ada seorang djahat. Djoeaga Clara senantiasa ada rasa, doeloe ia soeda taoe ketemoe itoe baron tapi ia tiada inget dimana dan kapan ia soeda berdjoempa padanja.

Beberapa kali di waktoe Clara djalan-djalan di Soekaradja, ia meliat baron Protowsky, jang roepa-roepanja tiada soeka hampirken padanja dan djalan dengen tjepet di djalanan kawa di goenoeng Genteng.

Djoestroe itoe waktoe ia berdoea liwat di perceel jang baron Protowsky oesahaken. Beberapa mantri lagi asik oekoer tana. Bendera-bendera ketjil, poeti dan mera, jang dibikin wates, ada berkiber di tieop angin dan kamps tambaga ada bersinar di djoedjoe matahari.

Sekarang Clara blon maoe bitjara apa-apa doeloe; djikaloe ia dapet ketrangan tjoekoe dari hal itoe baron, baroe ia nanti kasi taoe pada Rosa. Soepaja bisa tarik pikirannja ka lzen perkara, Clara kasi lari koedanja menjzoel laen-laen orang jang soeda berdjalan djaoe.

Tiada lama poela ini doea nona dapet soesoel marika itoe. Saprapat djam kamoedian iaorang sampe di Soekaradja. Kabanjakan marika ini liwat di djembatan troes ka roema toean Muller, sedeng bebrapa tetamoe djalan di djalanan aloen-aloen ka pasanggrahan tempat iaorang menginep.

XVI.

Besoknja mzem roema toean tana Soekaradja djadi beroba seperti kebon kembang jang sanget inda. Pintoe-pintoe di pertengahan dalem, jang biasanja saben malem ada di toetoe, sekarang ini sengadja di boeka dan di pertengahan dalem ada sedep sekali baoc kembang roos, melati dan heliotroop, bertamba poela baoc jang sanget keras dari segala

kembang dan poehoen-poehoen merambat, jang di pake meriasken seantero ini pertengahan besar serta lega.

Sinarnja api lampoe ada mementjar di antara tetamoe-tetamoe jang amat banjak, hingga itoe pertengahan jang lega ampir mendjadi sesak. Satoe oemboel ketjil di pertengahan loear ada kloearken eau de cologne dari kapala naga ka satoe mangkok, sedeng angin jang aloes masoek dari pintoe dan djendela-djendela dan bikin adem hawa didalem.

Setelah ampir djam poekoel doeablas malem, masing-masing tetamoe pergi doedoek di korsi dan di bangkoek divan. Iaorang tiada bitjara satoe apa, tapi masing-masing memandang ka tempat nona Clara maen piano serta menjanji dengen swara merdoe satoe lagoe jang amat sedi dalem bahasa Duits.

Clara Wildenau bangoen berdiri. Senantias di itoe pertengahan masi tinggal sepi, sebab sekalian tetamoe ada ketarik hatinja, mendenger itoe njanjian jang amat bagoes.

Tiada lama kamoedian baroe kadengeran orang tepok tangan boeat memoedji pada Clara.

Nona Clara manggoet ka kiri kanan, menjatakan trima kasinja boeat ini kapoedjian. Meski kabanjakan tetamoe jang doedoek disana tiada mengarti perkara muziek, toch semoea marika itoe ada sennag hati. Poen njonja Muller merasa piloe di hati, tatkala mendenger Clara menjanji. Moekanja ini njonja djadi poetjet; sambil toendoek serta gemeter ia doedoek memegang renda japonnja. Dengen keras ia lawan rasa hatinja, maka dengen sigra ia bangoen berdiri, seraja bertreak:

„Kasi kloear anggoer champagne!”

Boedjang-boedjang djadi sanget terkedjoet mendenger swara njonja ini jang sekarang djadi sanget bengis roepanja.

„Muziek memang ada satoe perkara baek”, kata poela njonja Muller sambil tersenjoem, „tapi sekarang orang denger muziek poen tiada boleh di kasi tinggal aoes!”

Kamoedian ia memandang pada Clara dan berkata dengen swara manis:

„Juffrouw, tjoba liat, dimana si Raksa soeda bawa itoe anggoer dan toeloeng atoe soepaja itoe minoeman di soegoeken dengen rapi!”

Clara djadi tertjengang, ia ampir tiada pertjaja, bagaimana di tempat pesta njonja Muller prenta padanja seperti satoe boedjang.

„Hei, nona Wildenau!” kata lagi itoe njonja toean tana dengen swara lebi kras, „saja harep, kau soeka bantoe sedikit dan djangan berdiri bengong. Orang nanti kira, angkau mengimpi pergi ka tempat senang, bagaimana tadi kau menjanji!”

Tatkala Clara berdjalan kloear, toean resident hampirken padanja sambil berkata:

„Apakah saja boleh anter nona kloear?”

Resident Stuvevand pimpin tangannja nona Clara dan sesampnja di depan ia oendjoek kloear, seraja berkata poela:

„Sekarang kau tiada perloe bantoe bekerdja lagi, nona Wildenau! Liatlah si Raksa soeda atoe boedjang-boedjang bawa minoeman!”

Toean resident panggil satoe boedjang dan ambil satoe glas cham-pagne di kasi pada Clara.

„Baroesan kau soeda bikin kitaorang banjak senang hati, nona Wildenau!” kata itoe kapala negri dengan sedikit kentjeng. „Idzinken saja mengoetjap trima kasi pada kau boeat itoe perkara, atas nama sekalian orang jang ada disini!”

Ia ambil lagi satoe glas, laloe di bentoer dengan glasnja Clara, ka-moedian ia minoem dengan girang.

Moekanja sekalian orang jang meliat ini hal telah mendjadi terang. Dengan kelakoean manis begitoe roepa, toean Stuivezand jang terkenel bengis dan senantiasa membikin banjak orang mendendem mara, sekarang telah bikin bebalik hatinja sekalian tetamoe.

„Sekarang baek kau doedoek sabentar di pertengahan depan”, kata lagi toean resident dengan swara lebi plahan, „di blakang ini pilaar ada satoe tempat sepi serta njaman. Tangan kau ada dingin sekali, pipi kau panas dan mata kau mera; didalem sekarang ada terlaloe riboet”.

Clara toeroet bitjaranja toean resident dan doedoek di blakang pilaar. Betoel di itoe tempo ada sepi, tempo-tempo angin menioep kapalanja jang panas. Bebrapa toean-toean toea ada doedoek sedikit djaoe di se-brangnja; iaorang sedikit zisk membitjaraken perkara dagang.

Pelahan-pelahan Clara bangoen berdiri, bersender di pilaar sambil tembong. Itoe malem ada gelap; di oedara poen ada banjak mega dan tjoemz kelihatan sedikit bintang. Clara menarik napas dan pikir, apa peroentoengannja djoega moesti gelap saemoer idoep? Sabalikan lagi Clara pikir, ia maoe tetepken hatinja dan maoe djadi orang baek.

„Nona Wildenau!” begitoe Clara mendenger orang panggil namanja, dan setelah ia menengok, ia dapet liat dokter Adema berdiri dengan poetjet, bagaimana biasa.

„Angkau, toean dokter?” kata Clara. „Apa toean baroe dateng?”

— „O, soeda lebi satoe djam. Djoega saja soeda denger nona men-janji”.

— „Oh!”

— „Ja, kau bisa sekali bikin antjoer hati orang!” kata itoe dokter sambil tersenjoem kapaksa.

Clara meliat dengan heran, bagaimana sadjek kemaren roepanja ini dokter ada banjak beroba dan djadi lebi toea.

„Saja rasa”, kata Clara jang roba haloan ini bitjara „banjak orang menöenggoe kau di medan pesta, toean dokter”.

„Kau toch tiada maoe oesir saja?” menanja toean Adema jeng kira, nona Clara hendak silaken ia masoek ka dalem.

„Tida, tida!” menjaeet ini nona dengan poetjet.

„Djikaloe begitoe”, kata poela toean Adema sambil tersenjoem, tapi

doeka hati, „sabarlah sedikit. Nona tiada nanti ketemoe lama lagi pada saja. Sekarangpoen saja tjoemah dateng boeat berpamitan”.

„Berpamitan?” menanja Clara dengan heran. „Tapi toean baroe da-teng? Apa di Tjiherang ada orang sakit keras, hingga toean moesti lant-as brangkat?”

„Boekan!” menjaeet dokter Adema dengan lekas, „saja maoe ber-pamitan boeat berpisa didalem tempo lama sekali”, barangkali boeat saemoer idoep. Memang soeda lama saja ada niat boeat brangkat dari ini negri, dan djoestroe ada perkara perloe jang membikin saja moesti brangkat lebi lekas. Ini boelan djoega saja nanti pergi ka Europa”.

Sebagi orang kesima, Clara memandang pada itoe dokter.

„Selamanja kitaorang ada kawan jang setia satoe pada laen”, kata lagi toean Adema dengan paksa dirinja boeat tertawa. „Sringkali kita-orang ada girang dan pikoel soesa hati sama-sama maka sekarang saja maoe berpamitan pada kau sendiri-sendiri, antara empat mata. Sablon-nja brangkat ka tempat djaoe, saja ingin denger perkataan manis dari kau boeat kasi saja slamat djalan”.

Clara tinggal berdiri diam. Djikaloe di toeroet napsoe hatinja, nistjaja ini nona telah peleoek pada dokter Adema, boeat minta, ia djangan pergi ka Europa, serta kasi taoe, ia tjinta padanja. Tetapi Clara tiada maoe bikin ilang harga dirinja sebagai satoe anak prampoeran jang moelia, maka sabole-boleh ia menahan napsoenja, kendetipoen hatinja djadi antjoer.

Dokter Adema tiada meliat, bagaimana Clara, jang separo kaalingan bajangan daon begania, ada sanget doeka, bagaimana bibinja jang mera mendjadi poeti dan bagaimana ia kapaksa pegang pilaar, dimana ia be-sender, soepaja tiada djato. Toean dokter poen tiada taoe, bagaimana keras nona Clara ada tjinta padanja.

„Saja brangkat dengan enteng di hati!” kata itoe dokter, sasoeandja sakoetika lamanja ia tiada dapet penjaeotan. „Saja taoe, kau nanti idoep senang. Kemaren saja baroe dapet kabar, bagaimana lagi bebrapa boelan kau nanti dapet pemimpin jang baek. Pertjajalah”, kata lagi toean dokter dengan swara lema lemboet. „djikaloe saja tiada taoe tentoe, kau ada mempoenjai pemimpin, saja poen tiada nanti brangkat dari ini negri. Tiada sekali-kali saja maoe kasi keu tinggal telantar. Sekarang semoea perkara telah djadi rapi, hingga saja boleh brngkat dengan tida koeatir satoe apz. Maka slamat tinggal, Clara!”

„Slamat djalan!” menjaeet nona Wildenau dengan pelahan.

Lebi banjak Clara tiada bitjara. Hatinja ini nona zda sebagai di iris dan tangannja sanget dingin. Lagi sekal dokter Adema memandang Clara dengan doeka tjinta, kamoedian ia pergi ka tempat laen.

Sebegi tiada mempoenjai njawa lagi, Clara lepas dirinja di satoe bangkoe dan toetoep moekanja dengan kadoea tangan. Begitoe lama ia soeda tahan rasa hatinja, sekarang abis perkara! Matanja djadi gelap, hatinja berdeber keras. Doea tiga kali ia tekan hatinja, sebagai djoega ia maoe tahan rasa s.....

Beberapa lama Clara soeda doedoek disana, itoe ia sendiri tiada taoe. Tatkala nona Clara inget kombali, ia denger swara piano dari pertengahan dalem dengan swaranja nona Felicia Foxdale menjanji, sedeng swara orang bersoerak ada amat riboet.

Pelahan-pelahan di pertengahan depan poen moelai rame. Tempo-tempo ada beberapa tetamoe djalan kloear boeat ambil hawa seger. Berganti-ganti beberapa toean-toean memandang kloear ka kanan kiri sambil menjeboet namanja Clara Wildenau. Nona Clara sendiri tinggal doedoek diam kaalingan tjabang dan daon-daonan, hingga tiada seorang meliat padanja.

Tiba-tiba ia denger swara doea orang jang di kenal dan setelah Clara balik moekanja, ia meliat nona Rosa berdjalan, pelahan-pelahan dengan baron von Protowsky di latar, sambil bitjara separo berbisik. Setelah ini doea orang moeda sampe deket tempat Clara doedoek, baron Protowsky berdiri diam dan pegang poendaknja Rosa, jang lantas di peloeok dan di tjoem. Kamoedian ia bitjara dengan manis dan pegang tangannja Rosa, jang menjaoet dengan swar separo gemeter.

Koetika ia berdoea naek kombali di tangga gedong, perasnja nona Rosa mendjadi terang. Tante Mina dan Koos van Dijk jang tjari Rosa disana sini, sekarang soeda menegor misanannja ini.

Tiada lama kamoedian tiga orang moeda toeroen dari tangga, sambil memanggai:

„Nona Wildenau! Nozn Wildenau!”

Clara bangoen berdiri. Aspirant houtvester Schirmer hampirken padanja dan berkata dengan hormat:

„Beroentoeng saja ketemoe kau disini, nona Wildenau. Kitaorang moesti doedoek makan. Apa boleh saja anter angkeu?”

Kamoedian ia pimpin tangannja Clara jang toeroet berdjalan masoek ka dalem gedong troes ka pertengahan blakang, dimana tetamoe-tetamoe di oending makan pada satoe medja pandjang.

Di tangan itoe medja ada satoe tempat kembang besar dengan boenganja, djoega ada laen-laen tempat kembang ketjil. Boeat sasatoe orang ada di sedia 5 glas matjem-matjem besarnja dengan prabot makan dari porcelein Japan perboeatan koeno.

Raad van Indië Stompdissel doedoek di tenga deket vas besar, di seblah njonja Muller. Di sebrang ini njonja, di sebla njonja assistent resident Tjiherang dan anak prampoean jang soeloeng dari toean Edeleer, ada doedoek dokter Adema. Nona Rosa doedoek sedikit djaoe, diapit toean controleur dan baron von Protowsky.

Pada oendjoeng medja kiri kanan ada tempatnja doea gouvernante. Nona Foxdale ada keliatan girang dan saben-saben ia bikin moeka manis pada commies de Koning dan pada satoe luitenant moeda di seblanja; nona Clara dapet tempat di seblanja aspirant houtvester Schirmer.

Dengen senang hati njonja Muller memandang derekan tetamoenja dan minoem anggoer Hout Sauterne jang toean Edeleer toeng di glasnja. Sabenernja njonja Muller tiada soeka minoem anggoer, tapi sebab njonja-

njonja toek kabanjakan soeka minoem-minoeman demikian, di waktoe berkoempoel iapoen paksa dirinja minoem-minoeman itoe.

Bermoela di medja makan ada sepi, sebab itoe waktoe ada liwat tenga malem dan kabanjakan tetamoe ada lapar. Sasoeandja di hidangkan schildpdssoep dan kroket, baroelah iaorang moelai bitjara dengan senang satoe pada laen.

Toean Stompdissel moelai angkat glas dan dengan perkataan sedep ia membri trima kasi pada njonja Muller jang dengan manis boedi soeda trima ia di roemanja dan soeda adaken ini pesta jang amat bagoes. Kamoedian beberapa tetamoe toeroet perboeatannja toean Edeleer membri salam serta trima kasi pada njonja roema.

Poen toean de Koning toeroet angkat glas membri salam. Sasoeandja mengoetjap trima kasi boeat perkara pesta, commies itoe berkata lagi:

„Saja harep djoega sekalian orang jang berkoempoel di ini gedong nanti boleh bala dengan senang hati!”

Sekalian nona-nona djadi senang-sekali mendenger perkataannja toean de Koning ini; iaorang poen ingin sekali dansa.

Toekang-toekang muziek, seorang Duits, seorang Frans dan seorang Zwits, semoea doeloe bekerdja pada stafmuziek diBetawi, senantiasa maen troes. Ini tiga toekang muziek sekarang ada idoeop senang. Selaennja dapet pensioen, iaorang dapet gadji tetep dari societeit di Tjiherang dan sringkali djoega marik itoe di silaken maen dimana-mana pesta.

Dokter Adema tiada toeroet bitjara satoe apa. Njonja assistent resident Royaards jang doedoek di seblanja dan biasa boeng tingka lakeo manis pada orang lelaki, ini sekti tiada sekali-kali bisa gerakan hatinja toean Adema, kendatipoen ia tjoba dengan segala perkataan dan moeka manis serta melirik. Njonja Royaards pikir, begimanakah ini dokter boleh di seboet seorang manis, padahal ia ada seorang ane sekali adatnya dan selamanja moekanja asem?

Tetapi toean Adema tjoema inget nona Wildenau. Saben-saben ia melirik pada Clara jang asik bitjara pada toean Schirmer. Toean dokter tiada taoe, begimana itoe nona manis antjoer hatinja, maski tempo-tempo ia tersenjoem.

Sasoeandja di sadjiken barang hidangan, tetamoe-tetamoe di soegoeken bonbon dan ijs. Beberapa toean-toean bangoen dari tempatnja doedoek, sambil pegang glas membri salam pada sobat-sobatnja.

Didalem steng djam jang paling blakang toean resident senantiasa memandang ka tangga roema, jang troes ka pakarangan blakang. Sibra djoega ia bangoen berdiri dan menepok tangan sambil oendjoek ka loear, dimana satoe koeli baroe sampe dengan bawa beberapa tromol dan boengkoesan-boengkoesan.

„Ha, djoestroe koeli dari Tjiherang baroe dteng!” kata toean resident sambil tertawa. „Ajo, de Koning, tjoba kau trima itoe trommel dan boengkoesan-boengkoesan!” Dan sambil menghadep pada laen-laen tetamoe ia berkata dengan swara keras:

„Ini malem kabetoelan mail sampe di Tjihorang, maka saja sengadja soeroe bawa ini barang-barang kemari”.

Masing-masing memandang pada soerat-soerat jang di toempok di medja.

„Kau taoe apa, de Koning”, kata lagi toean Stuveizand pada commiesnja itoe. „tjoba kau batja adresnja itoe sasocaoe soerat dan lantaz trimaken pada jang poenja!”

Itoe tempo mendjadi sepi, sebab sasoeatoe orang ingin denger di seboet namanja oleh toean de Koning. Ini commies jang gemoek batja dengan swara njaring dan masing-masing jang di seboet namanja sigra bangoen dari korsi, aken trima soeratnja.

„Nona Stuveizand!” begitoe toean de Koning moelai batja pada alamatnja satoe soerat.

„O, ini soerat dari satoe temen sekola”, kata dengan girang nona Rosa jang telah trima itoe soerat dan lantaz di boeka.

„Padoeka jang moelia Toean van Stompedissel, lid Raad van Nederlandsch Indië!” batja lagi itoe commies.

Ini soerat ada dari anaknja toean Edeleer jang bladjar di midrasa kota Lejden dalem ilmoe perkara pengadilan.

„Gravin Clara von Wildenau Eichstadt, adres toean Muller di Soekaradja”, batja de Koning dengan pelahan dan bikin sipit matanja, sebagi djoega ia koerang pertjaja, apa matanja sala.

Masing-masing balik memandang pada Clara.

„Ajo, toean de Koning”, kata njonja Muller, „sekarang djangan membanyol. Toean liat, sekalian orang lagi menoenggoe soeratnja. Gravin! Ja, nanti apa lagi?”

Toean de Koning tiada menjaoet, tapi ia seraken satoe soerat tebal jang pake tjap post di Duitschland.

Njonja Muller batja berkali-kali alamatnja itoe soerat dengan bibir gemeter, kamoedian ia berkata:

„Ini soerat tentoe kasalaän di kirim kemari, besok saja nanti kirim kembali di kantoer post”.

Kamoedian ia taro soerat itoe di sebla piringnja.

Berganti-ganti orang memandang itoe njonja dan pada Clara. Ini nona, jang apabila mendenger di seboet namanja, sigra hampirken toean de Koning boeat trima soeratnja, sekarang ini tinggal tertjengang, meliat klakoeannja njonja Muller.

„Batja troes, batja troes, toean de Koning!” kata itoe njonja toean tana.

„Begimana kau ini, njonja?” begitoe kadengeran swara besar dari toean resident. „Kasilah itoe soerat pada nona Wildenau, atas tanggoengan saja! Saja rasa, itoe soerat betoel boeat ianja, sebab adresnja ada sampe teges”.

„Juffrouw!” kata njonja Muller, sambil memandang dengan bengis pada nona Clara. „Juffrouw! Apakah artinja ini semoea?”

„Itoe soerat betoel boeat saja, njonja!” menjaoet Clara.

„O”, kata lagi njonja Muller, „epakah saja moesti pikir, kau soeda dateng di roema saja dengan pake nama palseo?”

„Boekan nama palseo, njonja!” menjaoet nona Clara jang parasnja beroba poetjet. „Nama toeroenan saja betoel Wildenau, tapi saja sengadja tiada pake saja poenja gelaran bangsawan, sebab saja mendjalanken ini pekerdjaän gouvernante. Roepa-roepanja jang kirim ini soerat ada loepa pesenan saja dan toelis djoega gelaran saja di alamatnja itoe soerat”.

Sambil bitjara begitoe, ia hampirken njonja Muller boeat trima soeratnja, tetapi ini njonja poera-poera tiada liat padanja dan lempar itoe soerat ka tempat dimana ada laen-laen soerat.

„Ha”, kata itoe njonja sambil angkat poendak, „saja ini tiada taoe, apa laen kali kitaorang nanti menampak lagi lelakon begini”.

Dan sebagi djoega ia koeatir tetamoe-tetamoe nanti djadi koerang senang hati padanja, dengan perkataän manis ia minta lagi sekal, toean de Koning batja troes alamatnja itoe soerat-soerat, soepaja masing-masing lekas dzpet bagiannja.

Clara telah boeka soerat jang baroe di trima. Di medja makan ada sedikit sepi; masing-masing poen asik membatja soeratnja jang baroe sampe. Melaenken dokter Adema dan bebrapa orang tiada dapet trima soerat dan melaenken trima bebrapa courant dari Europa. Toean dokter kiserin korsinja, soepaja bisa memandang lebi teges pada Clara, jang lagi zsik membatja soerat dan tiada perdoeli pada laen-laen hal. Saben-saben ini nona manis tjoeem portret jang ada di dalem itoe soerat, kamoedian ia batja troes itoe soerat, sedeng pipinja beroba sedikit mera. Toean Adema bangoen dari korsinja dan berdjalan kloear.

Njonja Muller kasi prenta apa-apa sambil berbisik pada si Raksa, kamoedian ia bangoen berdiri dan kasi tanda, perdjamoean makan soeda abis. Tatkala sekalian tetamoe berdjalan ka depan, dari djaoe kadengeran swara mudiek jang maen di kebon kembang. Masing-masing berdjalan kloear dengan lekas dan dapet liat, di seantero kebon kembang ada amat terang dari sinar api lampoe jang warnanja roepa-roepa matjem.

Sambil mendjerit dari sebab girang sekalian orang moeda toeroen di tangga, sedeng orang-orang toea toeroet dari blakang.

Melaenken toean Muller dan dokter Adema tinggal berdiri di tangga paling atas, tida toeroet pergi ka kebon. Parasnja itoe toean tana itoe toean tana jang baroesan keliatan terang, sekarang mendjadi boerem sekali. Dengan girang blon lama ia meliat sekalian tetamoenja dapet senang hati dari ini pesta; sekarang ini toean tana ada sanget doeka, kerna dokter Adema kasi taoe niatnja boeat pergi ka Europa. Djoega toean dokter, dan baroe ini sekali, ada bitjara dari hal Clara Wildenau.

„Kau taoe”, kata itoe dokter, „nona Wildenau nanti tinggal disini lagi bebrapa boelan. Lindoengkenlah ianja, sobatkoe. Bagi saja itoe nona ada saoe-pama moestika”.

Dengen kaget toean Muller memandang sobatnja ini, kamoedian ia meliat ka loear sambil bengong. Sekarang ia baroe taoe, begimana dokter Adema ada tjinta pada Clara. Ia angsoerken tangannja pada toean

Adema, satoe tanda, ia berdjandji boeat toeroet apa jang sobatnja ini telah minta. Dengan tiada bitjara satoe apa kemoedian ini doea sobat toeroen dari tangga berdjalan di lataran, dimana..... di lataran, dimana sekalian tetamoe menjenangkan dirinja.

„Apa itoe boekan nona Wildenau?“ menanja toean Muller sambil berdiri diam dan oendjoek ka sebla kanan djembatan.

Dokter Adema memandang ka tempat jang di oendjoek dan betoel sekali ia dapet liat nona Clara, jang roepa-roepanja lagi asik bitjara pada baron von Protowsky. Ini baron ada toendoek dan tjoema bitjara sedikit, tetapi nona Clara, keliatannja, ada bitjara dengan sengit. Ia angkat tangannja, sebagi orang mengantjem dan mengoendjoek pada satoe soerat jang di pegang dengan tangan kiri.

Toean Muller dan dokter Adema bikin pelahan tindakannja, tapi sebab merasa koerang pantes menghampirken itoe doea orang moeda jang lagi bitjara, ini doea sobat poen berdjalan ka laen djoeroesan. Koetika ia berdoea balik lagi ka tempat, diman z tadi ia soeda djalan, itoe doea orang moeda tiada ada lagi di bawa poehoen waringin, dimana baroesan iaorang berdiri. Baron von Protowsky djalan pelahan-pelahan ka roema besar dan bergaol dengan laen-laen toean, sedeng nona Clara djalandjalan di kebon bersama toean van der Kurk jang iket leher dengan sa-poetangan poeti.

„Ane sekali!“ kata toean Muller, „dari bermoea saja dapet liat, begimana baron Protowsky dan nona Wildenau roepa-roepanja ada bentji satoe pada laen. Itoe baron ada seorang tjakep dan gampang menarik hatinja orang prampoeran dan lagi ia ada bangsanja nona Wildenau. Roepa-roepanja begitoe lama ia berdoea sengadja singkirken diri satoe dari laen dan baroe ini sekali saja meliat, nona Wildenau bitjara sama itoe baron. Apakah tiada boleh djadi.....“

„Tida!“ kata dokter Adema sambil gojang kapala, „Tida, itoe tiada bisa sekali-kali! Baron Protowsky ada seorang djahat jang nona Wildenau tiada soeka hampirken!“

Apa jang di itoe malam gravin Clara von Wildenau soeda bitjara pada baron von Protowsky, itoe orang tiada dapet taoe. Melaenken di itoe malam sasodanja bitjara pada Clara, moekanja ini baron ada zmat poetjet dan tiada banjak bitjara, djoega ia tjoema tjampoer pada toean-toean jang ada oemoer, padahal biasanja ia soeka sekali ada di antara nona-nona jang elok.

Poen nona Rosa ada keliatan lesoe sekali. Sedeng laen-laen tetamoe asik menjenangkan hati, ini nona tinggal doedoek diam di pertengahan depan bersama doea tantenja. Sebab Rosa bilang, kapalanja sakit, tantenja sigra anter ia ka kamarnja boeat masoek tidoer.

Tetapi Rosa tiada bisa poeles dengan lekas, hanja ia bertjoetjoer aer mata, apabila doea tantenja kloear dari kamar. Masi lama ia denger swara mudiek dan swara kembang api di pasang dan di waktoe pagi itoe nona baroe bisa poeles.

BAGIAN KADOE A.

I.

Tetamoe-tetamoenja toean Muller telah brangkat poelang. Scantero gedong toean tana inipoen di sapoe kapoer dan teer; segala barang prabot soeda di tjoetji, disi kat dan di taro pada tempatnja jang doeloe; lapangan roempoet dan kebon kembang jang roesak kena kembang api dan di indjek, sekarang moelai di bikin kombali. Saben hari doea kali toekang-toekang kebon sirem djalanan dan tetaneman dengan aer kali jang di pompa dengan karet.

Sekarang itoe tetanemen-tetaneman moelai seger kombali dan hawanja di Soekaradja ada njaman.

Sceaktoe sore oedara ada terang dan tiada banjak angin. Njonja Muller doedoek di tempatnja pada medja thee, begimana biasa; soeaminja doedoek di sebrangnja, sambil batja courant, sedeng nona Marie memaen di kebon bersama saekor kidang, jang di kasi persen oleh dokter Adema.

Tiba-tiba datang nona Clara dari djalanan samping ka roema besar, dengan pegang satoe boekoe dan satoe bakoel pendjaitan. Parasnja ini nona zda poetjet dan banjak lebi koeroes, tandanja didalem brapa hari jang paling blakang ia telah pikoel banjak doeka tjita.

Sabenernja djoega, nona Clara, begitoe poen toean dan njonja Muller, zda menanggoeng soesa hati dari lantaran dokter Adema pergi ka Europa. Masing-masing menanggoeng doeka tjita sendiri-sendiri, tiada di kasi taoe satoe pada laen.

Toean Muller merasa berat sekali berpisa dari itoe dokter, pada siapa ia ada baek, sebagi soedara. Sedeng begitoe, didalem roemanja ini toean tana tiada dapet di hiboerken hatinja jang soesa, begitoe poen di tempat laen.

Njonja Muller ada sanget doeka hati, sebab soeda lama ia memang ada tjinta pada dokter Adema. Sebab ini dokter tiada perdoeli padanja dan tjinta pada laen orang, njonja Muller telah djadi sakit hati serta bentji pada ini orang jang di tjinta, jaitoe nona Clara. Sekarang toean Adema soeda pergi ka Europa dan Clara ada berdamping padanja! Dengen menginget ini hal, njonja Muller tekoek djari-djarinja, seperti djoega ia mzoe tindis saroea barang sampe mendjadi aboe.

Ia taoe djoega, begimana nona Clara ada sanget soesa hati. Saben hari ia lirik parasnja ini nona jang semingkin lama djadi semingkin boerem. Dan hal inilah ada membikin sedikit girang hatinja itoe njonja toean tana jang sanget dengki.

Sedeng begitoe, toean Muller lepas courant jang ia batja dan memandang pada Clara jang doedoek di seblanja.

„Dalem brapa hari ini paras kau ada sanget lesoe, nona Wildenau“, kata itoe toean tana. „Apa kau sakit?“

Clara gojang kapala sambil tersenjoem.

„Sakit hati barangkali?” kata njonja Muller, separo menjindir. „Djikalo satoe anak prampoean roepanja lesoe, kabanjakan ia telah menahan rindoe”.

„Saja rasa, di goenoeng kau tiada bisa banjak menjenangkan hati”, kata toean Muller dengan sigra. soepaja Clara tiada indaken perkataan pait dari istrinja. „Kau taoe apa? Hari Kemis ada pesta Lebaran. Kita orang nanti pergi ka Tjiherang di tempat pesta. Angkau moesti toeroet pada kitaorang, nona Wildenau”.

„Kau kira, juffrouw Wildenzu djoega maoe toeroet pergi ka pesta?” kata njonja Muller sambil tertawa.

„Sabenernja saja tiada mempoenjai pakean jang rapi boeat pergi ka medan pesta”, menjaoet Clara dengan maloe. „Rosa bilang, di pesta Lebaran orang biasa pake-pakean bagoes”.

„Djangan tjari lantaran boeat menampik, nona Wildenau”, kata toean Muller. „Kau moesti toeroet ka Tjiherang; laen-laen perkara gampang di oeroes blakangan. Kau toch tiada bisa tinggal seorang diri sendiri? Kau taoe, Marie moesti menoempang di astana resident sakoetika lamanja boeat temenin anak jang paling ketjil dari toean Stompedissel, jang moesti tetirz di pagoenengan. Saja tiada maoe kasi tinggal kau disini seorang diri!”

„Angkau bitjara enak sadja, Muller!” begitoe kata istrinja ini toean tana. „Tjoba kau liat ini soerat dari juffrouw Mina van Dijk, dimana tiada sekali-kali di oendang pada juffrouw Wildenau. Lagipoen saja tiada maoe kasi tinggal kosong roemakoe”.

Toean Muller bangoen djalan moendar mandir di pertengahan depan. Lagi sedikit ia tentoe kloearken perkataan pedes boeat djawab istrinja, tapi ia keboeroe menahan napsoe hatinja ini.

Itoe tatkala telah datang satoe opzichter baroe, seorang moeda pranakan Olanda. Sambil pegang topi dengan tangan gemeter, ia hampirken pelahan-pelahan pada toean Muller.

Ini toean tana sabole-boleh maoe bikin ini orang moeda tiada likat. Ia silaken itoe opzichter doedoek, seraja menanja, dimana doeloe ia soeda kerdja.

Itoe orang moeda kasi penjaeotan dengan hormat dan kasi oendjoek bebrapa soerat ketrangan boeat ianja, jang semoea ada poedji iapoenja, keradjinan serta pekerdjaan baek.

„Apa sekarang angkau tiada ada pekerdjaan lagi?” menanja toean Muller.

„Betoel, toean”, menjaoet itoe orang moeda.

— „Kau boleh lantas tinggal disini dan besok kau boleh moelai kerdja. Djangan toenggoe sampe laen boelan, sekarang ada banjak pekerdjaan.

— „Baek, toean, tapi.....”

— „Toean Ramaud moesti kasi taoe, apa jang kau moesti berboeat dan ia nanti kasi taoe, dimana kau boleh tinggal, Raksa, anter ini toean pada toean Ramaud!”

Blon lama ini opziener baroe berangkat djalan, njonja Muller moelai menjomel pandjang pendek.

„Apa goenanja di tamba opziener?” kata njonja itoe. „Saja tiada mengarti, begimana kau maoe pake segala orang jang tiada ada goenanja. Djikaloe opziener Ramaud tiada boleh di pake, boekan lebi baek kau kasi lepas padanja?”

„Constance”, menjaoet toean Muller, „kau toch tiada maoe soeroe anak-anaknja toean Ramaud mati kelaparan? Limablas taon lamanja itoe opziener soeda bekerdja pada saja dengan setia serta radjin. Sadjek istrinja meninggal ia tiada bisa bekerdja berat, begimana doeloe. Apakah saja moesti lepas pekerdjaannja, hingga ia moesti djadi melarat sekali? Apakah nanti djadi dengan anak-anaknja?”

Tapi njonja Muller masi koerang senang hati dan berkata lagi:

„Barangkali lebi baek boeat itoe opziener sendiri, djikaloe ia pinda ka tempat laen, disini ia boleh djad gila betoel. Saben hari Djoemahat ia pergi ka koeboeran istrinja, dimana ia semabajang dan bakar menjan, seperti anak negri. Di kebon ia djarang pergi, hingga pekerdjaannja djadi telantar dan oewangnja di boeang tiada kroean”.

„Kasian!” kata toean Muller.

„Och apa!” kata isrinja dengan swara lebi sengit. „Disini itoe opziener gila berboeat apa jang ia soeka. Toeroet saja poenja maoe, tentoe soeda lama ia moesti pergi persetan. Dan lagi satoe tempo ia boleh bikin perkara onar, kau taoe? Tjoba kau liat matanja ada seperti mata setan! Roepa-roepanja ia ikoetin saja di koeliling tempat; disana sini saja ketemoe padanja dan ia awasin saja, sebagai djoega ia maoe boenoe pada saja tatkala saja djalan di kebon meliat koeli-koeli bekerdja. Sa-soenggoenja saja tiada senang sekali-kali pada itoe orang!”

Toean Muller tiada menjaoet dan ambil lagi courantnja, tapi ia tiada batja ini soerat kabar. Ia tiada maoe bitjara lebi banjak soepaja tiada terbit katjidraan pada istrinja.

Nona Clara taro pendjaitannja dan dengan bingoeng ia memandang kloear, dimana ada moelai gelap.

Tempo-tempo kadengeran swara djangkrik dan di oedara jang biroe ada bebrapa bintang.

Njonja Muller masi tiada senang di hati. Tiba-tiba ia menanja pada Clara:

„Juffrouw, Marie ada dimana? Saja brani betaro, tentoe itoe anak djalan-djalan di kebon dengan pakean basa. Boekankah kau taoe, di waktoe begini itoe anak moesti pake badjoe flanel, djikaloe ia maoe djalan-djalan di loear?”

Clara bangoen berdiri dan toeroen di tangga.

Dengen terkedjoet ia dapet liat opziener Ramaud datang menghampirken, sedeng matanja senantiasa memandang ka medja thee.

Toean Muller hampirken itoe opziener, jang, sasoeandja bitjara sabentar, poelang kombali ka roemanja.

Njonja Muller doega, toean Ramaud sekarang dapet lepas dari peker-

djaännja, tapi doegaän ini ada sale. Itoe opziener tiada dapet lepas, melaenken toean Muller silaken ia kasi taoe pada opziener baroe segala pekerdjaän di Soekaradja.

Pada hari Slasa toean Muller dengan njonja dan anaknja brangkat ka Tjiherang, Clara Wildenau moesti tinggal djega roema di Soekaradja.

Tatkala njonja Muller maoe brangkat dan seraken segala koentji pada Clara, ini njonja telah pesen, soepaja besok Clara kirim satoe koeli bawa boekoe-boekoe peladjarannja nona Marie ka astana resident di Tjiherang, dimana itoe anak barangkali nanti tinggal satoe boelan lamanja.

Clara Wildenau djadi kaget mendenger itoe hal. Ia kira, paling lama Marie tinggal satoe minggu di Tjiherang.

Memang Clara merasa berat di hati boeat berpisa dari moeridnja itoe. Di boelan October, jaitoe lagi doea boelan, ia nanti brangkat dari Soekaradja dan tinggal sama soederanja jang itoe waktue nanti datang dari Europa, tetapi sekarang ia moesti berpisa begitoe lama dari nona Marie.

Djoega njonja Muller kasi taoe, di Tjiherang Marie nanti beladjar bersama Nonnie Stompedissel pada nona Foxdale. Njonja Muller tiada kasi taoe pada Clara, sabenernja ia sengadja kasi tinggal nona Marie di Tjiherang, soepaja anaknja ini pelahan-pelahan nanti loepa pada Clara Wildenau jang itoe anak ada sanget tjinta.

Di waktue sore Clara doedoek di pendoppo dari paviljoen. Nene Saleppa datang dari dapoer dan taro satoe piring dengan koewe serabi di medja. Si nene bikin koewe boeat nonanja jang sekarang moesti tinggal seorang diri, sedeng dimana-mana tempat ada karamean.

Nona Clara taro boekoe peringatannja di medja dan itoeng brapa banjak oewang simpenannja.

Ampir santero gadjinja dari boelan jang soeda ia telah kirim pada soedaranja boeat toetoepe segala onkost jeng perloe. Graaf Otto von Wildenau moesti bikin examen dokter di Berlijn, kamoedian ia nanti pergi ka kota den Haag boeat minta pekerdjaän pada gouvernement di Hindia Olanda.

Blon lama graaf Otto soeda toelis soerat pada Clara Wildenau dan kasi taoe itoe perkara. Djoega ia kasi taoe, dari gouvernement Olanda ia nanti dapet onkost boeat pergi ka poelo Djawa.

Itoe tatkala ada awalnja boelan September dan Clara pikir tetep, tiada maoe trima gadji, begitoe lama ia tiada kerdja apa-apa.

Sabenernja dari sekarang Clara maoe laloe dari Soekaradja Njonja Eckhardt poen adjak ia tinggal di Betawi sampe soedaranja datang, tapi Clara moesti tinggal troes di Soekaradja, sebab ia tiada maoe bikin soesa hati pada toean Muller dan anaknja.

Bebrapa kali nene Saleppa kiserin itoe piring koewe dan satoe mangkok thee jang soeda djadi dingin, tapi nonanja masi tinggal mengitoeng miliknja.

Achirnja Clara dapet liat itoe baboe toea dan berkata:

„O Saleppa, kau bisa sekali bikin koewe jang enak!”

Si nene djadi girang dan masoek ka dalem boeat menjapoe.

Poen laen-laen boedjang lagi asik bekerdja. Sabentar djam poekoel anem orang toetoepe poeasa dan bikin sadeka maleman.

Saleppa datang kombali mengadep pada nonanja.

„Apa ini malem saja boleh permisie, djoeragan?” menanja ini baboe. „Poekoel anem saja moesti sadeka dan besok ada hari Lebaran.

„Baek, Saleppa”, menjaoet Clara.

Dengen lekas Saleppa angkat mangkok thee dan piring koewe jang ampir tiada sekali-kali di dahar. Setelah si nene maoe toeroen dari tangga, ia dapet liat boedjeng kebon Moerdasim datang di paviljoen dan taro di tana satoe boengkoesan pakeannja dan barang pekakas di kebon.

„Kau maoe apa, Moerdasim?” menanja Saleppa dengan swara pelahan.

„Saja maoe bitjara pada nona”, menjaoet itoe toekang kebon jang djongkok di bawa tangga dan menjemba.

— „Lo!” kata Saleppa lagi, sambil gojang tangan. „Lekas kau poelang, Moerdeism! Saja taoe apa jang kau maoe bilang”.

— „Hei, mengapakah kau minta brenti?”

— „Djoeragan istri tiada maoe kasi saja pindjem doeit. Semoea boedjang-boedjang dapet pindjeman satoe boelan gadji boeat Lebaran, tjoema saja tiada dapet. Saja taoe, apa sebabnja! Saja soeda sirem poehoen kembang dari nona, sedeng djoeragan istri larang keras itoe perkara. Sekarang saja soesa sekali! Begimanakah saja moesti sadeka, sedeng di kantong saja tiada ada oewang? Dan lagi pakean saja ada amat boesoek, tentoe kawan-kawankoe nanti tertawain!”

— „Pergi angkau, Moerdasim! Nona tiada boleh denger itoe perkara. Djangan kau melawan pada orang jang lebi di atas! Djikaloe kau boeang loeda ka atas, tentoe pakean kau sendiri jang kotor”.

— „Diam, nene, saja tiada maoe roba niatkoe. Hatikoe sakit sekali!”

Moerdasim naek lagi satoe tingkat di tangga paviljoen.

„Saleppa, itoe toekang kebon maoe apa?” menanja Clara jang dapet liat si Moerdasim.

„Tiada apa, nona”, menjaoet itoe baboe toea. „Ia tjoema maoe kasi slamat tinggal pada nona”.

Moerdasim menjemba lagi, seraja berkata:

„Permisie, djoeragan. Saja ini moesti laloe dari Soekaradja, tapi sablonnja brangkat, saja maoe kasi taoe satoe hal pada djoeragan”.

„Slamat djalan!” kata Clara dengan swara manis dan kasi oewang satoe roepia. „Ambil ini doeit boeat sangoe”.

Moerdasim trima itoe oewang dengan girang, tapi ia masi tinggal djongkok di tangga.

„Kau maoe apa lagi?” menanja Clara.

„Seemoehoen!” menjaoet si Moerdasim sambil menjemba. „Blon lama poehoen-poehoen kembang djoeragan soeda mati, tapi itoe boekan saja poenja sala”.

„Diam!” berbisik nene Saleppa. „Djangan omong lebi banjak!”

„Djoeragan istri prenta saja sirem itoe poehoen-poehoen dengan aer panas”, kata si Moerdasim jang tiada perdoeli pada Saleppa. „Saja moesti toeroet itoe prentah dan sekarang saja minta ampoen!”

„Apa kau bilang?” treak Clara dengan hati berdebar.

„Djangan pertjaja itoe tjerita djoesta, nona”, berbisik Selapeppa. „Ini orang pikirannya tiada beres”.

Parasnya Clara djadi sanget poetjet dan ia awasin si Moerdasim, jang sasoesandja membri hormat, sigra angkat pikoelannya dan brangkat djalan. Lagi sekali Saleppa memandang dengan kesian pada nonanja, kamoedian ia pergi ka blakang. Sekarang poen ada waktoenja toekar pakean.

Masi lama Clara doedoek diam dan toetoe moekanja dengan kadoea tangan. Ini nona djadi sanget sedi, kerna sekarang baroe ketaoean, apa jang doeloe ia telah sangka, semoea ada bener.

Djam poekoel anem kadengeran swara tongtong dan bedoek.

Di kampoeng ada rame swara petasan dan orang sadeka.

Ampir djam poekoel o Clara masoek di kamarnya.

Besok pagi moelai rame kombali. Anak negri toea dan moeda pergi ka mesigit dan kasi slamat satoe pada laen.

Di paviljoen dari gedong toean tana Soekaradja masi sepi, pintoe dan djendela-djendela blon di boeka.

Sampe tenga malem Clara baroe bisa poeles. Ia mengimpi, si Moerdasim pake-pakean bagoes dan menoenngang koeda.

Dengen mendadak Clara mendoesin, sebab mendenger orang panggil namanja bebrapa kali.

„Siapa itoe?” menanja nona Wildenau.

„Aha, saja kira, kau tiada nanti bangoen, Clara!” begitoe kadengeran swaranja nona Rosa di loear.

— „Toenggoe sabentar, Rosa! O, soenggoe baek sekali kau datang disini!”

— „Lekas kau pake-pakean Clara, saja maoe pergi ka kebon sabentaran”.

Tiada lama kamoedian Clara soeda pake-pakean. Rosa masoek ka dalem dan doea nona ini memeloe satoe sama laen.

„Betoel angkau baek sekali, Rosa”, kata Clara, „dan kau ada tjinta soenggoe aken tjari saja di ini waktoe”.

„Saja datang disini boekan boeat tjari kau”, tetapi saja maoe ambil angkau. „Doedoek doeloe di sebla saja dan nanti saja kasi kau ketrangan satoe persatoe. — Oeman, bawa doeloe si Melati ka istal dan boeka pakeannya, sabentar saja nanti panggil angkau”.

— „Betoel saja ingin sekali denger apa jang kau maoe tjeritalen!”

— „Sekarang saja nanti tjerita, bagaimana saja boleh datang disini. Angkau moesti taoe, Clara, kemaren saja toeroet anter toean dan njonja Stompedissel sampe di Sindanglaja dan ampir malem saja baroe poelang. Saja taoe lebi doeloe, toean Muller dan istrinja bakal datang di Tjiherang, tetapi saja djadi kesel, sebab angkau tiada datang sama-sama. Saja maoe lantes soesoel angkau kemari, tetapi tante tiada kasi, sebab itoe

waktoe soeda gelap, di roemakoe ada banjak tetamoe dan tiada ada orang jang boleh anter saja. Lagipoen tante Mina bilang, barangkali kau soeda tidoer dan tiada nanti maoe datang di Tjiherang, djikaloe tiada ada soerat dari njonja Muller, jang itoe tatkala djoestroe ada pergi melantjong. Saja tiada bisa berbanta lagi, tapi tadi pagi saja prenta selain koeda dan lantes brangkat kemari”.

— „Rosa jang manis”, kata Clara, „soenggoe amat menjesal saja ini tiada.....”

— „Denger doeloe sampe saja brenti bitjara, Clara. Papa djoega djadi mara, apa sebab kau di kasi tinggal seorang diri di atas goenoeng, maka njonja Muller kapaksa toelis soerat boeat panggil angkau. Tjoba batja soerat ini!”

Djoestroe nene Saleppa datang membawa kopi. Ini baboe toea, maski soeda lama tinggal di tana Soenda, masi tetep pake-pakean orang Djawa; ia pake satoe badjoe koeroeng biroe jang pake kantjing tangan dan di koepingnja ia pake soebeng taboer inten.

Kadoea nona ini minoem kopi jang di soegoeken, sedeng nona Rosa bitjara troes:

„Angkau moesti toeroet saja ka Tjiherang, Clara. Djikaloe kau tiada toeroet, oentoengkoen poen tiada bisa tjoekoep penoe”.

„Oentoeng? Ada perkara apa, Rosa?” menanja Clara.

— „Itoe perkara masi tinggal resia. Besok di medan pesta di roema regent kau nanti denger itoe hal”.

— „Och, kasi taoe sekarang pada saja itoe perkara, Rosa. Sajapoen tiada bisa pergi ka Tjiherang, sebab saja tiada mempoenjai pakean pesta”.

— „Njonja Muller poen bilang begitoe djoega, tapi saja taoe, apa jang kitaorang moesti bikin. Betoel papa telah bilang: „anggoer jang baek tiada oesa di sertaken kran”, tapi orang lelaki taoe apa?”

Clara manggoet sedikit seraja berkata:

„Soeda tentoe tiada bisa.....”

„Diam toch, biar saja bitjara troes!” kata poela nona Rosa. „Saja ada poenja satoe stel pakean bagoes boeat angkau. Blon lama, tatkala saja tjoekoep oemoer dlapanblas taon, ajahkoen kasi saja tiga japon boeat pesta jang amat bagoes. Papa soeroe bikin itoe tiga japon dengan tiada kasi taoe pada satoe orang, pada tante poen tiada. Pada toko pakean ia tiada kasi oekoeran, melaenken ia bilang, boeat satoe nona moeda jang pengawakannya sedeng. Ane soenggoe ajahkoen, ja? Tiga japon itoe ada terlaloe pendek dan terlaloe besar boeat saja. Satoe japon, jang poeti, soeda di roba dan di bikin pas boeat saja. Dan sekarang kau boleh pili sala satoe japon jang laen dan ada sedeng boeat angkau, bersama kipas kembang dan saroeng tangan. Sekarang kau moesti lekas toeroet saja, sebab kau moesti pas doeloe itoe jang. Toean Muller bilang, kitaorang boleh doedoek kreta mylord dengan koeda poeti. Lekas kau berdandan, saja nanti soeroe pasang kreta!”

Rosa bangoen berdiri dan pergi ka istal.

Clara pikir tetep, ia moesti toeroet pergi ka Tjiherang. Ia dapet

pirasat, di medan pesta di kaboepaten Rosa nanti kasi taoe hal ia bertoenangan pada baron Protowsky. Clara dapet taoe, ini baron boekan seorang baek, maka ia maoe djaga sabole-boleh, soepaja Rosa tiada djato di tangan itoe orang djahat.

Dengen lekas ia boengkoes pakean dan boekoe-boekoe, dan sasoe-danja ganti pakean, ia berdjalan kloear, dimana kreta ada menoenngoe.

Tiada antara lama ini kreta brangkat djalan. Di loneng djembatan Clara dapet liar opzichter Ramaud, jang angkat topinja membri hormat.

Setelah itoe kerta toeroen di tandjakan goenoeng, Rosa peloeok leher-nja Clara, seraja berbisik:

„Saja moesti kasi taoe sekarang djoega, Clara, saja tiada bisa toenggoe sampe besok, sebab besok nanti di kabarken dengan terang hal saja bertoenangan dengan baron Protowsky”.

„Hei, mengapakah roepa kau seperti orang kaget? Tentoe kau tiada doega itoe perkara, Clara! Soenggoe saja menjesel, bagaimana doeloe saja ada terlaloe tjemboeroean, padahal itoe baron ada baek sekali dan saja amat tjijnta padanja!”

„Apa ajah kau kasi kau bertoenangan dengan senang hati? menanja Clara.

„Bermoela ajahkoe bilang, ia maoe tjari ketrangan doeloe di Duitschland, sebab ajahkoe pandang ia sebagai orang djahat. Dengan doeka hati dan berlinang aer mata saja minta ia djengen poelang ka Europa. Itoe malem saja dapet sakit panas, hingga moesti di minta pertoeoengan dokter. Besok pagi ajahkoe datang di pemingankoe dan membilang, besok ia nanti kasi taoe satoe perkara jang boleh biki nsaja sanget girang. Saja taoe, perkara apa jang ajahkoe maoe kasi taoe maka doeka tjitakoe ilang sama sekali. O, Clara, soenggoe saja ini girang sekali!”

Dengen koetir di hati nona Wildenzu denger bitjaranja Rosa. Apa baek ia kasi taoe, siapa adanja baron von Protowsky? Apa Rosa pertjaja, djikaloe ia boeka resianja itoe baron?

Clara pikir, baek ia boeka resianja itoe baron pada toean resident. Di waktoe pesta di Soekaradja baron Protowsky soeda berdjandji padanja, ia tiada nanti datang lagi di roema toean resident, tapi sebab sekarang ia langgar itoe perdjandjian, Clara poen nanti boeka resianja itoe baron, boeat menoenloeng pada Rosa jang ampir bertoenangan pada seorang djahat.

„Mengapakah kau doedoek bengong, Clara?” menanja Rosa, sasoe-danja ia diam sakoetika lamanja. „Kau moesti toeroet girang bersama saja! Ja, roepa-roepanja kau koerang soeka sama baron von Protowsky, tapi djikaloe kau adjar kenal betoel pada itoe baron, nistjaja kau tiada bentji lagi padanja”.

Itoe waktoe kreta dimana ini doea nona doedoek, soeda toeroen dari goenoeng dan moelai keliatan roema-roemanja orang Europa dengan kebon kembangnja serta poehoen-poehoenan.

Semingkin deket pada iboe negri Tjiherang, di djalanan ada semingkin rame, tetapi anak negri tiada bekerdja begimana basanja, hanja iaoarg

merajaken pesta Lebaran. Marika itoe pake-pakean bagoes dan djalan menoenjoe ka aloon-aloon, dimana ada gamelan dan laen-laen tontonan.

Setelah itoe kerta brenti di depan astana resident, toean Stuveizand jang pake-pakean kabesarannja, sigra toeroen dari tangga roemz boeat samboet itoe doea nona.

Di pertengaan dalem ada berkoempoel banjak toean-toean sambil bitjara, tertawa dan minoem anggoer.

Dengen manis boedi resident Stuveizand angsoerken tangannja pada Clara dan pimpin ini nona di anter ka atas.

„Saja senang sekali, sebab Rosa bisa bawz kau kemari, nona Wildenau”, kata toean resident. „Njonja Muller soeda kasi taoe, begimana kau tiada maoe toeroet datang di Tjiherang, sebab kau tiada mempoenjai pakean boeat dansa. Ha ha ha! Rosa ada sampe tjerdik dan bisa toeloeng pada kau. Baek sekarang kau berdoea masoek ka dalem troes ka blakang, dimana njonja-njonja ada berkoempoel. Baek kau djalan di samping, sebab di pertengaan dalem ada banjak toean-toean lagi asik bitjara. Saja sendiri tiada boleh tinggal lama disini, djoega saja tiada ada tempo boeat ganti pakean sadjek kitaorang kombali dari roema regent”.

Setelah toean resident masoek ka dalem, Rosa hampirken padanja dan menanja:

„Papa, apa baron von Protowsky soeda datang?”

Resident Stuveizand memandang anaknja dengan sedikit maoe, kamoedian ia menjaoet:

„Sekarang ia blon datang. Kau moesti sabar sedikit!”

Dengen tjepet toean resident masoek ka dalem, berdjoeempa sekalian tetamoenja jang doedoek berkoempoel sambil bitjara.

Mina dan Koos van Dijk samboet Clara Wildenau dengan moeka manis. Nona Marie sambil menangis, sigra hampirken gouvernante ini, jang lantes di peloeok, seraja berkata:

„Sekarang selamanja saja tiada maoe berpisa lagi dari kau, juffrouw, dan djikaloe kau pergi, saja poen maoe toeroet pergi. Saja tiada maoe beladjar disini pada itoe orang gila jang amat djelek.....”

„Mare!” begitoe kadengeran swaranja njonja Muller dengan bengis dan mengantjem pada anaknja itoe.

Njonja Muller berdiri di pintoe kamar, sambil pegang satoe japon soetra.

Koos dan Mina roepa-roepanja ada senang hati dari hal nona Marie maki pada nona Foxdale, gouvernante dari Nonie Stompedissel, jang kasi peladjaran djoega pada Marie, selamanja Marie ada di astana resident. Mina dan Koos balik moekanja boeat menahan tertawa, iapoen berdoea ada bentji pada nona Foxdale jang tingkanja amat genit.

„Hei juffrouw”, kata njonja Muller pada Clara, „soenggoe kau banjak bikin soesa pada Rosa jang moesti ambil kau di Soekaradja. Baroe ini, tatkala kitaorang adjak kau kemari, angkau tiada maoe toeroet, sebab tiada ada pakean, begitoe kau bilang. Sekarang tiada oeroeng kau datang djoega. Ini betoel kau banjak tingka!”

Koos van Dijk jang djadi koerang senang mendenger perkataannya njonja Muller, tapi ia tiada maue riboet pada tetamoenja, dan sigra berkata:

„Anak-anak, baek kau tjoba sedengin japon kau! Barangkali masi ada jang moesti di roba, baboe Entjé boleh toeloeng pada kau”.

„Begimana kau ini, Koos?” kata Mina. „Angkau blon silaken nona Wildenau doedoek, dan tentoe ia blon makén. Rosa poen blon”.

„Baek, saja nanti kirim chocolade dan biskwit Semarang kata Koos van Dijk.

Rosa dan Clara masoek di kamar sebla kanan.

Di waktue doedoek makan tengahari, Rosa tiada bitjara satoe apa, sebab hatinja tiada enak.

„Kau moesti makan, Rosa”, berbisik tante Mina. „Sekarang baroe djam stenga doea, masi lama sore”.

Toean resident ada senang hati dan manggoet sambil tersenjoem pada tetamoe-tetamoenja jang baroe datang.

Itoe waktue ada banjak controleur moeda jang di oendang di astana resident, begimana biasanja apabila ada pesta di iboe negri Tjiherang. Sasoeandja bersantap, toean Stuveizand bangoen bediri dan berkata:

„Sekarang moesti tidoer satoe doea djam. Ini malem kitaorang ada banjak oeroesan”.

Dengen gaga ini kapala negri berdjalan ka kamarnja.

Clara tinggal doedoek bengong. Apa baek ia soesoel itoe resident? Tetapi apakah tetamoe-tetamoe nanti bilang? Clara pikir lagi, sabentar sablonnja malem, ia moesti bitjara pada toean Stuveizand.

Masing-masing pergi ka kamarnja sendiri. Rosa moesti berdjandji pada tantenja boeat pergi tidoer.

Clara pergi reba di satoe divan, sedeng hatinja ada sanget koeatir.

„Begimanakah saja moesti bitjara pada ajahnja Rosa, sablonnja malem?” demikian Clara bitjara seorang diri. „Saja moesti djaga djangan sampe terlaloe laat!”

Di roema resident ada sanget sepi. Itoe waktue ada djam poekoel empat.

Hatinja Clara djadi semingkin tiada enak. Ia bangoen bediri dan pergi kloear doedoek di korsi males di depan kamarnja. Ia ambil satoe boekoe, tapi tiada bisa di batja, sebab pikirannja melaenken inget pada Rosa.

Tempo-tempo kadengeran swara perkoetoet dan swara beo.

Tiba-tiba kadengeran swara pintoe terboeka dan tiada lama poela keliatan toean resident kloear dari kamarnja.

Pelahan-pelahan toean Stuveizand pasang satoe tjeretoet dan djalan menoedjoe ka kamar mandi.

Clara tetepken hatinja dan hampirken toean resident, jang sigra lempar tjeretoenja dan memandang dengan tertjengang pada itoe nona.

„Apa saja boleh bitjara pada toean?” menanja Clara.

„Dengen senang hati”, menjaet itoe kapala negri. „Maaf nona,

saja ini ada pake-pakean tidoer, kerna saja tiada taoe lebi doeloé.....”

Sekarang toean resident baroe liat, begimana roepanja Clara ada soesa hati.

„Apa baek kitaorang pergi ka kebon di pekarangan blakng? Disana orang tiada nanti denger kitaorang bitjara”.

Clara ikoet toean resident djalan ka blakang dan liwat di poehoepoehoenan, hingga iaorang sampe di satoe bangkoe kajoe, deket satoe pantjoran ketjil.

Toean resident silaken Clara doedoek dan moelai bitjaré:

„Tentoe kau maue bitjara satoe perkara perloe, nona Wildenau”.

„Toean resident”, kata Clara, „djangan kasi Rosa bertoenangan pada baron von Protowsky”.

Toean resident memandang dengan tertjengang dan menanja:

„Hei, mengapa begitoe?”

„O”, menjaet Clara, „toean tiada taoe resianja itoe baron.....”

Sekarang toean resident inget, begimana pada waktue ada pesta di Soekaradja, Clara ada bitjara pada baron von Protowsky di bawa poehoewaringin.

„Apa nona djoega soeda di.....” toean resident tiada troesken bitjaranja, sebab ia meliat aer moekanja Clara ada terang, boekan sebagai orang jang ada perkara djelek.

„Toean resident”, kata Clara poela dengan swara tetep, „saja kasi ini nasehat boekan sebab ada kaperloean boeat saja sendiri, itoe saja brani soempa. O, djangan toean siasiakén nasehat saja, sebab dalem ini perkara ada bergantoeng peroentoengan anak toean”.

„Tida, nona, saja boekan doega begitoe..... Tida, saja pikir..... Apa kau bilang?”

„Baron von Protowsky ada satoe penipoe, seorang doerhaka!”

Parasnja toean resident beroba poejet, dengan gemeter ia petik satoe lembar daon tales, jang kamoedian di sowek sedikit-sedikit.

„Apa soeda lama kau kenal sama itoe baron?” menanja toean Stuveizand. „Saja rasa, blon lama kau bilang, doeloé kau tiada kenal padanja”.

„Betoel”, menjaet nona Clara. „Tatkala saja di kasi djalar kenal itoe baron, saja kira, saja tiada kenal padanja, kendatipoen saja ada inget, doeloé saja soeda ketemoe pada baron itoe. Soenggoe ane sekali, apa sebab selamanja saja tiada senang hati padanja, lebi heran lagi, itoe baron roepa-roepanja tiada soeka berdamping pada saja sebagai djoega ada satoe resia jang ia takoet terboeka”.

— „Apa itoe baron sring datang di Soekaradja?”

— „Tjoema doea kali. Jang blakngan di waktue ada pesta, tapi kabotoelan bebrapa kali saja ada ketemoe ia di djalanan, sedeng ia djalan menoedjoe ka goenoeng Genteng”.

— „Betoel, di goenoeng Genteng poen ia minta permisie oesahaken tanz kosong”.

— „Saja rasa, toean resident”, kata lagi Clara dengan sedikit djemoe, „nona Virginie anaknja assistent resident pensioen van Breugel sringkali

berdjoempa itoe baron di waktoe djalan-djalan Toean Muller doeloe soeda adjak baron von Protowsky ka roemanja toean van Breugel dan saja denger dari njonja Ramaud, memang sringkali nona Virginie berdjandji dengan resia boeat berdjoempa pada itoe baron di djalanan".

— „O, apa melaenken itoe perkara jang nona mroe kasi taoe pada saja?" menanja toean Stuvevand dengan sedikit menjesel. „Ja, di Tjiherang poen orang sring bitjara dari itoe hal, tetapi kau blon kenal adatnja orang di ini tempat. Boleh djadi tempo-tempo itoe baron soeda bitjara sedikit pada nona van Breugel di tenga djalan, dan sekarang pendoeboek di Tjiherang siarken tjerita kosong dan membilang, itoe doea orang moeda soeda tjinta satoe sama laen dengan resia".

— „Saja blon tjerita abis, toean resident. Toean barangkali masi inget, begimana paras saja mendjadi poetjet, tatkala saja meliat baron Protowsky kotjok kartoe pada waktoe ia doedoek maen bersama toean dan Sir Edwin Clarke di roemanja toean Muller. Saja inget, doeloepoen saja soeda taoe liat itoe orang doedoek kotjok kartoe begitoe roepa, tapi saja tiada inget dimana. Soeaktoe hari saja toelis soerat pada soedara saja di Duitschland dan toelis djoega, begimana saja rasa ada kenal pada itoe baron. Apa toean inget, pada waktoe pesta di Soekaradja, saja ada trima satoe soerat jang dateng dari post dengan laen-laen soerat mail? Itoe soerat ada dari soedara saja jang kasi balesan dari pertanjaan saja".

— „Dan apa soedara kau soeda toelis?"

Clara kloearken satoe soerat jang toean Stuvevand ambil dengan tjepet, tapi sigra djoega ia kasi kombali soerat ini pada Clara, sambil berkata:

„Saja loepa, saja tiada bisa batja ini hoeroef Duits. Tjoba kau tjerita troes".

„Soedara saja", menjaet Clara, „ada toelis begini: „Ini baron von Protowsky ada baron Klüber palseo jang pande maen tjoerang dan dari lantaran ia djoega, ajah kita telah meninggal". Sasoe danja batja ini soerat saja djadi amat kaget dan saja memandang ka sebrang, dimana itoe baron ada doedoek bitjara pada Rosa. Itoe waktoe saja inget dan kenalin itoe orang doerhaka jang doeloe sringkali dateng di roema ajah saja".

— „Tapi siapakah adanja itoe baron palseo?" menanja toean resident dengan gemeter. „Dimana kau ketemoe ia pertama kali?"

— „Ajah saja", begitoe Clara moelai tjerita. „kira-kira liwat lima taon lamanja ada djadi generaal pada barisan koeda Beieren. Kitaorng idoep bergaolan dengan orang-orang bangsawan di Berlijn, dan sebab ajah saja ada kaja, kitaorang poen bisa idoep besar.

„Pada waktoe moesin dingin soeda dateng di Berlijn seorang bangsawan dari Rhijnprovincie, baron von Klüber. Menoeroet ketrangan jang kitaorang dapet, itoe baron ada toeroenan orang baik, tapi ada asal bangsawan baroe. Baron Klüber ada bawa soerat-soerat ketrangan jang rapi, tingka lakoenja ada sopan dan ia banjak pasiar di segala negri, maka djoega itoe baron bisa lekas adjak kenal oarng-orang besar di

Berlijn dan di oendang dimana-mana pesta. Saja sendiri tjoe ma berkoempoel doea tga kali dengan itoe baron, sebab itoe tempo saja ini baroe moelai besar.

„Roepa-roepanja baron Klüber ada sanget beroentoeng, ia banjak menang betaro adoe koeda, djoega ia banjak menang maen kartoe. Itoe baron pande sekali maen homber, dan sebab satoe temen maen jang tetep dari ajah saja telah pinda ka laen tempat, baron itoe djadi pegantinja temen maen jang tetep dari ajahkoe.

„Sadjek baron Klüber toeroet maen, keadaän ajahkoe djadi banjak hero ba dan bisa maen dengan sengit.

„Soeaktoe hari ajahkoe mengakoe pada iboe saja, separo kekajaännja soeda di kalain maen. Iboe saja dan generaal von Standen soeda boedjok ajahkoe, soepaja ia brenti maen, tapi ajah saja tiada toeroet ini nasehat, sebab ia ingin menangin kombali segala apa jang ia soeda kala. Itoe tatkala saben minggoe doea kali toean-toean toekang maen dateng berkoempoel di roema kitaorang, sebab ajahkoe ada sakit di toelang dan tiada boleh pergi ka roema bola.

„Soeaktoe malem iboekoe panggil saja dengan pelahan, kamoedian ia boeka pintoe satoe lemari ketjil di sebla kamar besar dimana ajahkoe doedoek maen dengan kawan-kawannja."

„Iboe saja oendjok ka sebla pintoe jang terboeka sedikit dan dengan ati-ati saja mengintip disana.

„Ajahkoe doedoek di depan medja maen dan bersender ka blakang, sedeng moekanja ada sanget poetjet.

„Baron Klüber doedoek sedikit menjamping. Di hadepannja ada bertoempoek oewang mas dan oewang kertas, sedeng ia sendiri lagi asik kotjok kartoe sambil tersenjoem. Sekarang roepanja itoe baron masi berbajang di mata saja.

„Itoe malem, sasoe danja brenti maen, ajahkoe tiada masoek di kamar toelis, begimana biasanja, tetapi ia anter tetamoe-tetamoe jang berdjalan poelang. Dengan hati koeatir kitaorang maoe masoek tidoer, tiba-tiba....."

— „Tiba-tiba mengapa?" menanja resident Stuvevand. „Bitjara anak-koe! Kamoedian? kamoedian? O, sekarang saja mengarti....."

„Tiba-tiba orang bawa poelang ajahkoe, tapi tiada njawanja lagi dan badannja beloemoeran dara. Ajah saja soeda boenoe diri, sebab seantero kekajaännja soeda di kalain maen.

— „Anak kesian!" kata toean resident dengan swara sedi, seaja ia tekan tangannja Clara. „Dan begimana halnja itoe baron von Klüber?"

— „Sakoetika lamanja itoe baron tiada pergi ka roema bola, dimana orang koempoel maen, tapi brapa boelan kamoedian ada terisar kabar, saben malem ia banjak menang maen. Graaf Scaell, sobat baik dari ajahkoe, ada dapet tjoeriga pada itoe baron, dan soeaktoe malem ini graaf soeda bilang pada sekalian toean-toean jang dateng maen disana, ia dapet taoe ada satoe orang jang biasa maen tjoerang dengan kartoe jang di tandain dengan resia. Boeat menetepken perkataännja ini, graaf Scaell kasi oendjok doea stel kartoe jang ada di medja dan jang ada di tan-

dain dengan resia.

„Sekalian toean-toean kasi preksa dirinja. Baron Klüber maoe menjingkir, tapi di tahan oleh bebrapa orang, dan setelah dipreksa, ada kedapatan doea stel kartoe di satoe bedjoe vest sebl: dalem. Njatalah ini baron soeda bawa itoe kartoe jang di tandain dan di toekar dengan kartoe baroe jang di sedia di roema bola.

„Sasoetoe orang tiada soedi meliat legi roepanja baron Klüber, jang diam-diam kloear dari roema bola dan itoe malem djoega ia brangkat dari Berlin.

„Blakangkali ketaoean djoega, itoe toekang maen tjoerang sabenernja: soeda pake nama palseo, sebab baron von Küber jang bener soeda meninggalkan doenia koerang lebi liwat satoe taon lamanja. Tapi dari hal itoe toekang maen tjoerang jang mirip roepanja dengan baron Klüber, tiada ada kabarnja lagi”.

Clara tarik napas pandjang, pipinja mendjadi mera di bibirnja gemeter.

„Dan apakah kamoedian soeda djadi?” menanja toean resident, sa-soedanja diam brapa lama.

„Doea taon kamoedian”, menjaet Clara, „saja brangkat ka Hindia, dan djoestroe saja ketemoe lagi pada itoe baron Klüber palseo jang sekarang seboat dirinja baron von Protowsky”.

Sakoetika lamanja toean resident toendoek berpikir, kamoedian ia menanja:

„Apa kau tiada bisa kesalaan? Apa kau taoe betoel, itoe baron Klüber palseo dan ini baron von Protowsky ada satoe orang djoega?”

„O”, menjaet Clara, „di waktoe ada pesta di Soekaradja saja soeda kasi taoe pada itoe baron segala resianja jang saja dapet taoe, dan itoe waktoe djoega iai mintz ampoen dari segala dosanja”.

— „Dan mengapakah tiada di itoe waktoe djoega kau lantaz kasi taoe ini resia?” menanja toean Stuvevand. „Boekankah kitaorang tiada oesa pikoel banjak soesa hati seperti sekarang, apabila lebi doeloe kau boeka resianja itoe bangsat?”

— „Setelah saja baroe batja soeratnja soedara saja, hati saja poen sanget panz dan ingin bales sakit hati dari perkara ajah saja.

„Itoe tatkala baron von Protowsky berdiri di tangga, sambil menengok ka kanan kiri. Barangkali ia tjari Rosa, boeat djalan-djalan di kebon.

„Setelah saja hampirken padanja dan minta bitjara sabentar, itoe baron memandang saja dengan kaget, kamoedian ia menjaet, itoe waktoe ia maoe dansa dengan Rosa, hingga ia tiada bisa bitjara sama saja.

„Saja kasi taoe lagi, djikaloe ia tampik permintaän saja, tentoe kamoedian ia nnti menjesel.

„Sasoedanja berpikir sabentar, itoe baron lantaz pimpin tangan saja dan berdjalan ka kebon.

„Bermoela baron von Protowsky poera-poera bodo dan membilang, doeloe ia blon taoe ketemoe pada saja, tapi tatkala saja mengantjem

boeat boeka semoea resianja pada toean, itoe tatkala ia baroe mengakoe segala kesalaännja: dan ia minta saja djangan boeka resianja. Dengan swara sedi ia bilang, sekarang ia maoe djadi orang baek, maka ia minta, saja djangan bikin ia sengsara lagi.

„Hati saja djadi lemes kembali, sebab itoe baron mengakoe dosanja dengan sedi dan menjesel.

„Itoe waktoe saja dapet liat Rosa berdiri di pilaar seorang diri, roepa-roepanja ia tjari baron Protowsky.

„Saja bilang pada itoe baron, saja nanti toetoe resianja, tetapi dengan perdjandjian ia djangan tipee atawa ganggoe pada Rosa dan ia moesti lekas laloe dari Tjiherang.

„Itoe baron trima permintaän saja. Ia soempa, ia tiada nnti lampirken lagi pada Rosa, tetapi ia minta tempo bebrapa boelan tinggal di Tjiherang boeat oeroes perkaranja dan soepaja orang tiada nanti tjoeriga, apa sebab ia nanti laloe dari ini tempat”.

— „O, itoe bangsat!” treak toean Stuvevand. „Dan apakah kau tiada denger, szblon dan sasoedanja itoe waktoe saban hari ia masi dateng di roema saja?”

— „Itoe saja tiada taoe, djoega saja tiada dapet kabar apa-apa lagi dari hal Rosa. Di waktoe jang blakangan saja tiada pergi kamana-mana dan saja pikir, tentoe baron Protowsky pegang betoel perdjandjiannja. Tiba-tiba tadi pagi Rosa kasi taoe, sabentar malem nanti di kabarken hal ia bertoenganan pada itoe baron. Saja djadi sanget kaget serta heran dan saja pikir tetep boeat boeka resianja baron itoe. Apa sekarang ia soeda dateng disini?”

— „Ini hari ia tiada nanti kemari. Kemaren saja trima telegram dari Betawi, dimana di kabarken itoe bangsat ada dapet halangan, hingga ia tiada bisa dateng di pesta regent”.

— „Dan Rosa pikir.....”

— „Ja, Rosa tentoe doeka tjinta, apabila ia denger ini resia. Toch saja tiada boleh toetoe lama resia ini. Besok saja nanti.....”

Toean resident balik moekanja sebab kadengeran swara orang djalan menghampirken. Itoe waktoe keliatan Mina dan Koos van Dijk jang mengintip di blakang poehoen deket bngkoe kajoe, dimana Clara doedoek.

Dengen terkedjoet toean resident bangoen berdiri seraja menanja:

„Ada apa toeh?”

„Sekarang soeda liwat djam poekoel lima, Frans”, menjaet Koos. „Lebi satoe djam kitzorang doedoek menoenggoe di medja thee dan tjari angkau disana sini”.

„Soeda tentoe”, kata Mina, „kitaorang tiada taoe kau ada disini bersama nona Wildenau.....”

Toean resident moesti tahan tertawanja, apabila di liat paras kadoea iparnja ini ada seperti orang soesa hati serta koeatir dan saben-saben ia berdoea melirik dengan moeka asem pada nona Clara.

„Silaken doedoek, Koos dan Mina”, kata toean Stuvevand. „Saja nanti kasi taoe pada kau.....”

„Och, Frans, kitaorang mengarti, apa jang angkau nanti tjerita”, kata Koos dengan swara doeka.

„Ja, kitaorang mengarti itoe perkara, Frans!” „Tjerita sadja dengan pendek!”

„Siapa bisa kira ini perkara”, kata Koos poela pelahan-pelahan.

„Begimanakah angkau ini?” menanja toean Stuivezand jang ada sedikit mara. „Apa jang saja maoe tjeritaken melaenken ada perkaranja Rosa”.

„Tentoe perkaranja Rosa!” kata Koos sambil tarik napas.

„Pertama kali dari hal Rosa!” kata Mina.

„Soenggoe saja tiada bisa bitjara pada kau berdoea!” treak toean resident jang ilang kasabarannya. „Saja boleh petja kapala, djikaloe bitjara lebi lama pada angkau”.

Dengen moeka mera toean resident sigra berdjalan pergi.

Koos sigra soesoel iparnya ini, sambil berkata:

„Djangan mara, Frans! Mari doedoek disini, kitaorang nanti denger kau tjerita”.

„Ja, Frans, kitaorang nanti denger tjerita kau”.

„Denger sekarang!” treak toean Stuivezand. „Baron von Protowsky ada satoe bangsat, satoe penipoe! Tiada sekali-kali ia boleh menika pada Rosa”.

Doea soedara itoe djadi sanget kagoet dan minta ketrangan dari hal ihwalnja itoe baron penipoe.

„Sabentar, djikaloe Rosa toekar pakean”, kata toean resident, „saja nanti tjeritaken itoe perkara pada kau. Sekarang kitaorang pergi minoem thee, tapi Rosa blon taoe ini resia. Djem stenga toedjoe kau datang di kantor saja, tapi inget djoega, djangan bitjara satoe apa dari hal telegram jang saja trima dari Betawi”.

Koos dan Mina telah manggoet serta toeroet djalan sama Clara dan toean resident.

„Betoel sekali saja dapet pirsat koerang baek”, berbisik Mina.

„Dan saja telah bilang”, kata Koos, „itoe orang matanja koerang baek.....”

„Diam”, kata toean resident, „djangan bitjara lagi! Liat tetamoe-tetamoe soeda menoenggoe di medja thee”.

Satue opas post ada djongkok di bawa tangga dan trimaken satue toempoe soerat-soerat pada resident Stuivezand.

Koos van Dijk toelang thee dengen gemeter, jang kamoedian satue boedjang soegoeken pada sasoeatoe tetamoe.

„Apa pakean kau boeat sabentar malem, soeda dibikin rapi, Rosa?” menanja toean resident pada anaknja.

„Apa von Protowsky blon datang, ajahkoe?” berbisik ini nona.

Toean resident gojang kapala. Ini hari ia tiada minoem thee jang di soegoeken padanja, melaenken senantiasa ia isep tjerietoe, hingga njonja Muller djadi batok dan moesti keboet asemp roko itoe dengen sapoe tangan.

Sasoedanja sekalian tetamoe bangoen dari medja thee, Clara ikoet Rosa berdjalan ka kamarnya.

„Sabentar saja tida ingin pergi ka tempat pesta”, kata Rosa.

„O, bagoes sekali”, menjaeot Clara, „apa saja moesti pergi di pesta, sedeng kau tinggal di roema?”

„Tida, tida”, kata Rosa poela. „sabenernja saja koeatir, baron von Protowsky tiada nanti datang”.

Itue waktue Koos van Dijk hampirken pada Clara dan berkata, sambil kedip matanja:

„Tjoba sedengin lgi japon boeat sabentar, nona Wildenau!”

Tatkala Clara dan Rosa maoe masoek ka dalem kamar, tiba-tiba datang njonja Muller, sambil pimpin tangannya nona Marie.

„Sekarang soeda liwat poekoel anem, juffrouw”, kata itoe njonja. „Apa Marie moesti di kasi tinggal seorang diri? Mengapakah kau tiada adjak ia pergi ka aloon-aloon, dimana loera-loera ada menoenggang koeda sambil tandak? Marie tentoe soeka menonton itoe permaenan sador!”

„Tida, saja tiada maoe menonton”, treak Marie. „Nonnie Stompdissel djoega tiada maoe. Kitaorang lebi soeka liat gambar dari satue boekoe jang juffrouw Mina kasi”.

„Djangan mara, juffrouw”, kata poela itoe anak pada nona Wildenau. „Sabentar saja nanti bikin rapi pekerdjaan jang tadi pagi di kasi pada saja”.

„Sekarang saja harep, juffrouw”, kata lagi njonja Muller pada Clara, „soepaja kau temenin Marie sampe djam poekoel 8. Djikaloe ia tidoet, kau poen masi ada tempo toekar pakean”.

Koos van Mina berdiri di blakang njonja Muller, dengen koerang senang di hati, ia berdoea gojang kapala, mendenger perkataannya itoe njonja toean tana Soekaradja.

„Sabentar kitaorang boleh ketemoe lgi, Rosa”, kata Clara pada anak resident itoe jang memandang dengen mara pada njonja Muller.

Setelah njonja toean tana ini masoek di kamarnya, Rosa berkata:

„Tjoba tante liat itoe prampoeran katak!”

„St!” berbisik Koos. „Lekas kau pergi ganti pakean, Rosa!”

Pelahan-pelahan Rosa masoek di kamarnya.

„Perkataannya Rosa tiada sala”, kata tante Koos. „Saoemoer idoeop saja blon ketemoe orang prampoeran begitoe tjerevet!”

„Rewel dan bengis!” kata tante Mina. „Baek sekarang kitaorang berdjoempa pada Frans”.

Ini doea soedara sigra djalan menoedjoe ka kamar toelis iparnya.

II.

Pada djam poekoel sembilan malem aloon-aloon di Tjihherang ada amat terang dengen api. Djalan besar di tenga itoe lapangan, jang troes ka kabupaten, di pinggir kiri kanannya ada di djaga pradjoerit dan opas-opas politie, soepaja segala kreta bisa masoek ka pekarangan roema

regent dengan tiada djadi katjilakaän soeatoe apa. Seantero orang bangsawan boemi poetra boleh masoek di kaboepten, sedeng orang ketjil kaya dan miskin, ada berdesak-desakan di aloon-aloon, soepaja bisa meliat tempat pesta dan kreta-kreta jang beroe dateng. Itoe aloon-aloon, dimana biasanja amat sepi. sekarang ada terang serta rame sekali. Bilang riboe lampoe ketjil jang di pasang di pintoe-pintoe gerbang ada merangken sekalian penonton jang bergeroemoetan sebagai semoet. Toekang djoel makanan poen tiada koerang, seperti nanas, pisang, djerok, mangga, roedjek, katoepat dan sebagainya. Disana sini ada bebrapa orang prampoean goreng pisang dan laen koewe-koewe, boeat di djoel.

Dari djae kadengeran swara gamelan dan swara ronggeng menjanji, di tjampoer swara muziek orang Europa.

Tempat densa di roema boepati ada di riasken bagoes sekali. Segala pilaar di pintel dengan daon waringin dan tjabang-tjabang tjemara, tembok-tembok jang poeti di riasken dengan kembang, daon dan bendera-bendera ketjil. Bebrapa toean-toean jang djadi commissaris dari ini pesta, dengan pake bintang pita koening di dada, ada berdiri di gang jang troes karoengan tempat bala; bebrapa orang marika itoe tinggal berdiri di tangga dan saben kali ada kreta sampe, iaorang lantas toeroen menjamboet njonja-njonja dari itoe kreta, laloe di anter masoek ka dalem.

Kandjeng boepati jang pake badjoe pendek dari bloedroe item, di saloet dengan benang mas, den di pinggangnja ia pake kris di taboer inten, ada berdiri di sebla raden ajoe, istrinja jang pertama, di satoe poewade jang di rias dengan daon-daonan dan bendera Olanda, boeat trima pembrian slamet dari pendoeoek negri di Tjiherang. Sckarang poen soeda liwat waktoenja poesa, hingga sasoeatoe orang Moslim jang beribadat moesti girang hati. Dan boepati di Tjihearng ini malem betoel adz gaga sekali, sebagai satoe Radja jang ada kakwasaän, boekan seperti pada waktoe ia toeroet toean resident pergi ka kawa goenoeng, dimana ia soeda dapet mara dari itoe kapala negri hingga keliatannja ini boepati tiada ada kwasz lagi di negrinja sendiri. Dengan gaga dan dengan hormat kandjeng regent trima tetamoenja satoe persatoe. Ini boepati poen ada satoe pangeran dari Djaja Kolot, sedeng orang-orang toeanja doeloe ada mempoenjai gelaran Sangjang.

Saben-saben ia memandang dengan senang hati pada tetamoe-tetamoe bangsa Europa dan pada kapala-kapala boemipoetra jang doedoek bersila bebrapa baris di pinggir pendoppo kanan kiri. Ini priaji-priaji ada hambahambanja sendiri jang setia. Betoel iaorang bekerdja pada gouvernement Olande, tetapi regent Tjiherang taoe betoel, apabila terbit hoeroe hara, marika itoe nanti bantoe boepatinja, seantero anak negri dari wedana sampe orang doesoen jang paling miskin, nanti bantoe pada regent, toeanja jang sedjati, dan roeboeken kakwasaännja orang koelit poeti, jaitoe... djikaloe soeda sampe waktoenja.

Poen raden ajoe sambuet tetamoenja dengan manis boedi. Oemoernja ini raden ajoe blon liwat ampatpoeloe taon, tapi keliatannja ada lebi toea. Semoea tetamoe soeda dateng, selaennja toean resident. Sekalian amb-

tenaar Binnenlandsch Bestuur ada berdiri di tangga, soepaja dengan ztoeran pantes bisa menjamboet doea ipar dan anaknja itoe kapala negri.

Tiba-tiba keliatan trang api lentera dari satoe kreta jang baroe dateng. Controleur van Wijk berdjalan ka depan dan mengandak ka tangga. Dengan mendadak muziek maen lagoe „Wien Neerlandsch Bloed“. Tiada lama poela toean Royaards, assistent resident di Tjiherang, pimpin tangannja Mina van Dijk toeroen dari kreta dan di anter masoek ka dalem deket poewade, dimana boepati dan raden ajoenja ada sedia boeat menjamboet tetamoe ini. Koos van Dijk jang di pimpin controleur kota van Wijk, poen toeroet toeladan soedaranja itoe. Sasoeanja memabri slamat pada regent dan raden ajoe, kadoea iparnja resident trima sambil tersenjoem hormatnja laen-laen tetamoe. Rosa djalan dengan istrinja controleur Pasir Kidang, njonja Muller, nona Foxdale dan Clara Wildenzu.

Sasoeanja boedjang-boedjang soegoeken kopid dan thee, muziek moelain maen lagoe Polonaise boeat moelai belä. Mina van Dijk dansa dengan regent, raden ajoe dengan toean resident dan sasoeanja bala, sekalian njonja-njonja sigrä doedoek di korsi.

Tiada lama lagi tetamoe-tetamoe dansa poela, melaenken njonja-njonja jang ada oemoer, antara mana ada Mina dan Koos van Dijk, tiada toeroet dansa. Rosa senantiasa toeroet dansa, hingga para-nja jang poetjet djadi beroba-mera. Djoega anak resident ini ada banjak minoem limonade.

Di satoe kamar ketjil, sebla tempat dansa, ada di sedia buffet, dimana tetamoe-tamoe boleh dapet anggoer dan roepa-roepa minoeman.

Sakoetika lamanja orang brenti dansa, poen muziek brenti maen. Regent Tjiherang pergi ka kamar sebla, dimana di sedia medja maen, dan hampirken toean resident jang doedoek maen homber dengan toean Muller dan toean Stuart, hoofdinspecteur dari perkara tetaneman. Itoe boepati menanja, apa toean resident soeka menonton tandak.

„Baek, Adipati“, menjaoet toean Stuveizand.

Toean resident bangoen berdiri dan hampirken iparnja jang doedoek di satoe bangkoe rotan bersama njonja-njonja orang besar. Mina dan Koos van Dijk bangoen berdiri dan dengan di pimpin toean assistent resident dan controleur van Wijk, ia berdjalan ka depan, di ikoe laen-laen tetamoe.

Di pendoppo jang lega, di sebla roema besar, dimana biasa di boeka sidaan pengadilan anak negri, sekarang ada sedia lima baris korsi, boeat tetamoe doedoek sambil menonton ronggeng jang maen disana. Sedeng tetamoe-tetamoe orang Europa doedoek di korsi, segala kepala-kepala anak negri doedoek di batoe di pinggir pendoppo.

Sambil menandak itoe ampat ronggeng bawa satoe slendang di satoe baki perak dan hampirken boepati jang berdiri di satoe pilaar. Boepati itoe ambil slendang jang di sampirkan di poendaknja, kamoedian ia moelai menandak, sedeng doea priaji sambil pegang doea tempät lilin, dimana ada lilin jang menjala, toeroet menandak sama-sama, tapi badannja senan-

tiada ada membongkok. Regent Tjiherang memang pande menandak maka setelah ia brenti menandak dan taro kombali itoe slendang di baki perak. penonton-penonton boemi poetra telah memoedji kapendeannja.

Sekarang itoe ronggeng bawa slandang sambil menandak pada toean resident, tapi ini toean besar gojang kapala dan lempar satie ringgit di baki perak, hingga itoe empat ronggeng djalan moendoer sambil menjemba dan kamoedian iaoran hampirken patih, jang trima itoe slendang dan toeroet menandak.

Toean resident balik ka kamar maen, sedeng laen-laen tetamoe orang Europz pergi kombali ka tempat bala. Di kamar maen ada berkoempoel toean-toean jang ada oemoer, melaenken di satoe medja ada doedoek bebrapa orang moeda. Sekarang toean Stuvezand doedoek maen whist dengan toean Muller dan hoofdinspecteur Stuart.

Ini hoofdinspecteur memang soeda minta dansa Lancier dengan Mina van Dijk. Mina tiada soeka dansa lagi, tapi Koos soeda dansa dengan itoe ambtenaar besar.

Sasoedanja doedoek maen sabentar, toean resident berkata:

„Sekarang muziek moelai maen lagoe Lancier dan ada temponja dansa”.

Toean Stuart lepas kartoe jang baroe di kotjok dan berdjalan ka tempat bala.

Toean resident hampirken lebi deket pada toean Muller, sebab ia maoe bitjara perkara resia pada sobatnja ini. Itoe waktoe roepa-roepanja toean Stuvezand senantiasia bingoeng, hingga pada waktoe maen homber dan maen whist ia banjak kala.

„Sala sekali saja tiada lantaran toeroet nasehat kau, Muller”, kata itoe kapala negri, sambil gigit oedjoeng tjeroetjoe jang ia pegang.

Toean Muller melaenken manggoet dan tiada menjaoet.

„Ini perkara djadi soesa sekali”, kata toean resident poela. „Rosa tentoe djadi soesa hati betoel”.

Sekoetika lamanja ini doea sobat bitjara sambil berbisik. Moekanja toean Stuvezand semingkin lama djadi semingkin lesoe.

Tiada lama toean Stuart balik kombali sambil gosok moekanja dengan sapoetangan, kamoedian dengan lela ia lepas dirinja di satoe korsi.

„Di ini negri tiada enak dansa”, kata itoe hoofdinspecteur sambil tarik napas. „Baek djoega juffrouw van Dijk tiada maoe dansa troes”.

„Saja rasa”, menjaoet toean resident, „iparkoe tiada nanti maoe dansa sama sekali, djikaloe ia taoe kau moesti djadi begini tjape lantaran bala”.

„Och, sajapoen tiada kasi sala pada ipar kau”, kata poela toean Stuart.

Itoe waktoe assistent resident Tjiherang toean Royaards masoek di kamar maen dan memandang kasana sini. Ia hampirken toean resident, pada siapa ia omong berbisik dan kasi oendjoek sapatong kertas jang ia pegang. Toean Stuvezand djadi poetjet.

„Maaf sabentar, toean-toean!” kata ini kapala negri sambil bangoen

berdiri dan berdjalan kloear bersama assistentnja.

Sepoeloe menit kamoedian ia masoek kombali dan doedoek lagi di medja maen, tapi saben-saben ia maen sala.

„Hei”, kata toean Muller dan memandang dengan tertjengang pada sobatnja ini. „begimanakah saben-saben kau maen sala? Saja rasa lebi baek kitaorang djangan pegang kartoe lebi lama”.

Toean Stuart tiada maoe brenti maen.

„Sabenernja ini malem saja tiada seneng sekali doedoek maen”, kata toean Stuvezand. „Baek kitaorang brenti sadja dan pergi menonton dansa”.

Toean Stuart memandang pada toean resident dengan tertjengang dan berkata:

„Saja rasa, maski kau ada oemoer, kau masi bisa rindoe djoega!”

Ini hoofdinspecteur dan resident doeloe soeda beladjar sama-sama di sekola besar di kotz Delft, hingga ia berdoea djadi sobat baek.

„Saja rasa, tiada ada lantaran boeat kau toedoe saja dalem itoe perkara”, kata toean resident dengan oering-oeringan.

„Tiada ada lantaran, kau bilang?” kata toean Stuart poela. „Mengapakah kau ini jang pande maen whist, sekarang saben-saben ada sala maen? Saja brani betaro, hati kau ada bimbang dan tentoe ada lantaran-nja djoega!”

Katiga toean ini berdjalan pelahan-pelahan ka tempat dansa. Dengan sigra Raden ajoe prenta satoe boedjang panggil soeaminja jang masi ada di tempat ronggeng menandak. Berganti-ganti priaji-priaji pegang slendang dan toeroet mengibing, sedeng anak negri jang menonton poen toeroet mengibing, sedeng anak negri jang menonton poen toeroet senang hati sarta bersoerak dan tepok tangan.

Setelah boepati datang di roema besar, toean resident minta muziek maen satoe Quadrille. Masing-masing sigra berdiri bebaris, kerna semoea orang ingin toeroet bala.

Hoofdinspecteur Stuart ampir dateng keblakangan, sebab senantiasia ia intip pada toean resident dan ingin taoe, njonja atawa nona jang mana itoe kapala negri nanti ambil boeat temen dansa.

Tetapi begimana heran toean Stuart soeda djadi, setelah di liat, toean resident melaenken pimpin tangannja Mina van Dijk dan betreak: „Hajo, Stuart, lekas kau ambil satoe njonja dan toeroet dansa!”

Toean hoofdinspecteur bala dengan istrinja assistent resident Tjiherang, Resident Stuvezand masi bingoeng, hingga senantiasia ia katingalan, apabila sampe waktoenja moesti dansa. Setelah laen-laen orang moelai dansa, toean resident kasi taoe pelahan-pelahan pada Mina van Dijk, kabar apa jang baroesan ia trima.

„Seabisnja ini Quadrille, kitaorang nanti djalan-djalan di loear dan bitjaraken lagi itoe perkara”, kata toean Stuvezand. „Kau moesti ati-ati, Mina. Liat, toean Stuart selamanja intjer pada kita”.

Liwat brapa menit kamoedian toean resident anter iparnja ini ka pertengahan samping.

„Soenggoe saja masi kaget”, begitoe Mina moelai bitjara. „Apa tadi kau soeda bilang? Baron von Protowsky soeda minggat? Dan politie lagi tjari padanja? Apakah kau nanti bikin, Frans?”

„Sekarang saja tinggal diam doeloe”, menjaoet toean resident.

— „Djangan kau bikin bodo pada saja, Frans! Moestail kau boleh tinggal diam dari ini perkara? O, itoe baron bangsat!”

— „Inget baek-baek, Mina! Apa sekarang boekan lebi baek kita toetoe ini perkara? Toehan Allah taoe, saja paling senang, djikaloe itoe bangsat kena di tangkep dan lantas di gantoe, tetapi dalem ini perkara boesoek nama kitaorang djoega senantiisa di seboet”.

— „Betoel, itoe saja tiada pikir. Tentoe orang nanti tjerita segala roepa dari hal kitaorang. Sasoeatoe orang taoe, saben hari itoe bangsat ada datang di roema kita”.

— „Djoega orang taoe”, kata toean resident, „ia ampir bertoenangan pada Rosa”.

— „Ja”, menjaoet Mina dengan soesa hati. „Dan apa itoe resia blon ada orang taoe? Dari siapa kau dapet kabar?”

— „Tadi, tatkala saja doedoek maen, assistent resident Royaard kasi taoe itoe hal pada saja. Saja djadi bingoeng sekali, sebab politie dapet prenta tangkep itoe baron jang sabenernja saja moesti seraken pada hakim. Officier Justitie di Betawi soeda kasi itoe prenta”.

— „Apa? Dengen lantaran apa pengadilan titaken tangkep baron von Protowsky?”

— „Itoe bangsat boekan nama Protowsky. Namanja jang bener Joseph Kacincy dan asal dari Agram. Doeloe ia djadi luitenant barisan koeda Oostenrijk dan soeda dilepas dari itoe pangkat, sebab ia soeda tipee bebrapa orang. Ia bisa toeroet klakoean orang sopan dan gaga, dan sebab ia miskin, ia tjoba tjari pengidoepan djadi soedagar koeda. Ia pergi di bebrapa negri di benoea Europe dan datang di Tiflis, dimana dengan mendadak tiada ketaoean lagi ka mana ia soeda pergi. Blakangan baroe kadengeran ini Joseph Kacincy soeda bikin banjak tipee disana sini, djoega ia soeda bikin soerat-soerat ketrangan palsu. Kau liat ini perkara ada tjoetok dengan apa jang nona Wildenau tjerita pada kitaorang. Itoe bangsat ada sanget tjerdik. Ia soeda djoel tana-tana kosong di goenoeng Genteng dan dapet oentoeng limapoeloe riboe”.

Mina lepas dirinja di satoe korsi, seraja berkata:

„Och, itoe bangsat! Dan apa kau kira, ini perkara boleh di pegang resia? O, saja kenal edatnja orang-Tjiherang jang soeka sekali *djoel moeloet!*”

„Ini malem kau moesti tetepken hati kau, Mina!” kata toean resident. „Toean Royaards soeda berdjandji, ia tiada nanti sarken ini resia. Djikaloe sasoeanggoenja kau sajang pada Rosa, kau moesti djoega, djangan kentara kau ada soesa hati. Sabentar kau boleh kasi taoe djoega ini hal pada Kooos. Kau moesti mengarti saja ini sanget djengkel, toch kitaorang tiada boleh lekas poeleng. Djaga djoega, soepaja Rosa banjak dansa dan djangan ia pikir laen perkara”.

Toean Stuvezand anter kombali iparnja ka tempat dansa, dimana rame sekali orang bitjara serta tertawa. Djoega di itoe waktoe boedjang-boedjang moelai hidangkan barang santapan.

Toean resident herdiri bersama bebrapa toean-toean.

Dengen mendadak kadengeran korsi di tarik kasana kemari. Masing-masing madjoe ka depan dengan lekas. Rosa ada pangsen dan di gotong ka kamar pakean, sedeng ramboetnja telepas, hingga kaseret di batee.

Di tempat dansa mendjadi sepi: swara muziek poen tiada kadengeran lagi, melaenken disana sini ada orang berbisik satoe sama laen. Sasoeatoe orang menengok ka pintoe kamar, dimana baroesan Rosa di bawa masoek, di ikoet ka doea tantenja dan nona Wildenau.

Sasoeandja liwat seprapat djam toean resident kloear dari itoe kamar dan prenta pasang kreta.

Boedjang-boedjang sigra Izri kloear dan tiada lama kamoedian kadengeran tjamboek dari kreta toean resident jang berangkat poelang.

Satoe persatoe tetamoe-tetamoe berangkat dari medan pesta jang sekarang djaid sanget soenji.

Raden ajoe telzih tarik napas, setelah ia angsoerken tangannja pada tetamoe jang berangkat paling blakang. Sabenernja istri regent ini ada sanget tjape. Kemaren malemnja menoeeroet adat lembaga, ia tiada tidoer, sebab ia moesti trima pembrian slamat dari familie-familienja prampoeran dan istrinja priajin-priaji.

III.

Besok pagi di astana resident Tjiherang kliatan riboe sekali. Seblon matahari terbit kaharnja ambtenaar-ambtenaar moeda soeda berangkat dari sana ka bebrapa tempat. Kretanja dokter Rappard baroe brenti deket tangga astana. Tetamoe-tetamoe jang masi ketinggalan poen telah sedia bocat berangkat. Nona Foxdale, gouvernante dari toean Stompedissel soeda sewa koeda post, sebab ia dapet denger, Rosa dapet sakit jang boleh menoeelar, hingga ia tiada maoe tinggal lebi lama di roema toean resident.

Toean dan njonja Muller doedoek di pertengahan depan, menoeenggoe kretanja jang lagi di pasang. Dari dokter Rappard jang baroe kloear dari kamarnja Rosa, toean Muller dapet denger itoe anak resident dapet sakit demem „hersenkoorts”.

Toean resident anter sobatnja dari Soekaradja sampe di kreta dan berkata:

„Saja tiada taoe apa saja moesti bikin. Sekarang Rosa masi tinggal tiada inget dirinja. Djikaloe dokter Adema ada disini, tentoe saja tiada oesa begini koeatir”.

„Tetepken hati kau!” begitoe toean Muller kasi nasehat, sambil pegang tangannja itoe resident. „Soenggoe saja menjesel ini waktoe kitaorang tiada bisa menoeleong satoe apa pada kau”.

„Saja harep, Rosa lekas semboe!” treak njonja Muller dari kreta.

Clara memandang dengan kesian pada toean resident, jang kameodian berkata pada njonja Muller:

„Njonja, apa njonja tiada soeka kasi tinggal nona Wildenau disini? Tatkala nona Marie sakit, iapoen soeda djaga dengan baik, maka saja rasa, sekarang ia bisa toeloeng pada saja. Kadoea ipar saja soeda djadi sanget bingoeng dan sekarang ia toeroet sakit. Kau taoe, nona Wildenau, Rosa ada tjinta pada kau. Boekankah kau soeka toeloeng kitaorang?”

Clara ada sedia boeat trima permintaannya toean resident tetapi dengan lekas njonja Muller menjaoet:

„Djikaloe saja taoe betoel gouvernante saja bisa menoeloeng, dengan senang hati saja nanti kasi ia tinggal disini. Tetapi ini waktoe orang loear melaenken bikin tamba soesa pada toean. Lagipoen saja taoe Koos dan Mina tiada nanti senang hati, djikaloe di loear taenja iaorang, nona Wildenau di kasi djaga Rosa”.

Sambil tarik napas dan kasi slamat djalan, toean resident toetoeptintoe itoe kreta jang berangkat djalan.

Parasnja Clara ada poetjet, sebab di kreta iapoen masi inget pada Rosa jang sakit. Ia pikir djikaloe lebi siang ia boeka resianja baron von Protowsky, barangkali Rosa tiada sakit begini roepa.

Mari doedoek di sebrangnja Clara. Ini anak ada sanget girang, sekarang ia balik poelang ka Soekaradja bersama gouvernantenja jang di tjinta. Setelah Clara manggoet dengan tersenjoem, Marie sigra bangoen boeat peelok padanja.

Pelahan-pelahan Clara toelak tangannya Marie; ia taoe, njonja Muller tiada soeka liat anaknja aleman pada Clara.

Tetapi njonja Muller telah meliat ini perkara. Dalem bebrapa hari ini memang ia banjak tiada senang hati. Pertama, dari hal Clara datang di Tjiherang, meski ia tiada soeka itoe perkara; kadoea, sekarang ia moesti poelang dengan mendadak, dari lantaran Rosa dapet sakit, dan katiga, toean resident minta Clara djaga nona Rosa. Ini perkara njonja Muller tiada nanti idzinken. Ia taoe, bagaimana toean resident nanti pikoel boedinja Clara, djikaloe ini nona di kasi djaga anak resident itoe. Sedeng begitoe, tiada lama lagi Clara nanti laloe dari Soekaradja. Didalem itoe waktoe njonja Muller maoe bikin poeas kabentjiaannya pada itoe nona manis jang sabenernja tiada ada dosa satoe apa.

„Djangan kau ganggoe pada juffrouw, Marie!” kata njonja Muller. „Kau liat, ia masi tjape, sebab semalem ia banjek dansa”.

„Apa mama djoega tiada tjape?” menanja itoe anak.

„O, mama tiada banjek dansa seperti orang gila”, menjaoet iboenja. Parasnja Clara jang poetjet telah beroba mera.

„Constance!” treak toean Muller jang mendengar bitjara istrinja itoe.

„Kau mengapa?” kata si njonja. „Boekankah saja tiada hinaken orang dan saja tiada seboet namanja siapa djoega?”

Saben-saben njonja Muller menjindir pada nona Wildenau, hingga toean Muller djadi soesa menahan maranja.

„Marie”, kata itoe toean tana, „boekankah kau girang sekali, djikaloe sabentar kau kombali di Soekaradja? Tentoe kau lebi soeka beladjar pada juffrouw Wildenau, dari pada itoe gouvernante Inggris, apa tiada begitoe?”

„Saja dan Nonnie Stompdissel tiada senang beladjar pada Miss. Foxdale, papa”, menjaoet nona Marie. „Nonnie bilang, seantero hari itoe gouvernante berdiri di depan katja”.

„Kau tiada boleh bitjara begitoe, Marie!” menjomel iboenja. „Miss. Foxdale ada sabar dan manis. Baik sekali, djikaloe laen-laen orang djoega ada begitoe sopan seperti ianja”.

„Och apa!” menjaoet nona Marie. „Sasoeatoe orang ada bentji pada itoe gouvernante. Kemaren sore saja denger juffrouw Koos bitjara pada soedaranja: „Tjoba liat, apa itoe orang gila soeda abis berias. Dari lantaran ia seorang, kitaorang boleh katinggalan”.

„Dan apa kau taoe betoel”, kata njonja Muller. „juffrouw Koos maoe kaitain Miss. Foxdale? Baik kau toetoeptintoe moeloet!”

Sedeng begitoe, kretanja toean Muller liwat di kebon-kebon kopi dan dari djaoe keliatan pilaar djembatan deket pekarangan roema toean tana Soekaradja.

Opzichter Ramaud berdiri di djembatan sambil memandang ka kali. Setelah kretanja toean tana liwat, itoe opzichter balik moekanja dan awasin itoe kreta dengan mata besar.

Dengen girang Marie toeroen dari kreta dan masoek ka dalem roemannya sambil tepok tangan, sebagai djoega didalem bebrapa taon ia baroe kombali di Soekaradja.

Tatkala toean Muller maoe masoek ka dalem, tiba-tiba ia denger orang tarik napas. Ia menengok ka samping dan dapet liat seorang lelaki doedoek di divan, separo membongkok, sedeng moekajna di toetoeptintoe dengan ka doea tangan.

Toean Muller lempar topinja di medja dan hampirken itoe orang, jang sekarang bangoen berdiri dan boekan laen orang adanja, hanja assistent resident pensioen Jhr. van Breugel.

Dengen tertjenggang toean Muller awasin tetamoenna ini, kameodian ia menanja:

„Dalem perkara apa saja bisa menoeloeng angkau, van Breugel?”

Ini tetamoe tiada menjaoet.

„Silaken doedoek dan kasi taoe, apa soeda djadi. Bitjara sobatkoek, kau mengapa?” menanja toean Muller sambil angoerken tangannya.

„Virginie!” treak toean van Breugel dengan swara sedi, laloe ia djato di divan sambil menangis.

Toean Muller prenta satoe boedjang ambil satoe glas aer dan kasi toean van Breugel minoem.

Lebi saprapat djam lamanja baroe toean van Breugel bisa bitjara. „Anak saja Virginie telah linjap!” treak itoe toean seraja menangis lagi.

Kesi:n soenggoe, meliat ini toean toea menangis begitoe roepa.

„Tjerita semoea, van Breugel”, kata toean Muller dengan swara

aloes. „Sadjek kapan itoe anak soeda ilang?” Minoem doeloe ini anggoer Bourgogne. Ja, bitjara sekarang. Saja djandji, saja nanti toeloeng angkau sabisa-bisa saja”.

Jhr. van Breugel tjerita, kira-kira liwat satoe minggoe lamanja Virginie dateng padanja dengan bawa satoe soerat dari nona Wildenau, dimana ini gouvernante, atas nama toean dan njonja Muller, oendang pada Virginie menginep di Soekaradja di waktoe pesta Lebaran.

„Apa kau simpen itoe soerat?” menanja toean Muller.

Toean van Breugel kloerkan satoe soerat dari sakoenja.

„Ini boekan toelisannja nona Wildenau”, kata poela toean tana Soekaradja. „Itoe nona biasa toelis bahasa Olanda dengan rapi, dan ini soerat ada tjampoeran bahasa Duits dan lagi banjak sala dispel”.

„Djoestroe ini sebab djoega saja djadi pertjaja”, menjaet toean van Breugel. „ini soerat ada dari nona Wildenau. Djoega saja pertjaja ini oendangan, sebab blon lama kau ketemoe ankkoe, dan nona Wildenau bersama laen nona soeda adjar kenal padanja. Dan sebab tatkala nona Wildenau dateng di sini, ada njata, doeloe saja kenal pada iboenja itoe nona, saja poen pertjaja sekarang ia maoe oendang Virginie ka Soekaradja.

„Bermoela saja tiada soeka idzinken, anakkoep pergi ka Soekaradja, sebab itoe anak blon taoe melantjong dan saja tiada sekali bikin satoe pakean Europa jang pantes boeat itoe anak pake. Virginie bilang, blon lama ia soeda bli sputong kaen pada toekang klontong dan soeda bikin satoe japon sadjadi-djadinja. Achirnja saja kasi permisie padanja, sebab saja kesian, itoe anak saemoer idoeper tiada sekali-kali menjenangkén dirinja di tempat pesta. Besoknja pagi Virginie berangkat dengan satoe baboe toea.

„Kemaren sore saja doedoek di pendoppo depan roema saja, sambil memikirken, begimana dari sekarang saja moesti menjenangkén hatinja Virginie. Tiba-tiba dateng tiga toean jang menoenggang koeda masoek di pekarangan saja. Iaorang mengakoe, djadi commissaris dari perceel goenoeng Genteng. Kau taoe, toean von Protowsky soeda djoel itoe perceel pada naamlooe vennootschap „Oentoeng”. Itoe tiga toean ada tjape dan minta menoempang menginep di roema saja. Katiga orang itoe ada asal dari Betawi, marika ini tiada taoe, sabenernja saja tiada soeka trimé tetamoe menginep di roemakoe.

„Saja soegoeken minoeman pada marika itoe dan kasi taoe, saja tiada bisa menoeloeng lebi djaoe pada ia bertiga, sebab saja tiada bisa tjampoer orang. Seja kasi taoe lagi, sablonnja malem iaorang masi bisa pergi ka Soekaradja, dimana ada satoe pasangrahan, djoega iaorang boleh menginep di roema kau.

„Itoe tiga toean menjaet, lebi baek iaorang tiada menginep di pasangrahan, sebab seorang di antaranja, toean van der Kurk, soeda dapet stori dengan toean resident. Toean Muller dengan familienja, kata iaorang, soeda pergi ka Tjiherang boeat pergi ka pesta Lebaran. Tadi pagi iaorang liat, doea nona doedoek kreta pergi ka Tjiherang. Toean van der Kurk kenal, itoe doea nona ada nona Wildenau dan Stuvevand.

„Dengen koetir saja menanja, apa di itoe kreta iaorang tiada dapet liat djoega laen nona jang pake japon poeti? Setelah toean van Kurk dan doea kawannja menjaet, di itoe kreta tjoema ada doea nona, hati saja djadi bertamba koetir.

„Tiada tempo lagi saja prenta satoe koeli pergi ka Njemplong, koerang lebi dlatan paal dari sini, dimana ada tinggal bibinja Virginie, istrinja djaksa jang sekarang soeda meninggal. Saja doega, Virginie pergi ka roema bibinja itoe jang maoe bikin pesta slametan pada waktoe anaknja diislamken.

„Itoe malem saja moesti temenin tetamoe-tetamoe saja, hingga saja tiada bisa pergi ka Tjiherang boeat tjari anakkoep.

„Ini pagi koeli jang pergi ka Njemplong telah dateng kasi kabar, Virginie tiada ada di roema bibinja disana. Saja kasi taoe pada tetamoe-tetamoe saja, sekarang saja moesti oeroes perkara perloe, maka saja lantas moesti berangkat, hingga saja minta, ia bertiga tiada djadi mara. Kamoe-dien saja toenggang koeda dan berangkat ka Soekaradja.

„Deket djembatan saja ketemoe opzichter Ramaud, pada siapa saja menanja, apa kau ada di roema. Itoe opzichter menjaet roema toean tana ada kosong, sebab semoea soeda pergi ka Tjiherang. Saja nienanja lagi, apa Virginie, jang itoe opzichter kenal, djoega toeroet pergi ka Tjiherang. Itoe opzichter tertawa besar dan menjaet:

„„Toean, Virginie van Breugel telah lari bersama satoe baron bangsa Duits! Hahaha!”

„Saja taoe, opzichter Ramaud tiada beres otaknja, tapi saja taoe djoega, ini sekali ia bitjara betoel. Semanget saja ilang separo, hingga saja moesti pegang loneng djembatan, soepaja tiada djato.

„Sekarang saja mengarti doedoeknja ini perkara; dari bermoela poen saja ada tjoelega pada baron Protowsky. Apa kau inget, koerang lebi liwat ampat boelan kau dan itoe baron soeda dateng di roema saja? Sadjek itoe waktoe Virginie bikin bodo pada saja, dan sringkali ia djalandjalan seorang diri boeat ketemoe itoe bangsat, jang kamoedian toelis ini soerat palsoe, pake nama nona Wildenau. Sekarang saja mengarti semoea!

„Begimana saja soeda dateng disini, itoe saja sendiri tiada taoe. Kapala saja mabok, matakoe gelap. O Allah, anakkoep! Toeloeng tjari padanja, toeloeng! Saja ini djadi gila!”

Kembali toean van Breugel menangis, sebagai anak ketjil. Sasoedanja berempoeq sabentar, toean Muller sedia boeat berangkat djalan. Ia prenta pasang koeda di kreta dan adjak itoe assistent resident pensioen berangkat mentjari anaknja jang ilang.

Dimana-mana tempat toean Muller kirim telegram boeat tjari Virginie dan baron Protowsky, tapi semoea siasia sadja. Itoe doea orang moeda tiada dapet di tjari, barangkali iaorang soeda kloear dari ini Hindia. Boleh djadi djoega ia berdoea soeda menoempang kapal api *Abdulrachman*, jang singga di Betawi, moeat pinang dan gambir dan berangkat ka Aden.

Setelah toean van Breugel poelang ka roemanja dengan tangan ko-

song, di residentie Preangan sampe di Betawi rame di tjeritaken hal Virginie van Breugel lari dengan satoe baron bangsat.

IV.

Didalem bebrapa hari jang paling blakang pendoeboek bangsa Europa di Tjiherang banjak sekali bertetamoean satoe sama laen, tapi dengan satjara sepi. Sedeng anaknja resident ada sakit keras, pendoeboek negri-poen tiada pantas kasi kentara, sebagai djoega iaorang ada seneng hati.

Kendatipoen resident Stuveizand maoe pegang resia perkara baron von Protowsky minggat, toch besoknja ini perkara telah tersiar disana sini. Pendoeboek di Tjiherang djadi heran, apabila mendapat kabar, itoe baron soeda bawa lari Virginie van Breugel. Masing-masing djadi kesizn pada nona Rosa, jang memang ada di sajang dari sebab manis boedi bahasa serta klakoeannja. Saben hari di astanz resident ada di trima soerat dan barang makanan boeat itoe nona jang sakit.

Sedeng begitoe ada benjak orang senang hati dari hal toean resident dan doea iparnja soeda dapet maloe dari itoe perkara djelek. Pendoeboek di Tjiherang kasi sala pada toean resident dan doea iparnja jang adatnja tinggi, apa sebab dengan gampang ia trima dengan manis pada baron von Protowsky, seorang dari laen negri jang tiada ketaoean asal oesoel-nja, padahal orang Olandz sendiri djarang sekali di trima begitoe manis di roema toean Stuveizand. Sekarang iaorang moesti rasa sendiri dari itoe perkara.

Sabenernja resident Stuveizand ada satoe ambtenaar jang bengis serta keren, tapi hatinja baik serta adil sekali. Ia sendiri ada radjin, maka ia bentji pada orang males. Ia soeka sekali dalem hal menjenangkan hati dan pesta dan soeka djoega minoem anggoer, tetapi selamanja ia bekerdja dengan teliti dan blon taoe alpeken waktoenja bekerdja, maskipoen kemaren malemnja ia banjak pesir dan koerang tidor.

Adatnja toean Stuveizand ada keras dan ia amat bentji pada orang jang bantahan, tetapi djikaloe ia dapet taoe, orang jang bantahan padanja, ada hati soetji serta toeroet atoeran betoel, toean Stuveizand poen bebalik sajeng dan hormat pada orang itoe.

Di Tjiherang ada tersiar kabar jang berikoet:

Tatkala dokter Adema baroe tinggal di itoe iboe negri, di soeaktoe pagi resident Stuveizand prenta panggil padanja, sebab anak prampoean dari Gouverneur Generaal jang menoempang di astana resident, dengan mendadak soeda mendapat sakit.

Dokter Adema kirim poelang kreta resident jang moesti ambil padanja, serta ia kasi kabar, lagi satoe djam ia nanti dateng sendiri di astana resident, sebab itoe waktoe ia moesti toeloeng doeloe satoe adjudant onderofficier jang dapet sakit limpa amat berat.

Ini perkara membikin toean resident sanget mara.

Satoe djam kamoedian dokter Adema dateng di astana resident;

toean Stuveizand toenggoe padanja di tangga roema.

„Apa saja tiada sala mengarti perkataan-perkataan jang bzroesan toean kirim pada saja?“ menanja itoe kapala negri jang moekanja poetjet, sebab menzhan mara.

„Maäflah, toean resident, kaloe saja tiada kasi kabar dengan soerat pada toean, sebab saja tiada tempo, itoe waktoe poen saja soeda potong limpjanja satoe adjudant jang dapet sakit keras“, menjaoet toean Adema dengan hormat sertz sabar.

— „Och, apa! saja tiada perdoeli toean kirim kabar dengan soerat atawa dengan moeloet, tapi saja maoe tanja hal toean kirim kabar jang tiada pantas. Apa betoel toean soeroe bilang, sablonnja dateng kemari, toean maoe toeloeng doeloe satoe onderofficier?“

— „Betoel, toean resident“.

— „Toean kirim poelang kreta saja?“

— „Betoel, sebab saja rasa tiada pantas menahan kreta toean satoe djam lamanja. Lagipoen saja koerang soeka doedoek kreta laen orang“.

— „Begitoe roepa kau tiada bisa tinggal di ini Hindia, dokter. Saja nanti bikin rapport ka Betawi dari hal kelakoean kau ini. Roepa-roepanja angkau ini maoe oendjoek kepala besar pada saja!“

— „Toean bilang, saja oendjoek kepala besar? Tida, toean resident! Demi Allah, saja ini ada dapet peladjaran lebi baik. Saja rasa tiada goena toean kasi rapport hal jang baroesan toean bilang, sebab saben kali maoe menoeloeng orang sakit, saja moesti toeroet pikiran saja sendiri, tiada pandang deradjat atawa pangkat. Begitoealah atoerang jang saja pake. Dimanakah adanja orang sakit jang saja moesti toeloeng?“

Toean resident oendjoek pada satoe kamar di pertengahan dalem dan memandang dengan tertjengang pada itoe dokter, jang gaga.

Itoe sore djoega toean Stuveizand doedoek kreta landauer pergi ka roemanja dokter Adema dan sedjak itoe hari ini doea toean mendjadi sobat baik.

Sekarang toean Stuveizand dan kadoea iparnja ada sanget soesa hati dari lantaran Rosa dapet sakit. Sedjak malem pesta Lebaran di keboepaten Koos dan Mina van Dijk tiada taoe kloear dari roemanja. Di astana resident tiada di trima tetamoe lagi, berbeda sekali dari biasanja.

Begimana biasanja, toean resident dateng di kantoer pada waktoenja betoel. Aer moekanja ini kepala negri ada sedikit boerem dan bengis. Betoel ia tiada menjomel lagi begimana kebiasaännja, djikaloe ia dapet taoe kesalaän apa-apa, tetapi di kantoer resident tiada kadengeran djoega tertawanja itoe chef jang saben-saben soeka menegor penggawe-penggawenja sambil tertawa dan bertjanda.

Pelahan-pelahan aer moekanja toean resident moelai terang kombali, hingga boleh di doega, nona Rosa moelai semboe.

Achirnja segala ambtenaar dan djoeroetoelis di kantoer resident bisa pastiken, dengan sesoenggoenja nona Rosa moelai ringan penjakitnja. Apakah soeda djadi?

Soeaktoe pagi controleur van Wijk dateng di kantor lebi laat dari biasanja. Ia kasi taoe pada toean resident, itoe perkara soeda djadi dari sebab baroesan ia bawa kembang pada toenangannya, jaitoe nona Smit. Toean resident tiada bitjara banjak, tapi ia lantas prenta itoe controleur preksa kebon-kebon kopi gouvernement.

Dengen doeka hati toean controleur berdjalan boeat ambil barang-barang jang moesti di bawa di perdjalanannya, sebab boeat preksa kebon-kebon kopi ia moesti pergi di desa-desa bebrapa hari lamanja dan moesti menginep di roema wedana atawa assistent wedana. Ini perkara tiada enak sekali boeat toean van Wijk. Itoe malem di roema toenangannya ada pesta dan itoe controleur jang soeka sekali perkara pesta sekarang di prenta pergi ka desa-desa.

Sambil tarik napas ia naek tangga di roemanja jang di rizskcn rapi. Di pendoppo ada banjak poehoen kembang dan laen tetaneman, dan didalem ada di ztoer rapi segala pigoera, divan, boneka, katja d:n laen perhiasan ketjil, semoea ada beres di tempatnja. Sedeng begitoe ia moesti pergi menginep di roema kapala-kapala district jang mesoem dan bebrapa hari lamanja ia moesti toenggeng koeda djalan di kebon-kebon kopi jang amat panas dan banjak aboe. Toean van Wijk masoek di kamarnja boeat toekar pakean. Hatinja ini controleur djadi semingkin kesel, setelah di liat, boedjangnja lagi anginin pakean pesta jang tadinja ia maoe pake sabentar malem.

„Simpn sadja itoe pakean!” begitoe ia prenta boedjangnja itoe.

Seprapat djam blakangan controleur van Wijk doedoek kahar liwat di djalan besar dimana kiri kanannya ada banjak poehoen djohar.

Pada waktoe liwat di kantor resident, ia menengok kaloe ar dan dapet liat chefnja itoe berdiri di pintoe kantor sambil menggape padanja.

Dengen lekas toean van Wijk toeroen dari kahar dan hampirken chefnja. Bahaja apakah ia nanti dapet lagi? Apa ia nanti di prenta pergi ka oetan-oetan goenoeng Djampang, dimana didalem tiga hari dagingnja boleh ilang 10 pond?

„Hei, van Wijk”, kata toean resident, „sekarang kau boleh tinggal disini dan sabentar malem kau pergi ka tempat pesta. Lagi doea tiga hari kau boleh pergi preksa kebon-kebon kopi”.

Semoea penggawe didalem kantor dari eerstaanwezend ingenieur sampe djoeroetoelis jang paling moeda, soeda pasang koeping dan mender dengan girang bitjara chefnja ini. Ja, sekarang ia taoe betoel, Rosa soeda semboe kombali.

Poen boedjang-boedjang di astana resident itoe hari dapet taoe, nona besar telah moelai baek, sebab Mina dan Koos jang sakean lama melenzen tinggal di kamarnja Rosa, sekarang moelai kerdjia kombali, begimana kabiasaannya. Dari pagi ini doea tante preksa seantero roema besar, ia pergi ka kebon, ka roema ketjil dan ka istal. Saben-saben ada boedjang jang ditegor, sebab ini tiada rapi dan itoe tiada beres. Sabenernja djoega sedeng Mina dan Koos doedoek mendjaga kaponakannya jang sakit, boedjang-boedjang poen ada alpa dalem pekerdjaannya.

Soeaktoe sore nona Rosa jang moelain semboe, ada doedoek di korsi males bersender di bantal di pertengaän samping, depan kamarnja. Parasnja ini nona ada terlaloe poetjet dan banjak lebi koeroes.

Tante Mina bawa satoe mangkok thee jang di taro di satoe medja ketjil, kamoedian pelahan-pelahan ia angkat slimoet jang menoetoep badan kaponakannya itoe.

Rosa manggoet sambil tersenjoem, seraja ia menanja:

„Tante, apa kreta soeda kombali? O, saja menoenggoe lama sekali! Saja harep, Clara boleh dateng kemari. Boekankah tante toelis soerat djoega boeat njonja Muller?”

„Sabar sedikit, Rosa”, menjaot Mina. „Di Soekaradja koeda itoe kreta moesti mengaso sabentar. Tiada lama nona Wildenau tentoe dateng”. Sasoedanja diam sabentar, tante Mina menanja lagi:

„Apa disini tiada terlaloe dingin boeat kau, anakko? Lebi baek kau masoek ka dalem kamar!”

„Och, tante”, menjaot Rosa, „biarlah saja tinggal disini! Bebrapa lama saja di toetoep dalem kamar, sekarang saja merasa njaman di ini tempat”.

„Kaloe begitoe, baek kau pake badja kaen panas”, kata poela tante-nja, seraja ia kasi Rosa pake satoe kabaja flanel.

Sambil bersender di bantal, Rosa memandang ka loear, dimana segala poehoen-poehoenan masi basa dengan aer oedjan jang baroe brenti.

Tiada lama lagi kadengeran swara kreta masoek di pekarangan roema resident.

Rosa angkat badannya dan pasang koeping.

„Itoe tentoe Clara jang dateng, tante”, kata nona Rosa. „Silaken ia lantas kemari”.

Mina berdjalan kloear dan masoek kombali bersama nona Wildenau.

„Rosa!”

Clara!”

Kadoea nona ini memeloek satoe sama laen dengan girang. Clara pegang tangannya Rosa jang koeroes, hingga ia berlinang aer mata.

„Angkau tega sekali, Clara”, begitoe Rosa moelai bitjara. „Tiada sekali kau dateng menilik saja jang ampir tiada bisa idoe lebi lama”.

„O”, menjaot Clara, „sringkali saja inget pada kau, Rosa, tapi.....”

„Ja, saja mengarti, kau tiada bisa lantas terbang kemari, begimana kau soeka, nona Wildenau”, kata tante Mina. „Dan sekarang, Rosa, kau boleh tjerita pada nona Wildenau, perkara apa kitaorang ada niat”.

Itoe waktoe tante Koos dateng dari blakang, di ikoet satoe boedjang prampoean jang bawa thee dan koewe.

Mina dau Koos ada manis sekali pada Clara Wildenau.

Bermoela kali, liwat bebrapa taon lamanja, Mina dan Koos ada sedikit tjemboeroean pada ini gouvernante jang boto, hingga ia berdoea ada koerang senang dari hal Rosa ada baek pada Clara. Setelah ia adjar

kenal pada Clara lebi lama dan dapet kenjataan, begimana aloe adatnja ini nona manis, sopan dan tiada genit sekali-kali, itoe tatkala kadoea tantenja Rosa moelai baek pada Clara. Blakangan ia berdoea dapet taoe djoega, begimana aloe adatnja Clara jang tiada sekali-kali bitjara djelek satoe apa, kendaatipoen njonja Muller ada sanget dengki padanja. Sadjek itoe waktoe Koos dan Mina djadi kesian dan ada manis pada nona Wildenau.

Koos van Dijk tjoem pada Clara jang di soegoeken thee, kamoedian ia berkata pada Rosa:

„Silaken kau adjak nona Wildenau dahar koewe, Rosa. „Kami orang nanti kasi tinggal kau berdoea disini, soepaja kau bisa bitjara dengan senang”.

„Hal zpakah kau maoe bitjara, Rosa?” menanja Clara, sasoeandja Mina dan Koos van Dijk maosek ka dalem.

„Djikalo kau sendiri djoega tiada lama nanti pergi dari sini”, menjaet Rosa, „tentoe saja tiada djadi girang dari hal jang saja maoe tjeritaken pada kau”.

„Apa kau nanti pergi dari Tjiherang?” menanja Clara.

Rosa manggoet.

„Apa ajah kau pinda ka laen tempat!” menanja nona Clara lagi.

„Ajahkoe tiada lama nanti djadi hoofdinspecteur perkara tetaneman, mengganti pangkatnja toean Stuart jang pergi verlof ka Europa”, menjaet Rosa.

„Dan angkau bersama doea tante kau? Kau toch tiada bisa ikoet ajah kau pergi kamana-mana di waktoe ia mendjalanken pekerdjaan hoofdinspecteur?”

— „Soeda tentoe tiada!” menjaet Rosa sambil tertawa. „Apa baek saja tjerita sadja satoe persatoe! Saja dan doea tante nanti pergi ka Europa”.

Clara tiada pertjaja itoe perkara, seraja berkata:

„Kau djangan bikin bodo pada saja, Rosa!”

„Sasoengoenja, Clara, saja tiada bitjara djoesta”, menjaet ini anak resident.

— „Dan apakah kau girang dari itoe perkara!” menanja Clara dengan soesa hati.

— „O, memang saja teraloe girang. Di waktoe moesin dingin kitaorang nanti tinggal di Italie. Boekankah kau bilang di itoe negri enak sekali?”

— „Memang!”

— „Bermoela doea tante ingin lantas pergi ka negri Olanda, tetapi ajahkoe bilang, di waktoe moesin dingin kitaorang tiada bisa tinggal di Nederland. Saja sendiri tada taoe, apa saja tiada kangen berpisa pada ajahkoe begitoe lama”.

Bibirnja Rosa djadi gemeter.

„Djikalo kau menangis, saja nanti lantas poelang, Rosa”, kata Clara dengan swara lema lemboet. „Kapankah kau brangkat ka Europa?”

„Kitaorang brangkat di tanggal 22 November”, menjaet Rosa. „Lebi

doeloe kitaorang nanti tinggal di kota Napels dan pada awalnja taon baroe kita pergi ka negri Olanda. O, saja ingin sekali kitaorang bisa lekas pergi ka negri Italie jang njaman.

Pipinja Rosa djadi mera sedikit dan aer moekanja moelai terang.

Clara djadi heran, begimana Rosa bisa loepa begitoe lekas soesa hatinja, dari apa ia soeda dapet sakit. Apa Rosa tiada taoe, baron Protowsky jang ia tjinta, soeda lari bersama Virginie van Breugel?

Sakoetika lamanja ini doea nona tiada bitjara satoe apa.

„Saja taoe semoea doedoeknja itoe resia, Clara!” kata nona Rosa dengan mendadak.

Clara djadi sedikit kaget.

„Ja, semoea saja taoe!” kata Rosa poela. „Baboe jang djaga saja soeda tjerita, baron Protowsky telah bawa lari Virginie van Breugel, apa boekan begitoe? Saja mengarti, apa sebab tante dan ajahkoe tiada tjerita itoe perkara pada saja. Soeda lama saja dapet pirasat, Protowsky ada tjinta pada anaknja itoe asistent resident pensioen. Tiba-tiba saja baroe taoe, begimana begitoe lama saja tinggal mengimpi, begimana sekean lama saja ada sebagai orang boeta.

„Toch saja djadi sanget kaget, apabila dapet itoe kabar, hingga di itoe malem djoega, di waktoe ada pesta di roema regent, saja dapet demem keras.

„Besoknja pagi saja djadi sedikit senang, saja boeang doeka tjitakoe. Saja djadi maloe sendiri, begimana saja soeda dihina oleh itoe baron, hingga segala katjintaankoe dalem sakedjap djadi linjap sama sekali. Melaenzen saja masi maloe dari hal katjintaankoe di bikin katjiwa. Doeloe saja rasa, saja ini, anaknja resident, di djoengdjoeng tinggi, tapi apakah sekarang saja ada? Tiada beda sebagai mahloek biasa! Virginie van Breugel soeda tarik katjintaän itoe baron lebi banjak dari saja. Dengan inget begitoe, saja toetoe moeka saja dengan bental dan menangis sedi sekali.

„Di waktoe pagi tante Mina dan Koos dateng di pembaringankoe dan djadi sanget iboek, tatkala meliat penjakit saja bertamba berat. Sekarang saja baroe taoe, begimana ini doea tante sanget tjinta serta iboek bagi saja, tapi apakah saja soeda bales padanja? Doeloe sringkali saja kesel, djikaloe ia berdoea teraloe tjerewet. Kamoedian saja inget pada kau jang ada begitoe baek, moelia serta soetji.

„Tiada lama lagi ajahkoe dateng pelahan-pelahan. Dengan sigra saja peloeq lehernja ini orang toea jang amat baek. Ja, tiada ada satoe orang begitoe baek bagi saja, seperti papa. Itoe pagi djoega ia tjerita pada saja, kitaorang nanti pergi ka Europa, maka itoe waktoe saja loepa segala perkara jang soeda kedjadian dan inget sadja hal apa nanti djadi. Saja sendiri tiada mengarti, apa sebab blon lama saja ingin mati”.

Begitoeleh nona Rosa bitjara teroes.

Samentara kamoedian tante Koos dan Mina masoek ka dalem dan ingin anter Rosa masoek ka dalem kamar, sebab itoe tatkala moelai gelap.

„Ini malem saja tiada maoe masoek ka dalem kamar jang tiada njaman”, kata nona Rosa. „Sekarang poen saja ada semboe kembali”.

Sasoedanja Mina berempoe dengan Koos, ini doa tante adjak Rosa dan Clara pinda ka pertengahan deket medja marmmer, dimana di pasang satoe lampoe besar.

Koos dan Mina menanja halnja toean Muller dengan njonja dan anaknja. Clara kasi taoe, selamanja moesim oedjan di Soekaradja ada sepi sekali dan djarang ada tetamoe. Melaenken sringkali ada dateng disana aspirant controleur baroe jang moesti oeroes djalanan aer boeat sawa-sawa. Controleur van Wijk poen tempo-tempo ada dateng di Soekaradja.

Sedeng iaorang doedoek omong, tiba-tiba kadengeran orang djalan dari loear dan tiada lama lagi kaliatan resident Stuivezand berdiri di pintoe pertengahan, sambil manggoet ka dalem dengan tersenjoem. Toean resident ada pake satoe pet toea, sedeng sepatoenja ada banjak loempoe, sebab ia baroe belik dari satoe desa, dimana ada bertjaboel satoe penjakit djahat di antara kerbo-kerbo anak negri.

Di blakang toean resident ada berdiri assistent resident Royaards dan controleur van Wijk jang soeda toeroet chefnja ini pergi ka dalem desa.

Roepa-roepanja toean Stuivezand ada senang hati meliat nona Wildenau, sakoetika lamanja ia memandang pakeannja jang sedikit kotor, kamoedian ia masoek ka dalem dan angoerken tangannja pada nona Wildenau.

"Silaken masoek. Royaards! Ajo, djangan tinggal berdiri disana, van Wijk!" kata toean resident pada ambtenaar itoe.

Sambil manggoet ka doa toean ini toeroet masoek ka dalem. Toean controleur bikin betoel iapoenja leher badjoe jang letjek dan sabet sedikit tjelanjaja dengan tjamboek.

"Demi Allah!" kata toean resident sambil boeang napas pandjang, "di tempo begitoe lama baroe ini malem kitaorang berkoempoe lagi dengan senang. Kemari kau berdoea dan doedoek disini, Royaards dan van Wijk, kau berdoea moesti makan disini, mengarti? Mae poelang doeloe? Itoe tiada boleh. Kau boleh pergi di kamar boeat toekar pakean dan sabentar kau boleh pergi tjoetji badan kau. Dan kau, Royaards, djangan loepa toelis soerat minta njonja dateng bersantap djoega disini. Saja nanti oedang lagi doa tiga orang. Boekankah kau nanti menginep disini, nona Wildenau?"

"Dengen menjesel saja tiada bisa toeroet itoe perkara, sebab saja moesti lekas poelang ka Soekaradja", menjaet Clara.

— "Begitoe lekas?" menanja toean resident dengan koerang senang di hati.

— "Djam stenga dlapan nanti kloear boelan dan saja nanti poelang ka Soekaradja dengan toenggang koeda jang toean Muller kirim dari sana".

— "Djadinja nona tiada makan disini?"

— "Tida, sablonnja poekoel dlapan saja moesti berangkat".

— "Dengen menoenggang koeda seorang diri? Saja nanti soeroe pa-

sang kreta".

— "Betoel toean ada manis sekali, tapi saja lebi soeka menoenggang koeda".

Toean resident tiada mae paksa Clara tinggal di roemanja, sebab ia taoe, itoe perkara nanti membikin ini nona dapet ketjdræn dengan njonja Muller.

"Soenggoe saja menjesel sekali tiada bisa menginep disini", kata nona Wildenau.

"Saja lebi lagi", menjaet toean resident. "Djikalo kau menginep, saja poen ingin denger kau menjanji".

"Lagi amatblas hari kitaorang nanti bikin receptie", kata Koos van Dijk. "dan kau boleh dateng di itoe receptie, nona Wildenau. Toean dan njonja Muller tentoe dateng djoega kemari".

"Itoe perkara soesa djadi, tante", kata nona Rosa. "Saja brani betaro, njonja Muller tentoe larang Clara dateng sama-sama".

Toean resident djewer pipi anaknja, tapi ampir ia tiada bisa tahan tertawa. Mina dan Koos djadi kaget mendenger bitjara kaponakannja.

"Silaken minoem ini bier, nona Wildenau", kata toean Stuivezand, sambil toeng bier di satoe glas perboean doeloe kala.

"Hei", kata toean Royaards. "apa itoe glas boekan asal dari dokter Adema?"

"Betoel", menjaet toean resident.

— "Apa ia djoel djoega itoe barang di lelang? Saja rasa, ini glas ada satoe barang tenda peringetan dari waktoe ia masi sekola?"

— "Ini barang saja dapet persen dari itoe dokter".

— "Ach begitoe!"

Controleur van Wijk poen toeroet bitjara, seraja berkata:

"Laen-laen berangnja itoe dokter soeda di djoel atawa di kasi persen semoea, melaenken boekoe-boekoenja ia bawa ka Europa. Segala tetaneman roepa-roepa jang ia koempoe poen ia kasi persen pada Botanische Museum di Bogor. Segala barang doeloe jang ia sajang, segala barang jang di kloearken isinja, segala barang jang di teeken, semoea ia soeda djoel. Soenggoe ane sekali adatnja itoe dokter".

"Kitaorang berpisa dengan soesa hati dari itoe dokter", kata Koos. "Sabén-sabén saja rasa ia dateng kemari. Itoe dokter poen ada baik sekali".

"Oedzoer apa di waktoe jang blakangan ia soeda dapet", kata Mina. "itoe kitaorang tiada dapet taoe. Barangkali ia dapet kabar tiada baik dari familienja di Europa, hingga begitoe lekas ia telah berangkat belajar. Saja brani betaro....."

"Beginnakah kau kira, Royaards", begitoe toean resident bikin poetos bitjara iparnja. "apakah itoe penjakit boleh menoelar?"

"Apa jang menoelar, toean resident?" menanja itoe assistent resident dengan heran.

— "Saja bitjara dari hal kerbo jang di langgar sakit".

— "O, dari perkara kerbo. Saja rasa, itoe penjakit tiada nanti ber-

djangkit di laen tempat”.

— „Kau moesti djaga, dan angkau djoega van Wijk, soepaja segala kerbo jang sakit di pisa di kandang laen sendiri-sendiri di tempat djaoe. Besok moesti pergi lagi ka dalem desa”.

„Baek, toean resident!” menjaeot itoe doea ambtenaar.

Itoe waktoe datang satoe boedjang membri taoe, ia di prenta toean tana Soekaradja bawa koeda si Badak boeat nona djipro. Itoe tatkala poen ada djam stenga dlapan.

Clara bangoen berdiri dan djalan kloear. Semoea orang anter padanja sampe di pertengahan depan, melaenken Rosa anter stenga djalan, kemoedian ia masoek di kamarnja.

Oedara ada bersi dan boelan baroe terbit, tapi sinarnja moelai terang.

„Paras kau poetjet sekali, nona Wildenau”, kata Koos, tatkala ia angsoerken tangannja pada Clara di atas tangga. „Apa barangkali kau koerang enak badan? Dan apa tiada lebi baek saja soeroe pasang kreta?”

Clara toelak kombali itoe perkara. Toean resident toeloeng ianja nzek di koeda, jang kamoedian ia kasi djalan pelahan-pelahan.

Sasoedanja nona Clara berdjalan djaoe, baroe toean Stuveizand dengn ipar dan doea tetamoenja masoek ka dalem.

„Betoel, Koos”, kata Mina, „paras nona Wildenau ada sanget lesoe”.

„Itoe tiada heran”, menjaeot Koos. „Nona Wildenau poen tiada bisa idoeop senang di Soekaradja”.

„Apa betoel, blon lama saja dapet kabar, tiada lama lagi nona Wildenau nanti menika?” menanja toean resident dengn mendadak. „Kabarnja, lagi sedikit hari toenangannja nanti datang dari Europa”

„Hei, ini perkara saja baroe dapet denger”, kata Mina.

„Saja poen rasa”, kata Koos, „nona Wildenau tentoe doeka hati dari lantaran menangoeng tjinta atawa sebaginja. Tjoba saja tanja pada Rosa, jang tentoe dapet taoe halnja nona Wildenau”.

Koos masoek ka dalem kamar kaponakannja, tiada lama kamoedian ia kloear kombali dan berkata dengn swara girang:

„Semoea soeda sala tebak. Boekan toenganan tapi soedaranja nona Wildenau, dengn mendjabat pangkat dokter militair tiada lama nanti datang dari Europa ka Djawa. Ini perkara ia sendiri soeda tjerita, tatkala di waktoe Lebaran ia menginep disini. Nona Wildenau nanti pergi dari Soekaradja, sebab maoe tinggal berkoempool sama soedaranja itoe”.

„Apa kau tiada sala, Koos!” menanja toean resident.

„Itoe tiada bisa”, menjaeot iparnja ini. „Rosa moesti taoe betoel halnja nona Wildenau”.

Koos dan Mina memandang satoe sama laen dengn sedikit heran. Iaorang tiada mengarti, apa sebab toean Stuveizand ada melit-menanja halnja nona Clara. Apakah boleh djadi djoega.....?

Poen toean Royaards dan van Wijk telah kasi mata satoe sama laen sambil melirik pada chefnja.

„Ajo, toean-toean”, kata toean resident dengn swara keras, seraja

ia bangoen berdiri, minoem lagi satoe glas port atawa madeira. Atawa djoega kau maoe minoem bier lagi? Berboeat sadja sebagai kau ada di roemz kau. Saja maoe pergi toelis soerat jang saja ampir loepa, — Mina, soeroe boeka minoeman lagi!”

Sakoetika lamanja toean Royaards dan van Wijk doedoek omong bersama kadoea iparnja resident dari hal Rosa maoe pergi ka Europa. Kamoedian itoe doea ambtenaar pergi ka kamarnja, dimana ada di sedia aer kembang dan pakean bersi.

„Loetjoe sekali kitaorang ampoenja ouwe heer!” kata controleur kota sambil tertawa. „Siapa kira!”

„Saja brani betaro, sekarang ia boekan toelis soerat”, menjaeot toean Royaards.

— „Saja poen pikir begitoe. Keliatannja itoe ouwe heer girang sekali, tatkala ia masoek dan dapet liat nona Wildenau ada disini!”

— „Ja di tenga djalan senantiasa ia menjomel pandjang pendek, sebagai djoega kerbo-kerbo di desa ada kitaorang jang bikin sakit”.

„Soenggoe saja menjesel”, kata controleur van Wijk poela sambil bikin beres koemisnja dengn satoe sikatan ketjil, „nona Wildenau poelang begitoe lekas. Sasoenggoenja ia ada elok sekali!”

— „Och seantero malem toch ia moesti temenin ouwe heer. Itoe kau boieh mengarti!”

— „Toch kitaorang bisa denger ia menjanji, djikaloe ini malem ia tiada poelang ka Soekaradja”.

VI.

Semingkin deket wkatoenja Clara Wildenau maoe berangkat dari Soekaradja, toean Muller djadi semingkin soesa hati.

Apabila Clara kasi taoe, pada zahirnja boelan October ia maoe berangkat dari Soekaradja, toean Muller sigra tjari laen gouvernante boeat adjar anaknja.

Ada bebrapa nona-nona soeda melamar itoe pekerdjaan, tetapi senantiasa toean Muller tiada bisa accoord denger istrinja dalem hal pilih itoe gouvernante.

Didalem doea boelan toean Muller blon dapet gouvernante boeat-gantinja nona Clara. Ia pikir, baek ia sewa satoe roema dimana ia dengn istri dan anaknja nanti tinggal sakoetika lamanja. Itoe malem djoega toean Muller maoe bitjera ini perkara pada istrinja jang tentoe soeka toeroet itoe perdamaian, sebab bebrapa kali njonja Muller telah bilang, di Soekaradja ia tiada bisa hiboerken hatinja.

Toean Muller pikir lagi, apa tiada lebi baek ia poelang ka Europa dan djoelal sekaligus miliknja di Soekaradja?

Tida, pikir lagi itoe toean tana, ia tiada bisa laloe dari Soekaradja jang ia tjinta.

Dengen soesa hati toean Muller kloear dari kamar toelis dan masoek ka pertengaän dalem. Deket medja boender besar ada *doedoek njonja Muller* bersama aspirant controleur jang baroe dateng dari Europa. Ini ambtenaar tjeritaken hal ia oeroes djalanan-djalanan aer boeat sawa, dan tjerita djoega, bagaimana ia di hormat oleh anak negri dan priaji-priaji, begitoe poen wedana Soekaradja.

Toean Muller poen toeroet omong sabentar kamoedian ia masoek lagi di kantoornja. Ia preksa daftar pekerdjaän jang ada di medja toelis, kemoedian ia reba di korsi males dan tarik napas.

Tiba-tiba dateng nona Marie memeloek leher ajahnja dan berkata: „Salamat malem, papa!”

Toean Muller pegang djanggoet anaknja ini dan menjaeot: „Salamat tidoer, djiwakoe!”

Setelah nona Marie kloear dari kantoornja, toean Muller bitjara seorang diri:

„Saja tiada bisa kirim anakkoe ka Betawi, dimana tentoe ia tiada bisa tinggal sehat”.

Besok sore toean dan njonja Muller *doedoek kreta kloear* dari pekarangan roemanja.

Nona Marie jang djalan-djalan di taman bersama *gouvernantenja*, sigra oelapken kadoea orang toeanja dengan *sapoetangan*.

„Papa dan mama pergi di *receptie toean resident*”, kata itoe nona ketjil.

Clara pimpin Marie masoek ka dalem.

„Salaennja saja ada sanget girang”, kata Marie lagi. „Semalem saja denger, papa maoe zdjak kau pergi di *receptie toean resident*, tetapi mama tetep menjega itoe perkara. Saja meliat djoega, bagaimana mama soeda robek satoe soerat boeat kau, *juffrouw*, tentoe dari tantenja Rosa. Dengan mara mama bilang, ia tiada moesti selamanja toeroet *permin-taännja kadoea ipar resident itoe*”.

„Diam, Marie”, kata nona Clara, „atawa saja lantas pergi ka kamar-koe dan kasi kau tinggal disini seorang diri. Apakah papa nanti bilang, djikaloe ia dapet taoe, perkara apa baroesan kau tjerita pada saja?”

Marie djadi tertjengang, ia tiada taoe, apa kasalaännja.

Besok pagi dengan mendadak toean Muller berdiri di pintoe kamar, tempat Marie beladjar sekola. Moekanja ini toean tana ada sedikit mera dan tangannja sedikit gemeter.

„Apa Marie tiada boleh djalan-djalan di loear stenga djam lamannja, *juffrouw*?” menanja toean Muller pada Clara. „Saja moesti bitjara perkara perloe pada nona. — Marie, tjoba kau kasi satoe pisang pada beo di koeroengannja dan liat, apa aer di koeroengannja soeda di toekar”.

Dengen girang nona Marie berdjalan kloear.

„Sabenernja saja maoe kasi taoe dari hal Marie”, kata lagi itoe toean tana. „Kitaorang soeda tentoeken, ini anak nanti ikoet Rosa dan kadoea tantenja pergi ka Europa”.

„Itoe ada baek sekali, itoe perkara membikin saja sanget senang”.

menjaeot Clara dengan girang. „Saja brani bilang pasti, toean tiada nanti menjesel dari ini perkara. Di Europa itoe anak bisa dapet pelajaran *tjoekoep* dan bisa djadi sopan”.

— „Ja, kitaorang maoe berboeat segala apa, soepaja djadi kebaean anak kita”, kata toean Muller. „Saja nanti senang djoega, djikaloe kau bisa ketemoe soedara kau dengan slamat, nona Wildenau. Boekankah ia nnti sampe disini pada achirnja boelan November?”

— „Begitoe memang saja harep, tapi saja tiada taoe betoel, kapan ia nanti dateng. Liwat doea boelan saja trima satoe soerat dari soedara saja, dimana dikasi kabar, pada achirnja boelan October atawa pada awal boelan November ia nanti sampe di Betawi; tapi sampe sekarang saja tiada trima laen soerat, hingga saja moelai djadi koeatir”.

— „Och, kau djangan koeatir itoe perkara, nona Wildenau. Soedara kau tentoe tiada banjak tempo; ia moesti bikin examen, ia moesti oeroes perkara ia brangkat kemari dan moesti trima pesta slamat dari sobat-sobatnja. Dengan mendadak ia nanti sampe disini dengan slamat. Inget lebi baek hal di Soekaradja apa nanti djadi, saosedanja kau brangkat dari sini bersama soedara kau. Djikaloe saja pikir itoe perkara.....”

Dengen mendadak dari loear kadengeran swaranja njonja Muller: „Ajo, lekas masoek brandal!”

Ini njonja toean tana naek di tangga roemanja, sambil pimpin tangannja nona Marie jang sedeng menangis.

Dengen terkedjoet toean Muller bangoen berdiri, seraja berkata:

„Saja soeda kasi permisie ini anak pergi ka loear, Constance. Saja maoe bitjara sabentar pada *juffrouw*.....”

„Dan apakah ini anak moesti di kasi tinggal seorang diri dan pergi kamana ia soeka??” menanja njonja Muller dengan aseran. „Ini perkara moesti di roba!”

— „Biarlah saja bitjara troes, Constance. Bagaimana tadi saja bilang, dalem ini perkara melaenken saja jang sala, sebab.....”

— „O ja, saja mengarti *doedoeknja* ini hal. Papa moesti bitjara perloe pada *juffrouw*, maka ini anak di oesir kloear. Dan tjoba liat pakeannja ini anak, kous dan sepatoenja soeda di boeka, soepaja dengan senang ia bisa maen aer di koeroengan beo. Begitoe roepa namanja ini anak ada di djaga! Sekarang saja mengarti, apa sebab bebrapa hari ini Marie dapet sakit batok. Toehan Allah taoe, dari lantaran bagaimana doeloe ini anak dapet sakit tjarjar!”

Toean Muller gigit bibir dan awasin satoe liniaal jang ia baroe pegang.

Njonja Muller tiada sekali maoe meliat pada Clara.

„Pergi sekarang toekar pakean, Marie!” kata si njonja pada anaknja. „Soeda djangan menangis! Kau tiada sala satoe apa!”

Ia pimpin tangan anaknja dan maoe berdjalan kloear, tapi setelah meliat, soeaminja *doedoek kombali*, njonja Muller djadi semingkin mara dan berkata:

„Roepa-roepanja kau maoe tinggal tetep di ini kamar, Muller! Soeda

brapa lama kau doedoek disini? Ha, kau blon toekar pakean! Dari kreta tentoe kau toeroes masoek kemari. Saja brani betaro tentoe kau soeda tjeritaken dengan beres dari hal Marie moesti pergi ka negri Olanda. Soeda tentoe, gouvornante moesti dapet taoe ini perkara satoe persatoe. — Ajo, Marie, sekarang kau moesti denger kata!”

Sambil mendjerit nona Marie berontak dari tangan iboenja dan pergi peloeq ajahnja. Parasnja ini nona ketjil beroba poetjet, badannja gemeter dan aer matanja dengan mendadak telah linjap.

„Apa betoel begitoe, papa? menanja itoe anak pada ajahnja. „Apa saja moesti pergi ka negri Olanda? Tida, itoe saja tiada maoe! Saja maoe tinggal disini bersama papa!”

„Constance”, treak toean Muller dengan swara gemeter, apa sekarang kau berboeat? Apa boekan kita berdoea soeda berdjandji kasi taoe ini perkara dengan pelahan pada anak kita?”

„Bagoes, saja moesti dapet stori lagi!” menjaet si istri sambil ter-tawa. „Betoel di ini roema segala perkara djadi tebalik!”

Dengen mara njonja Muller berdjalan kaloear.

Seantero hari nona Marie ikoet ajahnja berdjalan kamana-mana seperti andjing jang setia. Ia ikoet toean Muller pergi ka istal, ka kebon, ka goedang-goedang, dan di waktoe sore, setelah toean Muller doedoek toelis soerat di kantoornja, nona Marie doedoek dengan sabar di bangkoe, sebl: ajahnja dan tidoer bersender di loetoet ajahnja.

Toean Muller merasa hatinja seperti di iris. Apa ia bisa berpisa dari ini anak? Apa ia moesti.....?”

Ja, ia moesti paksa dirinja boea berpisa dari anaknja, maski bagaimana djoega.

Di waktoe malem toean Muller anter anaknja ka kamar tidoer. Ia doedoek di pinggir pembaringan dan tjerita, bagaimana Marie nanti djadi girang, djikaloe ia belajar ka Italie, satoe negri jang amat bagoes. Boekan-kah juffrouw Wildenau djoega tiada lama lagi nanti pergi dari Soekaradja? Apa baek papa ambil Miss Foxdale boeat adjar pada Marie? Tiada? Ja, Rosa memang ada lebi baek dari Miss itoe, ja nanti djaga baek pada Marie, kadoea tantenja poen begitoe.

Marie loepa doeka hatinja dan tidoer poeles, sedeng aer moekanja kliatan tersenjoem.

Toean Muller berdjalan kloear. Siapa taoe, bagaimana antjoer rasa hatinja ini toean tana? Bapa jang manakah tiada antjoer di hati, apabila moesti berpisa dari anak satoe-satoenja jang begitoe „melengket” padanja?

Sadjek itoe pagi, tatkala terbit katjidraän di kamar sekola, nona Clara rasa, sebagai djoega toean Muller tiada begitoe soeka berdamping padanja. Clara mengarti djoega, ini perkara soeda djadi sebab toean Muller tiada maoe dapet tjidra lebi besar pada istrinja.

Pada laen orang, itoe toean tana ada gaga, hingga ia di indaken disana sini, tapi di roemahnja sendiri ia tiada mempoenjai kakoeatan, ia takoet pada istrinja!

Sedeng begitoe, njonja Muller asik oeroes pakeannja Marie boeat belajar. Poen ini njonja ada merasa berat berpisa dari anaknja; sringkali ia tiada bisa tidoer sampe matahari terbit, sedeng dengan doeka tjinta saben-saben ia awasin anaknja, djikaloe ini anak oendjoek katjintaän pada ajah dan gouvornantenja, tapi tiada sekali-kali ia open pada iboenja.

Soeaktoe pagi sedeng njonja Muller doedoek mendjait, ia dapet liat toean resident dengan kadoea iparnja dan anaknja toeroen dari kreta.

Dengen lekas njonja Muller lepas goenting dan kaen panas jang ia pegang dan berdjalan kloear menghampirkan tetamoenja itoe.

„Boekankah toean nanti bersantap disini?” menanja njonja roema.

„Tida”, menjaet toean resident. „Djem poekoel 12 kitaorang moesti doedoek makan di kaboepaten, dimana kitaorang menoempang sadjek kemaren, maka kitaorang tjoema datang sabentar kemari. Dimanakah toean Muller ada, njonja?”

„Dan dimana ada nona Wildenau? menanja Rosa.

„Muller ada di kebon kopi, saja soeda prenta orang panggil padanja”, menjaet njonja Muller. „Juffrouw Wildenau dan Marie ada di kamar sekola. Djangan kau pergi ka sana, Rosa. Di blakang ada ampat toekang djait doedoek bekerdja dan ada banjak barang-barang terletak di tana. Marie nanti adoeq itoe barang, djikaloe tiada di djaga gouvornantenja”.

„Ja, Rosa”, kata Mina, „kau nanti ketemoe nona Wildenau di tempat pesta”.

„Apakah nanti ada pesta?” menanja njonja Muller.

„O ja”, menjaet toean resident, „ampir saja loepa. Hari Saptoe nanti ada pesta besar di kaboepaten. Saja harep njonja dan familie nanti datang disana”.

„Dan lebi lagi juffrouw Wildenau”, kata Rosa. „Biar nona Wildenau djoega datang sama-sama”.

„Apa regent bikin pesta?” menanja njonja Muller jang tiada perdoeli pertanjaännja Rosa.

„Boekan”, menjaet toean resident. „Sabenernja pendoedoek di Tji-herang soeda koempoel oewang boeat persen pada saja, tapi saja tiada maoe trima itoe pembrian dan minta soepaji itoe oewang jang di koempoel boleh di goenaken bikin pesta”.

„Ja”, kata Koos, „itoe oewang bilang riboe moesti di boeang di dalem satoe malem. Boekankah itoe oewang boleh di simpen sampe kau pensioen? Dan sekarang.....”

„Sekarang kau moesti djaga, soepaja njonja Muller tentoe datang di itoe pesta”, begitoe toean Stuveizand bikin poetoes bitjara iparnja.

„Segala barang prabot di roema kitaorang”, kata Mina van Dijk, soeda di bikin rapi boeat di lelang. „Bermoela Frans maoe djoel itoe barang prabot pada pegantinja boeat harga 20.000 roepia. Saja rasa, itoe barang bisa lakoe lebi doea lipet dari sebegitoe”.

„Saja harep priaji-priaji nanti toeroet tawar dengan harga tinggi”, kata Mina.

Koos melihat lotjeng, kamoedian ia berkata:

„Sekarang kitaorang moesti poelang”.

Mina panggil Rosa jang djalan-djalan di kebon dengan soesa hati.

Itoe tatkala toean Muller poelang dari kebon kopi.

„Ha”, kata itoe toean tana, „kabetoelan saja poelang”.

„Kitaorang moesti lantass poelang”, menjaet toean resident. „Kitaorang menoempang di kaboepaten dan moesti perhatikan atoeran disana. Besok toch saja ketemoe lagi pada kau”.

„Tentoe, besok saja poen datang di lelang”, kata toean Muller. „Tapi dimana nona Wildenau? Apa kau tiada panggil padanja, Constance?”

Tetapi njonja Muller soeda bangoen berdiri memanggil koesirnja toean resident jang menoenggoe di bawa poehoen waringin.

„Soenggoe Rosa telah segar kembali”, kata toean Muller, tatkala ia anter tetamoenja ka kreta. „Tiada sekali kentara ia baroe baik sakit”.



Lelang di astananja resident moesti di bikin tiga hari lamanja. Semoea orang Eropa di Tjiherang soeda datang di ini lelang dan toeroet tawar dengan harga mahal. Menoeroet zdat doeloe, orang banjak minoem di tempat lelang; brapa botol minoeman soeda di djoel satoe-satoe glas. Toekang lelang ampir tiada kadengeran swaranja, sebab katoetoe swara soerak serta tertawa. Toean de Koning di kasi pake-pakean koesir jang djoega toeroet di lelang. Ia pake djoega stangan kapala dan toedong koesir, hingga matjemnja seperti satoe badoet.

Controleur van Wijk, di kiderken ambtenaar-ambtenaar moeda ada pake pet resident jang ia bli dengan harga f 25. Kawan-kawannja paksa ia peke ini pet sampe brenti lelang, soepaja ia rasain lebi doeloe, begimana kamoedian ia nanti pake pet demikian dengan ada hak boeat itoe perkara.

Itoe controleur toeroet tertawa. Tentoe toean Stuveizand dapat denger, bagaimana ia bantoe bikin naek harga barang-barang jang di lelang. Perloe sekali ini controleur moesti baik pada hoofdinspecteur Stuveizand, sebab ambtenaar-ambtenaar B.B. blon lama soeda dapat banjak tegoran dari hoofdinspecteur Stuart jang datang di Preangan.

Pendapatan lelang di astana resident ada f 60.000, hingga Mina dan Koos van Dijk djadi terlaloe girang.

VII.

Apakah sebabnja saja tiada dapat kabar satoe apa dari Rosa? menanja Clara Wildenau pada soektoe malem, tatkala ia doedoek berkoempoel seperti biasa dengan toean dan njonja Muller. „Saja soeda harep betoel ia datang lagi di Soekaradja”.

Njonja Muller doedoek bersender di korsi gojang.

„Apa njonja soeka kasi ini soerat pada koeli jang besok pergi ka Tjiherang boeat di trimaken pada Rosa?” menanja Clara sambil pegang satoe soerat.

„Besok tiada ada koeli pergi ka Tjiherang”, menjaet njonja Muller. „Kesi sadja itoe soerat pada saja. Besok kitaorang pergi sendiri ka Tjiherang dan doa hari blakangan kitaorang brangkat troes ka Betawi boeat anter Marie ka kapal”.

„Besok?” menanja Clara dengan kaget.

„Ja”, menjaet ini njonja toean tana. „Ini hari tanggal 18 dan tanggal 22 ada kapal brangkat ka Europa”.

Aer moekanja nona Wildenau djadi boerem.

„Djangan kasi taoe ini perkara pada Marie”, kata njonja Muller lagi sambil berbisik. „Djoega djangan boedjang-boedjang boeka ini resia”.

Di tangga kadengeran orang batok.

Njonja Muller memandang kloear di tempat gelap, seraja menanja:

„Saha eta?” (Siapa itoe?)

„Abdi noen!” menjaet baboe Sarinten, jang ada di tangga di tempat gelap.

-- „Hajang naoen?” (Kau maoe apa?)

— „Kemaren djoeragan kasi taoe, besok pagi djoeragan maoe pergi ka Tjiherang. Saja soeda sedia barang bekelan di koffer, melaenken saja ingin menanja.....”

— „Sabentar djikaloe kau toeloeng saja toekar pakean, saja nanti bitjara lagi itoe perkara pada kau”.

— „Ampoen, djoeragan, saja tjoe ma maoe tanja dari hal pakean pesta boeat besok malem. Apa itoe pakean jang baroe di kirim kemari dalem tromol saja moesti.....”

Moekanja njonja Muller djadi mera. Ia bangoen berdiri dan berkata:

„Lekas kau pergi, bangsat! Sekarang kau moesti tinggal di roema, sebab kau ada kapala besar. Si Djima nanti ikoet ka Betawi”.

Setelah njonja Muller doedoek kembali, Clara Wildeman minta permisie pergi ka kamarnja.

Sasoedanja Clara pergi ka paviljoen, njonja Muller sigra boeka soerat jang tadi Clara kasi padanja boeat di trimaken pada Rosa.

„Tobat, manis sekali!” kata si njonja sambil tertawa, laloe ia robek itoe soerat dan lantass di bakar. „Begini roepa djoega nanti di kirim laen-lae soeratnja itoe setan prampoean bangsa Duits!”



Soeda doa hari Clara tinggal seorang diri di roema toean tana Soekaradja. Di waktoe sore ia kloear djalan-djalan, sebab ia tiada tahan doedoek diam di dalem.

Apa sebab ia blon trima soerat dari soedaranja? Di dalem doa taon lamanja, dari waktoe Clara ada di poelo Djawa, soedaranja blon sekali alpa toelis soerat padanja, maka apakah Otto dapat sakit atawa dapat laen oedzoer?

Dengen berpikir demikian dan sambil toendoek nona Clara djalan liwat di djembatan.

„Salamat sore, nona Wildenau!” begitoe kadengeran swaranja opzichter Ramaud jang djalan menghampirkan dari djoeroesan kebon kopi, sedeng sepatoenja ada banjak loempoer.

„Salamat sore, toean Ramaud”, menjaet Clara. „Kau dari mana?”

„Saja datang dari Tjilakoe, dimana saja soeda pergi ka roema toekang besi jang kasohor. Di kolong langit tiada ada satoe toekang besi bisa bikin sendjata begini bagoes. Tjoba liat!”

Sekarang Clara dapet liat, itoe opzichter pegang satoe bedok.

„Bagoes, ja?” kata ia poela.

„Apa kau masi soeka bli sendjata?” menanja Clara.

„Ja”, menjzoet toean Ramaud. „Kau tida nanti kenalin lagi roema saja. Seantero tembok di pertengahan dalem ada di rias dengan sendjata. Sekarang saja mempoenjai doea snapan, satoe pistol, bebrapa kris, bedok, sekin dan piso”.

Dengen kesian Clara awasin ini opzichter.

„Apa kau dapet kabar baik dari hal anak-anak kau?” menanja Clara.

Opzichter Ramaud menjaet, soeda lama ia tiada dapet kabar apa-apa dari hal anaknja. Kemoedian sambil tarik napas ia berdjalan dengan tjepet.

Clara djalan-djalan troes dan berpikir, apakah ahirnja nanti djadi dengan itoe opzichter jang gila? Saben hari ia berdjalan disana sini, ampir ia tiada bekerdja satoe apz. Boemi poetra tiada boleh berdamping pada itoe opzichter, jang kabarnja, soeka sekali koempoel roepa-roepa sendjata. Di waktoe terang boelan ia sring tidoer di koeboeran istrinja. Djoega sringkali ia datang di pekarangan roema toean tana, dengan tiada takoet satoe apa, hingga njonja Muller tiada brani larang padanja.

Soeaktoe hari toean Ramaud awasin njonja Muller dengan bengis dan mata besar, hingga itoe njonja melariken dirinja dengan ketakoetan. Tempo-tempo ia datang di paviljoen dan bawa barang anteran boeat nona Clara, koeli; matjan, poehoen kembang dan sebagainya.

Sedeng begitoe Clara Wildenau berdjalan sampe di bawa poehoen kiara. Disana ia ketemoe satoe koeli, jang bawa satoe tromol soerat-soera; asal dari mail Olanda. Clara pikir, ini sekali tentoe ada satoe soerat dari Otto boeat ianja. Dengan lekas ia boeka itoe trommel dan preksa soerat-soerat di dalemnja dengan gemeter. Lima anem kali ia preksa itoe soerat-soerat, tapi tiada ada satoe soerat jang di alamatken pada iapoenja adres. Dengan soesa hati, sebagi poetoes pengharepan, Clara lepas dirinja di bangkoe kajoe di bawa poehoen kiara dan menengis amat sedi, sambil toetoe moekanja dengan kadoea tangan.

Itoe tatkala moelai gelap, Clara memandang ka oedara, dimana ada bersinar bebrapa bintang. Ach, barangkali mega ia oedara boeh djadi tanda-tanda atawa petaan dari hal jang maoe di petangin! Clara meliat dengan teges, satoe goeloeng awan ada sebagi satoe orang toea dengan djenggot pandjang dan idoengnja bengkok, jang dari blakang di terkam saekor matjan. Tiada lama poela ia meliat, kapala itoe binatang tergoeloeng di badjoenja itoe orang toea jang pergi disana sini, hingga

mega itoe bergoeloeng djadi satoe, tiada ada petaannja lagi.

Dengen pikiran rantjoe nona Clara berdjalan poelang. Ampir ia tiada koeat djalan, sedeng hatinja berdebar-debar, sebagi djoega ia mendapet satoe pirasat tiada baik. Dari djoeg keliatan api di roema-roema orang desa, dimana anak negri dengan senang doedoek makan bersama familienja. Clara berpikir, orang-orang desa ada idoeep beroentoeng, tapi ia sendiri..... adoe!”

Tiba-tiba ia denger swara kahar mendatengin dan setelah ia menengok, ia meliat, di blakangnja ada satoe kahar ketjil di tarik tiga ekor koeda. Clara maoe menjjingkir ka pinggir djalan, tapi itoe kreta lantas brenti dan toean van Breugel toeroen dari itoe kahar.

Dengen terkedjoet Clara bales hormatnja ini assistent resident pensioen, jang didalem sedikit tempo ada djadi banjak lebi toea.

„Apa toean dapet kabar dari hal Virginie?” begitoe Clara moelai bitjara.

„Tida”, menjzoet itoe toean toea, sambil gojang kapala. „Saja ini baroe sampe dari Singapoer, dimana saja dapet kabar, itoe baron bangsat dan Virginie soeda pake nama palsoe menoempng di roema makan. Boleh djadi dari Singapoer ia berdoea pergi ka Hongkong dengan menoempng di satoe jonk Tionghoa. Laen dari ini, saja tiada dapet kabar apa-apa lagi, maski saja kirim soerat dan telegram pada consul Olanda di Hongkong”.

Toean van Breugel lepas kapalanja di dada dan tarik napas pandjang. „Boekangah toean blon poetoes pengharepan?” menanja Clara.

„Saja tiada ada harepan lagi, nona Wildenau”, menjaet itoe ambe-naar pensioen. „Saja soeda tjoba segala daja oepaja boeat tjari anakkoe, tapi semeoa tinggal siasia. Sekarang saja kombali seorang diri di goenoeng Genteng, sebagi djoega saja maoe pergi ka koeboeran, saja soeda di langgar kasoesaan dan doeka hati, hingga sekarang saja tiada sanggoep idoeep lebi lama”.

Kadoea orang ini berdjalan sampe di djembatan, dimana ada mementjar sinarnja api lentera.

„Apa saja bisa menoeloeng apa-apa pada toean?” menanja Clara dengan kesian.

Toean van Breugel tiada menjaet. Ia awasin parasnja Clara kamoedian ia berkata:

„O, Allah, paras kau ada banjak beroba, nona Wildenau. Apakah soedah djadi?”

Clara tjerita, begimana begitoe lama ia tiada dapet kabar satoe apa dari hal soedaranja, hingga ia djadi terlaloe koeatir.

Toean van Breugel tiada bitjara satoe apa, tapi ia tinggal toendoek, seperti djoega ia pikir saoe hal jang perloe sekali. Tiada lama kamoedian ia angoerken tangannja pada Clara dan brangkat poelang ka goenoeng Genteng dengan kahar, dimana tadi ia doedoek.

Poen nona Clara berdjalan poelang dengan doeka tjinta jang tiada dapet di hiboer.

Boelan November soeda berselang, tapi Clara Wildenau blon dapet kabar apa-apa dari Europa. Semingkin lama ini nona manis djadi semingkin koeroes sebab memikirken hal dirinja dan sringkali ia tiada bisa tidoer. Di waktos siang ia tiada ada pekerdjaan, hingga tiada ada tempo boeat ia loepa kasoesaannya.

Tatkala nona Marie soeda brangkat ka Betawi, Clara lantas minta, soepaja ia boleh bantoe pekerdjaan didalem roema toean tana.

„Betoel kau ada manis sekali, juffrouw”, menjaet njonja Muller, „tapi kau liat, saja ada tjoekoep boedjang boeat itoe pekerdjaan”.

Clara maoe lantas brangkat dari Soekaradja, tiada perdoeli kamana djoega, tetapi ia soeda berdjandji pada toean Muller, boeat tinggal doeloe disana.

„Kau moesti tinggal disini, nona Wildenau”, kata itoe toean tana pada waktos Marie maoe brangkat ka Europa. „Kau moesti tinggal sampe soedara kau dateng kemarie, hingga saja bisa seraken angkau padanja. Djangan nona bikin saja ketjiwa dari ini perkara. Apa orang nanti bilang, djikaloe sablonnja soedara kau dateng, kau ini pergi tinggal di laen tempat? Apa saja tiada dapet maloe? Boekankah kitaorang ada oetang boedi besar pada kau? Tetepken hati kau, nona Wildenau. Tiada lama lagi soedara kau nanti sampe disini dengen mendadak”.

Begitoelah toean Muller soeda menghiboer. Sambil tersenjoem nona Clara trima itoe permintaän, kendatipoen dengen soesa hati.

Toean Muller tiada denger, bagaimana pada waktos baroe balik dari Betawi, njonja Muller menjindir dan menanja pada Clara:

„Hei, masi ada disini? Saja kira kau soeda brangkat dengen soedara kau!”

Padahal ini njonja taoe, dalem bebrapa hari itoe tiada ada kapal dateng dari Europa.

Djoega itoe toean tana tiada denger, bagaimana blon lama istrinja soeda bitjara pada si Raksa, djoestroe sedeng Clara liwat di depannya, demikian katanja:

„Sekarang kitaorang blon bisa bikin bersi paviljoen. Sabetoelnja sekarang ada sampe tempo boeat bikin bersi kakotoran disana!”

Orang moesti pikir sendiri, bagaimana nona Clara moesti sakit hati mendenger itoe sindiran, sebab ia sendiri ada resik sekali hingga di paviljoen selamanja ada bersi.

Saben pagi toean Muller manggoet dengen moeka manis pada Clara dan menghiboer sabole-boleh padanja. Tatkala soerat-soerat kabar me-wartaken hal satoe kapal api baroe dateng dari negri Olanda dengen moeat tiga dokter militair boeat di poelo Djawa, dengen di seboet masing-masing namanja ini tiga dokter, tapi namanja Graaf Otto von Wildenau Eischstadt tiada terseboet di daftar penoempang-penoempang itoe kapal, itoe tatkala toean Muller sendiri moelai djadi koeatir.

Moesin oedjan telah tamba bikin berat segala doeka tjita. Di waktos pagi oedara ada gelap dengen mega, di waktos tengahari hawanja panas dan sore toeroen oedjan besar.

Roepa-roepanja toean tana Soekaradja tiada memikirken hal didalem roemanja dan tiada perdoeli segala kekajaannya. Toean Muller melaenken inget anaknja jang soeda belajar ka laen negri.

Njonja Muller djarang toeroet bitjara saben ia doedoek berkoempoel dengen soeminja bersama nona Clara. Djikaloe ia denger di bitjaraken halnja nona Marie, roepanja itoe njonja keliatan sedi.

Begitoelah keadaän di Soekaradja sampe liwat satoe minggoe lagi. Soeaktoe sore di hari Minggoe toean Muller doedoek lagi berkoempoel dengen istrinja dan Clara Wildenau, tapi tiada satoe di antara ini tiga orang bisa moelai bitjara. Saben-saben, djikaloe ada boedjang masoek ka dalem, iaorang djadi kaget, sebagi djoega marika itoe koeatir mendapet kabar djelek.

Mandoor Raksa telah bawa satoe baki dengen anggoer manis, ia taro tempat tjeroetoe di medja dan kasi tali api sambil djongkok pada toeanja. Kamoedian itoe boedjang masoek ka dalem, dimana ia pademken apinja bebrapa lampoe dan djalan ka depan pelahan-pelahan.

Itoe waktos ada toeroen oedjan, semingkin lama semingkin besar. „Ini malem tentoe kitaorang tiada bisa trima soerat-soerat post”, kata toean Muller, sasoe danja meliat lotjeng di tembok. „Koeli jang bawa itoe soerat-soerat barangkali di djalanan moesti menginep di waroeng

Tetapi ampir djam poekoel dlanan si Raksa masoek ka dalem mem-bawa kaleng soerat.

Hatinja Clara memoekoel keras. Toean Muller boeka itoe kaleng dan kloearken soerat-soerat dari dalemnja. Ha, liat disini ada doea soerat boeat nona Wildenau. Clara kenalin, satoe soerat ini ada dari ipoenja oom Wildenau, tapi jang laen..... boekan soerat dari soedaranja.

Dengen gemeter Clara boeka boengkoesan itoe soerat. Toean Muller awasin padanja dengen hati berdebar, sedeng soerat-soeratnja sendiri di kasi tinggal di medja.

Sekarang nona Marie pergi belajar, sekarangpoen toean Muller tiada begitoe open pada soerat-soerat jang segala makelaar kirim padanja boeat oeroes perkara perniagaan di Europa.

Diam-diam njonja Muller poen awasin Clara dari samping.

Setelah Clara angkat matanja, toean dan njonja Muller dapet tebak, apa jang terseboet di itoe soerat. Parasnja Clara djadi telaloe poetjet, tiada ada daranja sama sekali.

„Soedara saja telah meninggal?” kata itoe nona dengen swara serak, laloe ia djato pangsang.

VIII.

Doea hari kamoedian nona Clara Wildenau menoenggang koeda liwat di djembatan, menoedjoe di djalanan ka kawa. Itoe tempo masi pagi. Halimoen masi blon ilang betoel dan tana masi basa dengen aer oedjan jang semalem toeroen amat lebet. Toean Muller memandang dari

roemanja pada Clara dan si Badak jang lari dengan girang dan ada sedikit binal.

„Bagoes, Badak!” kata itoe toean tana seorang diri. „Kau moesti djaga, soepaja nona Wildenau djangan terlaloe pikir kasoesaännja. Memang lebi baek ia laloe dari sini. Saja tiada boleh tahan ianja lebi lama, kasian!”

Koerang lebi liwat satoe djam blakangan, Clara sampe di depan roemanja assistent resident pensioen van Breugel di goenoeng Genteng, satoe boedjang kebon lagi asik goenting daon jang lajoe dari poehoen-poehoen kembang.

„Djoeragan aja?” menanja nona Clara.

Dengen terkedjoet itoe boedjang menjemba dan oendjoek ka atas di pintoe itoe roema panggoeng.

Clara seraken koedanja pada itoe boedjang dan ia naek di tangga roema.

Toean van Breugel lagi doedoek menoelis. Setelah Clara datang deket, itoe toean tana baroe angkat moekanja.

Sakoetika lamanja toean van Breugel memandang ini nona dengan tertjengang, seperti djoega ia dapet liat orang aloes. Kamoedian ia bangoen menghampirkan Clara sambil angsoerken tangan dan berkata:

„Angkau kemari, nona Wildenau. Ada kabar apa?”

Bermoela Clara tiada bisa bitjara, sebab ia sangat sedi, tapi ia lantas bikin tetep hatinja, seraja menjaot:

„Doeloe toean soeda bilang, anaknja Hedwig von Geiersperg selamanya boleh datang berlindoeng di roema toean. Liat, sekarang saja datang kemari, amat miskin dan tiada mempoenjai tempat perlindoengan, tiada mempoenjai sanak, pada siapa saja boleh toempangkan diri saja. Apakah saja boleh datang disini?”

Toean van Breugel lepas tangannja jang ia masi pegang, dan berdjalan moendar mandir di pendoppo. Bebrapa menit lamanja di itoe roema ada sepi sekali. Clara tinggal bersender di loneng itoe roema panggoeng.

„Ajo, anakkoel!” begitoe kamoedian kadengeran swaranja itoe toean toea jang adatnya ane. „Silaken toeroet saja! Saja nanti bitjara teroes terang ajo!”

Ia kiserin satoe korsi dan doedoek kombali di medja toelis.

„Silaken kau doedoek!” kata itoe toean poela, seraja ia kloearken satoe soerat besar jang di zegel, dari satoe latji dan trimaken ini soerat pada Clara. „Tjoba kau batja!”

Nona Clara awasin itoe toean, sebagai djoega ia koerang mengarti, apa jang toean van Breugel bilang.

„Batja doeloe adresnja itoe soerat dan kau boeka zegelnja itoe soerat!” kata toean van Breugel dengan sedikit tiada sabar.

„Kapada Clara Angelike Gravin von Wildenau Eichstadt”, begitoe Clara batja alamatnja itoe soerat dan di sebla bawa ia batja lagi: „Di boeka sasoeandja saja meninggal”.

„Boeka ini soerat!” kata itoe toean toea.

Clara toeroet ini prenta dan batja itoe soerat dengan gemeter.

Tiba-tiba ia laloe itoe soerat dan betreak, laloe ia peloeok lehernja toean van Breugel, seraja berkata:

„Itoe tiada bisa! Itoe tiada boleh kadjadian, tiada sekali-kali boleh!”

Dengen kesian toean van Breugel memandang ini nona manis jang ia pegang tangannja, sebagai satoe bapa menghiboer hati anaknja.

„Kzu liat”, kata itoe ambtenaar pensioen, „di itoe soerat testament saja soeda atoe segala hal jang perloe, soepaja kau tiada idoep sangsara. Tatkala baroe ini saja bitjara pada kau, sajapoen doega, tentoe soedara kau ada dapet tjilaka. Apakah soeda djadi dengan itoe anak moeda?”

Clara tiada bisa menjaoet, sebab aer matanja toeroen seperti oedjan.

„Dan apa sasoenggoenja kau maoe tinggal sama saja, seorang toea jang tjerewet?” menanja itoe assistent pensioen dengan tersenjoem.

„Saja nanti djadi satoe anak baek boeat toean”, menjaot Clara.

Toean van Breugel rasa, seperti ia mati idoep kombali. Aer moekanja jang boerem dengan mendadak mendjadi terang. Sambil bangoen berdiri ia ambil satoe pistol dari latji medja dan berdjalan kloear, dimana ia pasang semoea pelornja itoe sendjata.

Boedjang kebon jang bekerdja di bawa, telah djadi kaget dan menengok ka atas.

„Sekarang pelor ini pistol tiada di goenaken lagi boeat hal jang lebi doeloe saja ada niat, tatkala kau datang kemari”, kata toean van Breugel, sasoeandja ia doedoek kombali.

Ia panggil satoe boedjang lezki, boekan orang goenoeng, tapi seorang Djawa jang ada oemoer serta sopan, jang melaenken ada kerdja di roemanja orang-orang Eropa jang berpangkat. Ini boedjang moesti ambil angoer, di taro di medja boender deket kiri pendoppo.

„Sekarang baek kita minoem angoer dan tjerita hal kau satoe persatoe”, kata toean toea itoe. „Tatkala itoe malem saja ketemoe kau di djalanan, saja telah dapet pirasat tiada baek bagi angkau. Sadjek itoe waktoe saja dapet ingetan boenoer diri, djoega saja kasi kau legaat, soepaja kau tiada idoep melarat. Baroesan tatkala kau masoek ka dalem, saja doega tentoe kau dapet soesa besar. Soedara kau tentoe soeda meninggal, apa boekan begitoe?”

Clara tiada menahan lagi aer matanja dan menangis sedi sekali. Ia rasa, doeka tjitanja boleh djadi lebi enteng, djikaloe ia boeka segala kasoesaännja pada seorang jang baek hati.

„Ajo, minoem lagi satoe glas”, kata van Breugel. „Djangan menangis lebi lama! Tjerita sadja apa soeda kedjadian!”

Clara kloearken doea soerat jang ia baroe trima dari Eropa. Satoe soerat ini ada dari iapoenja oom, jang menjataken doeka tjita dari hal Otto meninggal. Soerat jang laen ada dari Paul Pfeiffer, sobat dan temen sekolanja Otto von Wildenau Eichstadt jang mengabarkan, pada tanggal 15 October Otto Kurt graaf von Wildenau Eichstadt soeda meninggal lantaran di langgar sakit demem typhus. Blon lama ini graaf soeda bikin

examen dan dapat poedjian dari professor-professor.

Satoe tanda, graaf Otto ada seorang jang di tjinta, ada njata, pada waktoe ia di koeboer boekan sadja iapoenja kawan-kawan sekola, tapi seantero orang bangsawan di Berlin soeda toeroet anter dan menangis di koeboerannja. Sekalian boekoe-boekoenja sendjata dan barang pekakas dokter ia soeda bagi pada sobat-sobatnja jang paling baik. Iapoenja tjintjin-tjintjin, horloge dan sebaginja ia kasi tinggal boeat Clara dan di kirim bersama itoe soerat. Selaennja itoe, ia ada kasi tinggal satoe soerat dengan di zegel, di kirim pada satoe orang di laen negri. Sobat-sobatnja soeda koempoele oewang dan bli satoe batoe koeboer jang baroe boeat di koeboerannja Otto.

Dengen piloe di hati toean van Breugel kasi kombali itoe soerat pada Clara, seraja berkata:

„Soedara kau ada satoe orang jang moelia, maka sajang sekali ia tiada pandjang oemoer”.

Kamoedian ini toean toea pegang tangannja Clara, tandanja, ini nona di trima dengan segala senang hati.

Di itoe masa saben hari toeroen oedjan besar, hingga kali-kali di goenoeng mendjadi bandjir.

Roemanja assistent resident van Breugel tiada djadi binasa satoe apa dari lantaran angin dan oedjan besar, sebab itoe roema ada terkoe-roeng boekit-boekit dan segala poehoen besar jang mendjaga angin dan toefan.

Sedeng orang desa, toea dan moeda, moesti semboeni dengan katakoetan didalem goeboeknja, sedeng poehoen-poehoen toea telah roeboe di poekoel angin, sedeng sringkali ada kerbo dan gombalanja di sumber gledak dan di kali-kali jang bandjir sring anjoet mait manoesia dan bangke binatang, — didalem roema matjem perboeatan Zwits di goenoeng Genteng pendoedoeknja moelai dapat pengidoepan baroe.

Apabila tiada toeroen oedjan dan matahari moelai mementjar tjahjannja di kembang-kembang jang baroe megar, nona Clara berdiri di itoe roema panggoeng dan bersender di loneng deket serambi, dimana angin jang aloes ada bawa baee kembang jang amat sedep. Begitoe roepa ia berdiri bengong brapa djam lamanja, tiada pikir satoe apa, tiada perdoeil segala apa jang kedjadian di dampingnja.

Bermoela kali didalem brapa hari lamanja toean van Breugel dan nona Clara tiada banjak bitjara. Kadoea orang ini poen moesti menjanganke dirinja; jang satoe baroe di tinggal anak dan jang laen di tinggal soedara.

Van Breugel loepa separo doeka tjitanja. Sringkali ia berpikir, melaenken dari lantaran kesian pada Clara jang ia moesti lindoengken, ia soeda oeroeng memboenoe diri, tetapi sabenernja ini orang toea masi inget pada anaknja jang ilang dan ini sebab djoega senantiasia ia toenda niatnja memboenoe diri.

Nona Clara roepa-roepanja tiada perdoeli lagi pada dirinja sendiri

dan sringkali ia djadi kaget, apabila toean van Breugel dengen mendadak bitjara padanja.

Tiba-tiba ia inget njonja Muller jang tertawa besar, tatkala Clara kasi tzoel, ia maoe tinggal doeloe di roema toean van Breugel.

Nene Saleppa maoe ikoet nonanja, tapi Clara tiada maoe, itoe orang toea tinggal pekerdjaannja di Soekaradja, maski Saleppa berdjandji, ia tiada minta gadji pada Clara, sebab ia sendiri ada mempoenjai oewang simpennan.

Sambil tarik napas Saleppa moesti tinggal di Soekaradja, tapi satoe minggoe kamoedian ia datang berdjoeempa pada Clara, sedeng pakeannja ada basa kaoedjanan. Si nene tiada bisa tinggal lebi lama di roema njonja Muller jang amat tjerewet serta bengis. Lagipoen Saleppa tiada bisa berpisa dari Clara jang ia tjinta. Ini sekaik Clara tiada bisa menampik lagi dan kasi itoe baboe tinggal bersama innja.

Poen van Breugel senang sekali, nene Saleppa datang temenin Clara, soepaja ini nona dapat menghiboe hatinja lantaran dapat kombali itoe baboe jang setia. Clara sendiri ampir tiada perdoeli, begimana ia di rawatin seperti anak ketjil.

Soenggoe mengenes sekali djikaloe di liat, begimana van Breugel tjobe tebak kainginannja nona Clara. Djikaloe di waktoe pagi hawanja dingin, van Breugel sigra ambil kabaja kaen panas jang ia toeloeng kasi pake pada Clara. Saben pagi djikaloe si Wongso bawa kopi, itoe toean toea ambil satoe mangkok dan di taro di depan Clara. Di waktoe doedoe makan, diam-diam ia liat, barang makanan apa jang nona Wildenau soeka dahar.

Soeaktoe hari boedjang-boedjang ada sedikit ripoe tjari koentji pintoe goedang jang telah ilang. Di kolong lemari di bawa divan iaorang tjari itoe barang. Toean van Breugel sendiri toeroet tjari itoe koentji di kolong medja.

„Apa ada barang jang ilang?” menanja nona Clara.

„Ja, si Wongso soeda bikin ilang koentji goedang” menjaeet itoe toean toea. „Apa sekarang moesti di bikin?” Boeat saja sendiri tiada apa, tapi saja sanget koeatir bagi kau. Kemaren saja liat, kau soeka dahar wijnsoep dan sekarang koki tiada bisa dapat boemboenja itoe soep jang ada di goedang. Begimana sekarang?”

Parasnja Clara beroba mera. Ia bangoen berdiri dan bantoe tjari itoe koentji, jang kamoedian terdapat di blakang kaki lemari boekoe.

Toean van Breugel djadi tertjenggang; setelah di liat, nona Clara sendiri boeka pintoe goedang dan pergi ka dapoer boeat atoe makanan tengahari.

Dengen terkedjoet nene Saleppa dapat denger, ia di panggil nonanja. Sigra ia boeang roko jang baroe di isep dan hampirken nona Wildenau, pada siapa ia moesti bantoe kerdja.

Itoe hari djoega Clara moelai bikin bersi segala barang prabot di itoe roema jang kotor dengen aboe. Saleppa banjak bantoe dalem ini

perkara, sebab dari moeda ia biasa bekerdja dengan rapi di roema toean tana Soekaradja.

Dengen heran van Breugel meliat ini semoea dan ia pikir, sekarang Clara moelai loepa kasoesaännja. Setelah Clara maoe bikin bersi medja toelisnja, itoe toean toea djadi koeatir dan maoe menjega.

"Semoea barang saja nanti atoeer kombali di tempatnja", kata nona Clara.

"Beginilah adatnja orang prampoean!" treak van Breugel.

"Ini barang-barang toch tiada bisa di kasi tinggal kotor begini roepa", kata Clara lagi. "Tjoba liat itoe aboe dan sarang kawa-kawa!"

Van Breugel moesti menoeroet, tapi ia tinggal berdiri sampe Clara brenti kerdja.

Tiada lama lagi di roemanja van Breugel jang kotor, sekarang mendjadi bersi. Pembaringan dan djendela katja dapet klamboe baroe, di tembok papan ada tergantoeng pigeora dan laen-laen barang perhiasan; saben hari di medja pendoppo ada kembang di goeba jang masi seger. Semoea barang prabot ada mengkilap hingga toean van Breugel inget pada iboenja jang di tjinta; ia inget bagaimana doeloe iboenja biasa bikin rapi roema orang toeanja.

Tempo-tempo ini assistent pensioen inget kesian pada Virginie jang tiada mempoenjai iboe dan tada taoe pergi melantjong atawa menjengnangken diri, bagaimana adatnja laen-laen anak prampoean bangsa Europa.

Tapi sigra djoega van Breugel djadi mara pada anaknja itoe jang soeda tipoe padanja. Ini toean toea ada moelia serta djoedjoer, tapi adatnja terlaloe brangasan dan keras hati, hingga pada waktoe djadi ambtenaar iapoen tinggal kapala besar. Selamanja ia maoe toeloeng orang jang tiada sala dan hoekoem segala perkara kedjahatan. Segala maksoednja ia maoe dapet dengan lekas, tiada di inget, ini perkara boleh membikin tiada enak hati bagi ambtenaar-ambtenaar jang ada di sebla atas.

Sedeng begitoe, hari ada berdjalan dengan tjepet. Saben minggoue satoe kali datang satoe koeli dari Tjiherang membawa barang makanan, boekoe dan soerat-soerat kabar ka itoe roema Zwits di goenoeng Genteng, tetapi soerat kiriman djarang sekali di trima disana, djoega tiada ada tetamoe.

Badannja Clara moelai seger. Di waktoe siang ia oeroes segala pekerdjaän didalem roema, dan malem, djikaloe ada oedjan dan angin besar, ia doedoek di pertengaän dalem dengan toean roema.

Sring djoega van Breugel bitjara dari hal anaknja jang ilang. Clara moelai memboedjoeck dan membilang, sabenernja Virginie tiada haroes di kasi sala dalem itoe perkara, sebab ini anak masi blon tjoeoep pikiranja, hingga pantes orang kesian padanja.

Tetapi dengan mendadak itoe toean toea djadi mara kombali pada anaknja jang ia tiada nanti kasi ampoen.

Soektoe hari, tatkala di bitjaraken lagi halnja Virginie toean van Breugel berkata:

"Kau tiada taoe, bagaimana itoe anak soeda bikin saja sangee sakit hati".

"Djangan toean klirroe", kata Clara. "Toean masi tjinta dan tiada bentji pada itoe anak".

Van Breugel gojang kapalanja dan menjaoet:

"Tida, katjintaän saja pada itoe anak doerhaka telah linjap sama sekali!"

"Dan djikaloe satoe tempo Virginie poelang kemari?" menanja Clara.

Van Breugel bangoen dari korsi dan berdjalan moendar mandir, dengengen tiada bitjara satoe apa.

Sadjek itoe hari roepa-roepanja ini toean toea tiada terlaloe mara lagi pada Virginie. Saben pagi ia pergi djalan-djalan lagi, bagaimana kabiasaännja, dan djikaloe tiada oedjan, iapoen pergi kakebonnja, dimana ada di tanem kembang dan berbagi-bagi poehoen boea-boeahan jang langka. Van Breugel soeda kloear banjak onkos boeat bli bibit dan poehoen-poehoen ketjil dari laen tempat, djoega dari Australie dan Japan. Di waktoe jang blakangan ia soeda kasi telantar segala tetanemannja; sekarang saben pagi ia oeroes kombali kebonnja, hingga swaranja kadedengeren sampe di blakang, djikaloe ia menjomel pada toekang kebon.

Di samping itoe roema panggoeng, separo kaalingan poehoen-poehoenan ada satoe roema ketjil jang van Breugel goenaken seperti bengkel tempat ia kerdja. Di ini bengkel itoe assistent resident pensioen bikin betoel lotjeng, bikin bersi snapan, djoega ada roepa-roepa pekakas boeat oekir kajoe dan ada tempat teeken gambar. Segala barang perboeatannja ada amat bagoes, poen segala poehoen jang ia tanem, poehoen kembang dan boea-boeahan semoea ada bagoes dan di atoeer rapi.

Soektoe pagi, tatkala tiada oedjan, van Breugel toenggang lagi koedanja jang sakean lama tiada di open, dan ia pergi ka dalem oetan. Semalem ia banjak omong dan ada lebi girang. Sablon masoek tidoer, ia pesen si Wongso, soepaja besok di bikin bersi bengkelnja.

Setelah van Breugel maoe toenggang koeda, ia berkata pada Clara:

"Apa kau soeka tengok boedjang-boedjang bikin bersi bengkel saj?? Doeloe saja tiada kasi laen orang bekerdja apa-apa di itoe bengkel, tapi saja taoe, kau tentoe tiada soeka temenin saja disana, djikaloe tiada di bikin bersi dengan rapi".

Sambil tertawa ini toean toea kasi lari koedanja.

Pertama kali nona Clara masoek di itoe bengkel. Dengan tertjengang ia berdiri di pintoe dan memandang dengan kagoem segala barang disana, jang masi kotor dan tiada rapi, semoea ada bagoes sekali perboeatannja. Temboknja di rias dengan sendjata, pigeora, boeroeng jang di kloearken isinja dan berbagi-bagi tjitakan kapoer, sedeng tananja di lapis tiker rotan dan koelit matjan.

Pelahan-pelahan Clara berdjalan di itoe kamar dan dalem hatinja ia poedji kapandeannja toean van Breugel, sebab segala barang oekiran jang itoe assistent resident pensioen bikin, ada amat bagoes, sedeng

bebrapa potong barang ini ada begitoe aloes, sebagi perhoeatannya toekang jang termashoer.

Deket pintoe sebila Iliir ada tempat teeken gambar. Segala prabot teeken ada terletak di tana, barangkali van Breugel soeda kasi tinggal telantar gambar jang ia lagi teeken, tatkala ia dapet taoe, Virginie soeda lari dengan baron von Protowsky.

Clara dapet liat portretnja seorang prampoean jang pake-pakean soetra poeti. Ati-ati ia bikin bersi katja da nlijst itoe portret, jang tentoe ada iboenja toean van Breugel sebab roepanja apa mirip sekali dengan ini ambtenaar pensioen.

Sambil toendok nona Clara hampirken satoe gambar jang masi di pasang di kaki kajoe dan di toetoeop dengan sepotong kaen. Pelahan-pelahan ia angkat ini kaen toetoeopen dan memandang dengan kagoem pada gambar jang blon abis di teeken.

Itoe gambar ada portretnja Virginie didalem oetan, di poendaknja ada doedok saekor soerilie atawa monjet ketjil. Clara mengarti, ini gambar ada besar harganja dan satimpal dengan keadaannja, seperti bidadari oetan.

Clara senantiasa pandang pada itoe gambar dan tiada inget laen-laen hal.

Di loear kadengeran swara batok dari Saleppa jang soeda lama menoenggoe nonanja dengan pegang sesapoe dan kaen boeat menggosok aboe.

„Mangke, Saleppa”, (Sabentar, Saleppa), kata Clara, jang tinggal memandang gambarnya Virginie.

Sakoetika lamanja Clara djadi doeka tjita. Ia pikir, Virginie toch ada beroentoeng dan soeda dapet djodo. Mengapakah ia sendiri moesti idoeop sebatang karang dan pikoel kasangsaraan?

Samentara itoe ada terbang doea ekor boeroeng bondol dengan berswara. Liat, itoe boeroeng poen ada menjenangkan diri dengan pasangan, tetapi ia, Clara?.....

Tiba-tiba ada angin keras memoekoel djendela. Dengan terkedjoet Clara maoe pergi toetoeop pintoe dan dapet liat, van Breugel berdiri di depannya.

„Apa kau kaget, anakko?” menanja ini toean toea sambil tersenjoem. „Sengadja saja tiada panggil angkau, soepaja kau djangan bergerak, sebab saja ada teeken gambar kau. Tjoba liat!”

Van Breugel kasi liat salembat kertas, dimana ada di teeken peta-petaannja seorang prampoean jang bagoes.

„Apa kau kenal ini gambar?” menanja ini toean toea.

„Iphigenia!” kata Clara, jang dapet inget boneka Iphigenia, kirimanja burggraaf de Saint Germain pada toean Muller.

„Iphigenia, kau bilang?” kata van Breugel dengan heran. „Begimana-kah kau boleh inget itoe anak Radja Jeonanie jang mendjadi padri? Apa kau tiada kenalin diri kau sendiri?”

Sabenernja djoega, di kertas jang van Breugel pegang ada terpetta

gambarnya Clara, bzdannya sedikit membongkok, sikoetnja bersender di satoe pilaar pendek deket tempat teeken gambar.

Clara tjerita, begimana toean Muller soeda dapet persen dari burggraaf de Saint Germain satoe boneka hatoe prinses Iphigenia, jang pada soeaktoe malem soeda djadi antjoer, barangkali di sumber gledek.

„Angkau bikin inget satoe perkara bagoes, anakko”, kata van Breugel. „Ja, angkau nanti di gambar seperti Iphigenia. Paras kau poen ada mirip seperti potongan moekanja orang Griek. Iphigenia di Aulisie kau bilang?”

„Ja, dengan berdiri tertjengang di pantei laoet”, menjaet Clarz.

— „Ha, sekarang saja boleh teeken doeloe gambar kau, kamoedian saja nanti pergi ka pasisir boeat teeken peta laoet”.

— „Apa pantei laoet ada djaoe dari sini?”

— „Tiada terlaloe djaoe. Djikaloe oedara terang, dari pinggir kawa bisa keliatan teges aer di laoet. Saja nanti teeken pantei laoet di Tjiasem, dimana ada batoe-batoe karang jang tinggi. Saja boleh menginep di roema wedana disana, jang doeloe, tatkala saja mendjabat pangkat controleur, ada djadi magang saja”.

Sasoedanja bitjara begitoe, ia masoek ka dalem bengkelnja. Setelah ia meliat gambarnya Virginie, ia lantast djadi mara. Ia tarik ini gambar, laloe di indjek di tana. Clara maoe tjoba poengoe itoe gambar, soepaja tiada roesak, tetapi tiada keboeroe, sebab gambar itoe soeda petja disana sini.

„Ini binatang!” kata van Breugel. „Saja nanti binasakan padanja seperti gambarnya ini!”

Dengen tiada bitjara apa-apa lagi ini toean toea kloear dari bengkel troes ka roema panggoeng. Seantero hari ia tiada kloear dari kamarnja, djoega ia soeroe boedjang kasi taoe pada Clara, ia tiada toeroet doedok makan.

Di waktoe sore ada toeroen oedjan serta angin besar. Di pertengaan blakang, dimana Clara doedok mendjait ada sedikit gelap. Monjet ketjil, si Oedjan namanja, doeloe temen maennja Virginie, dengan gemeter dan badan basa lari ka dalem dan semboeniken dirinja di bakoel pendjaitan, dimana ada banjak kaen-kaen ketjil dan ada di seblanja Clara. Tiada lama lagi ini monjet ketjil tidoer poeles.

Setelah moelai gelap, toean van Breugel masoek ka blakang dan menanja dengan swara pelahan:

„Apa kau tiada maoe masoek ka dalem boeat sedia thee?”

Clara bangoen berdiri. Van Breugel pimpin tangannja ini nona, seraja menanja dengan separo tersenjoem:

„Apa kau mazi mara pada saja?”

Clara gojang kapalannja sambil tersenjoem, tapi aer matanja telah berliinang. Dengan sigra ia menahan rasa hatinja dan doedok di sebrangnja van Breugel.

„Ini oedjan besar ada lama sekali”, kata Clara.

Van Breugel melaenken manggoet dan toendjang kapalanja dengan sebla tangan.

Tiba-tiba ia bangoen menghampirkan Clara dan berkata:

„Pegang tangankoe ini, anakko. Saja berdjandji, tiada nanti saja berlakoe kasar seperti tadi siang. Apa kau pertjaja?”

„O, saja pertjaja, ajahko”, menjaet itoe nona.

„Soenggoe, djikaloe saja mara, saja tiada inget satoe apa lagi”, kata poela van Breugel. „Saja soeda inget kasi ampoen dosanja Virginie, tapi tatkala saja dapet liat gambarnya ini anak, saja inget kombali, segala apa soeda kedjadian. Koetika Virginie berdiri boeat di gambar, saja djadi kesian padanja, sebab bebrapa djam ia beridri diam, tangannya di angkat ka atas. Ifoe tatkala saja berdjandji, tiada nanti berlakoe bengis padanja. Toch sadjek itoe waktoe senantiasia ia tipoe pada saja”.

Itoe malem itoe doea orang doedoek bitjara dengan senang sambil minoem thee, dan begitoelah ketjdraän di waktoe siang bisa di loepa sama sekali.

Sadjek itoe hari tiada terbit ketjdraän apa-apa lagi jang boleh membikin renggang karoekoenannya Clara Wildenau dan toean van Breugel. Ini zssistent resident pensioen tjeritaken hal ihwalnja tatkala ia menjalanken pekerdjaannya gouvernement.

Ia poen tjeritaken, bagaimana ia soeda seriket dengan bebrapa orang berboedi di Europa jang maoe adaken atoerän baroe, soepaja sekalian manoesia ada sama haknja, tiada berbeda antara orang bangsawan dan hina dina. Poen bebrapa perkoempoelan perkara amal di Europa sringkali dapet kiriman dari van Breugel.

Clara baroe taoe, apa sebab masoek taon kloear taon ini ambtenaar pensioen jang bidjaksana serta boediman bisa betapa di goenoeng Genteng. Clara taoe di bengkel dan di kebon van Breugel sakedar bekerdja di waktoe mengaso, tapi di medja toelis ini orang pertapaän toeroenken segala pikirannya dan bantoe bikin madjoe maksoednja orang-orang berboedi di benoea Europa.

Sadjek Virginie mengilang, van Breugel tiada open segala soerat-soerat boeat di Europa; sekarang ia maoe oeroes lagi ini pekerdjaän jang separo telantar, tapi ia maoe bikin rapi djoega iapoenja kebon dan gambarnya Clara jang ia teeken.

Ini gambar ia baroe dapet teeken sebagian ketjil. Bagian jang laennja ia hendak bikin di pantei lzoet, kerna van Breugel maoe bikin portretnja Clara mendjadi mirip sebagai gambar jang termashoer dari prinses Iphigenia, jaitoe selagi ini poetri jang moelia memandang tepi laoetan Grienland, tanah aernja jang ia tinggalken.

Van Breugel poen bitjaraken dengan Clara tentang maksoednja itoe.

Selagi iaorang doedoek beromong-omong, dari sebla depan roemah ada keliatan opzichter Ramaud mendatengin. Siga djoega ini opzichter naek di tangga roemahnja van Breugel.

Si Wongso jang kenal adat toeanja, siga menjega ini tetamoe, seraja berkata:

„Djoeragan pamegat tiada taoe trima tetamoe”.

„Saja maoe ketemoe pada nona”, menjaet toean Ramaud, sambil sapoe kringet di djidatnja dengan sapoe tangan.

Kamoedian ia panggil satoe anak desa dan ambil satoe bakoel jang itoe anak bawa dengan ati-eti. Dengan tiada perdoeli pada si Wongso, itoe opzichter doedoek di tangga roema panggoeng.

„Soenggoe, ini tiada bisa!” kata si Wongso. „Toean nanti mara!”

Opzichter Ramaud tiada menjaet, ia toeroenin snapan dari poendaknja dan kloearken satoe bendok dari pinggangnja.

„Adeo! Ini ada opzichter jang gila dari Soekaradja!” treak si Wongso sambil lari ka blakang.

Sementara itoe oedera djadi gelap dan saben-saben kliatan kilat.

„Sabentar nanti oedjan besar!” kata Clara pada van Breugel jang doedoek di dalem.

Sambil bitjara, nona Clara berdjalän ka depan dan dapet liat toean Ramaud.

„Banjak slamat serta „slamat pagi” di ini taon baroe, nona Wildenau!” kata itoe opzichter sambil bangoen berdiri.

Dengen lekas ia kloearken dari bakoel bebrapa mangga gedong jang mateng betoel. Ini mangga djarang ada di tana Preangan.

„Kau djadi gemoek, nona”, kata lagi itoe opzichter. „Begini seger dan tizda soesa lagi?”

„Saja ada senang, terlaloe senang, toean Ramaud”, menjaet Clara.

— „Apa itoe toean didalem ada baek?”

— „Ia ada baek sekali”.

— „Apa ia ada mempoenjai moesoe? Tjoba bilang, siapa moesoenja? Saja nanti boenoe ia semoea!”

Dengen keras ia poekoel gagang snapannya di papan tangga.

„Ingetlah, toean Ramaud”, kata Clara dengan lema lemboet. „menga-pukah kau tiada boeang itoe adat djelek? Boekankah tiada seorang ada niat djahat pada kitaorang?”

„Apa nona bilang? Dan itoe hantoe prampoean di Soekaradja?” kata opzichter Ramaud. „Tapi djangan takoet, selamanja saja intip padanja! Sekarang ia ada di Tjiherang. Siang malem saja intip padanja! Hahaha!”

Itoe tatkala oedjan moelai toeroen.

„Saja moesti poelang! Slamet tengahari, nona Wildenau!” kata itoe opzichter jang panggoel kombali snapannya.

„Doedoek doeloe disini, toean Ramaud”, kata Clara. „Toenggoe, sampe brenti oedjan”.

Tapi itoe opzichter gojang kapala dan troes berdjalän.

Sampe sore masi toeroen oedjan. Clara dan Breugel berdoedoek lagi di pertengaän dalem.

Sasoedanja doedoek diam sakoetika laamnja, van Breugel lantas berkata:

„Ja, itoe opzichter tiada boleh tinggal lebi lama di Soekaradja. Saja

soeka toeloeng padanja djikaloe kau brani tangoeng, ia tiada nanti bikin onar apa-apa”.

„Djikaloe ia tinggal teroes di Soekaradja”, kata Clara, „saja koeatir ia nanti bikin katjidraän besar”.

„Boekankah ia bentji pada njonja Muller?” menanja van Breugel. Nona Clara manggoet.

„Djoega kitaorang tiada boleh kasi tzoë pada toean Muller begimana halnja itoe opzichter”, kata lagi toean van Breugel. „Djikaloe ia di lepas dari pekerdjaännja, tentoe ia bales sakit hati dan barangkali itoe toean tana djoega boleh dapet tjilaka”.

„Itoe tiada bisa!” menjaot Clara. „Ramaud ada tjinta serta hormat pada toean Muller”.

— „Tapi njonja Muller ia tentoe lantoe boenoe! Baek saja bitjara pada toean Muller, boeat kasi pekerdjaän pada Ramaud. Begimana kau taoe, saja ada oesahaken tana kosong, dimana saja tanem vanille dan kapoelaga. Ramaud boleh bekerdja disana. Mandoor jang oeroes pekerdjaän disana, boleh bekerdja disini, sebab saja maoe bikin besar kebon kita disini. Itoe perceel jang saja baroe oesahaken ada berdamping dengan kebon kina gouvernement, dimana mertoeanja ada bekerdja hingga opzichter itoe boleh di djaga oleh mertoeanja”.

— „Trima kasi, ajahkoe, betoel baek sekali!” treak Clara dengan girang.

— „Och, itoe tiada apa! Sajapoen ada kaja dan saja taoe, begimana kau senantiasaa koeatir bagi itoe opzichter”.

Clara bangoen berdiri dan maoe peloeok pada van Breugel.

Ini toean toea angkat alisnja, sambil gigit gigi, sedeng moekanja djadi mera padem.

Nona Clara memandang padanja dengan tertjengang dan moendoer satoe tindak.

Sigra djoega van Breugel awasin ini nona dengan doeka hati dan sambil pegang djidatnja Clara, ia berkata:

„Anak manis, anakkoe jang tertjinta!”

Sasoedanja berkata begitoe, ia lantoe berdjalan kloear.

Di boelan Januari selaloe toeroen oedjan dan angin besar, tapi di boelan Februari oedjan ada koerangan dan di boelan Maart oedara terang kombali, melaenken tempo-tempo ada oedjan. Sekarang saben hari pintoe dan djendela-djendela di roema Zwits di goeong Genteng tinggal terboeka dari pagi sampe sore. Saben pagi van Breugel berdjalan di kebon oeroes tetanemannja, sedeng nona Clara tiada dapet oedzoer soeatoe apa.

Orang-orang prampoean anak negri jang saben hari Kemis poelang dari pasar Soekaradja sringkali berdiri di blakang poehoen, mendenger soearanja Clara jang menjanji didalem, begitoe aloes dan manis. Van Breugel manggoet dengan seneng hati, apabila ia liat Clara ada idoeop senang dan saben hari ia bertamba segar. Van Breugel tjoema koeatir, itoe nona nanti pergi dari sana.

Sebab sekarang tiada oedjan, toean tana Soekaradja poen lebi sring dateng melantjong di goenoeng Genteng. Saben hari Saptoe sore, djikaloe oedara terang, tentoe toean Muller dateng di roema sobatnja itoe, sringkali sedeng matahari masi tinggi, ia soeda sampe disana. Toean Muller tjerit saben hari Saptoe njonja-njonja biasa berkoempoel di astana resident di Tjiherang. Sedeng toean-toean pergi ka societie, istrinja poen doedoek maen kartoe di karesidenan, sringkali dengan betarohan besar, lebi besar dari soeaminja marika itoe betarohan di roema bola Harmonie di Tjiherang.

Toean Muller soeda tjerita djoega, begimana saben kali kreta jang moeat njonja Muller, berangkat djalan ka Tjiherang, ia lantoe prenta selain koedanja dan kamoedian ia toenggang ini koeda moendoe ka goenoeng Genteng.

Kombali ada hari Saptoe. Dan hari Slasa jang aken dateng van Breugel dan Clara nanti pergi ka Tjiassem.

„Djangan kasi taoe niat kita ini pada toean Muller”, kata van Breugel pada Clara.

„Ach, djikaloe ia dateng disini dan dapet liat pintoe di toetoe?” kata itoe nona.

— „Djangan koeatir! Hari Saptoe kitaorang poelang”.

— „Apa toean Muller tiada maoe ikoet pada kita?”

— „Tida, anakkoe; tiada satoe orang boleh ikoet kasana”.

XI.

Di hari Senen si Wongso dan Saleppa soeda di prenta berangkat lebi doeloe ka Tjiassem bersama bebrapa koeli jang bawa peti barang-barang, seperti djoega orang maoe pergi melantjong bilang boelan lamanja.

Nona Clara dan van Breugel berangkat pada hari Slasa pagi, sedeng masi gelap. Clara doedoek di tandoe, van Breugel menoeenggang koeda.

„Sajang sekali kau moesti doedoek di tandoe, seperti nene-nene”, kata van Breugel. „Mengapakah lebih doeloe kau tiada kasi inget, soepaja saja boleh sedia koeda boeat kau toenggang?”

Sambil menjomel begitoe ini toean toea kasi djalan koedanja lebi depan, hingga tiada keliatan lagi. Clara lepas kapalanja di bantal dalem tandoe dan tarik iapoenja shawl lebi rapet di lehernja, sebab hawanja dingin sekali. Dengan tiada bitjara satoe apa koeli-koeli jang pikoel tandoe djalan menandjak di djalanan ka kawa, begitoepon bebrapa koeli laen jang sabentar moesti gantti pikoel tandoe dan sekarang berdjalan blakangan.

Sesampenja didalem oetan, djalanan ada gelap kaalingan bajangan poehoen. Djalanan ada sempit serta litjin, toch koeli-koeli bisa djalan dengan tetep sambil pikoel tandoe.

Di itoe tempat ada soenji sekali. Di djalanan atawa di poehoen-poehoenan tiada klihatan satoe binatang, tiada ada satoe boeroeng.

Dari diae keliatan mega poeti naek ka atas. Barangkali disana ada toekang kaje atawa toekang areng bikin taboenan.

Tetapi setelah lebi deket, baroe ketoean, itoe asepoeti telah kloear dari satoe oemboel aer panas di tenga oetan. Ini oemboel ada prigi jang kasohor, jaitoe Tjipanas, jang aernja walirang dan dimana orang-orang sakit loeka dan sebeginja biasa dateng mandi.

Koeli-koeli toekang tandoe minta permisie pada toean van Breugel, jang soeda sampe doeloean, boeat mengaso dan mandi sabentar. Ini assistent pensioen kasi idzin dan berkata:

„Kitaorang nanti djalan lebi doeloe, dan sabentar kau moesti menjoe-soel dengan tandoe dan koeda tapi djangan kau orang tinggal terlaloe lama”.

Sakoetika lamanja Clara berdjalan dengan van Breugel, dengan tiada bitjara satoe apa.

„Ini djalanan ada djelek sekali”, kata van Breugel, „ampir saja ingin poelang kombali. Djikaloe di padoe keadaän di roema kita dan disini, ach, soenggoe sala sekali kitaorang hoeoem diri berdjalan di ini tempat”.

„Siapa tzoel, begimana ini waktoe di goenoeng Genteng ada oedjan besar”, kata Clara. „Di pantei laeet kitaorang nanti dapat pengiboer hati. Dan lagi boekankah kitaorang maoe bikin gambar?”

„O, ja”, menjaoet itoe toean toea. „Sajapoen tiada bilang kitaorang moesti lantars lari poelang!”

Van Breugel berdjalan lebi tjepet. Tiada lama ia berkata lagi:

„Ini pagi saja dapat pirasat tiada baek, sebagai djoega saja nanti dapat satoe perkara djelek”.

„Och, itoe soeda djadi dari sebab ajahkoe djarang melantjong”, kata nona Clara. „Liat, disana oedara ada terang”.

Betoel, sasoeandja berdjalan sedikit diae, oedara ada terang, poehoen-poehoenan ada lebi sedikit dan keliatan roema-roema orang desa.

Van Breugel dan Clara doedoek di satoe batang poehoen jang roeboe dan melintang di bawa satoe batoe karang. Mata-hari moelai panas.

Tiada lama koeli-koeli toekang djoli dateng menghampirkan sambil tertawa dan omong satoe sama laen.

Clara doedoek kombali di tandoe, sedeng van Breugel menoenang koedanja dan begitoe iaorang berangkat djalan lagi.

Itoe tatkala iaorang liwat di tempat banjak alang-alang, tiada ada poehoen, tiada ada oemboel. Kombali van Breugel kasi lari koedanja, hingga ia ada diae dari tandoenja Clara.

Nona Wildenau djadi mengantoe, sebab di ajoen pelahan-pelahan didalem tandoe. Ia lepas kapalanja di bantal dan meremken kadoea matanja. Tiada lama poela ini nona manis telah tidoer poeles.

Brapa lama Clara tidoer didalem tandoe itoe ia sendiri tiada taoe. Ia tidoer begitoe poeles; hingga tatkala ia mendoesin ia kira, ia ada didalem kamarnja di goenoeng Genteng dan dengan goegoep ia tjari katja moeka jang di gantoe di tembok kamarnja.

Setelah Clara toeroen dari tandoe, ia djadi sanget kagoem meliat

aer laeet berkilat-kilat di djoedjoe matahari jang ampier toeroen. Clara ada terlaloe girang, segala kasoesaän ia loepa sama sekali.

Sedeng Clara masi kagoem awasin aer Laoetan Kidoel, van Breugel dateng menghampirkan. Moekanja ini toean ada seger dan ramboetnja jang pendek masi basa, sebab ia baroe mandi.

„Saja kira kau blon bisa bangoen”, kata itoe toean toea sambil tertawa. „Begimanakah kau rasa di ini tempat? Tihis powé, herang tjai!” (Oedara ada tedoe, aer ada bening!)

„O, disini ada njaman! njaman sekali!” menjaoet Clara dengan girang. „Liat itoe batoe karang disana, betoel begimana ajahkoe petain di gambar. Apa peti barang-barang soeda sampe?”

„Semoea barang soeda di atoe rapi, anakkoe”, kata van Breugel.

Clara menengok ka samping dan dapat liai doea bangsal kaen poeti, di atasnja berkiber bendera Olanda.

Toean van Breugel dan nona Clara djalan menoenang ka itoe bangsal.

Nene Saleppa dan Wongso ada doedoek di tana di samping itoe bangsal, tiada diae dari satoe medja dengan doea korsi rotan.

Di bangsal sebla Koelon ada di presang klamboe mera, poeti dan biroe dan di atas pintoenja ada tertoeis dengan aer mas: „Iphigenia”. Clara masoek di ini bangsal dengan girang, dimana ada sedia satoe medja rias, satoe katja moeka, doea tempat lilin dan satoe pembaringan ketjil dengan klamboe bersi, sedeng tananja di toetoeop dengan tiker rotan. O, begimana itoe orang toea jang baek soeda atoe ini semoea dengan rapi. Pakeannja Clara ada di satoe koffer; pakean Griek boeat ia pake di gambar, ada tergantoe di satoe korsi, segala perhiasan boeat ini perkara ada terletak di satoe medja ketjil. Clara bikin bersi badannja dan toekar pakean.

Si Wongso dan Saleppa lagi asik atoe makanan di medja. Van Breugel doedoek di korsi memandang ka fihak aer. Ini ambtenaar pensioen ada senang sekali meliat nona Clara begitoe girang.

Barang hidangan jang di soegoeken boekan matjem makanan Europa. Dari satoe bakoel di kloearken nasi poeti jang di boengkoes dengan daon pisang. Salaennja ini, ada di sedia sambel, ikan kakap di bakar dan ajem panggang. Melaenken anggoer Bourgogne jang di soegoeken pada pada marika itoe, ada barang minoeman orang Europa.

Sasoeandja izorang bersantap, si Wongso kasi taoe, wedana Tjiassem minta berdjoeempa padanja. Itoe waktoe matahari soeda silam dan di oedara moelai terang dengan sinar boelan. Van Breugel doedoek bersender di korsi, trima datengnja wedana jang dateng menghampirkan dengan hormat dan djongkok di tana sambil menjemba. Van Breugel menanja hal ihwal ini priaji didalem pekerdjaännja dan menanja djoega prihal familienja.

Wedana itoe panggil anaknja, satoe anak prampoean jang kira-kira oemoernja seblas taon, jang bawa satoe bakoel berisi djerok, tapi ia tiada bitjara satoe apa, dari sebab maloe.

„Anak saja ingin soegoeken boea-boeahan pada kandjeng toean amponja geureuha”, begitoe si bapa toeloeng bitjara boeat anaknja.

Clara moesti tersenjoem mendenger itoe perkataan „geureuha”. Ini priaji tentoe sangka ia ada istrinja toean van Breugel. Antara anak negri poen sringkali kedjadian, orang lelaki toea menika pada istri jang moeda.

Sasoedanja itoe wedana poelang dengan anaknja, van Breugel berkata pada Clara:

„Djikaloe kitaorang poelang, kau moesti kasi inget, saja maoe kasi satoe pasang glang mas pada anak wedana. Ini pagi ia soeda toeloeng atoeer segala apa jang perloe boeat kitaorang disini. Si Wongso dan Salleppa tiada sanggoep atoeer itoe perkara. Tapi mengapa kau bangoen? Kau maoe kemana?”

„Saja ingin djalan-djalan”, menjaeet nona Clara jang djalan menoe-djoe ka pantei.

Van Breugel pasang tjerotoe dan bersender di korsi. Hawa boemi ada sedikit dingin. Van Breugel doedoek bengong, saben-saben ia kibat tangannja ka kiri kanan, mengoesir njamoek jang mentjlok di pipinja. Ia tioep asem tjerotoe ka djoeroesan itoe binatang aloes jang mendatengin; sakoetika lamanja ia bisa doedoek senang, tapi sigra djoga binatang-binatang itoe datang menganggoe lagi.

Dengen mara van Breugel bangoen berdiri dan dapet liat satoe boedjang membawa soerat dari controleur Tjiasem jang sekarang ada di roema wedana dan minta berdjoempa pada van Breugel.

Dengen moeka asem toean van Breugel batja itoe soerat, kamoedian ia menanja:

„Dimana ada toean controleur?”

„Ia menoempang di roema djoeragan wedana”, menjaeet itoe boedjang.

— „Kapan ia dateng disini?”

— „Kemaren”.

— „Apa ia masi moeda?”

— „Moeda sekali”.

— „Dan ada njonjanja?”

— „Tida”.

— „Toenggoe sabentar!”

Van Breugel robek salempar kertas dari satoe boekoe ketjil dan toelis bebrapa perkataan boeat tampik permintaannja itoe controleur. Sasoedanja trimaken ini soerat pada itoe boedjang, van Breugel djalan-djalan ka pinggir laoet.

Tiada antara lama ia meliat Clara mendatengin, parasnja seger sekali.

„Hei, ramboet kau basa, Clara. Apa kau mandi?” menanja itoe toean toea.

Nona Wildenau manggoet dengan tersenjoem.

„Djikaloe kau tiada tjape”, kata van Breugel lagi. „kitaorang boleh moelai teeken gambar. Liat, ini malem boelan terang sekali. Silaken kau toekar pakean!”

Clara masoek ka dalem bangsalnja. Van Breugel awasin sambil menarik napas.

Sakoetika kamoedian Clara kloer kembali bersama si Wongso jang bawa segala pekakas menggambar. Clara berdiri di batoe karang dengan pake-pakean orang Griek.

Van Breugel atoeer begimana itoe nona moesti berdiri, kamoedian ia moelai teeken gambar dengan radjin. Tempo-tempo ia kloearken doea tiga perkataan, djikaloe Clara moesti roba sedikit pasangan badannja.

Tiba-tiba itoe toean toea gojang kapala dan berkata:

„Ha, sekarang saja baroe liat, ramboet kau di konde terlaloe tinggi dan lagi itoe pakean moesti di kasi naek sedikit, soepaja bisa keliatan sedikit kaki kau”.

Clara pergi masoek di bangsalnja, membikin betoel apa jang sala.

Van Breugel doedoek di satoe batoe, seraja berkata seorang diri:

„Saja ini ada seorang gila. Oemoerkoe ada terlaloe banyak boeat pikir itoe perkara”.

Sedeng van Breugel masi doedoek bengong, Clara telah kloear dari bangsalnja. Ia berdiri kembali di batoe karang, van Breugel moelai teeken gambar lagi dengan giat.

Bebrapa lama Clara soeda berdiri, hingga ia tjape dan tarik napas. Van Breugel djadi kaget, ia memandang parasnja ini nona jang poetjet, sebab bergadag, seraja ia berkata:

„Djikaloe kau tjape, kitzorang boleh toenda doeloe pekerdjaan kita. Liat, ini gambar poen soeda di teeken apa jang perloe”.

Van Breugel memandang ka kiri kanan mentjari si Wongso, tapi ini boedjang tiada ada. Tiba-tiba di blakang batoe karang kliatan seorang pake-pakean poeti jang kamoedian melinjapken dirinja, seperti bajangan.

„Saja liat, itoe orang ada seorang Europa”, berbisik Clara.

Van Breugel tiada menjaeet. Dengan moeka asem ia memandang ka djoeroesan dimana itoe orang mengilang, la toea orang itoe ada controleur Tjiassem jang tadi minta berdjoempa padanja.

Itoe tatkala ada sepi sekali. Van Breugel berdjalan lebi djaoe ka pantei.

„Apa kau mabok, anakko? Apa kau tiada bisa toenggoe sampe saja kembali, atawa barangkali kau pikir, saja tiada bisa bawa sendiri ini barang-barang?”

Clara djadi tertjengang dan berlinang aer mata. Apakah dosanja, maka van Breugel bitjara keras padanja?

Dengen tiada bitjara satoe apa ia berdjalan di sebla itoe ambtenaar pensioen.

„Selamat malem!” kata itoe nona, apabila ia sampe di depan bangsalnja.

„Selamat malam dan selamat pagi!” kata van Breugel. Liat, di sebla Wetan langit moelai terang! Apa kau mara pada saja, anak-koe? Boekankah kau kenal adat-koe? Saja rasa, orang taoe, bagaimana tjilaka keadzan dirikoe ini. Selamat tidoer, Clara!”

— „Selamat tidoer!”

— „Na, begitoe kau ada satoe anak manis! Selamat malam!”

Clara masoek di bangsalnja. Blon liwat lima menit ini nona telah tidoer poeles.

XII.

Aer laet sabentar pasang, sabentar soeroet. Pasir laet di pantei ada kering di djoedjoe matahari.

Di sebla atas, di tempat tinggi, dimana ada terdiri roema-roema toekang ikan, tempo-tempo anak-anak desa mengintip dari blakang poehoen asem ka bawa ka bangsalnja van Breugel, tapi marika itoe tiada brani hampirken itoe roema kaen, sebab djoeragan wedana larang ini perkara. Poen praoe ikan dan tampir-tampir, dimana orang prampoean biasa djemoer oedang boeat bikin trasi, moesti tinggal djaoe dari itoe bangsal.

Ampir djam poekoel lima sore van Breugel baroe kloear dari bangsalnja, tapi nona Clara masi tidoer. Si Wongso dateng membawa satoe mangkok thee.

„Edan teuing! (Kau gila!) Kasi saja satoe glas aer dingin dan pergi bawa itoe thee!” kata van Breugel. „Apa nona soeda bangoen?”

„Blon, kandjeng”, menjaoet si Wongso.

Van Breugel minoem ini aer dan berkata lagi:

„Pergi ambil satoe kaen pandjang dari saja poenja koffer. Djikaloe nona bangoen, kau moesti bilang ia tiada oesa toenggoe saja doedoek makan. Saja maoe pergi mandi!”

Van Breugel djalan menoedjoe ka pantei. Di sebrang roema wedana ada doea batoe karang tinggi, terpisa satoe dari laen kira-kira sepoeloe kaki djaoenja, sama tingginja dan anak negri namaken katja-katja.

Van Breugel doedoek dikaki itoe batoe karang, sambil toendjang kapalanja dengan sebla tangan, sedeng sikoetnja ditaro di pangkoe. Begitoe ia doedoek diam saprapat djam lamanja menoenggoe matahari masoek. Itoe assistent resident pensioen boeka pakeannja dan pake kaen pandjang di pinggangnja, laloe ia lompat ka dalem laet.

Di dalem aer ia rasa badannja seger betoel dan dengan gaga ia bernang ka tenga. Tatkala masi moeda poen van Breugel pande sekali bernang. Sekarang ia maoe tjoba kakoeatannja; ia seloeloep, ia bernang tjelentang dan miring, semoea ia masi bisa. Semingkin lama ia bernang semingkin djaoe, tapi ia tiada koeatir satoe apa. Van Breugel rasa badannja moeda kombali. Betoel ramboetnja ada poeti, tapi begitoe memang ramboet toeroenannja; ajahnja poen ada banjak oeban, sablonnja

oemoer ampatpoeloe taon. Ha, badannja ada tegoe dan hatinja masi moeda. Begitoe lama van Breugel rasa sebagai djoega ia soeda tidoer; sekarang ia bangoen seperti seorang moeda.

Dari djaoe ia dapet liat saroepa barang ketjil jang poeti. Van Breugel bernang ka djoeroesan itoe barang jang semingkin deket kliatan semingkin besar, kamoedian ia kenalin, barang itoe ada lajarnja satoe praoe ikan jang besar.

Di itoe praoe ikan ada tiga orang lelaki. Seorang di antaranja ada doedoek di kamoedi dan pake badjoe mera.

Sekarang itoe praoe ada kira-kira docapoeloe tindak dari van Breugel. Toekang praoe menggape padanja dan silaken ia naek di praoenja.

Van Breugel gojang kapranja. Ia masi bisa bernang lebi djaoe dan bisa balik ka pantei.

Itoe praoe liwat lebi djaoe. Toekang-toekang praoe memandang padanja dengan tertjengang.

Sakoetika lamanja van Breugel bernang lagi, tiba-tiba ia djadi kaget, sebab tiada kliatan pantei. Di sebla Koelon ada gelap, apa soeda malam? Toeh ia mandi blon saprapat djam, hingga itoe waktoe moesti blon poekoel anem. Semingkin lama semingkin gelap, oedara di atas kapalanja poen ka toetoe mega item, sedeng ombak laet djadi semingkin keras dan besar.

Van Breugel maoe bernang ka pinggir, tapi saben-saben di poekoel ombak dengan keras. Ia menengok ka atas dan saben-saben kliatan kilat di mega jang gelap. Tiada lama lagi toeroen oedjan besar, van Breugel mengarti, sekarang ia moesti tiwas!

Toeh ia kloearken semoea tenaganja melawan aer laet. Ia bertreak dengan keras, tapi tiada seorang dateng menoeloeng.

Sekarang van Breugel baroe taoe, apa sebab toekang praoe soeroe ia naek di praoenja. Samentara ini ia inget nona Clara jang ia lebi sajang dari djiwanja sendiri. Ia inget djoega di soerat testament ia tinggalkan legaat boeat nona Wildenau jang lanteran itoe tiada nanti idoeplar, tetapi ia taoe betoel, nona ini moesti doeka hati, apabila ia tiada ada di doenia.

Van Breugel abisin tenaganja, tapi tangannja telah kakoe dan badannja dingin. Kombali ombak besar memoekoel dengan keras dan toean van Breugel tiada inget dirinja lagi.

Maski oedjan besar serta gelap, di pantei laet di Tjiassem ada banjak orang lelaki, prampoean dan anak-anak. Deket katja-katja ada berdiri wedana dari itoe tempat memandang ka laet.

„Apa kau tiada meliat satoe apa, lping?” menanja ini wedana pada ia poenja mantoe, seorang moeda jang djongkok di seblanja.

„Saja tiada meliat apa-apa mertoea”, menjaoet itoe orang moeda.

„Silaken panggil si Arga, Dain dan Arnasim”, kata poela itoe kapala district. „Kitaorang moesti tjari kandjeng assistent dari geonoeng Genteng sampe dapet”.

Si Iping tinggal tertjengang, hingga mertoeanja berkata lagi:

„Ja, kitaorang moesti tjari sampe dapet, soepaja tiada dapet sala dan lagi soepaja kau gampang naek pangkat”.

„Tapi ini ombak besar sekali, beginianakah iaorang moesti tjari itoe toean jang anjoet?” kata si Iping. „Kasi tinggal ia didalem aer. Boekankah ia soeda pensioen, hingga tiada bisa menoeoeng satoe apa pada kita?”

„Kau sala, Iping”, kata itoe wedana. „Apa kau kira, djoeragan controleur jang ada di roema kita, tiada nanti taoe, djikaloe kitaorang tiada toeloeng kandjeng assistent goenoeng Genteng?”

Kamoedian ini priaji balik moekanja dan bertreak:

„Arga, Dain, Arnasim!”

Tiada lama ini tiga orang jang di panggil, datang menghampirkan wedananja dan djongkok menjemba.

„Lekas kau orang doedoek di praoe dan tjari kandjeng toean assistent goenoeng Genteng. Djikaloe blon dapet, kau bertiga djangan kombali, mengarti?”

„Samoehoen!” menjaet ini orang jang terkenal paling gaga, brani dan pande bernang.

Maski begitoe, apakah iaorang tiada nanti dapet tjilaka di tenga lzoet, sedeng ombak besar dan oedjan keras?

Arga, Dain dan Arnasim toeroen di satoe praoe jang sigra di poekoel ombak ka tenga laet dan tiada kliatan lagi.

Liwat saprapat djem oedjan dan angin tiada begitoe kras lagi.

Sekalian orang jang berdiri di pantei laet selaloe tiada bitjara apa-apa. Itoe waktoe kliatan sinar boelan di koeliling awan.

Dengen mendadak kadengeran swarz marika itoe bertreak:

„Allah il Allah! Disana ada kliatan satoe praoe mendatengiu”.

Masing-masing ada mendesek ka depan. Betoel dari djaoe kliatan satoe praoe di poekoel angin dan ombak. Semingkin lama ini praoe semingkin deket ka pinggir, dimana ombak moelai memoekoel pelahan.

„Ha, di ini praoe ada ampat orang!” treak seorang desa.

„Ampat orang, kau bilang?” menanja laen orang kampoeng.

— „Betoel!”

— „Moestail ampat orang! Boekankah tjoema tiga orang jang tadi berangkat dengan praoe?”

— „Betoel ampat orang! Dan lagi ini ada praoe lajar, boekan praoe, dimana si Arga, Dain dan Arnasim doedoek.

— „Di praoe lajar memang ada tiga orang dan si Arga poen bertiga, hingga sama sekali moesti ada anem orang. O, barangkali praoenja si Arga soeda terbalik dan doea orang di antaranja kalep di laet! Allah il Allah!”

Sekarang itoe praoe sampe di pinggir dan kliatan didalemnja ada reba lagi satoe orang, badannja separo telandjang. Ampat toekang praoe sigra naek ka darat dan bebrapa orang desa sigra toeroen di praoe jang soeda di iket di pantei, laloe marika itoe gotong naek itoe orang jang reba di praoe. Ini orang ada toean van Breugel, matanja tertoeoep dan moekanja biroe.

Clara, dengan hati memoekoel keras, sigra hampirkan orang jang gotong van Breugel, seraja menanja:

„Paeh?” (Apa mati?)

„Doeka, gamparan!” (Itoe saja tiada taoe, kandjeng!)

Wedana Tjiassem prenta doea orang ambil tandoe di roemanja. Sambil berloetoet Clara angkat kapalanja van Breugel di taro di tangannja dan memandang toean itoe dengan bertjoetjoer aer mata.

„Karoenja? Djoeragan istri!” (Kesian, ini njonja!) berbisik orang-orang jang menonton satoe pada laen.

„Ajahkoe!” meratap nona Clara dengan swra sedi. „Bitjaralah, ajahkoe! Boeka mata kau dan liat saja, sekali sadja?”

Pelahan-pelahan matanja van Breugel telah terboeka dan memandang pada Clara, kamoedian ia tertoeoep kombali.

Van Breugel di gotong di tandoe di bawa ka roema wedana. Clara djalan di sampingnja.

Di satoe kamar di kawedanan, dimana van Breugel di kasi reba, seantero malem di pasang lampoe.

Di pendoppo dalem di satoe bale ada doedoek si Satja, istri paling moeda dari wedana Tjiassem. Sabenernja si Satja tinggal di laen roema, tapi ini malem ia di prenta temenin Clara dan moesti masak aer boeat bikin anget badannja van Breugel.

Ampir djam poekoel doeablas nene Saleppa kloear dari kamar toeanja.

„Apa kabar, nene?” menanja si Satja.

„Kabar baek, sekarang toean tidoe”, berbisik itoe orang toea. „Nona doedoek mendjaga di pinggir pembaringan. Astaga, ia soeda moenta aer selaloe, ampir satoe gentong! Kitaorang gosok badannja denger aer panas sampe mera, seperti kepiting di reboes. Achirnja toean inget kombali, ia bitjara doea tiga perkataan sama nona jang menangis dan tertawa seperti anak ketjil. Sekarang saja emat tjape. Tobat, saja tiada tahan bergadag lebi lama!”

„Minoem kopi, nene”, kata si Satja lagi, „dan dahar siri!”

„Trima kasi”, menjaet si Saleppa. „Sekarang boelan terang dan tiada oedjan. Saja moesti pergi ka pantei, barangkali masi ada barang jang katinggalan disana. Sajang sekali, itoe doea bangsal telah roeboe dan djadi kotor”.

Sasoedanja minoem kopi dan isep roko, Saleppa berdjalan kloear menoeojoe ka pantei.

XIII.

Perkara melantjong atawa pasiar ka Tjiassem ampir boleh di oepa-
maken sebagai mengimpi.

Keadaän di roema pertapaän di goenoeng Genteng semoea tinggal
begimana doeloe. Assistent resident pensioen Jhr. van Breugel kliatannya
lebi seger dari sahari-hari.

Poen Clara telah loepa segala kasoekerannya, sebab van Breugel
soeda semboe betoel. Sringkali ia maoe tanja, begimana hal ihwalnja ini
ambtenaar pensioen pergi mandi di laet, tapi saben-saben van Breugel
sempongin bitjaranja dan melaenken menjomel, begimana di roema we-
dana Tjiassem ada begitoe panas, banjak njamoek dan sebagainya.

Nona Clara heran, begimana ini orang toea jang ampir boeang djiwa,
begitoe lekas bisa bekerdja lagi dengan radjin, seperti biasa.

Betoel boleh di bilang, toean van Breugel djadi moeda kombali dan
adatnja djadi lebi baik.

Ampat toekang ikan jang toeloeng ia di laet, ia soeda kasi oepahen
banjak sekali; istri dan anak-anaknja si Dain dan Arnasim jang kalelep
di laet soeda dapet persen besar, hingga iaorang djadi kaja.

Pada wedana Tjiassem ia kirim satoe peti berisi barang persenan,
kaen-kaen saroeng jang aloes, slendang, barang perhizsan mas inten dan
satoe tempat siri taboer mas.

Sepoeloe hari lamanja van Breugel dan Clara tinggal di Tjiassem.
Sekarang ada hari Slasa, apa baik ia kasi kabar pada toean Muller hal
iaorang soeda poelang melantjong? Djikaloe iaorang kirim soerat, barang-
kali ini soerat nanti kasalaän djato di tangan njonja Muller, maka baik
di toenggoe sadja sampe hari Saptoe. Van Breugel koeatir, itoe toean
tana mara dan tiada dateng lagi di roemanja, sebab hal ia maoe pergi
ka Tjiassem poen ia tiada kasi taoe pada sobatnja itoe.

Tetapi di hari Saptoe sore, sablonnja matahari toeroen, toean Muller
telah dateng di goenoeng Genteng. Van Breugel dan Clara menoenggoe
di kebon.

„Hei, angkau ada seger kombali!” kata itoe toean tana.

„Begitoe?” menanja van Breugel.

„Ja”, menjaet toean Muller, „hari Saptoe jang soeda saja dateng
kemari dan dapet denger kau pergi ka Tjiassem, maka saja doega, tentoe
kau maoe mandi di laet.

Sambil bitjara begitoe toean Muller telah tersenjoem, hingga moeka-
nja van Breugel beroba mera.

Sasoedanja masing-masing doedoek di korsi di pendoppo depan, van
Breugel tjeritaken hal ihwalnja di Tjiassem, kamoedian ia berkata:

„Djangan kau tjerita lagi ini perkara pada orang laen. Kau taoe
saja idoeop disini terpisa dari orang banjak, hingga saja tiada soeka laen
orang ambil perdoeli dari hal saja”.

Toean Muller berdjandji, ia nanti pegang resia itoe perkara. Iapoen
tiada maoe bikin ini orang toea soesa hati, maka ia tiada kasi taoe,
begimana di satoe soerat kabar di Betawi soeda di wartaken halnja

van Breugel pergi ka pantei laet, begimana ia teeken gambar di waktoe
malem, sedeng nona Clara pake-pakean Griek. Djoega di tjeritaken hal
van Breugel mandi di laet dan begimana ia soeda di toeloeng dari
bahaja maet.

Achirnja di itoe soerat kabar di rentjaraken lagi hal roema pang-
goeng matjem perboeatan Zwits di goenoeng Genteng, dimana itoe doea
orang ada idoeop beroentoeng, terpisa dari laen-laen hamba Allah.

Soerat kabar jang moeat ini warta telah sampe di Tjiherang djoestroe
tatkala di estana resident ada pesta bala. Masing-masing tetamoe maoe
batja itoe kabaran dan menanja pada njonja Muller, apa nona Wildenau
boekun bekas gubernantenja ini njonja toean tana? Ha, apa sekarang
ia „bekerdja” disana?

Itoe malem djoega bebrapa toean-toean dan njonja-njonja berempoeok
boeat pergi pasiar ka kawa goenoeng.

Sedeng begitoe Clara idoeop senang, tiada ada oedzoer apa-apa. Ia
heran, apa sebab ini taon lebi sring toean-toean dan njonja-njonja jang
naek di goenoeng, sengadja brenti di depan pekarangan roemanja dan
memandang ka dalem. Bebrapa orang telah toeroen dari koeda dan doe-
doek di bawa poehoen awasin iapoenja roema.

„Dari sekarang kau moesti mandi lebi pagi. Clara”, kata itoe assistent
resident pensioen, „soepaja kau djangan ketemoe orang di djalan. Djoega
saben pagi baik kau djangan djalan-djalan di kebon. Apa kau tiada liat,
begimana itoe orang-orang tiada taoe adat brani melongok kemari?”

„O, Allah, saja tida taoe.....” menjaet Clara.

„Angkau poen tida oesa doedoek didalem roema seantero hari”, kata
van Breugel poela. „Angkau boleh doedoek di samping roema di blakang
pager tinggi, dimana orang tiada nanti liat pada kau”.

Sadjek itoe waktoe saban pagi Clara pergi ka samping roema dan
doedoek di tiker sambil mendjait atawa batja boekoe. Tempo-tempo van
Breugel temenin ia sabentar. Di itoe tempat ada sepi. Kadang-kadang
kadengeran swara prampoean desa jang tertawa dan swaranja anak angon
atawa swara orang desa jang baroe poelang dari Soekaradja.

Menoeroet nasehatnja van Breugel, sablon poekoel anem pagi Clara
soeda pergi mandi di oetan dan apabila moelai kliatan matahari, ia telah
brangkat poelang.

Tiba-tiba Clara mendenger swara kresekan di blakangnja dan setelah
ia menengok, ia dapet liat si Oedjang, monjet ketjil jang di piara di
roemanja van Breugel.

„Brandal!” treak itoe nona sambil tertawa, „apa kau ikoet saja
di rim-diam? Lekas poelang!”

Clara maoe pegang si Oedjang, tapi ini soerili sigra naek di satoe
poehoen dan tiada maoe toeroen.

Itoe waktoe dateng bebrapa ekor monjet menghampirkan si Oedjang,
kamoedian sekalian binatang ini lompat dari satoe ka laen poehoen ka
dalem oetan, semingkin lama semingkin djae.

Apa sekarang moesti di bikin? Van Breugel ada sajang itoe monjet ketjil, jang doeloe djadi temen maennja Virginie.

Dengen tiada berpikir pandjang Clara masoek ka dalem oetan dan liwat di antara poehoen-poehoen doeri, majoesoel si Oedjang, jang sabentar ilang katoetoepon daon-daonan dan sabentar kliatan lagi.

Achirnja Clara tinggal berdiri sengal-sengal. Ia tiada bisa djalan lebi djaoe, sebab djalanan katoetoepon poehoen-poehoen ketjil sedeng kakinja ketoesoek doeri. Sedeng Clara berdiri dengan iboek, tiba-tiba si Oedjang dari atas poehoen lompat ka poendaknja nona itoe.

Dengen lekas Clara Wildenau berdjalan poelang bersama si Oedjang jang tinggal memeloek lehernja ini nona. Ia moesti djalan lebi tjepet, sebab boeat kedjer itoe soerili ia soeda boeang tempo satoe djam.

Tetapi di tenga djalan kadengeran swara koeda lari dan bebenger. Tiada lama lagi Clara denger swaranja bebrapa orang Europa bitjara dan tertawa. Clara djalan separo lari, iapoen koeatir, toean van Breugel nanti menjomel.

Tiada djaoe lagi kliatan pintoe kebon dari roema panggoeng, tapi itoe tatkala djoega bebrapa ekor koeda ampir sampe di hadepannja Clara.

Dengen lekas nona Wildenau menjimpang ka tempat, dimana ada banjak poehoen dan alingin moekanja dengan pajoeng jang ia pegang. Kaennja ini nona ada petja di bebrapa tempat, sebab kasangkaet doeri dan di sebla bawa itoe kaen ada basa, sedeng ramboetnja jang basa tinggal teriap di blakangnja. Clara merasa maloe di atas keadaän dirinja begini roepa, tambahan poela di poendaknja ada satoe monjet ketjil!

Sekarang orang-orang jang menoenggang koeda ada deket sekali padanja. Tiba-tiba kadengeran swara tertawa dari njonja Muller, hingga Clara djadi sanget kaget dan kakinja djadi amat lemes.

Sambil gigit bibir nona Clara berdjalan teroes, tapi aer moekanja djadi mera sekali. Sasoeatoe orang jang menoenggang koeda, ada awasin padanja. Satoe toean jang djoega menoenggang koeda telah bikin betoel katja matanja soepaja bisa meliat lebi teges parasnja Clara, jang itoe waktoe ingin masoek didalem tana, kaloe ia bisa. Itoe toean berbisik pada njonja Muller jang lantas tertawa besar dan berkata:

„Betoel sekali, toean! Ini dia njai Olanda jang kasohor!”

Toean van Breugel jang berdiri di roema panggoeng, telah meliat ini semoea. Sambil banting kaki dan dengan mara besar ia masoek ka dalem, dengan niat menegor pada Clara.

Nona Wildenau masoek ka dalem dengan tiada bitjara satoe apa. Setelah kamoedian ia doedoek makan, matanja ini nona ada basa dan ia dahar sedikit. Van Breugel tiada brani menanja satoe apa.

Di waktoe sore Clara masoek di kamar toelis dan kasi taoe pada van Breugel, besok ia maoe pergi dari sana. Ini toean toea tiada bitjara satoe perkataan, tapi aer moekanja djadi boerem serta lesoe, hingga Clara merasa kesian.

Sakoetika lamanja ini doea orang tiada bitjara satoe apa. Kamoedian pelahan-pelahan Clara hampirkan van Breugel dan berkata:

„Tida, selamanja saja nanti tinggal pada ajahkoe. Saja perdoeli apa pada laen orang? Saja tinggal tetep disini!”

Aer moekanja itoe assistent resident pensioen beroba terang kombali. Ia mengarti, Clara dapet kesian padanja, hingga hatinja ini orang toea djadi amat senang.

Sadjek toean van Breugel poelang dari Tjiassem, djarang sekali ia doedoek menoelis. Segala boekoe, courant dan soerat-soerat jang ia baroe trima, melaelen di batja sabantar, kamoedian di simpen di lemari, tiada di open lagi. Sekarang ini ambtenaar pensioen maoe menjenangkan diri dalem pengidoepannja. Di pasisir di Tjiassem ia dapet taoe, begitoe lama ia telah idoep separo mengimpi, sekarang ia maoe poeaskan hatinja dengan segala kasenangan didalem doenia. Ia taoe, ia tiada bisa berpisa dari nona Clara, jang membikin ia ingetpada Hedwig von Geiersperg, pada siapa ia ada tjintz pada masa ia moeda. Ia rasa, tiada bisa idoep, dijalkoe moesti berpisa dari nona Wildenau. Ja, itoe perkara ia merasa betoel.

Dan sekarang nona Clara tinggal tetep bersama ianja, kendatipoen di sindir dan di nista orang dengki. Van Breugel ada separo mara dan separo girang dari ini hal. Iapoen ada seorang toea, maka ia tiada nanti djadi lantaran boeat terbitken doega-doegaän djelek bagi satoe nona moeda serta tjantik sebagai Clara Wildenau.

Sekarang van Breugel merasa beroentoeng sekali. Bebrapa kali dengan tiada merasa ia telah bersoeit lagoe jang senang, satoe peringetan dari waktoe ia bladjar di midrasa di kota Delft. Boedjang kebon poen mendjadi heran meliat toennja jang bengis ini bersoeit, tatkala ia bikin besar kebon kembangnja.

Toean van Breugel maoe roba keadaän roemanja, di bikin lebi bagoes. Bermoela moesti di bikin besar kamarnja Clara jang ada terlaloe sesek dan koerang njaman. Kamoedian ia maoe roba pertengaän blakang di bikin besar, sedeng tangga ketjil di samping moesti di toekar dengan tangga batoe di tenga jang besar.

Poen iapoenja bengkel moesti di bikin lebi besar dan lebi bagoes, djoega moesti di pasang bebrapa genteng katja.

Sasoedanja selese di bikin betoel itoe semoea, soeaktoe pagi, tatkala Clara poelang mandi, ia di panggah oleh van Breugel jang berdiri di pintoe bengkel.

„Angkau moesti toekar pakean Iphigenia, Clara”, kata toean itoe. „Kitzorang boleh moelai lagi teeken gambar”.

Clara pergi doeloe ka dapoer atoe makanan tengahari kamoedian ia pake-pakean Griek dan pergi ka bengkel, dimana toean van Breugel menoenggoe dengan tiada sabar.

Satoe kali moelai bekerdja, van Breugel teeken teroes gambarnja, tiada inget laen perkara.

Tetapi Clara ini hari tiada tahan berdiri diam terlaloe lama. Oedara ada terang, boeroeng-boeroeng menjanji dengan girang, hingga Clara

ingin djalan kloear. Doea tiga kali ia menarik napas, tapi van Breugel bekerdja teroes dengan giat.

Beroentoeng datang si Saleppa jang minta mentega pada Clara.

Van Breugel menengok kloear, dimana itoe baboe toea berdiri, seraja berkata dengan mara:

„Edan teuing! Persetan sama mentega?”

Clara hampirkan itoe nene dan berkata:

„Betoel, ajahkoe, saja loepa kasi mentega pada koki”.

„Pergi kau ambil itoe barang dan lekas balik kembali”, kata van Breugel.

Clara soeda berdiri di loear.

„Kau taoe apz?” kata van Breugel poela. „Djikaloe kau maoe tinggal di kebon stenga djam lamanja, itoe poen baek djoega. Saja masi ada laen pekerdjaan”.

Nona Clara, dengan tiada ganti pakean, berdjalan ka dapoer. Tiada lama kamoedian ia liwat di kebon kembang teroes ka samping roema, dimana ia biasa menjenangkan dirinja. Sambil tarik napas ia lepas dirinja di roempoe does. Itoe waktoe ada sepi, sebab anak negri ini hari pergi ka pasar di Soekaradja.

Tiada antara lama kliatan seorang moeda menoenggang koeda, liwat di djalanan menebing jang teroes ka kawa. Orang moeda ini ada pake pakean poeti, seperti satoe officier Duits. Tiba-tiba ia memandang ka kanan kiri, kamoedian ia toeroen dari koeda di depan pekarangan roema panggoeng. Koedanja di iket di satoe poehoen dan ia masoek di pintoe kebon. Di tenga djalan ini officier berdiri diam; ia boeka topinja dan sapoe kringet di djidatnja.

Dengen tertjengang serta kaget Clara memandang pada itoe officier. Bermoela Clara maoe semboeni di blakang poehoen-poehoen ketjil, tapi ia koeatir, van Breugel dapet liat itoe officier dan nanti kloearken perkataan kasar padanja.

Dengen berpikir begitoe nona Clara berdjalan kloear dan bales hormatnja itoe orang moeda jang manggoet padanja. Sakoetika kadoeanja ini memandang satoe sama laen dengan tiada bitjara satoe apa, tapi tiba-tiba itoe officier hampirkan pada Clara, seraja berkata:

„Hola, Clara! Kau pake-pakean Sappho!”

Nona Clara masi tinggal tertjengang, tapi sigra djoega ia kenalin, ini officier Duits ada iapoenja misanan, baron Heinrich von Geiersperg. „Heinrich!” treak Clara. „Angkau datang d poelo Djawa? Apa saja tiada kliroe?”

Baron Heinrich von Geiersperg lempar topi dan tjamboeknja di roempoe, seraja ia pegang tangannja Clara, jang di pandang dari kepala sampe di kaki.

„Ja”, kata baron itoe. „Angkau ada lebi besar, tapi lebi elok, lebi tjantik, Clara!”

Aer moekanja Clara kliatan soesa, tatkala ia tarik tangannja jang misannja pegang.

„Djangan mara, Clara!” kata itoe officier. „Doeloe selamanja kau mara, djikaloe kau di alem! Dan sekarang kau pake-pakean Sappho! Apa kau inget pada masz kitaorang masi ketjil dan idoep beroentoeng? O, kau tiada taoe, bagaimana antjoer rasanja hatikoe, tatkala baroe ber-djoempa pada kau?”

Baron Heinrich maoe tjoem tznngan misannja ini.

— „Djangan berlakoe seperti anak ketjil, Heinrich!” treak nona Clara jang moendoer satoe tindak. „Tapi tjoba tjerita, perloe apa kau datang di ini negri?”

„Saja datang kemari, boeat tjari angkau, Clara”, menjaet itoe orang moeda.

— „Heinrich!”

— „Soenggoe, Clara! Sabenernja oom Willebald jang soeroe saja soe-soel angkau. Kau tiada taoe, bagaimana kitaorang iboek bagi kau, tatkala Otto meninggal. Barangkali kau tzoet barisan koeda, dimana saja bekerdja, taon doeloe telah pinda dari Munchen ka Berlijn, maka saja sring ketemoe pada Otto, jang kasi liat bebrapa soerat kau. Ini sebab saja dapet taoe, kau dan Otto maoe tinggal sama-sama di poelo Djawa dan itoe tatkala saja poen ingin melantjong di ini negri. Tiba-tiba oom Willebald silaken saja ambil kau dari sini di adjak poelang ka Europa. Sasoe danja dapet verlof, satoe taon, saja lantas doedoek kapal ka Singapore, dari mana saja teroes belajar ka Betawi. Saja tiada doega, bisa ketemoe angkau begini lekas. Boekankah kau taoe, saja soeda menika?”

Perkataän jang blakangan ini di oetjapken dengan pelzhan.

„Sekarang kau moesti toeroet poelang ka Europa”, kata lagi Heinrich von Geiersperg. „Oom Willebald tentoe girang sekali, meliat angkau be gina sehat. Tapi lebi doeloe kitaorang pasiar di laen-laen tempat, sajapoen masi ada tempo sembilan boelan. Ini negri bagoes sekal, Clara!”

Nona Clara tiada menjaet.

Baron Heinrich memandang ka pintoe kebon dan berkata poela:

„O, saja girang sekali, kitaorang bisa pasiar sama-sama!”

Clara Wildenau blon dapet perkataan boeat mendjawab.

„Ajoh, bitjaralah, Clara!” kata baron itoe dengan lema lemboet. „Disini ada sepi sekali, seperti di oedjoeng langit, tapi saja lat, kau baroe kasi pertoe ndjoekan tableux vivants!”

„Boekan, Heinrich!” menjaet nona Clara. „Toean van Breugel lagi teeken gambar saja jang di oepamaken Iphigenia!”

— „Begitoe? Sajang sekali itoe gambar! Sekarang toean van Breugel moesti teeken sendiri, tiada pake tjonto. Soeda tentoe kau moesti lantas brangkat dari sini”.

— „Saja koeatir, saja nanti bikin kepiran pada kau dan pada oom Willebald, Heinrich”.

— „Mengapa begitoe?” menanja itoe baron dengan tertjengang.

— „Ja, saja tinggal tetep disini. Toean van Breugel soeda trima saja menoempang di roemanja dengan manis boedi, tatkala saja ada

terlantar sebatang karang. Saja soeda berdjandji, tiada tinggalkan penoeloengkoet itoe".

— „Djangan begitoe, Clara! Kau djangan bikin saja soesa hati!"

— „Saja bitjara sasoenggoenja, eHinrich. Tiada sekali-kali saja nanti tinggal penoeloengkoet".

— „Oom Willebald sanget menjesel, doeloe ia tiada tjega angkau dan Otto dengan keras. Angkau berdoea salamanja kapala besar. Angkau tiada boleh bikin oom Willebald soesa hati, Clara. Ingetlah, kita berdoea ada djadi ahliwarisnja oom itoe. Di Europa kau moesti idoeop senang. Di moesin panas di Schwarzta, di tananja oom Willebald. Dan laen taon kau di adjak pergi ka kraton kradjaän. Apa tiada baek?"

— „Disini saja zda senang, Heinrich!"

— „Ja, senang dari sebab tiada koerang makan, tapi sasoeatoe manoesia moesti ada laen kasenangan hati. Disini kau tiada tjampoer orang, hingga achirnja kau boleh djadi orang oetan. Saja tiada mengoempak di Berlijn kau nanti tarik hatinja orang-orang bangsawan. Ajo, kau moesti idoeop beroentoeng Clara!"

— „Tiada oesa kau memboedjoek lebi lama, misanankoe. Niat saja tiada bisa di roba lagi".

— „Dan siapa adanja itoe toean van Breugel?" menanja Heinrich dengan swara sengit. „Disana sini orang bilang, ia ada seorang galak dan adatnja ane sekali, Boekankah tiada pantes, angkau satoe anak prawan, tinggal di roema toean yang tiada ada istrinja? Kau taoe, apa orang soeda tjerita dari hal angkau disini? Toean Muller tiada maoe bitjara satoe apa dari hal kau, tetapi istrinja itoe toean tana djadi tersenjoem sambil angkat poendak, dan njonja assistent resident di Tjiharang, yang menoempang di roema toean tana Soekaradja bersama bebrapa ambtenaar, moesti tahan tertawa, apabila di bitjaraken dari hal angkau dan toean van Breugel".

Parasnja Clara mendjadi poetjet.

„O, itoe orang-orang dengki!" treak ini nona dengan gemeter. „Maski iaorang bitjara djelek, toch saja tiada nanti alpa dalem kawadjabankoe. Dan lagi sekalipoen saja moesti laloe dari sini, toch saja nanti tjari pengidoepan di laen tempat. Bilang trima kasi pada oom Willebald boeat niatnja yang baek, tapi saja tiada bisa trima pertoeoengannja itoe".

Sambil toendoek itoe officier yang tjakep menggigit bibir, kamoedian ia pegang tangannja Clara, seraja berkata:

„Maäf, Clara, saja bitjara terlaloe kaboeroe napsoe. Djangan kau bikin saja poetoes pengharepan. Kau tzoet tatkala kitaorang masi ketjil....."

Itoe waktoe di pintoe kebon telah masoek satoe njonja moeda dengan gaga. Ini njonja memandang pada Clara, kamoedian ia berkata pada baron Geiersperg, sambil tersenjoem:

„Apa kau tiada maoe kasi saja berkenalan, Heinrich!"

„O, saja loepa..... Maäf, saja tiada liat ngkau....." kata itoe baron dengan goegoep. Apa saja boleh kasi kau kenal pada istrikoet, Clara? Ini ada misanan saja, gravin von Wildenau Eichstadt".

„Misanankoe lagi di gambar", kata lagi baron Heinrich. „Ia lagi di gambar seperti Iphigenia".

Sakoetika lamanja ini tiga orang tiada bitjara satoe apa.

„Tjoba kau toeloeng boedjoek misanankoe ini, Emilie", kata itoe baron pada istrinja. „Clara tetep tiada maoe toeroet kitaorang pergi ka Europe. Kau taoe, begimana oom Willebald harep datengnja disana".

„Djangan banjak soesa, njonja!" kata Clara sambil tersenjoem. „Saja soeda pikir tetep tinggal disini!"

Itoe barones memandang pada soeaminja dan berkata:

„Misanan kau roepa-roepanja ada senang tinggal disini. Mengapakah moesti di paksa ia poelang ka Europa? Oom Willebald koetir ia idoeop sengsara di ini negri. Sekarang kitaorang kasi kabar pada oom itoe, apa yang kitaorang soeda menjaksiken disini".

„Timbang lagi ini perkara, Clara!" kata Heinrich dengan swara pelahan. „Besok pagi kitaorang pergi ka astana Gouverneur-Generaal di Bogor, dimana kitaorang di oendang boeat menoempang bebrapa hari. Kau moesti kasi kabar lagi atawa kau soesoel saja disana".

„Apa angkau berbisik lagi, Heinrich?" kata barones von Geiersperg. „Ajo, kitaorang moesti berangkat dari sini. Njonja Muller menoenggoe kitaorang boeat doedoek makan".

Ia manggoet dengan hormat pada Clara, kamoedian ia berdjalan kloear dan doedoek tandoe yang menoenggoe di depan.

Dengen pikiran kaloet baron Heinrich berdjalan blakangan. Tjamboek dan topinja masi tinggal terletak di roempoet.

Clara poenggoet ini doea roepa barang, laloe di trimaken pada misannja, sablon ia kloear dari pintoe kebon. Dengan terkedjoet ini baron tinggal berdiri, sedeng di pipinja ada berlinang aer mata. Ia taoe, sekarang Clara tiada bisa diboedjoek lagi. Dengan gaga ia berloetoet satoe kaki dan tjioem tangannja, nona Clara dengan doeka tjita.

Blon lama ini officier naek koedanja, tiba-tiba toean van Breugel kloear dari blakang poehoen roos yang tinggi. Badannja ini toean gemeter.

„Saja soeda denger semoea!" kata itoe toean toea dengan swara sedi. „Trima kasi, beriboe trima kasi!"

Kamoedian toean van Breugel prenta selain koedanja dan dengan girang di hati ia petjoet ini binatang menoedjoek ka dalem oetan.

Sampe matahari toeroen itoe ambtenaar pensioen baroe poelang dengan aer moeka terang

XIV.

Jhr. van Breugel giat sekali mendandanin roemanja. Saben hari toekang batoe dan toekang kajoe bekerdja dengan radjin; di bebrapa tempat ada bertoempoek batoe, pasir, kapoer dan kajoe. Saben-saben itoe toean toea dateng preksa pekerdjaannja toekang-toekang dengan pegang satoe kertaz dimana ada terpeta gambar dari barang yang moesti di bikin.

Pertengaan blakang soeda rapi di kerdjaken dan di bikin lebi tinggi serta lega. Di kiri kanan di taro pot kembang dan poehoen-poehoen merambat jang harganja mahal.

Tatkala maoe di dandanin kamarnya Clara, ini nona minta itoe perkara di moendoerken bebrapa hari sampe liwat iapoenna hari taon di tanggal 20 April. Seantero roema itoe di alesin dengan tiker rotan; segala barang prabot soeda di tjat dengan politoer, dan djendela-djendela dapet klamboe baroe. Di pendoppo depan poen ada njaman, tiada beda seperti di pertengaan blakang.

Sekarang moelai di bikin satoe langkoeng atawa koepel di atas satoe boekit deket kebon. Di sapoeternja ini langkoeng ada di tanem poehoen kembang dan roepa-roepa palm. Disanz iaorang nanti doedoek minoem thee pada waktoe sore dan minoem anggoer sambil memandang ka tempat djaoe.

Di itoe roema jang bagoes, di tempat jang njaman, toean van Breugel ingin kasi nona Clara tinggal, terpisa dari segala karamean doenia. Ja, di ini tempat soenji Clara moesti idoe beroentoeng bersama ia, van Breugel. Mandoor jang oeroes kebon tjoklat dan kebon kapeolaga dari van Breugel, soeda bebrapa kali dateng di goenoeng Genteng, boeat trima prenta dari ini djoeragan pameget, begimana ia moesti atoe perkerdjaa di itoe kebon. Bebrapa boelan lamanja van Breugel tiada dateng di kebonnja itoe.

„Ja, besok saja moesti pergi preksa itoe kebon”, kata ini assistent resident pensioen pada Clara Wildenau. „Sajang kau tiada bisa anter saja ka sana, sebab tiada ada koeda boeat kau toenggang”.

Besok pagi toean van Breugel berdandan rapi dan sasoedanja minoem kopi, ia berkata pada nona Clara:

„Ini hari saja moesti pergi, sampe djam poekoel lima sore saja baroe poelang”.

Itoe hari ini toean toea berdandan lebi rapi dari biasanja. Ia pake badjoe dan tjelana linnen poeti, dan koemisnja ada beres, hingga roepnja itoe toean toea djadi lebi moeda sepoeloe taon.

„Ini hari roepa-roepanja ajahkoe ada beda sekali”, kata Clara sambil kasi satoe topi lebar pada van Breugel.

„Ja”, menjaet ini toean, „maski di seboet toea, saja ini masi kliatanja gaga, apabila saja berdandan sedikit rapi, apa tada begitoe?”

Sambil bitjara ia berdoea toeroen di tangga roema panggoeng.

Clara petik satoe kembang roos, jang kamoedian di tantjep di kantjing badjoenna van Breugel.

„Betoel tjakep!” kata itoe nona, tatkala ia moendoer sedikit dan memandang van Breugel dengan miringken sedikit kapalanja.

Toean van Breugel angkat tjamboeknja, poera-poera mengantjem pada Clara, jang sigra lompat moendoer sambil tertawa.

Koeda boeat ini toean toea toenggang ada di bawa poehoen manglit.

Pelahan-pelahan ia berdoea djalan menoedjoe kasana.

„Besok, di hari taon kau, oemoer kau djadi brapa, Clara?” menanja itoe assistent pensioen, sasoedanja berdiam sabentar.

„Doeapoeloe tiga taon”, menjaet nona Wildenau.

Bibirnja van Breugel bergerak dengan pelahan sebagai djoega ia mengitoe apa-apa. Kamoedian ia menanja lagi:

„Dan brapa kau taksir oemoer saja?”

„Kira-kira limapoeloe taon”, menjaet Clara.

— „Begitoe? Kau taksir oemoer saja limapoeloe?”

— „Sabenernja saja tjoema menebak sadja, ajahkoe. Sajapoen tiada bisa taksir oemoer laen orang”.

— „Tock tebakon kau tiada sala. Lagi doe tiga boelan oemoerkoe tjoekeop limapoeloe taon. Toea sekali, ja?”

Sambil berkata begitoe, van Breugel melirik pada Clara.

„Betoel!” kata ini nona jang bitjara teroes terang, begimana ia pikir. „Oemoer limapoeloe taon itoe poen ada toea sekali!”

Sambil toendoek van Breugel berdjalan lebi djaoe.

Sesampnja di bawa poehoen manglit, ia toenggang koedanja jang di kasi lari kentjeng, sasoedanja ia angsoerken tangannja pada nona Clara.

Clara berdjalan poelang dan prenta boedjang-boedjang menjapoe dan bikin bersi segala barang prabot roema. Ia sendiri bantoe bikin bersi medja toelis, kamoedian ia pergi ka dapoer, boeat bikin koele lapis jang van Breugel soeka sekali dahar.

Sedeng nene Saleppa poekoel telor boeat koele lapis dan si Wongso bekerdja di bengkel, Clara petik banjak kembang boeat bikin goeba.

Itoe waktoe ada djam poekoel seblas dan besok, tanggal 20 April, ada iapoenna hari taon.

Clara menarik napas, kerna menginget di taon doeloe ia soeda bitjara pada..... dokter Adema. Diam-diam ia sapoe aer mata jang berlinang di pipinja, tapi sambil gigit bibir Clara boelang itoe pikiran; ia tiada maoe inget lagi segala perkara jang soeda liwat. Besok ada iapoenna hari taon! Sekarang ia tjoema moesti inget itoe hari, lae ntiada. O, ia moesti inget, begimana besar boedinja toean van Breugel! Tatkala ia tinggal sebatang karang di ini negri, itoe toean jang moelia silaken ia tinggal di roemanja dan rawatin ia sebagai anaknja sendiri. Begitoe lama Clara blon bales kebaennja itoe orang toea, tapi sekarang ia moesti inget betoel perkara ini.

Tatkala Clara Wildenau berpikir begitoe, si Wongso dateng tergoepoe-goepoe, seraja berbisik:

„Aja sema, djoeragan!”

„Ada tetamoe?” kata Clara dengan heran. „Siapakah dateng disini, dimzna blon toea ada tetamoe? Apa barangkali Heinrich.....?”

Dengen lekas Clara toekar badjoe jang bersi dan berdjalan kloear. Deket tangga ia dapet liat satoe tandoe dari mana ada toeroen seorang prampoelan moeda bangsa Europa jang pake-pakean orang Inggris. Ini nona ada koeroes; parasnja tiada kliatan teges, sebab kealingan kaen toetoean moeka jang melengket di topi, begimana orang prampoelan

bangsa Éropa biasa pake. Nona itoe memandang ka kiri kanan, kamoedian ia ambil satoe boengkoesan dari dalem tandoe. Setelah ia naek di tangga roema, Clara dapet liat itoe tetamoe ada doekoeng satoe anak ketjil jang di boengkoes dengan satoe kaen saroeng.

Sambil awasin anak jang di doekoeng, itoe nona naek di tangga. Seszpenja di atas, ia taro anak itoe di medja dan ia sendiri lantas doedoek di korsi sambil boeang napas katjapean. Sasoeandja boeka topinja jang di lempar sembarangan, ia bales hormatnja Clara dan menanja: „Apa toean van Breugel ada di roema?”

„Toean van Breugel pergi ka kebon tjoklat”, menjaoet nona Wildenau.

— „Dan apa ia lekas poelang?”

— „Barangkali sore ia baroe poelang”.

— „O, itoe lebi baek, kitaorang bisa mengaso sedikit”.

Sekarang Clara kenalin siapa adanja ini nona, seraja berkata:

„Virginie van Breugel!”

„Betoel!” menjaoet sambil tertawa itoe nona jang sasoeandjaja djoega ada nona Virginie, anaknja toean van Breugel. „Ja, kau djangan kaget!”

„Apa kau soeda lama tinggal disini!” menanja Virginie lagi, sasoeandjaja ia diam sabentar. „Di Tjiherang saja denger kabar, papa ada piara satoe juffrouw”.

Parasnja Clara beroba mera, tapi ia tiada menjaoet.

„Kaloe begitoe kau ada juffrouw disini?” kata poela nona Virginie.

„Saja masi kenalin angkau. Taon doeloe kau poen datang kemari bersama satoe nona laen, barangkali anaknja resident jang doeloe”.

Clara senantiasaa tinggal tertjengang, sebab ia heran meliat klakoeandjaja Virginie jang bitjara dengan senang, tiada sedikit kliatan kesel. Sringkali Clara pikir, Virginie, djikaloe poelang ka roema ajahnja, tentoe sambil menangis, dengan menjesel dan minta ampoean dari dosanja. Dan sekarang?

Dengen mendadak Virginie bangoen dari tempatnja doedoek, seraja berkata:

„Sekarang saja maoe pergi di kamar saja”.

Begitoe? Toch boleh saja pergi boeka pakean dan ilangkan tjape sabentar!”

Sambil bitjara begitoe, Virginie masoek ka dalem kamar.

Dengen sedikit gemeter Clara bikin rapi kembang jang ada di medja di pertengahan dalem.

Tiada lama Virginie melongok di pintoe kamar, sambil berkata:

„Toeloeng angkat doeloe itoe anak dan taro di laen tempat. Djangan takoet; anak itoe tiada nanti bangoen”.

Clara masoek ka dalem dan taro pelahan-pelahan itoe anak di pembaringannja. Ini anak ada sanget koeroes serta enteng.

„Kasi saja pindjem satoe kabaja dan kaen saroeng, Clara”, kata Virginie, sasoeandjaja ia memandang koeliling didalem kamar.

Clara kasi barang pakean jang di minta, laloe ia djalan kloear.

Saprapat djam kamoedian Virginie kloear dari kamar.

„Ini kabaja ada terlaloe besar dan pandjang boeat saja”, kata ia sambil tertawa. „Sekarang baek kau sedia makanan boeat saja. Nasi sama ikan asin dan sambel olek. Si koki taoe begimana ia moesti sedia makanan boeat saja. Tjabe rawit kau djangan loepa! Saja sendiri maoe reba sabentar di divan, sebab saja terlaloe tjape. Kau panggil saja djikaloe soeda sedia makanan”.

Virginie masoek lagi ka dalem kamar. Ini nona ada koeroes serta poetjet sekali, ampir boleh di bilang tinggal koelit sama toelang.

Clara pergi ka dapoer, oeroes makanan boeat Virginie dan preksa koewe lapis jang lagi di panggang, tapi hatinja sanget koeatir bagi Virginie. Ia pikir, apakah nanti djadi, djikaloe van Breugel poelang? Clara kenl adanja ini orang toea, jang tentoe kasi ampoean pada Virginie, djikaloe anaknja ini poelang dengan sedi serta minta maaf dari hal dosanja, tetapi djikaloe Virginie mengadep pada ajahnja dengan tingka lakoe begimana tadi, tentoe toean van Breugel djadi mara dan nanti oesir padanja.

Nona Wildenau masi inget, begimana itoe toean toea djadi mara, tatkala ia meliat gambarnja Virginie. Begimana sekarang Clara moesti tjega katjidraän demikian? Begimanakah ia moesti kasi nasehat pada Virginie?

Djam poekoel doea Clara bawa makanan boeat Virginie, jang bangoen dari divan sambil mengoelet dan peletekin djari tangannja satoe persatoe.

„Ja, ini betoel”, kata Virginie, sambil dateng menghampirkan. „Lekas kasi saja itoe nasi! Sajapoean ada terlaloe lapar”.

Ia doedoek bersila di tiker rotan dan dahar itoe nasi, tiada pake sendok atawa garpoe lagi.

Anak jang di kasi tidoer di pembaringan, telah menangis. Clara sigra doekoeng ini anak, jang tiada maoe diam dan saben-saben ia isep djari tangannja sendiri.

„Ini anak lapar!” kata Clara.

„Itoe saja taoe”, menjaoet Virginie. „Doekoeng sadja sabentar!”

— „Apa tiada baek saja kasi soesoe padanja?”

— „Och, djangan kau bikin banjak soesa! Ini anak tiada maoe minoem soesoe”.

Sasoeandjaja bersantap, Virginie tjoetji tangannja dan berkata:

„Biar saja doekoeng ini anak dan angkau pergi ambil kopi boeat saja”.

Tiada antara lama Clara bawa satoe mangkok kopi jang masi panas dan di taro di medja. Kamoedian ia doekoeng kembali itoe anak jang masi menangis.

„Ja, ini anak tjilaka tiada maoe minoem soesoe”, kata Virginie, sasoeandjaja minoem kopi. „Saja sendiri tada bisa menjoesoein. Kau liat, begimana saja ini ada sanget koeroes. Dan ini anak oemoernja ampir doea boelan”.

Virginie meliat bajangannja di katja dan berkata lagi:

„Ha, sekarang saja ada lebi seger! Betoel didalem waktoe jang blakangan saja djadi banjak koeroes, tapi tiada lama lagi boleh gemoek kembali. Liat, sekarang poen moeka saja djadi mera sedikit!”

Sasoenggoenja djoega, sasoedanja Virginie tidoer dan ilang tjapenja, djoega sasoedanja makan nasi, parasnja nona ini djadi sedikit seger.

„Saja moesti tertawa seorang diri!” kata poela itoe nona, sambil bikin beres kondenna dan gojang kapalanja ka kanan kiri. „Ja, saja moesti tertawa, sebab saja soeda mempoenjai anak, padahal saja baroe oemoer anembias taon!”

Itoe anak moelai menangis lagi.

„Kitaorang tiada boleh kasi tinggal ini anak begini roepa, sampe ia mati klaparen!” kata Clara Wildenau. „Baek saja panggil Saleppa, tentoe ia bisa kasi nasehat, apa kitaorang moesti bikin”.

Di dapoer boedjang-boedjang lagi asik omong perkara djoeragan anom (nona) jang baroe poelang. Nene Saleppa tjerita, didalem satoe minggoe lamanja saban pagi, djikaloe ia menjapoe di pendoppo, ada satoe koepoe-koepoe item masoek ka dalem dan mentjlok di tiang pintoe kamar kiri. Maski di oesir, itoe koepoe-koepoe saban-saban balik kembali. Dan lagi tiga malem beroentoen si nene dapet impian jang ane, jaitoe di kebon ada satoe poehoen pisang dengan satoe anak poehoen ini jang lajoe. Semzlem ia mengimpi ini anak poehoen pisang mendjadi besar dengan kloear daon idjo serta seger, sedeng di seblanja toemboe lagi satoe poehoen ketjil jang blon kloear daon.

Selagi asik ini boedjang-boedjang mendenger ini tjerita, tiba-tiba si Wongso masoek ka dalem dan kasi taoe, Saleppa di panggil nonanja.

Dengen lekas ini baboe toea masoek ka dalem dan djongkok di depan pintoe kamar nonanja.

„Kemari, Saleppa, kitaorang maoe tanja satoe perkara pada kau”, kata nona Clara.

Saleppa dateng lebi dekat.

Virginie tjeritaken hal anaknja, kamoedian ia berkata:

„Kau moesti tjari satoe baboe tete, nene!”

Bermoela Saleppa gojang kapala dan berkata:

„Tobat, djoeragan, ini perkara tiada gampang! Betoel ada banjak orang prampoean jang boleh djadi baboe tete, tapi tiada seorang di antaranja brani masoek di ini roema, sebab iaorang takoet pada djoeragan pameget jang amat bengis”.

„Moestail!” kata Virginie. „Tjoba kau pergi ka kampoeng dan kasi taoe, siapa maoe djadi baboe tete disini, ia nanti dapet gadji besar dan dapet persen pakean”.

„Itoe saja nanti tjoba”, menjaoet Saleppa. „Tapi saja kenal adnatnja prampoean kampoeng jang tentoe tiada bisa tinggal disini lebi lama dari tiga ampai hari”.

Anaknja Virginie telah poeles kembali, maka iboenja taro ia lagi di pbarangannja Clara.

„Orang moesti lekas bosen meliat moekanja ini baboe toea”, kata Virginie, seraja memandang pigoera-pigoera ditembok.

Tiba-tiba ia dapet liat gambarnja Otto von Wildenau.

„He, gambar siapa begini bagoes?” treak nona itoe. „Parasnja tjakep sekali dan matanja djeli!”

Clara masi bitjara sama nene Saleppa, demikian katanja:

„Kau moesti toeloeng kitaorang, Saleppa. Tjoba inget, si Kiara, toekang djaga sampi, doeloe blon satoe kali bekerdja pada orang Europa, toch ia bisa bekerdja disini. Dan si Kadma toekang toemboek padi, poen ada satoe prampoean kampoeng, toch ia senang bekerdja pada kitaorang”.

„O ja, si Kadma!” treak si Saleppa. „Ampeen, nona, betoel saja loepa! Saja nanti tanja si Kadma, apa ia maoe djadi baboe tete dari sinjo ketjil. Djoestroe liwat satoe boelan lamanja iapoenja anak meninggal, lantaran dapet sakit sawan, barangkali ia soeka trima ini pekerdjaan”.

„Kau gila, nene!” begitoe Virginie toeroet bitjara. „Djikaloe anaknja soeda meninggal liwat satoe boelan, tentoe ia tiada bisa menjoesoein lagi!”

Nene Saleppe telz tersenjoem dan menjaoet:

„Maski ia tiada menjoesoein lima anem boelan lamanja, ia masi bisa menjoesoein lagi. Saja nanti kasi si Kadma minoem djemoe jang moestadieb. Poenten onen!” (Saja permisie!)

Sasoedanja menjemba, Saleppa sagra pergi ka blakang.

„Saja harep, itoe nene bisa toeloeng pada saja”, kata Virginie pada Clara, tapi ia masi awasin pada portretnja Otto. „Tjoba kau bilang, ini gambar siapa?”

„Ini ada gambar soedara saja jang telah meninggal”, menjaoet Clara dengan swara pelahan.

Itoe waktoe ada djam poekoel tiga. Sekarang Clara moesti kasi taoe apa jang moesti di bikin, soepaja toean van Breugel tiada nanti djadi mara besar lagi dan oesir pada Virginie.

Nona Virginie djadi heran serta terkedjoet. Apakah iapoenja dosa? Betoel ia soeda lari dari roema ajahnja, toeroet baron von Protowsky, tapi boekankah sekarang ia poelang kembali?

Ia taoe, ajahnja nanti menjomel pandjang pendek, bagaimana kabisaannja, tapi apa ajahnja ada begitoe mara dan nanti oesir padanja? Moestail!!

Soenggoe pikirannja nona Virginie masi sebagai anak-anak. Ia tiada mengarti bagaimana ajahnja moesti mara padanja.

Dengen koeatir Virginie melongok kloear, tapi tiba-tiba aer moekanja beroba terang kembali.

„Ha, papa nanti heran meliat anak saja!” kata nona itoe. „Doeloe papa sring bilang, ia menjesel sekali tiada mempoenjai toeroenan lelaki. Dan sekarang saja bawa satoe toeroenan boeat ianja. Ini anak poen saja kasi nama seperti nama ajahkoe, Philip Theodoer”.

Dengen lekas Clara „boeang moeka” dan ampir ia tiada bisa tahan tertawanya, apabila mendengar bitjaranja Virginie.

„Maski bagaimana djoega”, kata Clara, „kau moesti semboeni doeloe di ini kamar, sampe saja soeda tjerita pada ajah kau dari hal angkau poelang kemari”.

Djam poekoel lima sore toean van Breugel telah poelang dan naek di tangga roemanja dengan lekas. Dengan girang serta tertawa ia angoerken tangannya pada Clara, jang menoenggoe di atas.

„Dengen berkah Allah, sekarang saja soeda sampe di roema!” kata itoe toean. „Ini hari saja banjak kerdja, tapi saja senang sekali. Semoea hal soeda djadi beres, bagaimana saja ingin. Dan apa kabar kau di roema? O, semoea ada bersi dan terang! Kau sedia thee di pendoppo? Baek sekali! Dan apa ini? Koewe lapis? Anak manis! Ja, di djalanan sajapoen pikir, beroentoeng disini ada angkau..... Tapi sekarang saja moesti toekar pakean”.

Van Breugel pergi ka kamarnya, dan sasoe danja mandi, ia datang kembali di pendoppo depan.

Clara toeng satoe mangkok thee dan soegoeken pada toean van Breugel.

„Sasoedanja pergi kamana-mana, saja senang sekali ada di roema”, kata itoe ambtenaar pensioen.

Sambil bitjara begitoe, ia angkat itoe mangkok thee, laloe di minoem, tapi ia memandang dengan tertjengang pada Clara dan berkata lagi:

„Begimana angkau ini, anakoe? Ini thee tiada di taro goela? padahal kau taoe, saja soeka minoem barang jang manis”.

Tangannya Clara ada gemeter, tatkala ia sendok satoe potong goela dan di taro di mangkok thee, jang van Breugel taro kembali di medja.

„Kau mengapa, Clara?” menanja van Breugel sambil awasin nona itoe. „Tangan kau gemeter dan paras kau mera. Ada perkara apakah djoega?”

Clara tjoba tersenjoem. Van Breugel iserken korsinja dan pegang tangannya Clara jang dingin.

„Anakoe, apa kau soesa hati?” menanja itoe toean, „perkara apakah jang membikin kau doeka?”

Clara memandang dengan sedi dan menanja:

„Apa boleh saja bermoehoen satoe perkara besar?”

Dengen kaget dan moeka poetjet van Breugel bangoen berdiri, sambil berkata:

„Kau toch tiada maoe pergi dari sini? Segala perkara kau boleh minta, asal sadja kau tiada pergi dari roemakoe!”

„Tida, saja tiada pergi dari sini”, menjaet Clara.

— „Bilanglah, apa jang kau maoe. Saja soempa, saja nanti toeroet apa djoega kau minta”.

— „Djikaloe Virginie poelang, kasilah ia ampoen, djangan oesir padanja!” kata Clara dengan bertjoetjoer aer mata. „Trimalah permintaän ini, ajahkoe! Djangan oesir padanja!”

— „Saja tiada mengarti apa jang kau maoe bilang, Clara”, kata van Breugel, jang itoe waktoe doedoek di korsi males sambil awasin pada nona Wildenau. „Apa boleh djadi Virginie nanti poelang? Siapa soeda tjerita itoe perkara pada kau?”

— „Djikaloe itoe anak poelang dengan dapet noda, apakah ajahkoe nanti oesir padanja?”

Van Breugel sigra bersender di korsi.

„Boekankah ajahkoe nanti kasi ampoen padanja, bagaimana ajahkoe djandji baroesan?” kata poela nona Clara sambil menangis dan berloetoet di hadepannya ini assistent resident pensioen.

„Saja toeroet apa jang kau minta”, menjaet van Breugel dengan pelahan. „Tjoe tjerita, kabar apa kau telah dapet dari halnja Virginie”.

„Sekarang ia ada disini!” kata Clara.

Van Breugel maoe bangoen dengan angkat kadoea tangannya, sebagai djoega ia maoe toelak apa-apa. Kamoedian ia tarik napas dan lepas lagi dirinja di korsi.

Tiada lama poela nona Virginie datang menghampirken ajahnja.

Toean van Breugel bangoen berdiri, sedeng parasnja djadi sanget poetjet. Bibirnja ada gemeter dan maoe kloearken swara.

Dengen menangis serta takoet, Virginie moendoer doea tindak seraja berkata:

„Ampoen, ajahkoe! O, djangan mara pada saja”.

Toean van Breugel ilang maranja. Ia liat, bagaimana koeroes anaknja ini jang soeda pikoel banjak sangsara. Ia angoerken tangannya, jang Virginie sigra pegang laloe di tjoeem.

„Papa! Papa jang baek boedi!” meratap nona itoe, laloe ia peloele leher ajahnja.

Van Breugel toelak anaknja ini dan memandang pada Clara, jang baroe datang dari blakang dengan bawa satoe mangkok thee, sedeng matanja ada mera bekas menangis.

Virginie gosok matanja dengan tangan badjoenja dan berkata pada Clara:

„Apa tida betoel, bagaimana saja pikir? Papa tida begitoe mara, bagaimana kau bilang”.

„Memang kami mara besar, anak tjilaka!” treak van Breugel. „Apa kau tiada taoe, bagaimana kau soeda bikin kami sanget soesa hati? Sabenernja kami mara besar, kami koetoek pada kau!”

Toean van Breugel tarik tangan anaknja ini sampe deket dimana Clara berdiri.

„Inget, bagaimana besar boedinja ini nona Wildenau jang bebrapa boelan soeda boedjoek pada kami, jang itoe tatkala sedeng mara besar pada kau. Poen baroesan ia soeda minta ampoen boeat angkau. Sekarang kau taoe melaenken dengan pertoeoengan ini melaikat, maka kau bisa tinggal lagi disini!”

Apabila moelai gelap ini tiga orang masoek ka dalem.

Dengen lekas Clara „boeang moeka” dan ampir ia tiada bisa tahan tertawanja, apabila mendengar bitjaranja Virginie.

„Maski begimana djoega”, kata Clara. „kau moesti semboeni doeloe di ini kamar, sampe saja soeda tjerita pada ajah kau dari hal angkau poelang kemari”.

Djam poekoel lima sore toean van Breugel telah poelang dan naek di tangga roemanja dengan lekas. Dengan girang serta tertawa ia angsor-ken tangannja pada Clara, jang menoenggoe di atas.

„Dengen berkah Allah, sekarang saja soeda sampe di roema!” kata itoe toean. „Ini hari saja banjak kerdja, tapi saja senang sekali. Semoea hal soeda djadi beres, begimana saja ingin. Dan apa kabar kau di roema? O, semoea ada bersi dan terang! Kau sedia thee di pendoppo? Baik sekali! Dan apa ini? Koewe lapis? Anak manis! Ja, di djalanen saja poen pikir, beroentoeng disini ada angkau..... Tapi sekarang saja moesti toekar pakean”.

Van Breugel pergi ka kamarnja, dan sasoeandja mandi, ia datang kombali di pendoppo depan.

Clara toeang satoe mangkok thee dan soegoeken pada toean van Breugel.

„Sasoeandja pergi kamana-mana, saja senang sekali ada di roema”, kata itoe ambtenaar pensioen.

Sambil bitjara begitoe, ia angkat itoe mangkok thee, laloe di minoem, tapi ia memandang dengan tertjengang pada Clara dan berkata lagi:

„Begimana angkau ini, anakkoek? Ini thee tiada di taro goela? padahal kau taoe, saja soeka minoem barang jang manis”.

Tangannja Clara ada gemeter, tatkala ia sendok satoe potong goela dan di taro di mangkok thee, jang van Breugel taro kombali di medja.

„Kau mengapa, Clara?” menanja van Breugel sambil awasin nona itoe. „Tangan kau gemeter dan paras kau mera. Ada perkara apakah djoega?”

Clara tjoba tersenjoem. Van Breugel iserken korsinja dan pegang tangannja Clara jang dingin.

„Anakkoek, apa kau soesa hati?” menanja itoe toean. „perkara apakah jang membikin kau doeka?”

Clara memandang dengan sedi dan menanja:

„Apa boleh saja bermoehoen satoe perkara besar?”

Dengen kaget dan moeka poetjet van Breugel bangoen berdiri, sambil berkata:

„Kau toch tiada maoe pergi dari sini? Segala perkara kau boleh minta, asal sadja kau tiada pergi dari roemakoe!”

„Tida, saja tiada pergi dari sini”, menjaeet Clara.

— „Bilanglah, apa jang kau maoe. Saja soempa, saja nanti toeroet apa djoega kau minta”.

— „Djikaloe Virginie poelang, kasilah ia ampoen, djangan oesir padanja!” kata Clara dengan bertjoetjoer aer mata. „Trimalah permintaän ini, ajahkoe! Djangan oesir padanja!”

— „Saja tiada mengarti apa jang kau maoe bilang, Clara”, kata van Breugel, jang itoe waktoe doedoek di korsi males sambil awasin pada nona Wildenau. „Apa boleh djadi Virginie nanti poelang? Siapa soeda tjerita itoe perkara pada kau?”

— „Djikaloe itoe anak poelang dengan dapet noda, apakah ajahkoe nanti oesir padanja?”

Van Breugel sigra bersender di korsi.

„Boekankah ajahkoe nanti kasi ampoen padanja, begimana ajahkoe djandji baroesan?” kata poela nona Clara sambil menangis dan berloetoet di hadepannja ini assistent resident pensioen.

„Saja toeroet apa jang kau minta”, menjaeet van Breugel dengan pelahan. „Tjoba tjerita, kabar apa kau telah dapet dari halnja Virginie”.

„Sekarang ia ada disini!” kata Clara.

Van Breugel maoe bangoen dengan angkat kadoea tangannja, sebagai djoega ia maoe toelak apa-apa. Kamoedian ia tarik napas dan lepas lagi dirinja di korsi.

Tiada lama poela nona Virginie datang menghampirken ajahnja.

Toean van Breugel bangoen berdiri, sedeng parasnja djadi sanget poetjet. Bibirnja ada gemeter dan maoe kloearken swara.

Dengen menangis serta takoet, Virginie moendoer doea tindak seraja berkata:

„Ampoen, ajahkoe! O, djangan mara pada saja”.

Toean van Breugel ilang maranja. Ia liat, begimana koeroes anaknja ini jang soeda pikoel banjak sangsara. Ia angsor-ken tangannja, jang Virginie sigra pegang laloe di tjjoem.

„Papa! Papa jang baik boedi!” meratap nona itoe, laloe ia peleoek leher ajahnja.

Van Breugel toelak anaknja ini dan memandang pada Clara, jang baroea datang dari blakang dengan bawa satoe mangkok thee, sedeng matanja ada mera bekas menangis.

Virginie gosok matanja dengan tangan badjoenja dan berkata pada Clara:

„Apa tida betoel, begimana saja pikir? Papa tida begitoe mara, begimana kau bilang”.

„Memang kami mara besar, anak tjilaka!” treak van Breugel. „Apa kau tiada taoe, begimana kau soeda bikin kami sanget soesa hati? Sabenernja kami mara besar, kami koetoeek pada kau!”

Toean van Breugel tarik tangan anaknja ini sampe deket dimana Clara berdiri.

„Inget, begimana besar boedinja ini nona Wildenau jang bebrapa boelan soeda boedjoek pada kami, jang itoe tatkala sedeng mara besar pada kau. Poen baroesan ia soeda minta ampoen boeat angkau. Sekarang kau taoe melaenken dengan pertoeoengan ini melaikat, maka kau bisa tinggal lagi disini!”

Apabila moelai gelap ini tiga orang masoek ka dalem.



Itoe waktoe van Breugel dapet liat, Saleppa doekoeng satoe anak ketjil.

„Apa itoe?” menanja ia dengan kaget.

Virginie ambil itoe anak dan hampirkan ajahnja, sambil berkata:

„Ina ada anak saja, papa! Saja bawa satoe toeroenan boeat ajahkoe!”

Van Breugel tida bisa bitjara, sebab terlaloe mara.

Liwat sakoetika baroe ia berkata:

„Anak gila! Anak tjilaka! Lekas bawa pergi itoe anak haram, anak djahanam! Satoe toeroenan? Bagoes betoel!”

Dengen sigra ia masoek di kamarnja dan koentji pintoe dengan keras. Seantero malem itoe ia tiada kloear lagi.

XV.

Kembali ada tanggal 20 April.

Baroe moelai terang tana Clara telah pergi mandi di pantjoran dalem oetan. Sasoedanja mandi dengan lekas ia djalan poelang, soepaja bisa sampe di roema sablonnja liwat djam stenga toedjoe, jaitoe waktoe jang biasa toean van Breugel minoem kopi di pendoppo depan. Hatinja nona Clara djadi senang, tatkala ia naek di tangga roema dan dapet liat, didalem masi sepi. Ia boekan koeatir, toean van Breugel langgar perdjandjinnja dan nanti oesir Virginie. Dalem ini perkara ia tiada koeatir, sebab ia kenal adatnja itoe toean jang berboedi dan tentoe pegang betoel perdjandjinnja; tetapi Clara ingin, soepaja itoe orang toea tida dapet katjindraän satoe apa pada anaknja jang baroe poelang.

Itoe waktoe si Wongso bawa kloear medja dan korsi. Nene Saleppa djalan blakangan membawa baki dengan kopi.

„Kenapa kau tjoema bawa doea mangkok, Saleppa?” menanja Clara sambil berbisik. Lekas ambil lagi satoe!”

„Astaga! Saja loepa.....!” menjaeet ini baboe toea, seraja ia pergi ka blakang boeat ambil satoe mangkok lagi.

Didalem itoe roema panggoeng masi sepi. Djendela-djendela kamar tidoer masi tertoeoep.

Clara djalan-djalan di kebon dan petik kembang heliotrop. Kembali ia inget hal di taon doeloe pada tanggal 20 April pagi, tatkala ia petik kembang di kebon ketjil depan paviljoen dari roema toean tana Soekaradja. Lantaran dapet inget itoe waktoe ia soeda bitjara pada dokter Adema, maka Clara toetoep kadoea matanja dan bersender di satoe poehoen.

Tiba-tiba kadegeran swara koeda bebenger.

Dengen sigra Clara berdjalan poelang. Dari djaoe ia dapet liat, toean van Breugel berdiri di bawa tangga sambil menepok lehernja saekor koedanja jang lengkep dengan sela serta pakeannja. Clara kenalin, itoe koeda boekan koedanja toean van Breugel. Apa barangkali ada tetamoe?

Setelah Clara dateng lebi deket ia kenalin, itoe koeda ada si Badak, koedanja toean Muller. Toch ini toean tana sendiri tiada dateng di goenoeng Genteng.

Dengen amat girang dan aer moeka terang toean van Breugel pegang tangannja Clara dan berkata, sedeng sebla tangan ia pegang tali kendali koeda:

„Banjak slamat di hari taon kau, Clara!”

Sasoedanja berdiam sabentar, ia berkata lagi:

„Kau kira, kemaren saja pergi ka kebon tjoklat, ja?”

„Sala, boekan begitoe!” kata itoe toean poela. „Kemaren saja dan toean Muller soeda pergi ka Tjiharang boeat atoer ini perkara. Dari saja kau dapet persen si Badak, dari toean Muller kau dapet persen pakeannja; djoega ini tjamboek dengan gagangnja dari mas ada persenan dari itoe toean tana”.

Sakoetika lamanja Clara tinggal berdiri tertjengang, tiada bisa bitjara satoe apa. Pipinja ini nona beroba mera, tapi dari iapoenja mata ada njata nona itoe ada sanget girang. Sambil bertreak dengan senang hati ia sigra toenggang itoe koeda jang lantas di kasi lari keras ka djalan kawa goenoeng.

Sambil tertawa van Breugel awasin nona Clara, kamoedian ia doedoek di pendoppo loear, soepaja bisa meliat, apabila itoe nona poelang.

„Slamat pagi, ajahkoe!” begitoe kadengeran swaranja Virginie jang baroe kloear dari dalem.

Dengen terkedjoet van Breugel balik moekanja. Ach, ini toean tiada inget sekali-kali ia ada mempoenjai anak!

Nona Virginie tjoem tangan ajahnja, begimana adat kabiasaännja dari masa ia masi ketjil.

Nene Saleppa berdiri di pendoppo dengan bawa soesoe jang masi panas.

„Kadjeuken nene!” (Bawa kemari, nene!) kata Virginie.

„Baek saja toeng sadja ini soesoe dan kopi”, kata nona itoe pada ajahnja. „Kitaorang poenja huishoudster tentoe masi tidoer”.

Parasnja van Breugel beroba mera dan menanja dengan swara bengis: „Siapakah jang kau namaken huishoudster disini?”

„Soeda tentoe itoe juffrouw, bekas gouvernante dari Soekaradja!” menjaeet itoe nona.

„Gravin von Wildenau — Eischstadt boekan djadi huishoudster disini; ia ada sobat kita jang paling baek!” treak van Breugel. „Djangan lagi sekali kau kloearken perkataän seperti tadi, kau mengarti?”

Dengen mara ia minoem kopi jang baroe di toeng.

Virginie tinggal meringis.

„Dan lagi masi ada satoe perkara!” kata poela toean van Breugel. „Djikalo maoe doedoek minoem kopi, lebi doeloe kau moesti mandi kau toekar pakean jang rapi!”

Nona Virginie memang haroes di tegor demikian, sebab dari kamar ia troes sadja berdjalan kloear dengan pakeannya jang koemel, ramboet koesoet dan moekanja blon kena aer.

Sekarang Virginie djadi djenga sendiri dan oetjapken bebrapa perkataan jang tiada bisa kadengeran teges.

„Bitjara lebi keras!” treak van Breugel.

„Ajahkoe bikin saja masi seperti anak ketjil, maski saja sendiri ada mempoenja anak”, menjaoet itoe nona.

Toean van Breugel maoe kloearken lagi perkataan keras. Beroentoeng dari djaoe kliatan Clara lagi datang menghampirken dengan koedanja. Va nBreugel tiada maoe bikin Clara soesa hati di hari taonnja, maka ia berkata pada anaknja:

„Virginie, djangan bikin kami lebi mara! Begitoe lama kau tinggal disini, kau moesti toeroet prenta kami. Lekas sekarang pergi mandi dan toekar pakean boeat kasi slamat pada Clara. Ini hari ada iapoenja hari aon”.

Virginie bangoen beridri, tapi sablonnja ia pergi ka blakang, ia dapet liat nona Clara dengan koedanja.

„Hei, Clara toenggang koeda? Bagoes betoel!” treak Virginie dan berdiri deket loneng.

Van Breugel menoeding anaknja ini, jang kapaksa masoek ka dalem.

Tiada lama lagi Clara toeroen dari koedanja. Dengan girang ia angsoerken tangannya pada toean van Breugel dan berkata:

„Dari sebab girang saja telah loepa mengoetjap trima kasi pada ajahkoe. O, saja senang sekali dari ini persenan!”

Toean van Breugel poen tersenjoem dengan hati senang.

Clara awasin boedjang koeda jang toentoen si Badak di bawa ka istal. Dalem sakedjep parasnja ini nona djadi sedikit boerem.

„Apa toean Muller djoeal ini koeda pada ajahkoe?” menanja ia dengan soezra koeatir. „Dan njonja Muller? Apa ia.....?”

„O, dari itoe perkara kau tiada oesa slempang satoe apa!” begitoe toean van Breugel telah menghiboer. „Soeda doea boelan si Badak telah di djoeal pada soedagar koeda Sech Mohamad bin Alie di Tjihorang. Sabenernja soeda lama njonja Muller paksa djoeal itoe koeda jang ia bentji djoega, tapi soeaminja tiada maoe djoeal itoe binatang. Achirnja toean Muller berempoek dengan saja dan ia djoeal si Badak pada Sech Mohamad, tapi dengan perdjandjian, kamoedian ini koeda moesti di djoeal pada saja, tiada boleh di djoeal pada lzen orang. Dengan djalan begitoe kau bisa dapet itoe koeda jang kau sajang”.

Sedeng begitoe Virginie kloear kombali dengan dandanan rapi. Ia soeda mandi dan pake kebaja serta saroeng jang paling bagoes dari lemarinja nona Wildenau.

„Itoe koeda bagoes sekali, papa!” kata Virginie. „soeda lama saja ingin dapet satoe koeda begitoe bagoes?”

Dengen mendelik van Breugel pandang znaknja ini.

„O ja”, kata poela nona itoe sambil hampirken pada Clara. „Saja

loepa kasi slamat pada kau, Clara. Papa bilang, ini hari ada kau poenja hari taon. Banjak slamat! Djikaloe papa tiada memandang saja dengan mara, tentoe saja tiada inget ini perkara. Saja tiada taoe, apa dosa saja jang bikin ia mara”.

Moekanja van Breugel djadi mera, sambil gigit bibir ia masoek ka dalem.

„O, angkau beroentoeng sekali Clara!” kata Virginie lagi. „Roepa-roepanja kau bisa bikin djinek pada ajahkoe jang galak. Saja brani betaro, angkau tiada minta satoe apa, toch kau dapet persen saekor koeda jang bagoes”.

Itoe waktoe nene Saleppa datang kasi taoe, begimana ia soeda kasi minoem djamoet pada si Kadma jang djadi baboe tete dari anaknja Virginie. Ini sinjo ketjil soeda menjoesoe pada si Kadma hingga sekarang ia tidoer poeles.

Clara masoek ka dalem dan dapet liat, betoel sekali itoe anak tidoer dengan senang.

Itoe hari van Breugel maoe moelai boeka langkoeng (koepel) jang ia baroe bikin.

Djam poekoel empat sore boedjang-boedjang asik berdjalan di kebon membawa makanan dan minoeman ka itoe langkoeng diatas satoe boekit. Virginie telah naek di ini boekit dan masoek di pintoe langkoeng sambil menandak, lebi bagoes dan lebi lemes dari prampoean-prampoean tandak di Kaboepaten di Tjihorang. Kamoedian ia petik bebrapa kembang roos, jang ia pake di koedanja.

Van Breugel jang memandang klakoean anaknja ini dari djaoe, telah djadi mara dan angkat toengketnja, tapi itoe waktoe ia dapet liat seorang moeda bangsa Europa berdiri di deket pintoe langkoeng.

Orang moeda itoe jang memandang Virginie dengan kagoem, telah djadi kaget, apabila ia meliat van Breugel. Dengan hormat ia angkat topinja, kamoedian ia pergi dari sana.

Dengen moeka asem van Breugel memandang pada itoe orang moeda jang warna koelitnja ada sedikit item, satoe tanda ia ada seorang pranakan. Sambil toendoek van Breugel djalan kloear dari pekarangannya.

Di tenga djalan ia ketemoe toean Muller jang baroe toeroen dari koeda.

„Tjoba kau tjerita, van Breugel”, kata ini toean tana. „apa nona Wildenau senang hati dengan ini persenan?”

„O, ia girang sekali!” menjaoet itoe assistent resident pensioen. „Sajang kau tiada menjaksiken. Dalem sakedjep ia toenggang itoe koeda dan pergi ka dalem oetan”.

Kadoea sobat ini memandang satoe sama laen sambil tersenjoem serta girang.

„Dan saja koeatir, disini ada djadi katjilakaan apa-apa, sebab baroesan roepa kau seperti orang soesa hati”, kata lagi toean Muller. „Ajo kita pergi ka roema kau!”

„Virginie telah poelang”, kata van Breugel.

Sedeng toean tana Soekaradja djadi tertjengang, van Breugel kasi taoe hal Virginie poelang ka roemanja dengan bawa satoe anak jang ia lahirken.

Dengen kesian toean Muller gojang kapala, seraja berkata:

„Kitaorang moesti kesian pada itoe anak, jang kau tiada kasi bertjamperan, hingga ia tiada mengarti atoeran kitaorang”.

„Tida semoea orang pikirannya sebagai kau, Muller”, menjaet toean van Breugel. „Itoe anak bikin djelek nama saja pada laen orang”.

— „Tapi kau sendiri tiada soeka tjampoer orang. Apa kau perdoeli pada sekalian orang didalem doenia?”

„Begitoe lama memang saja tiada perdoeli pada laen orang, tapi sekarang ada laen roepa. Dan lagi apa kau kira, nona Wildenau tiada pikir seperti laen-laen orang dalem itoe perkara?”

Toean Muller telah tersenjoem tatkala ia menanja:

„Dan begimana nona Wildenau anggep itoe perkara? Apa ia.....?”

„O, dalem itoe perkara, ia ada sebagai melaikat”, menjaet van Breugel: „Tiada sekali-kali ia kasi sala pada Virginie, malahan ia kesian pada itoe anak dengan penoe katjintaän. Ia tjoea koeatir, saja nanti oesir itoe anak”.

Samentara itoe ini doea toean liwat di tana perceel dari onderneming „Oentoeng”.

„Liat”, kata toean Muller, „begimana pekerdjaän onderneming „Oentoeng” ada madjoe sekali! Saja taksir ini tana jang soeda di oesahkan lebi seratoes bouw dan roema administrateurnja poen ampir abis di bikin. Apa di ini tempat mae di tanem kina?”

„Itoe saja tiada taoe”, menjaet van Breugel. Dengan kagoem toean Muller berdiri di depan langkoeng dan berkata:

„Saja moesti poedji pada kau, van Breugel. Soenggoe ini tempat di goenoeng Genteng kau bikin djadi bagoes sekali!”

„Ajo masoek”, kata itoe assistent resident pensioen. „Ini haripoen langkoeng ini moelai di boeka”.

Clara dan Virginie jang doedoek didalem langkoeng, sigra bangoen kasi hormat pada itoe toean tana.

„Dengen berkah Allah!” kata Virginie jang tiada sedikit merasa maloe atawa djenga, „roepa-roepanja ajahkoe sekarang moelai mae trima tetamoe! Apa barangkali kau jang djadi oempan, Clara?”

Toean Muller angsoerken tangannya pada Clara dan berkata:

„Saja dateng disini boeat toeroet merajaken hari taon kau nona Wildenau. Banjak slamat serta beroentoeng!”

Clara mengoetjap trima kasi di atas barang persennannya ini toean tana.

Virginie memandang dengan heran pada Clara dan pada itoe toean tana.

Roepa-roepanja ini doea toean toea ada djato hati pada kau, Clara”, berbisik Virginie di koepingnja nona Wildenau.

Masing-masing orang telah doedoek deket medja.

„Toeang sadja anggoer bowle boeat kitaorang”, kata van Breugel pada nona Clara. „Ini hari ada sepi, hingga saja rasa baek kitaorang doedoek disini”.

Clara sigra soegoeken bowle dan koewe-koewe.

Virginie roepa-roepanja ada lebi senang dari jang laen-laen. Dengan girang ia tjerita, begimana ia dan toean von Protowsky soeda doedoek kapal ka Singapore, kamoedian ia belajar troes ka negri Tiengkok. Bermoela kapitein kapal ada tjemboeroean padanja, sebab katanja, politie lagi tjari satoe anak prampoean jang lari bersama satoe baron bangsa Duits. Von Protowsky soeda tjoeoer djenggot dan tjambangnja, hingga ia tiada kakenalan.

Toean van Breugel djadi kesel mendenger anaknja tjeritaken hal ihwalnja itoe.

„Pergi kau liat anak kau, Virginie!” kata itoe toean toea jang tiada sabar lagi.

„Och, si Saleppa lebi bisa djaga itoe anak, dari saja”, menjaet Virginie.

Van Breugel tjoba bitjara laen hal pada toean Muller, tetapi Virginie tiada mae toetoe moeloet dan tjerita lagi:

„Itoe kapitein kapal ada seorang Arab, moeka dan giginja item. Von Protowsky tiada kasi saja sring tjampoer laen-laen orang penoempang, sebab ia koeatir, resia kitaorang nanti terboeka”.

Semingkin lama van Breugel djadi semingkin tiada senang, hingga toean Muller djadi kesian, maski tempo-tempo ia moesti tahan tertawanja.

„Dan begimanakah pikiran kau dari hal ini langkoeng, Virginie?” kata itoe toean tana, soepaja Virginie boleh brenti tjeritaken hal ihwalnja.

„O”, menjaet nona itoe, „soenggoe saja moesti kagoem, begimana didalem bebrapa boelan keadaän disini djadi banjak beroba. Ajahkoe sendiri ampir saja tiada kenalin! Ini roema dan kebon djadi begini bagoes. Didalem roema ada banjak kembang dan klamboe bresi, padahal doeloe ajahkoe tiada open riasken roema-roema. Betoel sekarang adatnja ajahkoe banjak beroba. Saja liat, sringkali ia gosok kakinja, djikaloe ia dateng dari loear”.

Toean Muller moesti gigit bibir, boeat menahan tertawanja. Parasnja Clara beroba mera, sedeng van Breugel djadi mara didalem hatinja.

„Djikaloe saja taoe, ajahkoe bisa senang tinggal disini, sedeng saja ada di laen tempat”, kata Virginie. „tentoe sekarang saja blon poelang. Setelah baron von Protowsky tinggalkan saja, tiada ketaoean kamana perginja, saja ini djadi sanget bingoeng. Beroentoeng itoe kapitein kapal kasi saja menoempang pertjoema di kapalnja sampe di Betawi. Djoega istrinja itoe kapitein soeda rawatin saja dengan baek pada waktoe saja bersalin”.

Van Breugel ampir tida taoe, apa moesti di bikin, soepaja anaknja djangan mengotje lebi lama. Achirnja toean ini bangoen berdiri, seraja berkata:

„Baek sekarang kita masoek ka dalem, sebab disini moelai banjak

ingin! Wongso, hajo, oeroes barang iejeu!" (Wongso! angkat ini barang-barang!").

Sedeng toean Muller dan nopa Clara toeroet van Breugel masoek ka dalem roema, Virginie berdjalan di kebon dan kloear di djalan besar, dimana ia dapet liat itoe orang moeda jang tadi soeda awasin ia menandak. Ini orang moeda ada administrateur dari onderneming „Oentoeng”, namanja Paul Busscher.

Setelah Virginie naek di tangga roema, ia dapet liat ajahnja melaenken doedoek dengan toean tana Soekaradja.

„Anak kau sakit, Virginie”, kata van Breugel.

„Clara tentoe djaga baek itoe anak”, menjaoet Virginie dan maoe doedoek di korsi.

Van Breugel bangoen berdiri dan memandang dengan mara pada anaknja, hingga nona Virginie teroes masoek ka dalem kamar.

„Ini anak melaenken dapet sedikit pilek”, kata Clara jang sedeng pangkoe anaknja Virginie.

Sedeng Virginie hampirken nona Clara den meliat anaknja jang lagi menahgis, di pertengahan dalem toean van Breugel dan toean Muller poen ada asik mengomong.

„Sekarang kau liat, Muller, bagaimana keadaannja Virginie”, kata itoe assistent resident pensioen.

„Och”, menjaoet ini toean tana, „itoe anak masi terlaloe moeda. Dengan sabar kau boleh bikin ia roba adatnja”.

„Tapi apakah kau nanti bikin, djikaloe kau djadi saja?” kata van Breugel lagi. „Dengan sabar atawa dengan bengis, toch itoe anak tiada bisa di roba adatnja. Soenggoe saja tiada taoe, apa moesti di bikin”.

Toean Muller djalan moendar mandir sambil toendoek, kamoedian ia hampirken sobatnja itoe, jang doedoek bengong, sambil toendjang kapaanja dengan sebla tangan.

Itoe toean tana pegang poendaknja van Breugel, seraja berkata:

„Tjoba kau tengok pada saja, sobatkoe! Apa saja ini ada sobat kau?”

„O, memang!” menjaoet van Breugel jang tinggal bengong.

„Tjoba liat moeka saja!” kata poela itoe toean tana, „Apa saja boekan ada ingetan baek boeat kau?”

Van Breugel angsoerken tangannja pada sobatnja ini.

„Seperti satoe sobat saja boleh bitjara teroes terang, apa tiada begitoe?” kata toean Muller. „Angkau boekan soesa hati dari perkara Virginie dapet noda di atas namanja, djoega boekan dari pri lakoenja itoe anak jang koerang pantes. Angkau ada soesa hati dari laen perkara”.

„Saja tiada mengarti, apa kau maoe bilang!” menjaoet van Breugel sambil bangoen berdiri.

— „Pelahan-pelahan, djangan riboet, van Breugel! Tjoba bilang, apa kau memang ingin Virginie poelang, maski ia tiada dapet noda apa-apa?”

— „Angkau sendiri telah liat.....”

— „Djawab saja dengan pendek: ja atawa tiada?..... Apa boleh

saja omong teroes terang? Angkau ini ada iboek dari perkara nona Wildenau!”

— „Muller, angkau tiada boleh bitjara begitoe!” kata van Breugel jang moekanja beroba poetjet.

— „Djangan moengkir, sobatkoe, angkau tjinta pada Clara!”

Van Breugel toetoep kadoea matanja dengan kadoea tangan dan doedoek diam.

„Djangan kau bitjara lagi dari itoe perkara, Muller”, treak itoe assistent resident pensioen, ssoedanja ia berdiam sabentar.

„Pertjaja pada saja, van Breugel!” kata lagi toean tana Soekaradja.

„Saja nanti toeloeng pada kau”.

Van Breugel minoem anggoer, kamoedian ia menjaoet:

„Tiada seorang bisa menoeloeng pada saja. Och, Allah jang maha kwasa!”

Ini perkataan di oetjapken dengan swara sedi, hingga toean Muller djadi kesian.

„Baek kitaorang bitjaraken ini perkara dengan sabar”, kata itoe toean tana. „Kitaorang tiada boleh tinggal diam perkara itoe bagaimana sekarang”.

„Djangan bitjara lagi dari itoe hal”, kata van Breugel. „Saja tiada maoe denger lagi itoe perkara”.

— „O, kau tiada oesa maloe, van Breugel. Boekankah djamak sekali, dapet tjinta pada satoe nona jang begitoe mnis? Saja moesti mengakoe, saja sendiri doeloeloe telah dapet tjinta pada nona Wildenau, tetapi sablonnja kasep saja soeda singkirken segala pikiran jang sesat”.

— „Apa? Angkau?”

— „Ja”, menjaoet toean Muller dengan sabar.

— „Tapi bagaimana kau bisa tahan napsoe hati kau, Muller?”

— „O, gampang sekele! Kitaorang ada terlaloe toea boeat taro tjinta pada satoe nona begitoe moeda. Saja soeda tahan napsoe hatikoe sebab-saja keatir, saja nanti dapet maloe sendiri”.

— „O ja, angkau ini mempoenjai istri dan anak.....”

— „Angkau poen begitoe djoega!”

— „Apa kau kira sasoenggoenja saja zda toea?”

— „Saja taoe, angkau ada lebi toea satoe doea taon dari saja, maski pada waktoe jang blakangan roepa kau dengan mendadak djadi lebi moeda”.

— „Dan apakah saja tiada bisa harep dapet pembalesan tjinta?”

Toean Muller memandang sobatnja ini dengan soesa hati, seraja menanja:

„Apa kau taoe betoel, Clara tiada tjinta pada laen orang?”

„Itoe saja taoe betoel, sebab djikaloe ia tjinta pada laen orang, tentoe ia tiada kliatan begitoe senang seperti sekarang”, menjaoet van Breugel. „Tjoba kau liat, ia nanti bales tjinta pada saja!”

Toean Muller tiada bitjara lebi banjak.

Itoe waktoe Virginie kloear dari dalem dan berkata:

angin! Wongso, hajo, oeroes barang iejeu!" (Wongso! angkat ini barang-barang!").

Sedeng toean Muller dan nona Clara toeroet van Breugel masoek ka dalem roema, Virginie berdjalan di kebon dan kloear di djalan besar, dimana ia dapet liat itoe orang moeda jang tadi soeda awasin ia menadak. Ini orang moeda ada administrateur dari onderneming „Oentoeng”, namanja Paul Busscher.

Setelah Virginie naek di tangga roema, ia dapet liat ajahnja melaenken doedoek dengan toean tana Soekaradja.

„Anak kau sakit, Virginie”, kata van Breugel.

„Clara tentoe djaga baik itoe anak”, menjaeot Virginie dan maoe doedoek di korsi.

Van Breugel bangoen berdiri dan memandang dengan mara pada anaknja, hingga nona Virginie teroes masoek ka dalem kamar.

„Ini anak melaenken dapet sedikit pilek”, kata Clara jang sedeng pangkoe anaknja Virginie.

Sedeng Virginie hampirken nona Clara dan meliat anaknja jang lagi menahgis, di pertengahan dalem toean van Breugel dan toean Muller poen ada asik mengomong.

„Sekarang kau liat, Muller, bagaimana keadaannya Virginie”, kata itoe assistent resident pensioen.

„Och”, menjaeot ini toean tana, „itoe anak masi terlaloe moeda. Dengan sabar kau boleh bikin ia roba adatnja”.

„Tapi apakah kau nanti bikin, djikaloe kau djadi saja?” kata van Breugel lagi. „Dengan sabar atawa dengan bengis, toch itoe anak tiada bisa di roba adatnja. Soenggoe saja tiada taoe, apa moesti di bikin”.

Toean Muller djalaz moendar mandir sambil toendoek, kamoedian ia hampirken sobatnja itoe, jang doedoek bengong, sambil toendjang kapaanja dengan sebla tangan.

Itoe toean tana pegang poendaknja van Breugel, seraja berkata:

„Tjoba kau tengok pada saja, sobatkoe! Apa saja ini ada sobat kau?”

„O, memang!” menjaeot van Breugel jang tinggal bengong.

„Tjoba liat moeka saja!” kata poela itoe toean tana. „Apa saja boekan ada ingetan baik boeat kau?”

Van Breugel angsoerken tangannja pada sobatnja ini.

„Seperti satoe sobat saja boleh bitjara teroes terang, apa tiada begitoe?” kata toean Muller. „Angkau boekan soesa hati dari perkara.

Virginie dapet noda di atas namanja, djoega boekan dari pri lakoenja itoe anak jang koerang pantes. Angkau ada soesa hati dari laen perkara”.

„Saja tiada mengarti, apa kau maoe bilang!” menjaeot van Breugel sambil bangoen berdiri.

— „Pelahan-pelahan, djangan riboet, van Breugel! Tjoba bilang, apa kau memang ingin Virginie poelang, maski ia tiada dapet noda apa-apa?”

— „Angkau sendiri telah liat.....”

— „Djawab saja dengan pendek: ja atawa tiada?..... Apa boleh

saja omong teroes terang? Angkau ini ada iboek dari perkara nona Wildenau!”

— „Muller, angkau tiada boleh bitjara begitoe!” kata van Breugel jang moekanja beroba poetjet.

— „Djangan moengkir, sobatkoe, angkau tjinta pada Clara!”

Van Breugel toetoeop kadoea matanja dengan kadoea tangan dan doedoek diam.

„Djangan kau bitjara lagi dari itoe perkara, Muller”, treak itoe assistent resident pensioen, soeodanja ia berdiam sabentar.

„Pertjaja pada saja, van Breugel!” kata lagi toean tana Soekaradja.

„Saja nanti toeloeng pada kau”.

Van Breugel minoem anggoer, kamoedian ia menjaeot:

„Tiada seorang bisa meneloeng pada saja. Och, Allah jang maha kwasa!”

Ini perkataan di oetjepken dengan swara sedi, hingga toean Muller djadi kesian.

„Baek kitaorang bitjaraken ini perkara dengan sabar”, kata itoe toean tana. „Kitaorang tiada boleh tinggal diam perkara itoe bagaimana sekarang”.

„Djangan bitjara lagi dari itoe hal”, kata van Breugel. „Saja tiada maoe denger lagi itoe perkara”.

— „O, kau tiada oesa maloe, van Breugel. Boekankah djamak sekali, dapet tjinta pada satoe nona jang begitoe manis? Saja moesti mengakoe, saja sendiri doeloe telah dapet tjinta pada nona Wildenau, tetapi sablonnja kasep saja soeda singkirken segala pikiran jang sesat”.

— „Apa? Angkau?”

— „Ja”, menjaeot toean Muller dengan sabar.

— „Tapi bagaimana kau bisa tahan napsue hati kau, Muller?”

— „O, gampang sekali! Kitaorang ada terlaloe toea boeat taro tjinta pada satoe nona begitoe moeda. Saja soeda tahan napsue hatikoe sebah-saja koeatir, saja nanti dapet maloe sendiri”.

— „O ja, angkau ini mempoenjai istri dan anak.....”

— „Angkau poen begitoe djoega!”

— „Apa kau kira sasoenggoenja saja ada toea?”

— „Saja taoe, angkau ada lebi toea satoe doea taon dari saja, maski pada waktoe jang blakangan roepa kau dengan mendadak djadi lebi moeda”.

— „Dan apakah saja tiada bisa harep dapet pembalesan tjinta?”

Toean Muller memandang sobatnja ini dengan soesa hati, seraja menanja:

„Apa kau taoe betoel, Clara tiada tjinta pada laen orang?”

„Itoe saja taoe betoel, sebah djikaloe ia tjinta pada laen orang, tentoe ia tiada kliatan begitoe senang seperti sekarang”, menjaeot van Breugel. „Tjoba kau liat, ia nanti bales tjinta pada saja!”

Toean Muller tiada bitjara lebi banjak.

Itoe waktoe Virginie kloear dari dalem dan berkata:

„Apa kau maoe doedoek makan, papa? Dan angkau djoega, toean Muller?”

„Apa soeda poekoel dlanan?” menanja ini toean tana, sambil liat horloginja. „Saja moesti poelang, sebab besok pagi saja moesti pergi ka Tjiherang, dimana ada lelang hewan”.

„Kitaorang doedoek makan doeloe, toean Muller!” kata Virginie.

Van Breugel djalan moendar mandir sambil, toendoek dan tiada denger apa jang itoe orang bitjara.

„Saja moesti poelang, Virginie”, kata toean Muller lagi. „Dag, van Breugel!”

Sakoetika lamanja, sasoe danja toean Muller poelang, Virginie panggih lagi ajahnja boeat doedoek makan.

„Apa kau maoe toeroet, Muller?” menanja van Breugel, sambil menengok ka kiri kanan. „Kamana toean Muller, Virginie?”

„Begimana, papa!” menjaeot Virginie. „Toean Muller soeda lama brangkat poelang!”

Itoe malem toean van Breugel ada seperti orang bimbang dan oering-oeringan. Melenzen soepaja tiada membikin Clara koerang senang, ia ladenin bitjara pada Virginie.

XVI.

Roepa-roepanja Virginie tiada perdoeli begimana saben-saben ia soeda bikin ajahnja maloe dengan klakoean dan perkataannya jang tiada sanoenoe. Malahan nona itoe ada girang, apabila ia liat paras ajahnja heroba mera dari sebab djenga.

„Tobat”, kata Virginie, tatkala ia meliat ajahnja dari djae. „Soeng-goe papa sekarang djadi baek kombali. Tjoba kau liat, begimana dan-danannya ada rapi dan begimana koemisnja di goenting begitoe lantjip!”

Soeda tentoe van Breugel tiada enak sekali-kali mendenger perkataan ini, tapi ia kapaksa tinggal diam, soepaja tiada tamba maloe.

Sadjek Virginie poelang ka roema ajahnja, Clara ada banjak pekerdjaan djait pakean boeat Virginie dan anaknja. Van Breugel soeda pekerdjaken seorang prampoeran toekang mendjait, tapi ini toekang djait koerang pande dalem pekerdjaannya. Virginie sendiri dari ketjil tiada perna adjar mendjait.

Soeaktoe hari sedeng Clara doedoek mendjait begimana biasanja, toean van Breugel dateng hampirken, seraja berkata:

„Clara, saja koerang senang meliat angkau doedoek mendjait seantero hari. Soeda satoe boelan kau dapet persen si Badak, tapi blon satoe kali saja liat kau toenggang itoe koeda”.

„Lagi satoe minggu saja nanti ada tempo toenggang koeda”, menjaeot Clara. „Sekarang masi ada banjak pekerdjaan”.

„Och, baek sekarang kau toenda doeloe ini pekerdjaan dan djalan-

djalan kloear saprapat djam lamanja”, kata lagi van Breugel. „Silaken toeroet pada saja, anakkoel!”

Van Breugel bitjara dengan swara lema lemboet dan ia pegang tangannya nona Wildenau. Tatkala Clara bangoen berdiri, tiba-tiba Virginie kloear dari pintoe sambil tertawa dan berkata:

„Tjis, ajahkoel! Baroe ini sekali saja liat papa begitoe manis, betoel begimana klakoeannya ajem djago toea jang maoe pikat ajem dara”.

Van Breugel memandang anaknja dengan mara, tapi Virginie sigra lari ka blakang sambil tertawa. Di waktoe sore, Clara menegor perboeatan-nja Virginie itoe, demikian katanja:

„Kau moesti roba adat kau, Virginie! Angkau tiada boleh ganggoe ajah kau begitoe roepa”.

„Och, djangan rewel”, menjaeot Virginie. „Apa barangkali kau tjinta bekerdja, pada ajahkoel?”

Clara tiada bisa bitjara lagi, djoega ia tiada sanggoep roba adatnja Virginie jang selaloe ganggoe pada ajahnja. Virginie boekan bantoe bekerdja, malahan ia bikin nona Clara tamba banjak pekerdjaan, sebab saben-saben ia lempar segala barang disana sini, hingga Clara moesti bikin rapi, sringkali ia doedoek bitjara sama boedjang-boedjang, sedeng iapoenja anak moesti di rawat nona Wildenau.

Soeaktoe hari Virginie mengilang; di seantero roema di kebon ia tiada ada. Boedjang-boedjang di prenta tjari nonanja di djalanan laen, deket roema administrateur dari onderneming „Oentoeng”.

Dari djae di satoe perceel jang baroe di oesahaken ia berdoea dapet liat Virginie liwat di satoe batang poehoen poespa jang di goenaken sebagi djembatan dari satoe kali ketjil. Ia boekan djalan begimana biasa, tapi ia djalan sambil menandak.

„Tjoba liat tingkanja itoe anak!” kata van Breugel. „Dada saja boleh petja, meliat klakoeannya itoe”.

Virginie djalan menghampirken ajahnja.

„Och”, kata Clara, „Virginie masi terlaloe moeda dan blon tetep pikirannya. Baek sekarang kitaorang poelang, Virginie poen tentoe toeroet dari blakang”.

Van Breugel toeroet djalan di sebla nona Clara, tapi saben-saben ia menengok ka blakang boeat meliat, apa anaknja djoega toeroet djalan poelang.

„Kitaorang moesti ambil atoeran laen!” kata van Breugel. „Sekarang seantero hari kau doedoek bekerdja dan Virginie tiada kerdja satoe apa”.

„O, saja bekerdja dengan senang hati”, kata Clara.

— „Ampir tiada sekali kau pergi ka kebon, Clara. Dari waktoe hari taon kau sampe sekarang soeda liwat anem minggu, tapi angkau blon toenggang koeda lagi. Ini perkara membikin saja tiada senang sekali-kali, sebab saja telah harep.....”

— „Memang saja amat senang dapet persen itoe koeda dan saja nanti.....”

— „Berdjandjilah sekarang, saben hari kau moesti pasiar menoeng-

gang koeda. Saja tiada maoe, kau moesti djadi baboe, mendjaga anaknja Virginie. Sekarang baek kitaorang djalan-djalan naek goenoeng”.

Sepandjang djalan Clara tjerita roepa-roepa perkara melaenken soepaja van Breugel tiada menjatakan maranja pada Virginie.

Sedeng begitoe toean van Breugel telah loepa perkara apa jang baroesan soeda djadi. Hatinja ini ambtenaar pensioen ada berdebar-debar. Ia toendoekin kapalanja sedikit ka depan, soepaja iapoenja pipi boleh melanggar rambotnja Clara jang aloes.

„Tangan ajahkoe ada gemeter”, kata Clara dan berdiri diam sabentaran, sambil memandang pada van Breugel. „Djangan pikir lagi perkara tadi; Virginie poen soeda poelang”.

Van Breugel gigit bibir dan tiada menjaoet.

„Liatlah”, kata Clara lagi, „begimanaz bagoes sinar matahari menoe-djoe di poehoen-poehoenan. Matahari moelai toeroen dan tiada lama di djalanaz mendjadi gelap. Tapi mengapakah kau tiada bitjara satoe apa, ajahkoe?”

„Dari sekarang baek kau panggil sadja namakoe, Clara”, kata van Breugel. „Kau boleh berbahasa pada saja Philip. Bilang poeloe taon lamanja saja tiada denger orang seboet nama saja itoe”.

— „Virginie nanti tertawaken kitaorang!”

— „Toenggoe, tiada lama lagi Virginie moesti tinggal di laen roema, saja tiada sanggoep tinggal bersama ia. Barangkali adatnja nanti beroba, djikaloe ia berpisa dari kitaorang. Saja pikir baek saja bikin satoe roema boeat Virginie di sebla kebon, hingga maski ia tiada tinggal sama-sama, toch ia tiada tinggal djaoe dari kitaorang. Begimana pikiran kau, Clara?”

Dengen terkedjoet Clara awasin toean van Breugel, seraja berkata:

„Saja harep, toean djangan ambil atoeran begitoe! Lebi baek saja pergi dari sini! Begitoe lama saja ada bergoena, sajapoen soeka tinggal aeroes disini, tapi saja tiada maoe djadi sangkoetan antara bapa dan anak. Itoe tiada sekali-kali saja maoe!”

„Angkau ada di loear garisan, Clara”, menjaoet van Breugel. „Saja sendiri jang maoe soeroe Virginie pinda. Kau liat sendiri, begimana pri lakoenja itoe anak. Maski kau tiada tinggal di roemakoe, toch saja nanti kasi Virginie tinggal di laen roema”.

„Clara berdiri bengong, aer moekanja ada sedikit boerem.

„Apa kau soesa hati, anakkoe?” menanja van Breugel seraja ia pimpin lagi tangannja nona Wildenau. „Apa Virginie soeda berboeat hal jang tiada pantes pada angkau?”

„Tida”, menjaoet Clara, sambil gojang kapala, „tapi saja koeatir pri keadaän kitaorang tiada boleh tinggal begimana sekarang. Selamanja ajahkoe open sekali pada saja, tapi pada Virginie ajahkoe tiada bisa sabar. Ja, djangan mara, saja bitjara toeroes terang. Apa tiada lebi baek saja pergi tjari pekerdjaän? Saja tiada oesa pinda dengan mendadak, tapi lebi doeloe saja moesti tjari sampe dapet satoe pekerdjaän tetep.....”

Tiba-tiba Clara rasaken, begimana van Breugel tarik tangannja

dengen keras. Parasnja ini toean zda sanget poetjet dan matanja selaloe memandang pada nona Wildenau.

„Kau maoe pegi?” kata itoe toean. „Baek, kau boleh pergi dari sini, djikaloe kau bisa. Tapi dengerlah! Demi Allah, saja soempa”, dan ia angkat tangannja ka atas, sebagi orang angkat soempa, „djikaloe kau pergi dari sini, tentoe saja tiada idoepe lebi lama. Kau taoe, saja tiada takoet mati!”

Dengen terkedjoet Clara moendoer doea tiga tindak.

„Tjoba bilang, apa kau bisa tinggal saja?” kata lagi van Breugel sambil pegang poendaknja Clara. „Apa kau tega memboenoe saja? Apa kau maoe soeroe saja mati?”

„Tida, o, tida! Tapi lepaslah! Tida, saja tiada taoe.....” begitoe Clara telah bertreak, sedeng badannja ada gemeter, sebagi alang-alang katioep angin.

„Sekarang djangan bitjara lagi perkara pinda, njawakoe! Boekankah kau djoega tiada bisa senang, djikaloe tiada bersama saja? Saoemoer idoepe kita berdoea tiada boleh berpisa satoe dari laen, apa tiada begitoe, Clara?”

Sekarang ia berdoea berdjalan poelang toeroen goenoeng.

„Apa saja bikin kau kaget?” menanja van Breugel. „Ampoen, anak-koe! Ach, saja ini ada stenga gila! Dari hal Virginie saja nanti aeroes dengan tiada nanti ada katjdraän satoe apa”.

Clara silaken dirinja di pimpin sebagi anak ketjil. Ia tiada open segala apa jang ada di sapoeternja, melaenken ia pikir satoe perkara: begitoe lama ia ada sebagi orang boeta!

Setelah iaorang masoek di pintoe pekarangan, nona Virginie jang ada di langkoeng telah bertreak:

„Saja soeda menoenggoe disini zmpir satoe djam. Boedjang-boedjang jang di prenta tjari saja, semoea soeda poelang. Tadi orang riboet tjari pada saja disana sini. Papa tentoe koeatir saja minggat lagi. Hahaha!”

Begimana biasanja saben sore, iaorang doedoek minoem thee di langkoeng. Tiba-tiba Virginie bangoen berdiri dan memandang ka djalan, dimana itoe waktoe administrateur dari onderneming „Oentoeng” lagi djalan sambil pimpin tangan iboenja.

„Apa itoe orang moeda tiada tjakep, Clara?” menanja Virginie. „Betoel ia ada sedikit item, tapi matjemnja gaga. Apa tiada begitoe? Itoe njonja ada iapoenja iboe. Saben sore ia berdoea djalan-djalan liwat disini”.

„Siapa namanja marika itoe, Virginie?” menanja van Breugel.

— „Njonja Busscher dengan iapoenja anak jang djadi administrateur dari onderneming Oentoeng”.

— „Begimanakah kau boleh kenal padanja?”

— „Saleppa soeda kasi saja taoe itoe perkara. Kemaren ia pergi ka roema njonja Busscher dengan bawa boea-boeahan dan sajoer-sajoeran. Soeda lama Saleppa kenal pada njonja Busscher jang doeloe tinggal di Soekaradja bersama ajahnja bebrapa taon lamanja. Ajahnja itoe njonja ada bekas soldadoe, iboenja ada seorang Djawa”.

— „Roepanja itoe njonja ada sebagai Olanda totok, tapi anaknja ada satoe sinjo toelen. Barangkali ajahnja ini sinjo djoega ada seorang *pranakan*”.

— „Saleppa bilang, *administrateur onderneming Oentoeng* ada anaknja toean Hagen, ajahnja njonja Muller. Saleppa taoe semoea hal ihwalnja marika itoe dan ia tjerita djoega, toean Hagen soeda mati di ratjoenjin istrinja”.

Van Breugel berdiam sabentar, kamoedian ia berkata lagi:

„Laen hari, *Virginie*, kau djangan pasang omong lagi dengan *boedjang-boedjang* dari perkara begitoe”.

„Apakah seantero hari saja moesti toetoe moeloet sebagai orang gagoe?” menjaet *Virginie*. „Papa selamanja menjesel, apabila saja boeka moeloet, poen Clara tiada sekali-kali maoe tjerita perkara ini atawa itoe boeat menjangken hati, perkara katjintaan dan sebaginja. Sama siapa sekarang saja moesti bitjara? Beroentoeng kitaorang ada mempoenjai tetangga!”

Sasoedanja bitjara begitoe, ia lari ka djalan besar boeat meliat, apa itoe orang moeda dengan iboenja soeda balik kombali.

Van Breugel bangoen beridri.

„Baek kau masoek ka dalem, Clara”, kata itoe toean. „Sekarang moelai ada angin jang amat dingin”.

Setelah nona Clara masoek ka dalem, van Breugel pasang tjeretoenja dan tinggal doedoek di langkoeng sampe malem.

Besok pagi, setelah Clara poelang mandi dari oetan, ia dapet kabar van Breugel pergi ka kebon tjoklat dan kapoelaga, sampe malem barangkali ia baroe poelang.

„Saja merasa senang sekali, tatkala ajahkoe soeda brangkat djalan”, kata *Virginie*. „Kemaren sore angkau berdoea tentoe soeda bertjektjokan, hingga tadi pagi ia masi oering-oeringan”.

Virginie berdiri di pintoe kebon sambil pegang satoe pajoeng di poendaknja. Ia ada pake satoe kaen batik jang aloes dan satoe kabaja jang djarang. Di koendja ada terselip satoe kembang roos.

Baroe ini sekali Clara meliat dengan teges, bagaimana *Virginie* van Breugel djadi seger kombali, hingga parasnja djad lebi tjantik dari taon doelo.

Djam poekoel lima sore Clara toekar pakean boeat menoenggang koeda.

Virginie doedoek di deket loneng dan memandang si Badak jang ada menoenggoe di kebon.

Tiada merasa lagi ia sapoe aer matanja dan djadi tjemboeroean pada Clara jang bisa dapet segala apa ia maoe, padahal ia, *Virginie*, tiada di toeroet kainginannya.

Sambil gigit bibir ia awasin Clara kasi lari si Badak ka dalem oetan.

Satoe djam kamoedian Clara balik kombali. Van Breugel poen soeda poelang dan ada doedoek di pendoppo bersama toean Muller dan nona *Virginie*.

Ini hari *Virginie* tiada banjak omong, ia doedoek di korsi gojang dan memandang kloear.

„Baek kau lekas poelang, nona *Wildenau*”, kata toean Muller dengan girang. „Saja ini lagi maoe poelang”.

Clara angsoerken tangannya pada ini toean tana seraja berkata:

„Mengapakah toean maoe poelang begitoe lekas?”

„Besok pagi saja nanti datang kombali”, menjaet toean Muller. „Sabenernja saja datang kemari dengan tiada kasi taoe pada laen orang, sebab di roema ada banjak tetamoe, jaitoe toean *Stuivezand*, *hoofdinspecteur* dari perkara tetaneman, dengan pengikoetnja. Kau nanti ketemoe bebrapa orang kanalan lama, antara mana ada toean de Koning, sekarang *adjunct* dari itoe *hoofdinspecteur*. Djoega ada *controleur* kota van Wijk, jang moesti gnter itoe orang besar dalem pedjalanannya di ini tempat. *Hoofdinspecteur* *Stuivezand* dengan pengikoetnja besok pagi maoe datang di goenoeng Genteng, katanja, maoe tjari tempat boeat tanem kopi. Haha! moestail di ini tempat dingin bisa di tanem kopi! Tapi sabetoelnja toean *Stuivezand* maoe bitjara pada kau dan ia ada bawa soerat-soerat dari familienja di Europa. Rosa minta dengan sanget soepaja itoe soerat di sampeken sendiri di tangan kau”.

„Dan apa itoe toean-toean semoea besok maoe datang kemari?” menanja Clara sambil melirik pada van Breugel.

„Ja”, menjaet toean Muller, „baroesan poen saja dapet stori dari ini perkara. Van Breugel tiada maoe trima itoe tetamoe-tetamoe, tapi kau kenal adatnya toean *Stuivezand*, jang tiada perdoeli pada laen orang dan ia nanti datang djoega kemari, kendetipoen di seantero roema ini di toetoep serta di djaga seperti benteng”.

„Kau boleh trima itoe tetamoe, Clara”, kata van Breugel, „saja sendiri seantero hari nanti tinggal didalem bengkel”.

„Djangan begitoe, toean van Breugel”, kata Clara dengan swara sedikit sedi. „Itoe perkara nanti membikin saja tiada enak hati. Saja soeda menjaksiken, toean *Stuivezand* ada baek hati”.

Melaenken *Virginie* tiada toeroet bitjara.

„Sekarang ini perkara soeda beres!” kata toean Muller, sambil bangoen beridri.

Van Breugel anter sobatnya ini toeroen ka bawa, dimana ada sedia koeda boeat ia toenggang.

Dengen hati berdebar Clara masoek ka pertengaän dalem, sasoedanja ia toekar pakean.

„Ha, saja senang sekali, kau soeda toeroet nasehatkoe dan soeda toenggang koeda. Muller poen ada girang, meliat angkau toenggang koeda dengan gaga. Tapi toelang doelo satoe mangkok thee, saja ini ada aoes sekali”.

Sedeng Clara toelang thee, van Breugel tjeritakan halnja pergi ka kebon tjoklat. Ia bitjara dengan senang serta sabar, sebagai djoega ia tiada dapet oedzoer satoe apa.

Saleppa datang membri taoe, Virginie ada sakit kapala dan tiada nanti toeroet doedoek makan.

Van Breugel doedoek di korsi dan batja soerať kabar.

Clara mendjadi heran, begimana ini toean toea jang kemaren menjaken katjintaännja, sekarang ini ada begitoe sabar. Di medja maka poen van Breugel tinggal sabar dan tjeritaken hal pendapatetan tetanemanja. Laen boelan ia moelai petik tjoklat, jang toean Muller nanti toeloeng djoel dengan harga bagoes. Iapoenja kapoelaga ia kasi borong pada seorang Tionghoa, toekang roti di Tjiherang, djoega dengan harga bagoes.

„Sekarang kau minoem setoe glas anggoer, Clara, dan pergi tidoer lebi siang”, Kata van Breugel. „Paras kau ada poetjet. Ingetlah besok ada tetamoe kemari!”

„Dan ajahkoe toch tiada tinggal diam di bengkel?” menanja nona Wildenau dengan koeatir.

Van Breugel tertawa dan menjaoret:

„Boeat itoe perkara kau tiada oesa slempang. Betoel tiada enak di roema ini moesti ada banjak tetamoe, tapi saja tiada takoet pada marika itoe. Biarlah iaorang datang! Tapi sekarang kau moesti tidoer, Clara!”

Setelah Clara masoek di kamar tidoer, ia dapet liat Virginie doedoek di batoe bersama si Kadma, baboe tete. Dengan lekas ia semboeniken satoe stel kartoe Tionghoa di bawa tiker, kamoedian ia bangoen boeat sisir ramboetnja.

Clara moesti bikin rapi divan, dimana ia maoe tidoer, sebab Virginie dan sinjo Philip biasa tidoer di pembaringan. Kamoedian Clara bikin beres barang-barang di itoe kamar jang ada amat rantjoe. Disana sini ada terletak sapatong pakean atawa piring kotor.

Virginie balik moekanja, seraja berkata dengan swara sengit:

„Djangan kau tjampoer lagi segala perkara oeroesan saja. Djangan adoek lagi di ini kamar jang ada terlaloe sempit boeat tiga orang, tiada di itoeng sama si baboe”.

Clara ampir tiada pertjaja apa jang ia soeda denger. Doeloe ia kasi pake pembaringannja dengan tiada bitjara satoe apa. Saben malem, apabila sinjo Philip menangis, ia lantas bangoen boeat oeroes itoe anak. Selamanja ia menoeleoen gdngen senang hati, dan sekarang ia dapet pembalesan begini roepa.

„Baek, Virginie”, menjaoret itoe nona dengan mara. „Dari sekarang saja tiada nanti tjampoer lagi perkara angkau. Besok saja nanti bikin betoel kamar ketjil di sebla boeat saja tidoer”.

Clara pasang satoe sekosol di depan divan, sebab itoe waktoe angin menioep teroes di pintoe kamar, kamoedian ia tidoer, tiada bitjara apa-apa lagi.

XVII.

Besok pagi djam stengan sepoeloe telah datang lima toean jang menoeleoen koeda masoek di pekarangan roema panggoeng di goenoeng

Genteng, dan toeroen dari koeda, apabila iaorang sampe di bawa tangga itoe roema. Dengan terkedjoet boedjang-boedjang pergi kloear, ambil koedanja itoe tetamoe-tetamoe, dan iaorang ada heran, sebab blon pernah ia mengalamin, ada tetamoe begitoe banjak. Melaenken ada ampat boedjang jang ambil koeda dari itoe toean-toean. Tetamoe jang djalan paling blakang, satoe toean pendek, gemoek dan aer moeka tertawa, memandang ka kiri kanan, sambil pegang tom koedanja. Tiba-tiba ia dapet liat nene Saleppa jang mengintip di temboknja. Sablonnja si nene dapet tempo singkirken dirinja, ia di pegang oleh itoe toean gemoek, jaitoe toean de Koning, jang kasi ia pegang tom koedanja.

„Siejeun, djoeragan!” treak Saleppa. „Siejeun abdi ma!” (Saja takoet!)

„Moestail siejeun!” kata de Koning sambil tertawa dan lompat moendoer. „Pek ka toekangkeun baè!” (Bawa sadja ka blakang!)

Saleppa kapaksa toentoen itoe koeda ka blakang, membikin tertawa sekalian orang jang meliat.

„Kau moesti lebi sabar, de Koning”, berbisik toean Stuveizand jang moekanja mera, sebab menahan tertawa. „Kau taoe, toean roema disini tiada soeka tjampoer orang dan lagi adatnja brangasan”.

De Koning manggoet dengan hormat, sebagai djoega ia trima prenta satoe perkara perloe.

„Kau moesti djaln doeloean, Muller”, kata toean hoofdinspecteur, seraja ia toelak blakang sobatnja itoe.

„Angkau ada hak boeat djalan paling doeloe”, menjaoret ini toean tana.

Sasoedanja naek sampe di atas, Stuveizand bedrjoempa pada toean roema. Dengan tertjengang ia pandang van Breugel, sambil manggoet. Stuveizand kira, toean roema ini ada seorang toea jang roepanja lajoe dan ampir tiada ada tenaga lagi, tetapi sekarang ia ketemoe pada satoe toean jang masi gaga dan dandanannja tjakep!

„Apakah saja oendjoek hormat saja.....” begitoe toean Stuveizand moelai bitjara.

Itoe waktoe toean Muller madjoe ka depan, seraja kasi kenal ini toean-toean satoe pada laen.

„Jonkheer van Breugel.—Toean Stuveizand, hoofdinspecteur dari tetaneman”.

Kadoea toean ini menjaoret dengan hormat.

„Toean van Wijk, controleur kota di Tjiherang”, kata lagi toean Muller. „Baron Vere de Vere. Dan toean de Koning”.

De Koning membongkokken badannja, hingga kapalanja ampir kena oedjoeng, sepatoenja.

Van Breugel ada senang djoega meliat klakoeannja ini toean jang djinaka, hingga ia toeroet tertawa. Sasoedanja di silaken doedoek, sekalian tetamoe ini di soegoeken tjeretoe, dan iaorang moelai bitjara roepa-roepa hal.

Saleppa datang membri taoe, Virginie e da sakit kapala dan tiada nanti toeroet doedoek makan.

Van Breugel doedoek di korsi dan batja soera? kabar.

Clara mendjadi heran, begimana ini toean toea jang kemaren menjataken katjintaannja, sekarang ini ada begitoe sabar. Di medja maka, poen van Breugel tinggal sabar dan tjeritaken hal pendapatetan tetanemanja. Laen boelan ia moelai petik tjoklat, jang toean Muller nanti toeloeng djoelal dengan harga bagoes. Iapoenja kapoelaga ia kasi borong pada seorang Tionghoa, toekang roti di Tjherang, djoega dengan harga bagoes.

„Sekarang kau minoem setoe glas anggoer, Clara, dan pergi tidoer lebi siang”, kata van Breugel. „Paras kau ada poetjet. Ingetlah besok ada tetamoe kemari!”

„Dan ajahkoe toch tiada tinggal diam di bengkel?” menanja nona Wildenau dengan koearir.

Van Breugel tertawa dan menjaolet:

„Boeat itoe perkara kau tiada oesa slempang. Betoel tiada enak di roema ini moesti ada banjak tetamoe, tapi saja tiada takoet pada marika itoe. Biarlah iaorang datang! Tapi sekarang kau moesti tidoer, Clara!”

Setelah Clara masoek di kamar tidoer, ia dapat liat Virginie doedoek di batoe bersama si Kadma, baboe tete. Dengan lekas ia semboeniken satoe stel kartoe Tionghoa di bawa tiker, kamoedian ia bangoen boeat sisir ramboetnja.

Clara moesti bikin rapi divan, dimana ia maoe tidoer, sebab Virginie dan sinjo Philip biasa tidoer di pembaringan. Kamoedian Clara bikin beres barang-barang di itoe kamar jang ada amat rantjoe. Disana sini ada terletak sapotong pakean atawa piring kotor.

Virginie balik moekanja, seraja berkata dengan swara sengit:

„Djangan kau tjampoer lagi segala perkara oeroesan saja. Djangan adeok lagi di ini kamar jang ada terlaloe sempit boeat tiga orang, tiada di itoeng sama si baboe”.

Clara ampir tiada pertjaja apa jang ia soeda denger. Doeloe ia kasi pake pembaringannja dengan tiada bitjara satoe apa. Saben malem, apabila sinjo Philip menangis, ia lantas bangoen boeat oeroes itoe anak. Selamanja ia menoeloen gdengen senang hati, dan sekarang ia dapat pembalesan begini roepa.

„Baek, Virginie”, menjaolet itoe nona dengan mara. „Dari sekarang saja tiada nanti tjampoer lagi perkara angkau. Besok saja nanti bikin betoel kamar ketjil di sebla boeat saja tidoer”.

Clara pasang satoe sekosol di depan divan, sebab itoe waktoe angin menioep teroes di pintoe kamar, kamoedian ia tidoer, tiada bitjara apa-apa lagi.

XVII.

Besok pagi djam stengan sepeloe telah datang lima toean jang menoenggang koeda masoek di pekarangan roema panggoeng di goenoeng

Genteng, dan toeroen dari koeda, apabila iaorang sampe di bawa tangga itoe roema. Dengan terkedjoet boedjang-boedjang pergi kloear, ambil koedanja itoe tetamoe-tetamoe, dan iaorang ada heran, sebab blon pernah ia mengalamin, ada tetamoe begitoe banjak. Melaenken ada ampat boedjang jang zambil koeda dari itoe toean-toean. Tetamoe jang djalan paling blakang, satoe toean pendek, gemoek dan aer moeka tertawa, memandang ka kiri kanan, sambil pegang tom koedanja. Tiba-tiba ia dapat liat nene Saleppa jang mengintip di temboknja. Sablonnja si nene dapat tempo singkirken dirinja, ia di pegang oleh itoe toean gemoek, jaitoe toean de Koning, jang kasi ia pegang tom koedanja.

„Siejeun, djoeragan!” treak Saleppa. „Siejeun abdi ma!” (Saja takoet!)

„Moestail siejeun!” kata de Koning sambil tertawa dan lompat moendoer. „Pek ka toekangkeun baè!” (Bawa sadja ka blakang!)

Saleppa kapaksa toentoen itoe koeda ka blakang, membikin tertawa sekalian orang jang meliat.

„Kau moesti lebi sabar, de Koning”, berbisik toean Stuveizand jang moekanja mera, sebab menahan tertawa. „Kau taoe, toean roema disini tiada soeka tjampoer orang dan lagi adatnja brangasan”.

De Koning manggoet dengan hormat, sebagi djoega ia trima prenta satoe perkara perloe.

„Kau moesti djalan doeloan, Muller”, kata toean hoofdinspecteur, seraja ia toelak blakang sobatnja itoe.

„Angkau ada hak boeat djalan paling doeloe”, menjaolet ini toean tana.

Sasoedanja naek sampe di atas, Stuveizand bedrjoempa pada toean roema. Dengan tertjengang ia pandang van Breugel, sambil manggoet. Stuveizand kira, toean roema ini ada seorang toea jang roepanja lajoe dan ampir tiada ada tenaga lagi, tetapi sekarang ia ketemoe pada satoe toean jang masi gaga dan dandanannja tjakep!

„Apakah saja oendjoek hormat saja.....” begitoe toean Stuveizand moelai bitjara.

Itoe waktoe toean Muller madjoe ka depan, seraja kasi kenal ini toean-toean satoe pada laen.

„Jonkheer van Breugel.—Toean Stuveizand, hoofdinspecteur dari tetaneman”.

Kadoea toean ini menjzoet dengan hormat.

„Toean van Wijk, controleur kota di Tjherang”, kata lagi toean Muller. „Baron Vere de Vere. Dan toean de Koning”.

De Koning membongkokken badannja, hingga kapalanja ampir kena oedjoeng, sepatoenja.

Van Breugel ada senang djoega meliat klakoeannja ini toean jang djinaka, hingga ia toeroet tertawa. Sasoedanja di silaken doedoek, sekalian tetamoe ini di soegoeken tjeretoe, dan iaorang moelai bitjara roepa-roepa hal.

Hoofdinspecteur Stuveizand dan de Koning pikir, ini toean roema betoel roepanja tjakep.

Controleur van Wijk poedji segala barang præbot di itoe roema semoea ada bagoes, sedeng baron de Vere pikir, toean van Breugel tentoe ada seorang keras hati, tapi ia ada seorang bidjaksana.

Stuveizand poeter korsinja sedikit ka kiri dan dalem hatinja ia poedji keadaän roema itoe dengan kebonnja jang amat inda.

Sedeng begitoe, si Wongso datang membawa aer Olanda. Tiada lama poela Virginie datang dari dalem dan tinggal berdiri di pintoe.

Masing-masing bangoen berdiri dari tempatnja doedoek. Toean Muller seboet lagi namanja ini tetamoe satoe persatoe.

„Freule van Breugel!“ *) kata itoe toean tana sambil oendjoek pada Virginie.

Dengen lekas de Koning ambil satoe korsi, di taro di sebla korsinja. Virginie, dengan pake badjoe kabaja dan kaen saroeng, ada tjantik sekali, hingga Stuveizand senantiasa awasin padanja.

Van Breugel mengarti, apa sebab orang awasin anaknja ini. Sasoeatoe orang poen dapet taoe hal ihwalnja Virginie dengan baron van Protowsky. Hatinja van Breugel moelai memoekoel keras dan ia ada sedia boeat menjerang, apabila orang brani hinaken anaknja itoe.

„Apa nona Wildenau ada di roema?“ menanja Stuveizand jang ampir tiada sabar menoenggoe lebi lama.

„Lagi stenga djam ia nanti kloear“, menjaet Virginie. „Sekarang ia lagi oeroes makanan di dapoer“.

„Bangoen sabentar, Virginie“, kata van Breugel, „dan minta nona Wildenau datang lekas sedikit“.

Virginie bangoen pelahan-pelahan.

„Nona Wildenau!“ kata ia sambil tersenjoem. „Ini ada ane sekali. Biasanja, ajahkoe seboet namanja Clara“.

Di tangga blakang ia panggil nene Saleppa, jang ia soeroe panggil nona Clara, kamoedian ia kloear lagi.

„Djarang sekali saja liat kebon kembang begini bagoes“, kata toean hoofdinspecteur jang bangoen berdiri deket loneng.

„Apa toean soeka djalan-djalan di kebon?“ menanja van Breugel dengan hormat. „Dan kau djoega, toean-toean?“

„Dengen senang hati, djikaloe toean kasi permisie“, menjaet Stuveizand.

Sekalian orang toeroen ka bawa.

„Saja moesti kasi selamat dari hal anak toean“, kata toean Stuveizand, sambil awasin nona Virginie jang berdiri di antara baron de Vere, controleur van Wijk dan de Konng. „Roepa-roepanja ia soeda loepa segala doeka tjitanja. Kasian!“

„Djangan goesar jang saja oesik ini perkara jang membikin doeka. Anak saja sendiri ampir djato di tangannja itoe bangsat besar. Semoea orang tiada bisa loepoet dari perkara demikian“.

Aer moekanja van Breugel telah beroba.

„Saja rasa, doeloe toean djoega soeda bekerdja pada Binnenlandsch Bestuur?“ kata Stuveizand poela, sasoeanja ia diam sabentar.

„Ja!“ menjaet van Breugel sambil tarik napas.

„Saja sring denger, bagaimana toean soeda menampak perkara jang tiada adil. Itoe tatkala saja djadi controleur di Bogor. Toean soeda berlakoe gaga. Djikaloe saja djadi toean, tentoe saja tiada minta lepas, tapi saja bekerdja teroes. Di ini Hindia memang ada perloe ambtenaar-ambtenaar jang setia dan bidjaksana“.

Van Breugel merasa girang, mendenger perkataännja ini hoofdinspecteur, maka ia bitjara dengan senang, tiada merasa likat lagi. Poen toean Muller tempo-tempo toeroet omong doea tiga perkataän.

Sigra djoega nona Clara kloear dari dalem, hampirken tetamoe-tetamoe, jang ampir semoea ia kenal. Melaenken baron de Vere ia baroe itoe ketemoe.

Toean Stuveizand pegang kentjeng tangannja Clara, seraja berkata:

„Hawa goenoeng disini soeda membikin kau seger sekali, nona Wildenau! Dari ini perkara saja moesti toelis pada Rosa dan doea tantenja. Sasoeanggoenja ampir saja tiada kenalin angkau. Paling blakang saja ketemoe pada kau, tatkala Rosa moelai semboe. Saliwatnja itoe waktoe kitaorang tiada bisa meliat angkau lagi. Poen di pesta jang di bikin boeat kitaorang poenja brangkat dari Tjherang, angkau tiada datang. Itoe tiada bagoes, nona Wildenau!“

Toean Muller sigra balik moekanja, jang dengan mendadak beroba mera.

„Kitaorang masi ada oeroesan satoe nona laen“, kata lagi ini hoofdinspecteur, „tapi kitaorang moesti bitjara empat mata. Toean van Breugel, saja minta permisie bitjara sabentar sama nona Wildenau“.

Dengen tiada menoenggoe penjaetanja lagi, toean Stuveizand pimpin tangannja Clara dan kloear dari kebon djalan di djalan ka kawa di bawa poehoen-poehoen besar.

„Tjeritaken sekarang halnja Rosa dan kadoea tantenja“, kata Clara.

„Dari mana saja moesti moelai tjerita?“ menanja Stuveizand sambil tersenjoem.

— „Saja tiada mengarti, apa jang toean maoe bilang“.

— „Saja maoe tanja, kapankah kau trima atawa kirim soerat jang paling blakang?“

Clara djadi tertjengang dan menjaet:

„Begitoe lama blon sekali saja trima satoe soerat dari Rosa“.

„Hei, ane betoel!“ kata toean hoofdinspecteur. „Tjoba kau pikir biar betoel! Begitoe koerang lebi liwat tiga boelan.....“

— „Soenggoe! Saja blon sekali trima satoe soerat“.

— „Apa? Toch itoe hantoe..... Dan saja sendiri soeda kirim

*) Freule ada satoe gelaran bagi nona-nona anak orang bangsawa.

soeratnja Rosa itoe di kantoer post di Pasoeroean, djoega di kirin aangeteekend. Itoe soerat di djadikan satoe dengan soerat saja dan di kirim pada alamat kau jang lama di Soekaradja, sebab saja tiada taoe, kau soeda brangkat dari sana. Soepaja bisa tentoe kau dapet itoe soerat, saja toelis djoega satoe soerat pada njonja Muller dengan bermoeoer boeat roba adres itoe soerat, djikaloe kau pinda ka laen tempat. Apa kau tiada trima ini soerat? Soenggoe saja tiada mengarti sekali-kali!"

Clara tinggal toendoek dan tiada menjaeot.

"Itoe perkara saja moesti tjari ketrangan!" kata lagi toean hoofdinspecteur. "Ja, perkara begitoe tiada boleh di tinggal diam. Soenggoe itoe perkara boesoek sekali! Tiada seorang, saja rasa, nanti bisa tjoeiri soerat orang begitoe roepa, poen njonja M. tiada! Betoel ia ada seorang bengis serta dengki, tapi mentjoeiri soerat, itoe toch terlaloe sekali! Pada waktoe jang blakangan Koos dan Mina soeda adjar kenal padanja. Djikaloe saja taoe, begimana kau tinggal di Soekaradja separo di seksa, nona Wildenau, tentoe saja oeroes lebi baek boeat pengidoepan kau. Blakangan baroe toean Muller kasi kabar pada saja dari hal soedara kau soeda meninggal. Angkau tiada maoe tjari pekerdjaan di laen tempat, djoega kau tiada soeka tinggal disana lebi lama. Apa betoel begitoe?"

Clara melaenken manggoet dan gigit bibinja jang gemeter.

"Muller ada seorang baek", kata toean Stuvevand, sasoeandja berdiam sabentar, "seorang dermawan dan hati djoedjoer, tapi ia tiada mempoenjai kakwasään satoe apa..... Tapi apa sebab kau dapet ingetan tinggal disini pada toean van Breugel? Saja kira, ini toean ada seorang roea jang ampir tiada ada tenaganja, tapi dengan heran saja liat, roepanja itoe toean masi seperti orang moeda dan gaga. Sekarang saja mengarti, apa sebab orang tjerita segala perkara djelek dari hal angkau".

Hatinja Clara memoekoel keras, sebagai djoega maoe petja.

"Dan apa toean pertjaja segala tjerita itoe?" menanja ia, sedeng aer matanja berlinang-linang.

"Saja?" kata Stuvevand sambil tertawa, boeat menahan rasa mengenas di hatinja. "Saja ini tiada boleh di bikin bodo dengan segala itoe tjerita djoesta! Sablon saja ketemoe pada kau, saja poen taoe, itoe tjerita senggadja di siarkan boeat bikin djelek nama kau. Saja nanti toetoeop moeloeonia itoe iblis semoea! Kemaren di Soekaradja saja poen..... tapi soedalah! Saja senggadja datang kemari boeat oeroes perkara kau. Doeloe, tatkala toean van Breugel tinggal seorang diri, pantes djoega kau tiada tega tinggal ianja, tapi sekarang anaknja soeda poelang, sekarang poen tiada ada lantaran boeat kau tinggal disini lebi lama. Kau moesti pergi dari sini, lebi lekas lebi baek!"

Clara tiada bisa menjaeot. Apakah ia moesti bikin? Apa ia moesti bilang? Sadjek Virginie poelang ka roema orang toeanja, Clara sring dapet pikiran jang membikin sedi dan kemaren doeloe ia dapet pirasat, ia tiada boleh tinggal lebi lama di ini roema. Maski begitoe, ia tiada laloe dari sana, sebab ia taoe betoel, toean van Breugel nanti boenoe diri,

begimana itoe toean soeda bilang. Toch ini resia ia moesti toetoeop sampe di koeboerannja! Tiada seorang boleh taoe resia itoe! Ia taoe, van Breugel soeda kasi ia menoempang di roemanja dari sebab kesian, tiada denger maksoed tiada baek, tatkala ia berdiri di hadapan toean itoe, sabatang karang. Begimanakah ahirinja nanti djadi dengan ini perkara? Apa ia bisa liat saben hari pada itoe toean jang tjinta padanja, tapi pada siapa ia tiada bisa bales tjinta? Soenggoe ini perkara soesa sekali!

Samentara itoe toean Stuvevand berdjalan di sebla Clara sambil toendoek. Sekarang ini hoofdinspecteur angkat kapalanja, seraja berkata:

"Djangan kau soesa hati dari ini perkara, nona Wildenau. Ajo, kasi lagi moeka manis! Saja nanti oeroes betoel perkara kau. O, kau moesi batja soerztnja Rosa jang di kirim pada saja. Ia minta saboleh-boleh saja djaga, soepaja kau tiada djadi siasia. Angkau tiada moesti lantes brangkat dari sini, djoega kau tiada oesa lantes ambil poatoesan. Saja poen ada boeka doea djalan boeat angkau! Tjoba denger: Njonja Edeleer Stompedissel ada tjari satoe guvernante, sebab iapoenja guvernante, nona Foxdale maoe poelang ka Europa. Di awalnja boelan Juli kau boleh moelai bekerdja pada itoe njonja Edeleer, jang selaloe nanti trima siapa sadja jang saja poedjiken. Betoel ia soeda denger djoega segala tjerita jang bikin kau djelek tapi lekas djoega ia dapet ketrangan dari saja, begimana itoe tjerita semoea ada djoesta. Njonja Stompedissel tentoe lebi pertjaja pada saja, lebi lagi sebab di Soekaradja ia soeda menjaksiken, begimana kau selaloe tinggal sabar, maski banjak toean-toean ada tjinta pada angkau. Djoestroe njonja itoe maoe tjari satoe guvernante jang tiada niat kawin, sebab ia tiada maoe saben-saben ganti guvernante boeat anaknja. Sebetoelnja paras kau jang tjantik ada djadi sedikit kabratan: di roema toean Stompedissel poen sring datang banjak tetamoe. Njonja Edeleer ingin, soepaja kau berdjandji tinggal di paviljoen roemanja, tiada pergi kamana-mana dan tiada tjampoer orang. Saja bilang, barangkali lagi sepoeloe taon ia tiada nanti dapet satoe guvernante jang soeka bekerdja dengan perdjandjian begitoe. Ahirinja njonja Stompedissel minta saja toeloeng bitjaraken ini perkara pada kau dan ia bilang, kau nanti dapet gadji f 300.— satoe boelan. Ini gadji ada sampe bagoes, sajang dengan perdjandjian begitoe roepa!"

"O", menjaeot nona Wildenau, "saja tiada dapet kabratan dari perkara itoe perdjandjian".

"Diam doeloe, djangan kaboeroe napsoe!" kata toean Stuvevand. "Begimanakah pikiran kau, djikaloe pelahan-pelahan kau tjari pekerdjaan jang baek? Di Bogor saja ada mempoenjai satoe sobat, kolonel de Vere, oom dari baron de Vere jang sekarang ikoet saja kemari. Itoe kolonel dan njonjanja ada baek serta manis sekali. Lebi doeloe kau boleh tinggal di roemanja kolonel itoe. Apabila saja poedjiken, tentoe iaorang trima kau di roemanja dengan senang hati. Tjoba kau pikir lagi ini perkara biar betoel. Saja tinggal di Tjherang lagi satoe minggoe dan menoempang di astana resident. Kau moesti toelis soerat pada saja, apa jang kamoe-

dian kau rasa baek dan saja nanti atoer semoea hal dengan rapi. Da sekarang abis perkara!"

"Apa toean ada bawa soerat dari Rosa boea saja?" menanja Clara, jang merasa girang, sebab ia tiada oesa lantas kasi penjaoetan tentang hal jang di bitjaraken.

Toean Stuvevand kloarken satoe soerat besar jang di trimaken pada nona Clara sambil berkata:

"Ini ada soerat dari Rosa, tapi djangan boeka doeloe. Barangkali satoe malem kau tiada bisa abis batja ini soera dan sabentar kitaorng moesti pergi. Baek sekarang kitaorang bitjara perkara Rosa. Ini wakoe ia dan kadoea tantenja ada di Voorburg di negri Olanda. Sampe di boelan Maart iaorang pasiar di laen negri, di Rome ia tinggal satoe boelan lamanja. Disana iaorang adjar kenal pada seorang moeda bangsa Duits, dokter Majjer dan iaorang soeda toeroet inj dokter pergi ka Coblenz, dimana dokter itoe tinggal bersama ajahnja jang mendjabat pangkat Regeeringspraesident. Sekarang Rosa telah bertoenganan pada dokter Majjer jang memang dapet tjinta padanja".

"Dan saja dapet kabar", kata Clara, "bekas moerid saja Marie djoega ada di Voorburg".

"Ja", menjaet toean Stuvevand, "menoeroet kainginanna njonja Muller, Marie moesti di kasi tinggal di roema sekola njonja Eblink dan Prior di Voorburg. Saben hari Minggoe ia dateng di gedong „Welgelegen", tiada djae dari roema sekola. Itoe gedong ada miliknja dokter Adema. Bermoela ini dokter maoe tinggal sendiri di itoe gedong, tapi kamoedian ia roba niatnja ini. Sekarang ia masi mengoembara dimanamana negri, tiada seorang ketemoe padanja. Di ini Hindia kitaorang tiada dapet kabar dari hal itoe dokter. Soenggoe saja tiada mengarti ini perkara!"

"Apa tiada baek kitaorang balik poelang?" kata Clara dengan lekas. Van Breugel dan Muller berdiri di pintoe pekarangan menoenggoe padanja.

"Saja rasa, segala perkara jang baroesan kau denger, soeda bikin kaloet pikiran kau", berbisik toean Stuvevand. „Tinggal sabar sadja, semoea perkara nanti di atoer rapi".

Baron de Vere, controleur van Wijk dan de Koning ada doedoek di bawa poehoen sambil bertjanda pada Virginie. Tiada djae dari marika itoe ada di sedia medja dengan minoeman.

De Koning bangoen berdiri sambil minoem bier, sedeng van Wijk lagi asik tantjep satoe kembang roos di koedanja Virginie.

Dari djae toean Stuvevand menoeding pada itoe controleur sambil tertawa dan berkata:

"Ati-ati, van Wijk! Saja nanti kasi taoe pada nona van Oosterwijk, begimana kau ini ada nakal sekali! Ja, van Wijk telah bertoenganan pada nona Poppie van Oosterwijk. Apa kau tiada tjerita ini perkara, de Koning?"

„Kasian!" menjaet de Koning. „laen boelan van Wijk nanti menika dan tiada bisa menjenangkan hati lagi, begimana biasa".

Sedeng toean-toean ini bitjara roepa-roepa hal, tiba-tiba kliatan nene Saleppa berdiri deket pager poehoen kembang memandang pada Clara.

„Saja rasa, Saleppa maoe ketemoe pada kau", kata Virginie sambil tertawa. „Saja brani betaro boedjang-boedjang tiada taoe, begimana ia moesti sadji makanan. Tiada enak soenggoe djadi djoeroe pengeroes di roema seperti Clara!"

Van Breugel memandang dengan mendelik pada anaknja ini.

"Apatah lagi saja soeda sala berkata, papa, hingga saja moesti dapet mara?" kata Virginie. „Selamanja saja di toedoe bikin sakit hati pada nona Wildenau!"

Toean Stuvevand berpikir:

„Clara moesti lekas laloe dari sini. Virginie ada satoe setan ketjil dan van Breugel ada tjinta betoel pada nona Wildenau".

Djam poekoel satoe si Wongso dateng membri taoe:

„Katoewangan paranlos sajagi!" (Makanan soeda di sadji!)

Van Breugel oending sekalian tetamoe masoek ka dalam.

Clara berdiri di pendoppo blakang dan silaken masing-masing doedoek di tempat jang di tentoeken.

Pendoppo blakang sekarang soeda didandanin rapi dan dari sana boleh kliatan iboe negri Tjherang.

Di medja makan ada di taro djoega segala kembang jang sedep baeanja. Barang santapan jang di soegoeken ada makanan Europa, antara mana ada satoe ikan goerame jang besar.

Toean van Breugel tiada banjak bitjara, kendatipoen ia ada manis serta hormat. Tempo-tempo ia memandang dengan tjemboeroean pada toean Stuvevand jang doedoek di sebrangnja.

Djoega tetamoe-tetamoe tiada banjak omong. Poen de Koning lebi oeroes peroetnja dari pasang omong. Melaenken kadang-kadang ia kloarken perkataan loetjoe pada nona Virginie.

Ampir djam poekoel empat itoe tetamoe-tetamoe brangkat poelang. Virginie masi tinggal berdiri di loneng roemanja dengan oelapken sapoe tangan pada itoe lima tetamoe jang menoenggang koeda.

Van Breugel sigra pergi mandi, sebagai djoega ia ada sanget kapanasan. Clara doedoek di pendoppo blakang sambil toendjang kapalanja de ngen sebla tangan, memikirken hal dirinja sendiri. Ia pikir, van Breugel tentoe memboenoe diri sasoenggoenja, djikaloe ia, Clara, tinggal padanja. Ia toch tiada tega kasi itoe toean boeang djiwa dari lantaran ia seorang? Lebi baek ia bitjara teroes terang pada itoe toean jang soeda menoeloeng padanja: „Saja tiada bisa djadi istri toean. Djikaloe toean maoe boeang djiwa, biarlah kita berdoea mati sama-sama!"

Begitoealah nona Clara telah pikir, kamoedian ia bangoen berdiri.

Djoestroe toean van Breugel bangoen dari blakang.

„Ini hari saja banjak poeing", kata itoe toean, „boleh djadi dari lantaran soeda lama saja tiada trima begitoe banjak tetamoe. Sekarang

saja maoe pergi djalan-djalan. Kasi tinggal satoe mangkok thee boeat saja minoem sabentar. Kapala saja mabok dan hati saja tiada enak sekali-kali, betoel begimana tattkala saja maoe minta lepas dari pangkat saja”.

Clara angsoerken tangannja dengan hati berdebar. Ia taoe, van Breugel soeda djadi iboek, lantaran koetir ia pergi dari sana.

Sepoeloe meniit kamoedian nona Clara poen menoenggang koeda ka dalem oetan boeat meloepaken segala pikirannja jang rantjoe.

Setelah matahari toeroen, ia baroe brangkat poelang. Sesampenja di roema, Saleppa menanja padanja:

„Apa moesti di bikin, nona? Tjoba denger, sinjo ketjil mendjerit dan menangis! Dari pagi ia blon mandi. Karoenja!”

„Djangan tjerita itoe perkara pada saja”, menjzoet Clara. „Mengkakah kau tiada maoe kasi taoe itoe hal pada iboenja?”

„Tobait!” kata Saleppa. „Bisanja nona kasi mandi itoe anak! Iboenja? Ha, iboenja tiada bisa oeroes anak ketjil! Saja sendiri tiada sanggoep pegang itoe anak, jang senantiasa menandang dan berontak, apabila maoe di kasi mandi!”

„Djangan tjerita itoe perkara pada saja!” kata Clara poela.

Ia masoek di kamar toelis dan dapat liat tempat thee masi ada di medja, satoe tanda van Breugel blon poelang.

Tatka Clara maoe toekar pakean, ia ketemoe Virginie jang doekoeng anaknja datang menghampirken. Ini anak memandang pada Clara dengan berlinang aer mata.

Dari kemaren malem, sadjek Virginie menjomel di kamarnja, ia ampir tiada bitjara satoe perkataan pada Clara, jang djoega tiada maoe bitjara lagi pada Virginie.

Sambil tersenjoem sekarang Virginie masoek kadalem dan angkat tangan anaknja.

„Tante, tante jang manis! ajo mandiin saja!” kata Virginie dengan meniroe swara anak ketjil.

Hatinja Clara djadi lemes kombali. Ia ambil itoe anak dan maosek di kamar tidoer, dimana Saleppa soeda sedia satoe kaleng tempat mandi dengan aer anget dan kembang.

„Saleppa”, kata Clara, „pegang doeloe si sinjo, saja maoe toekar pakean”.

Lima meniit kamoedian itoe anak mandi di aer sanget, di pegang kentjeng oleh Clara.

„Betoel kau bisa rawatin anak ketjil”, kata Virginie jang berloetoet di sebla Clara. „Saja tiada kira, ini anak bisa djadi begini montok. Tattkala baroe di lahir, ia ada seperti satoe monjet”.

Tiada lama lagi kadengeran van Breugel poelang.

„Apa saja moesti doedoek minoem thee seorang diri!” treak itoe toean.

Clara dan Virginie sigra pergi ka kamar toelis.

Di waktue malem sablonnja tidoer, Virginie berkata pada Clara:

„Saja tiada kira, kau perhatikan betoel segala apa jang kemaren, malem kitaorang bitjara. Tadi sore Saleppa moelai angkat barang-barang kau dari sini dan ia pandang saja dengan moeka asem, seperti djoega saja soeda boenoe iapoenna nene. Maski saja menjega, ia tiada perdoeli pada saja. Tapi koetika ia maoe angkat ini bangkoe divan, saja lantass koentji pintoe, soepaja ia tiada bisa masoek disini”.

„Toch paling baek kau kasi ia angkat ini divan”, kata Clara.

— „O, bikin abis sadja itoe perkara, Clara! Djikaloe kita berdoea bertjeltjokan, di ini roema tiada bisa beres lagi. Saja taoe, disini ada oedzoer apa-apa. Ja, kau djangan mara, Clara! Sabenernja saja djadi tiada seneng hati, tattkala saja meliat kau toenggang koeda. Dalem segala perkara saja di kasi tinggal ka blakang. Tjoba kau bilang: apa kau boleh senang hati, djikaloe kau ini ada seperti saja? O, begimana saja moesti girang, djikaloe saja dapat koeda seperti kau!” kata Virginie dengan berlinang aer mata.

— „Kau taoe apa? Saja nanti permisie pada ajah kau, soepaja kita berdoea boleh toenggang si Badak bergenti-ganti, dan saja nanti bikin boeat kau satoe pakean baroe boeat menoenggang koeda”.

— „Dan saja nanti dapat djoega satoe topi dengan koedoengan moeka!” treak Virginie sambil tepok tangan. „O, betoel angkau baek sekali Clara, satoe melaikat jang baek! Dan djikaloe papa minta menika pada kau? Kau djangan tampik, ja?”

Clara djadi sanget kaget.

„Ja, djangan kau kaget”, kata Virginie poela. „Kau kira, saja tiada taoe doedoeknja ini perkara? O, saja senang sekali dapat iboe tiri seperti angkau. Sabenernja saja tiada mengarti begimana kau ada begitoe baek dan bekerdja berat saben hari boeat laen orang. Djikaloe saja djadi kau, saja tiada soedi menika pada itoe orang toea jang amat rewel. Saja nanti bikin gila semoea orang lelaki. Angkau tiada soesa berboeat itoe perkara, begimana ini hari saja soeda menjaksiken. Semoea toean-toean jang datang disini ada gila pada kau, hingga papa djedi tjemboeroean. Ia tiada senang hati meliat angkau bitjara begitoe lama pada toean hoofdspecteur, kesian!”

Ini perkataan ada sebgi bilang riboe djaroem jang menoesoek hatinja Clara.

„Demi Allah, Virginie”, kata nona itoe „djikaloe kau kesian pada saja.....”

„Tinggal sabar, Clara!” menjaot Virginie sambil tertawa. „Sajapoen soeda toetoep moeloet!”

„Dan ada lagi satoe perkara!” kata ia poela, sasoesanja berdiam sabentar dan memeloek nona Clara. „Apa maoe toeloeng saja dalem satoe perkara besar?”

„Dalem perkara apa?” menanja Clara.

— „Djandji doeloe, kau nanti menoeloeng! Itoe perkara tiada ada sangkoetan boeat kau, tapi saja taoe, apa djoega kau minta tentoe ajahko-

saja maoe pergi djalan-djalan. Kasi tinggal satoe mangkok thee boeat saja minoem sabentar. Kapala saja mabok dan hati saja tiada enak sekali-kali, betoel begimana tatkala saja maoe minta lepas dari pangkat saja”.

Clara angsoerken tangannya dengan hati berdebar. Ia taoe, van Breugel soeda djadi iboek, lantaran koetair ia pergi dari sana.

Sepoeloe menit kamoedian nona Clara poen menoenggang koeda ka dalem oetan boeat meolepaken segala pikirannya jang rantjoe.

Setelah matahari toeroen, ia baroe brangkat poelang. Sesampnja di roema, Saleppa menanja padanja:

„Apa moesti di bikin, nona? Tjoba denger, sinjo ketjil mendjerit dan menangis! Dari pagi ia blon mandi. Karoenja!”

„Djangan tjerita itoe perkara pada saja”, menjzoet Clara. „Mengkakah kau tiada maoe kasi taoe itoe hal pada iboenja?”

„Tobat!” kata Saleppa. „Bisanya nona kasi mandi itoe anak! Iboenja? Ha, iboenja tiada bisa oeroes anak ketjil! Saja sendiri tiada sanggoep pegang itoe anak, jang senantiasa menendang dan berontak, apabila maoe di kasi mandi”.

„Djangan tjerita itoe perkara pada saja!” kata Clara poela.

Ia masoek di kamar toelis dan dapet liat tempat thee masi ada di medja, satoe tanda van Breugel blon poelang.

Tatka Clara maoe toekar pakean, ia ketemoe Virginie jang doekoeng anaknja dateng menghampirkan. Ini anak memandang pada Clara dengan berlining aer mata.

Dari kemaren malem, sadjek Virginie menjomel di kamarnya, ia ampir tiada bitjara satoe perkataan pada Clara, jang djoega tiada maoe bitjara lagi pada Virginie.

Sambil tersenjoem sekarang Virginie masoek kadalem dan angkat tangan anaknja.

„Tante, tante jang manis! ajo mandiin saja!” kata Virginie dengan meniroe swara anak ketjil.

Hatinja Clara djadi lemes kombali. Ia ambil itoe anak dan maosek di kamar tidoer, dimana Saleppa soeda sedia satoe kaleng tempat mandi dengan aer anget dan kembang.

„Saleppa”, kata Clara, „pegang doeloe si sinjo, saja maoe toekar pakean”.

Lima menit kamoedian itoe anak mandi di aer sanget, di pegang kentjeng oleh Clara.

„Betoel kau bisa rawatin anak ketjil”, kata Virginie jang berloetoe di sebla Clara. „Saja tiada kira, ini anak bisa djadi begini montok. Tatkala baroe di lahir, ia ada seperti satoe monjet”.

Tiada lama lagi kadengeran van Breugel poelang.

„Apa saja moesti doedoek minoem thee seorang diri!” treak itoe toean.

Clara dan Virginie sigra pergi ka kamar toelis.

Di waktoe malem sablonnja tidoer, Virginie berkata pada Clara:

„Saja tiada kira, kau perhatikan betoel segala apa jang kemaren malem kitaorang bitjara. Tadi sore Saleppa moelai angkat barang-barang kau dari sini dan ia pandang saja dengan moeka asem, seperti djoega saja soeda boenoer iapoenja nene. Masi saja menjega, ia tiada perdoeli pada saja. Tapi koetika ia maoe angkat ini bangkoe divan, saja lantias koentji pintoe, soepaja ia tiada bisa masoek disini”.

„Toch paling baek kau kasi ia angkat ini divan”, kata Clara.

— „O, bikin abis sadja itoe perkara, Clara! Djikaloe kita berdoea bertjeltjokan, di ini roema tiada bisa beres lagi. Saja taoe, disini ada oedzoer apa-apa. Ja, kau djangan mara, Clara! Sabenernja saja djadi tiada seneng hati, tatkala saja meliat kau toenggang koeda. Dalem segala perkara saja di kasi tinggal ka blakang. Tjoba kau bilang: apa kau boleh senang hati, djikaloe kau ini ada seperti saja? O, begimana saja moesti girang, djikaloe saja dapet koeda seperti kau!” kata Virginie dengan berlining aer mata.

— „Kau taoe apa? Saja nanti permisie pada ajah kau, soepaja kita berdoea boleh toenggang si Badak berganti-ganti, dan saja nanti bikin boeat kau satoe pakean baroe boeat menoenggang koeda”.

— „Dan saja nanti dapet djoega satoe topi dengan koedoengan moeka!” treak Virginie sambil tepok tangan. „O, betoel angkau baek sekali, Clara, satoe melaikat jang baek! Dan djikaloe papa minta menika pada kau? Kau djangan tampik, ja?”

Clara djadi sanget kaget.

„Ja, djangan kau kaget”, kata Virginie poela. „Kau kira, saja tiada taoe doedoeknja ini perkara? O, saja senang sekali dapet iboe tiri seperti angkau. Sabenernja saja tiada mengarti begimana kau ada begitoe beek dan bekerdja berat saban hari boeat laen orang. Djikaloe saja djadi kau, saja tiada soedi menika pada itoe orang toea jang amat rewel. Saja nanti bikin gila semoea orang lelaki. Angkau tiada soesa berboeat itoe perkara, begimana ini hari saja soeda menjaksiken. Semoea toean-toean jang dateng disini ada gila pada kau, hingga papa djadi tjemboeroean. Ia tiada senang hati meliat angkau bitjara begitoe lama pada toean hoofdinspecteur, kesian!”

Ini perkataan ada sebzgi bilang riboe djaroem jang menoeseok hatinja Clara.

„Demi Allah, Virginie”, kata nona itoe „djikaloe kau kesian pada saja.....”

„Tinggal sabar, Clara!” menjaet Virginie sambil tertawa. „Sajapoen soeda toetoe moeloe!”

„Dan ada lagi satoe perkara!” kata ia poela, sasoe danja berdiam sabentar dan memeloek nona Clara. „Apa maoe toeloeng saja dalem satoe perkara besar?”

„Dalem perkara apa?” menanja Clara.

— „Djandji doeloe, kau nanti menoeloeng! Itoe perkara tiada ada sangkoetan boeat kau, tapi saja taoe, apa djoega kau minta tentoe ajahkoe

nanti toeroet. Kau moesti minta satoe perkara pada papa. Boekan perkara djelek, soenggoe! Bilang baek doeloel!"

— „Ja baek!"

— „Kau moesti taoe", begitoe Virginie moelai tjerita kamaeannja. „Kemaren sore Saleppa pergi ka roema njonja Busscher dengan bawa satoe pudding, jang saja kasi permisie ia bawa kesana. Njonja Busscher dengan anaknja soeda lama ingin datang kemari, tapi ia tzkoeat menjampelen niat ini, sebab blon perna ia meliat kitaorang trima tetamoe. Ini pagi ia dapet liat itoe lima toean datang disini, maka ia tanja pada Saleppa, apa ia berdoea djoega boleh mengoendjoengken kitaorang. Sengadja ia menanja doeloel ini perkara, sebab iaorang tiada maoe di tampik. djikaloe ia kirim soerat minta bertetamoean".

— „Ajah kau tentoe tiada maoe trima marika itoe", kata Clara.

— „Itoe sebab saja minta kau bitjaraken ini perkara pada ajahkoe. Njonja Busscher poen ada tetangga kita jang paling dekat".

— „Baek, tapi sekarang saja maoe tidoer".

XVIII.

Betoel sekali soeda djadi begimna Virginie ramalken.

Pada waktoe tengahari toean Busscher, administrateur Oentoeng prenta satoe boedjang bawa soerat pada van Breugel. Ini soerat ditoelis di kertas lebar, sebagai djoega soerat rapport jang saben-boelan itoe administrateur biasa kirim pada directienja. Dengan perkataan merendaken diri toean Busscher minta permisie bersama iboenja datang bertetamoean di roema van Breugel pada djam poekoel toedjoe sore.

Djoestroe van Breugel datang dari kebon dan trimanja itoe soerat pada Clara jang doedoek deket medja boender di pendoppo depan.

„Tjoba kau batja ini soerat", kata toean itoe. „Begimanakah itoe orang boleh dapet ingetan toelis soerat ini?"

Clara batja soerat itoe, sedeng Virginie tinggal toendoek sambil melirik.

„Ajahkoe toeh tiada nanti toelak ini permintaän?" kata Clara.

„Memang saja maoe toelak padanja", menjaet van Breugel. „Apakah itoe sinjo nanti kira, ia ada sesamaän kitzorang? Dan ia poenja iboe jang sabenernja tiada haroes di panggil njonja?"

„Tapi iaorang ada sababat dengan saja!" treak Virginie dengan gemeter, laloe ia bangoen dan berdiri di loneng.

Clara taro itoe soerat di medja dan doedoek bengong awasin pendjaitannja.

„Apa kau pikir baek kitaorang trima marika itoe?" menanja van Breugel, sambil memandang dengan keatir pada itoe nona.

„Mengapakah tiada?" menanja Clara.

„Kaloe begitoe, baeklah!" kata van Breugel sambil tarik napas. „Djikaloe kau soeka, kau boleh bales itoe soerat".

Betoel djam poekoel toedjoe toean Busscher dengan iboenja, sambil berpimpin tangan, djalan menoedjoe ka roema van Breugel. Satoe boe-

djang, dengan bawa obor, ada djalan di depan iaorang, boeat soeloein djalanan. Van Breugel trima ia berdoea dengan pri lakoe sedikit angkoe, tapi iboe dan anak itoe selaloe ada hormat serta merenda, hingga lekas djoega toean roema boeang keangkoeannja.

Njonja Busscher ada pake-pakean item. Aer moekanja manis, prilakoenja aloe serta sopan dan boedi bahasanja manis sekali, kesian pada siapa jang memandang padanja.

Iapoenja anak, jang pake djas item, kemedja poeti den kraag berdiri, hingga ia soesa gerakan kapalanja, ada satoe anak moeda jang tjaken dan pengawakannja besz serta tegap. Warna koelintja sedikit item dan ramboetnja item betoel, begimana bangsa pranakan, tetapi ia pande sekali bitjara bahza Olanda.

Sasoedanja van Breugel bitjara bebrapa perkataan pada tetamoenja, Virginie jang mersa sanget seneng, telah bitjara banjak sekali pada toean Busscher. Poen ini orang moeda kliatan senang hati pada Virginie, jang soeda lama ia kenal tapi baroe ini sekali berkoempoel padanja.

Djikaloe Virginie mengawasin, toean Busscher sigra toendoek sebagai djoega ia maloe.

Clara asik bitjara pada njonja Busscher, jang sebagai Clara, soeka sekali segala kembang. Djoega njonja ini ada tanem roepa-roepa poehoen kembang.

Van Breugel saben-saben toeroet bitjara dan ia ada senang djoega, sebab njata njonja Busscher ada banjak pengartian dalem perkara tetaneman.

Djam poekoel sembilan njonja Busscher maoe berangkat poelang, tetapi iapoenja anak masi asik bitjara pada Virginie.

„Kliatannja sebagai djoega leher kau kakoe dengan kraag tinggi", kata Virginie pada itoe administrateur. „Saja liat, lebi tjakep kau pake-pakean jang kau biasa pake sahari-hari. Besok pagi saja nanti....."

Virginie tiada bitjara troes, sebab laen-laen orang poen brenti bitjara. „Paul", kata njonja Busscher pada anaknja, „sekarang kitaorang moesti poelang!"

Paul Busscher dan iboenja bangoen berdiri, dan sasoedanja membrim hormatnja, iaorang berdjalan poelang.

„Och, saja ada senang djoega berkenalan pada njonja Busscher dan anaknja", kata van Breugel.

Clara zda sapeket dalem ini hal.

Besok pagi sasoedanja berias, Virginie bitjara pada Clara, demikian katanja:

„Clara saja maoe pergi pada toekang klontong di saeng (loods) dari onderneming Oentoeng, saja maoe bli kaen boeat japon. Papa telah bilang, saja tiada boleh pake kabaja dan kaen saroeng, djikaloe ada tetamoe. Ini pagi ajahkoe oering-oeringan lagi dan selamanja saja djadi talanan. Apa kau tiada maoe bli apa-apa? Baek, tapi sabentar kau toeloeng goenting kaen jang saja bli boeat japon, soepaja saja ada pakean, djikaloe kitaorang moesti bales mengoendjoengken njonja Busscher. Sabenernja saja

girang, mempoenjai kenalan baroe, djangan masoek hari kloer hari saja moesti liat orang itoe djoega. Selamat pagi, mama!"

Clara memandang dengan moeka asem, tapi Virginie telah tersenjoem dan djalan menoedjoe ka onderneming Oentoeng.

Doca hari blakangan japonnja Virginie abis di djait, sebab Clara bisa kerdja troes, tiada di ganggoe oleh Virginie, dan van Breugel ampir seantero hari pergi preksa koeli-koeli bikin roema baroe di sebla kebon.

"Sekarang saja maoe tjoba ini japon", kata Virginie, jang sigra pake itoe pakean dan berdiri di depan katja besar.

"O, betoel pantes saja pake ini japon", kata lagi itoe nona. "Tjoba kau liat, Clara. Tjoba sabentar kau tanja pada papa, kapan kitaorang moesti pergi ka roema njonja Busscher, tapi djangan bilang, saja jang maoe taoe ini perkara".

Di waktoe tengahari toean van Breugel berkata pada nona Wildenau.

"Djikaloe kau tiada ada halangan, Clara, kitaorang nanti bales bertamoan di onderneming Oentoeng. Toean Busscher soeda toeloeng kasi saja satoe toekang kajoe, sebab toekang kajoe jang kerdja bikin roem baroe di sebla, telah tinggal pekerdjaannja. Silaken toelis soerat boeat minta dateng ini sore di roema itoe administrateur".

Virginie jang doedoek di medja makan dan tjoba bikin satoe panggoeng ketjil dari garpoe, ampir mendjerit dari sebab girang.

Di waktoe sore sablon poekoel anem ia soeda berdandan serta berias. Dengen tiada sabar ia djalan moendar mandir di kebon sambil memandang ka roema panggoeng.

Tiada lama lagi Clara dan van Breugel kloear dari masing-masing kamarnja.

"Ini hari kau dandan rapi sekali, seperti djoega kau maoe pergi ka tempat pesta", kata Virginie pada Clara.

Tiba-tiba kadengeran swara orang naek di tangga roema dan kliatae toean tana Soekaradja dateng menghampirken.

"Hei, Muller", kata van Breugel, "kau boekan dateng di waktoe biasa!"

"Apa kau maoe melantjong?" menanja itoe toean tana.

"Ja, kitaorang maoe pergi ka onderneming Oentoeng. Silaken doedoek, Muller, saja nanti kirim boedjang pada toean Busscher, ini sore saja tiada nanti dateng di roemanja".

"Nanti doeloe", kata toean Muller. "Djikaloe kau tiada ada sangkeatan, saja maoe pergi toeroet sama-sama. Njonja Busscher doeloe soeda tinggal bebrapa taon di Soekaradja, saja ingin berkenalan padanja".

"Dan apa sebab kau dateng begini mendadak?"

"Saja ada bawa satoe soerat boeat nona Wildenau. Toean Stuivezand minta saja trimaken ini soerat di ini sore djoega maka saja pikir, baik saja dateng sendiri, lebi lagi sebab terang boelan. Tapi saja tiada bisa tinggal lama disini, sebab besok saja moesti oeroes banjak pekerdjaan, kamoedian saja dan istrikoem maoe pergi di Tjihorang, dimana kitaorang nanti tinggal bebrapa hari. Stuivezand nanti tinggal di Tjihorang

sampe liwat ini minggoe, dan toean resident hendak bikin pesta boeat kahormatannja ini hoofdinspecteur. Toean Stuivezand minta, saja perloe dateng di itoe pesta; ia bilang, disana ada satoe hal jang membikin girang dan jang tiada di doega".

Toean Muller trimaken satoe soerat pada Clara, jang sigra batja soerat itoe deket lampoe.

"Dan kabar apa toean Stuivezand telah toelis pada kau?" menanja van Breugel dengan koeatir pada nona Wildenau".

"Njonja resident van Delden oendang saja di pesta bala hari noesa", "Apa? Kau maoe pergi ka pesta bala?" menanja Virginie dengan swara mengiri. "Dan begimanakah pikiran kau?"

Poen toean van Breugel selaloe awasin pada Clara, sedeng tangannja ada gemeter.

"Och, saja tiada ada ingetan pergi ka itoe pesta", menjaet nona Clara sambil tersenjoem. "Toean Stuivezand tentoe ada ingetan baik, tentoe ia jang minta njonja resident oendang pada saja. Toean hoofdinspecteur toelis djoega, saja menampak satoe perkara girang di Tjihorang, tapi tiada nenti saja bisa di pikat".

Hatinja van Breugel djadi senang kombali dan bersama jang laen-laen ia brangkat ka onderneming Oentoeng.

Di roema toean Busscher poen van Breugel bitjara dengan manis boedi dan tempo-tempo ia tertawa dengan senang, hingga njonja Busscher mendjadi heran.

Paul Busscher mendjadi girang meliat ini hal.

"Doeloe saja liat zjah kau ada bengis", begitoe ini administrateur berbisik pada Virginie. "Toch sekarang ia ada manis. Itoe saja tiada kira!"

"O, ini malem ia berbeda sekali!" menjaet Virginie. "Biasanja ia rewel sekali dan saben hari ia menjomel pada saja".

Busscher memandang ini nona dengan kesian.

"Apa iboe kau djoega soeka menjomel?" menanja Virginie.

"Iboe saja ada baik sekali", menjaet itoe administrateur. "Kau djangan takoet!"

Virginie tersenjoem dan parasnja beroba mera.

"Apa njonja ada anaknja toean Busscher jang doeloe tinggal di Soekaradja?" menanja toean Muller.

"Ja", menjaet itoe njonja.

Sabenernja djoega ini njonja ada nona Dora, anaknja toean Busscher, jang nene Saleppa namaken toean kebon. Paul Busscher sabenernja ada anaknja Dora Busscher, jang ia dapet dari toean Hagen, ajahnja njonja Muller, hingga itoe administrateur Oentoeng ada djadi soedara tiri dari njonja toean tana Soekaradja.

Toean Muller menanja berbagi-bagi hal jang soeda djadi di Soekaradja liwat tigapoeloe taon lamanja.

Sasoeatoe pertanjaan ini njonja Busscher bisa djawab dengan beres, satoe tanda ia masi inget segala hal di waktoenja masi moeda. Segala tempat-tempat di Soekaradja iapoen inget djoega.

„Ajah njonja mengarti betoel perkara tanem sajoeran dan kembang”. kata lagi toen Muller. „Apa sekarang ia mesi ideop?”

„Kadoea orang toea saja telah meninggal, tiada lama sasoe danja kita-orang pinda dari Soekaradja”, menjaet itoe njonja. „Ajahkoe bekerdja djadi opziener fabriek goela Banoe Biroe di Djawa Wetan. Kitaorang telah ideop senang, sebab toean van der Hoeven, jang mempoenjai itoe fabriek ada seorng baek serta dermawan. Istrinja ini fabrikant sering dapet sakit, maka sasoe danja orang toekoe meninggal, saja tinggal troes di Banjoe Biroe, bekerdja di roema fabrikant itoe. Gadji saja ada besar, hingga saja bisa pikoel onkost boeat kasi anak saja blédjar di sekola dan djoega saja ada sedikit simpenan”.

„Dan apa njonja senang hati tinggal di goenoeng Genteng?” menanja toean Muller.

„O, kitaorang ada senang sekali”, menjaet njonja Busscher.

Setelah tetamoe-tetamoe ini maoe-brangkat poelang, Pzul Busscher anter iaorang ka satoe loods, dimana ada banjak sekali poehoen kembang dan laen-laen poehoen ketjil boeat perhiasan pekerangan roema.

Van Breugel senang sekali meliat itoe tetaneman-tetaneman jang amat bagoes.

Toean Muller tiada dapet di boedjoek boeat toeroet doedoek makan di roema van Breugel. Satelah ia maoe toenggang koeda, ia berkata pada Clara:

„Apa saja moesti kasi kebar pada toean Stuivezand, kau tiada nanti datang di Tjiharang, nona Wildenau?”

„Ja, saja harep toean sampeken itoe hal”, menjaet Clara. „Besok saja nanti toelis soerat djoega pada toean hoofdinspecteur.

XIX.

Roema panggoeng di goenoeng Genteng, pada waktue matahari terbit, ada katoetoep dengan halimoen. Satoe mega besar toeroen dengan pelahan di antara tebingan goenoeng dan toetoep segala poehoen dan roempoet, sebagi satoe selimoet poeti matjemnja. Aer oedjan jang bermoea toeroen seperti grimis, semingkin lama djadi semingkin besar.

Roemanja toean van Breugel tinggal katoetoep. Di pendoppo depan telah disedia kopi, begimana biasanja saben pagi.

Virginie, dengan pake kaen panas, telah berdjalan kaloear dan minoem satoe mangkok kopi, kamoedian ia masoek lagi ka dalem kamar dan reba di pembaringan.

„Kadma, kaloearkeun boedak tèt! Gowat!” (Kadma, bawa kaloear ini anak! Lekas!) begitoe ia panggil si Kadma.

Brapa menit kamoedian van Breugel masoek ka dalem dengan bangkes. Ia lempar djas oedjan jang ia pake dan gosok koemisnja jang basa dengan sapoetangan.

„Maafken saja”, kata toean ini pada Clara jang doedoek deket medja makan di pendoppo blakang. „Saja maoe balik lagi ka bengkel dan ini pagi saja tiada toeroet doedoek makan”.

Sateléh nona Clara memandang padanja dengan heran, van Breugel berkata lagi:

„Saja tiada taoe, apa sebab saja merasa tiada enak. Semzlem saja tiada bisa tidoer. Baroe sadja saja maoe poeles, saben-saben saja djadi kaget dan bangoen kombali. Hati saja tiada enak sekali, sebagi djoega ada bahaja jang mengantjem. Baroesan, tetkala saja maoe preksa toekang-toekang bekerdja di sebla, dengan mendadak saja ketemoe pada opzichter Ramaud jang roepnja tiada beda seperti mait. Barangkali ia minta ketemoe pada kau, tapi itoe waktue djoestroe saja lagi kesel, hingga saja lantes oesir padanja, kendatipoen sekarang saja djadi menjesel di atas perboeatankoe itoe”.

„Och, barangkali ajahkoe djadi oering-oeringan dan ada djadi sedikit kesel, sebab ini hari selgloe toeroen oedjan”, kata Clara. „Sabentar ajahkoe boleh djadi senang kombali. Ja, brapa hari ini ada banjak aboe, maka baek djoega ini hari toeroen oedjan besar, baek djoega boeat kebon kitaorang”.

Van Breugel pergi lagi ka bengkel.

Di waktue sore baroe brenti oedjan dan hawa boemi ada amat njamaa. Tiada djae dari roema panggoeng ada berdiri boedjang istal dengan si Badak jang ada di sertaken sela.

Nona Clara toeroen dari tangga roema djalan menoeojoe ka bengkel tempat van Breugel doedoek bekerdja. Pintoe bengkel terboeka sedikit. Clara masoek ka dalem dengan pelahan dan dapet liat van Breugel doedoek sambil toendoek di depan portret iboenja.

„Apa saja boleh bitjara sabentar?” menanja Clarz.

Dengen lekz van Breugel balik ka samping boeat sapoe aer matanja, kamoedian ia hampirken nona Clara dan berkata:

„Betoel sekali, sekarang oedara terang, maka baek sekali kau menoeng-gang koeda, menoeroet kainginan saja. Ini hari saja soeda oeroes gambar Iphigenia, jang ampir zbis di teeken. Tjoba liat!”

„O, bagoes sekali!” treak Clara dengan girang.

Setelah ia berdjalan kloear bersama van Breugel, tiba-tiba si Saleppa datang bawa satoe krans dari daon djamoedjoe dan kembang roos poeti, jang di trimaken pada nonanja.

„Ampir saja loepa ini krans”, kata Clara. „tapi, Saleppa, kau moesti boengkoes ini kembang dengan daon tjabe kole, soepaja tiada djadi roesak”.

Sedeng Saleppa lari ka blakang mendjalanken prenta nonanja, Clara berkata pada van Breugel:

„Saja” ada niat pergi ka Soekaradja, ajahkoe. Toean dan njonja Muller kabetoelan melantjong ka Tjiharang, maka saja maoe pergi taro satoe krans di koeboerannja njonja Ramaud. Sekalian saja maoe liat segala tempat, dimana doeloe saja biasa djalan. Ini malem terang boelan, maka ajahkoe djangan menoenggoe, dijalkoe saja poelang sampe laet.....”

„Kau boleh adjak boedjang istal si Aslim, jang boleh toenggang koeda saja”, kata van Breugel.

— „Saja lebi soeka pergi seorang diri”, menjaeot Clara sambil ter-
senjoem.

— „Baek saja anter pada kau. Kaloe ada bahaya apa-ap?.....”

— „Och, sasoeatoe orang di ini tempat ada kenal pada saja. Dari
djaeot anak negri sring minta obat kemari pada kitaorang, djikaloe ia
sakit. Siapakah nanti berboeat djihat pada saja?”

— „Barangkali djoega ini hari saja terlaloe koeatir, sebab saja dapet
penggodaän dari oedjan. Slamet sore, anak manis! Banjak senang hati
di djalanan!”

— „Slamat sore, toean van Breugel!”

Ini assistent resident pensioen pegang lagi tangannja Clara, seraja
berkata:

„Panggil saja Philip, satoe kali sadja!”

„Slamat sore, Philip!” kata Clara dengan soeara pelahan, kamoedian
dengan lekas ia toenggang koedanja jang di kasi lari keras, tizda menengok
ka blakang lagi.

Hatinja Clara djadi koeatir lagi. Apakah achirnja nanti djadi?

Si Badak lari dengan tetep di djalanan jang betjek.

Oedara ada terang. Dari djaeot kliatan goenoeng-goenoeng jang biroe.
Di kampoeng ada rame, sebab orang desa ada koempoel di roema dengan
familienja.

Di pertengaän depan di roema administrateur onderneming Oentoeng
ada doedoek njonja Busscher dan Virginie.

Clara manggoet dengan hormat, tatkala ia liwat disana.

Virginie oelapken sapoetangan boeat bales hormatnja Clara. Bebrapa
hari nona Wildenau soeda djait pakean Virginie boeat menoenngang koeda,
hingga sekarang Virginie zda senang hati.

Djam poekoel lima Clara sampe di Soekaradja.

Setelah ia liwat di kebon kopi, hatinja ini nona djadi senang, sebagai
djoega ia baroe ketemoe kenalannja jang di tjinta dan jang lama berpis-
padanja. Semingkin deket roema toean tana Soekaradja, hatinja itoe nona
semingkin memoekoel keras.

Sekarang ia liwat di roema boedjang-boedjang dan dapet liat si
Marijem, anaknja Pa Djoembri, jang memandang padanja sambil ter-
senjoem.

Tiada lama poela ia sampe di djembatan. Dengan lekas Clara toeroen
dari koedanja, jang kamoedian ia iket pada satoe tiang kajoe. Kamoedian
ia berdiri di loneng dan memandang aer kali. Lama ia berdiri disana,
sambil toendjang kapalnja dengan sebla tangan, memikirken segala per-
kara doelo.

Sakoetika lamanja Clara memandang lagi ka paviljoen gedong toean
tana, kamoedian ia boeka tali jang iket si Badak di tiang dan sambil
toentoen ini koeda ia djalan menoenjdje ka roema opzchter Ramaud.

Roema itoe ada amat kotor dan roesak, tiada di rawatin. Clara mena-
nja pada seorang prampoean toea jang doedoek di depan, dimana toean
opzichter ada.

„Doeka noen!” (Itoe saja tiada taoe!) menjaeot itoe nene.
„Toeloeng djaga ini koeda saprapat djam lamanja, nene!” kata Clara.
Si nene telah manggoet dan soeroe satoe koeli djaga ini koeda.
„Kasi roempoet pada ini koeda”, kata Clara. „Sabentar saja nanti
kasi oepa pada kau”.

„Mangga noen!” (Baek!) menjaeot itoe koeli.

Clara djalan di satoe djalanan ketjil dan tiada lama kamoedian ia
sampe di tempat koeboeran njonja Ramaud, jang di koeroeng dengan pager
bamboe dan disana sini ada poehoen kembang.

Di batoe koeboeran ada teroekir perkataan ini:

„Silaken dateng pada kami, angkau semoea, jang merasa tjape serta
soesa, dan kami nanti kasi senang pada kau.

Matheüs II vs. 28”.

Clara batja doea tiga kali itoe hoeroef-hoeroef dan hatinja meras-
mengenas.

Ia taro krans jang ia bekel dan berloetoet di roempoet jang basa,
dengan bertjoetjoer aer mata.

Clara merasa, seperti djoega di koepingnja ada orang berbisik begini:

„Sabar sadja, anak manis! Tiada lama lagi angkau nanti djadi senang!
Djangan soesa hati bagi kitaorang jang sekarang ada senang tiada mengala-
min lagi segala kasangsaraan doenia!”

Lama djoega Clara tinggal bengong memikirken hal ihwal dirinja,
tiba-tiba ia denger swara orang batok.

Dengen terkedjoet Clara balik moekanja dan dapet liat opzichter Ra-
maud berloetoet di kaki koeboeran istrinja.

„Trima kasi, riboe-riboe trima kasi, o, nona jang soetji!” treak ini
opzichter. „Rohnja istrikoel ada memandang pada kau jang nanti dapet
berkah dari itoe orang aloes!”

Dengen merasa kesian, Clara hampirken itoe opzichter, seraja ber-
kata:

„Bangoen, toean Ramaud! Apa kabar sekarang!”

Sekarang Clara meliat, begimana ini opzichter djadi sanget koeroes,
tinggal koelit dan toelang sadja.

„Baroe sekarang saja bisa meliat pada nona”, kata toean Ramaud,
seraja ia tjioem tangannja Clara. „Bebrapa kali saja tjari pada kau jang
ada sebagi melaikat. Djangan nona pergi lagi! Ach, saja ini ada sebatang
karang!”

„Angkau sakit, toean Ramaud”, kata nona Clara. „Ajo, ikoet saja
ka goenoeng Genteng, saja nanti obat in angkau”.

— „Saja rasa, adjal saja ampir sampe. Saja tiada takoet mati, tapi
saja takoet tinggal seorang diri”.

— „Djangan bitjara begitoe, toean Ramaud”, menghiboer Clara.

„Kitaorang moesti obat in angkau sampe baek”.

— „Ach tiada!” kata itoe opzichter sambil tarik napas. „Kepala saja
mabok, tiada keroean rasanja. Ampir saja tiada bisa makan satoe apa
dan bebrapa minggoe saja tida tidoer. Hati sajapoen selaloe memoekoel

keras, lebi lagi di waktue malem dan saja moesti bangoen serta djalan, saja djalan teroes, sampe saja djato'.

— „Kasian!”

— „Tapi saja masi bisa idoep sakoetika lamanja”, kata poela toean Ramaud. „Tangan saja masi koekat boeat melindoengken nona dari siapa djoega”.

Sasoedanja berkata begitoe, ia tertawa dan poeter ka atas tangannja jang koeroes, tetapi koekat.

Kamoedian ia tjaboet satoe pistol, seraja berkata:

„Tjoba ada jang barni ganggoe pada nona! Itoe hantoe disana”, ia oendjoek ka sebla Wetan di roema toean tanz. „Itoe iblis prampoean ada intip pada nona, itoe saja taoe! Tapi djangan koekatir! Djikaloe ia ganggoe pada kau, tentoe saja lantas kirim ia ka naraka!”

Dengen hati koekatir Clara balik badannja.

„Nona djangan pergi!” treak itoe opzichter sambil pegang tangannja nona Wildenau serta menangis. „Boekankah saja tiada ganggoe orang? Semoe orang telah menjingkir, apabila meliat saja, hingga saja tinggal seorang diri di ini doenia jang loeas. Melaenken nona seorang ada baek, maka Toehan Allah nanti membri berkah pada kau”.

Clara berdiri diam sakoetika lamanja, kamoedian ia berkata dengan kesian:

„Dengerlah, toean Ramaud! Sekarang kau betoel ada sakit, tangan kau ada panas seperti api. Baek kau poelang dan tidoer sabentar. Besok saja kirim satoe tandoe boeat ambil angkau jang kitaorang nanti obatn di goenoeng Genteng. Apa tiada baek begitoe?”

Toean Ramaud gojang kapalanja dan berkata pelahan-pelahan:

„O, angkau ini ada satoe melaikat, satoe bidadari!”

„Apa kau maoe toeloeng saja sabentar?” kata lagi nona Clara. „Di roema kau saja kasi tinggal koeda saja, di djaga satoe koeli. Apa kau maoe toeloeng soeroe itoe koeli bawa kemari itoe koeda ka djembatan?”

Sedeng opzichter Ramaud djalan menoedjoe ka roemanja, Clara berdjalan sambil toendoek di bawa poehoen kiara, dimana doeloe ia biasa doedoek. Sakoetika lamanja ini nona loepa doeka tjitanja sendiri, sebab ia tjoea pikir pada itoe opzichter jang dapet tjilaka besar dan ia senang djoega, sebab van Breugel idzinken ia rawatin opzichter ini.

Tapi sakoetika lagi ia dapet inget, bagaimana baroesan ia soeda seboet namanja toean van Breugel, sebagai djoega ia ada istrinja ini toean. Ia soeda seboet itoe nama soepaja bisa lekas singkirken dirinja. Iapoen tiada bisa bikin doeka tjinta pada penoeloengnja itoe, tapi..... satoe tempo moesti djadi perkara begitoe.

Clara berdiri deket bangkoe, dimana ia biasa doedoek bersama Marie Muller. Dari sana ia memandang ka kali Tjijherang jang aernja berklat-klilat di djoedjoe matahari jang moelai silem.

Pelahn-pelahan moelai gelap dan kadengeran swara djangkrik. Boelan poen terbit, tapi masi kaalingan poehoen-poehoenan di sebla Wetan.

„Lagi sabentar baroe poelang”, kata Clara seorang dirinja. „Di ini tempat ada enz sekali”.

Liwat sakoetika lamanja telah kadengeran kokkol, tandanja koeli-koeli soeda brenti kerjaja dan poelang ka kampoeng sambil tertawa dan mengomong orang desa, lelaki dan prampoean, liwat di bawa poehoen kiara, dengan dengan bawa doeit gadjinja.

Seorang doesoen brenti sabentar, boeat itoeng lagi oepahannja. Bajangannja orang ini ada terpetta di tana dan berdjalan lebi djaoe, hingga djadi sepi kombali.

Clara bangoen berdiri dan ambil tjamboek jang ia taro di bangkoe. Sekarangpoen ia moesti poelang. Di pinggir tandjakan ia berdiri sabentar memandang ka Tjijherang.

Kombali ada bajangan satoe orang di samping djalanan. Clara bikin rapi pakeannja dan matanja awasin satoe orang lelaki jang berdiri disana. Tiba-tiba Clara moendoer satindak. Hatinja ampir brenti memoekoel, ia toetoe kadoea matanja.

Apa ia mengimpi? Atawa barangkali matanja kliroe?

Lagi sekali ia awasin orang itoe dan kenalin orang ini ada..... dokter Adema, Gustaaf Adema.

Clara tiada mengimpi dan tiada kliroe. Dokter Gustaaf Adema jang ia tjinta den jang siang dan malem tiada ilang dari pikirannja, sekarang ada berdiri di hadepannja.

Dengen moeka poetjet serta gemeter dan sambil mendjerit Clara lepas dirinja di dadanja toean Adema, sedeng napasnja memboeroe kras dan ia tiada bisa bitjara satoe perkataan.

„Clara, djantoeng hatikoe!” berbisik itoe dokter, sambil tjioem nona Wildenau. „Clara, djiwakoe! Pandanglah saja ini, sekali sadja!”

Ia angkat kapalanja nona Clara dan meliat parasnja nona ini jang sanget poetjet, sedeng Clara memandang dokter ini dengan doeka hati.

„Clara”, kata poela toean Adema. „apa ini ada alamat baek bagi saja? Bitjaralah, bidji matakoe, boekankah kau tjinta pada saja?”

Nona Wildenau memandang toean dokter dengan sedi dan menjaot:

„Kau tanja, apa saja tjinta pada kau? O, Allah, saja lebi soeka mati, djikaloe tiada idoep bersama kau. Soenggoe saja tiada bisa idoep lagi! Tenaga saja telah abis! Saja maoe djadi orang baek, tapi mengapakah kau balik kombali di ini tempat?”

„Denger, Clara, dengerlah!” kata toean Adema. „Saja ini.....”

— „Saja tahan hatikoe, bagaimana satoe manoesia bisa menahan napasnja. Saja soeda lawan segala kadoekaan dan soeda menahan sangsara. Sekarang itoe semoe djadi siasia. Ambil djiwakoe sekarang!”

— „Denger toch bitjara saja, hati djiwakoe! Saja ini tiada mempoenjaj istri lagi!”

Clara memandang ni dokter, seperti djoega ia tiada pertjaja apa jang ia telah denger. Kamoedian ia berkata:

„Kau memaen, kau maoe bikin saja djadi gila. Kesianlah pada saja! Kau tiada mempoenjaj istri? Och, itoe tiada boleh djadi!”

„Saja soempa, sasoenggoenja saja tiada mempoenjai istri!” kata itoe dokter, sambil angkat sebla tangannja menoe djoek ka atas.

— „Apa soenggoe? Kau tiada mempoenjai istri? Tjoba oelangken itoe perkataan!”

— „Soenggoe, Clara. Liwat tiga taon lamanja istrikoel telah meninggal”.

Pelahan-pelahan parasnja Clara beroba mera kombali dan aer moekanja mendjadi terang.

Dari sebab girang, iaorang tiada: taoe, itoe waktoe ada gelap. Pelahan-pelahan ia berdoea djalan-djalan di sebrang gedong toean tana dan tempo-tempo ia berdiri diam.

„Begimana sring saja telah harep awasin mata kau jang bersi ini”, kata dokter Adema, seraja memandeng dengan kesian matanja Clara jang mengembang aer mata. „Djikaloe saja bisa doega, begimana kau kira saja ini masi mempoenjai istri, tentoe kita berdoea tiada oesa pikoel banjak soesa hati. Tapi tentoe djoega saja tiada bisa taoe, begimana besar katjintaan serta kasoetjian hati kau, begimana sekarang saja telah menjaksiken!”

„Ach”, kata Clara, „mengapakah kau brangkat ka Europa, dengan tiada tjërta lagi pada saja, begimana.....”

— „O ja, ini perkara kau blon dapet taoe. Sabenernja saja telah kira, angkau mempoenjai toenganan”.

— „Saja mempoenjai toenganan?”

— „Saja ini dikasi liat sapatong soerat dari soedara kau dan saja kira betoel itoe soerat ada dari toenganan kau. Ini ada perboeatannja itoe celer, itoe prampoean djahat! Tapi di ini waktoe jang beroentoeng baek kitaorang djangan omong perkara djelek. Kira-kira liwat tiga taon, tatkala saja balik kemari dari Europa, itoe tatkala istri saja soeda meninggal. Saja tiada idoepr beroentoeng dengan istri saja, hingga itoe waktoe saja mara pada orang-orang prampoean. Sekarang saja boeang itoe pikiran. Pentjarian saja itoe koetika ada bagoes dan saja koempoel banjak oewang, tapi saja tiada maoe menika, maka djoega saja tiada maoe siarken hal istrikoel telah meninggal. Melaenken pada toean Stuiwezand saja soeda boeka ini resia, jang blakangan saja kasi taoe djoega pada toean Muller, sebab ini doea orang ada sobat saja jang paling baek dan boleh di pertjaja.

— „Dan njonja Muller?”

— „Tiada lama kamoedian saja dapet taoe, njonja Muller telah pasang koeping pada waktoe saja boeka itoe resia pada soeaminja, tapi ini njonja poera-poera kira saja masi mempoenjai istri di Europa. Tiada sekali-kali saja kira, itoe perkara membikin kau sanget doeka.

„Sadjek Marie sakit, saja moelai tjinta pada kau. Koetika saja maoe kasi taoe hal ihwalkoe pada kau dan maoe minta kau djadi istrikoel, djoestroe di itoe waktoe djoega saja dibikin djoesta dan dapet kabar, kau telah bertoeanganan.

„Itoe perkara saja denger seperti poetoesan hakim, dimana saja di

hoekoem mati. Itoe hari djoega saja dapet ingetan aken laloe dari poelo Djawa, soepaja tiada meliat lagi pada angkau.

„Begimana selamanja itoe waktoe saja soeda idoepr, begimana saja soeda berdjalan dari satoe ka laen negri, kloear kota masoek kota, ach, itoe semoea saja tiada bisa inget lagi. Saja ada stenga gila, tenaga dan pikirankoe ilang sepero.

„Achirnja saja dapet roba itoe keadaän dan maoe bekerdja berat. Dengan niatan ini saja telah belik ka negri Olanda.

„Dengen lela soeatoe sore di boelan Maart saja sampe di roema saja di Voorburg, jang saja kasi tinggal pada Rosa dan doea tantenja. Melaenken satoe kamar dikasi tinggal kosong boeat saja, djikaloe saja poelang mengoembara dari mana-mana negri.

„Koes van Mina van Dijk djadi tertjengang, setelah ia meliat saja poelang begitoe mendadak. Boleh djadi roepa saja itoe tatkala ada sanget lesoe, hingga Rosa memandang pada saja dengan berlinang aer mata.

„Kamar saja soeda dibikin rapi. Di medja ada banjak soerat-soerat boeat saja.

„Dengen lela saja masoek di kamar dan lepas dirikoe di korsi. Saja ambil itoe soerat satoe persatoe, tapi sasoedanja di batja adrensja, saja lantas taro kombali di medja.

„Tiba-tiba saja pegang satoe soerat besar dengan pake postzegei Duits. Saja boeka ini soerat dan di atasnja ada tertoeelis: Paul Pfeiffer, student, sobat dari almarhoem Otto graaf von Wildenau Eichstadt.

„Menoeroet permintaännja soedara kau, itoe soerat Paul Pfeiffer telah kirimken saja.

„Di itoe soerat ada di boengkoes bebrapa roepa portret dan soerat-soerat kau jang di kirim pada Otto. Dan dari itoe soerat-soerat djoega saja dapet taoe, kau tiada mempoenjai toenganan dan tiada tjinta pada laen orang.

„Seantero malem saja tiada tidoer. Saja doedoek memikirken angkau dan batja soerat-soerat kau itoe serta pandang sekalian portret kau.

„Satoe minggoe kamoedian saja doedoek kapal brangkat ka poelo Djawa. Saja tiada taoe, begimana selamanja di pelajaran saja bisa menzhan rasa kangen di hatikoe. Sringkali saja doedoek seorang diri, tiada maoe tjampoer laen-laen orang penoempang. Di ombak, di mega, di dek kapal dan dimana-mana tempat ada berbajang paras kau. Toch sekarang saja meliat angkau lebi tjantik dari impiankoe, ja, beriboe kali lebi elok!”

Sinar boelan ada menoedjoe dari antara daon waringin ka parasnja ini doea orang.

„Angkau soeda pikoel banjak soesa hati, Clara”, kata toean Adema lagi. „tapi sekarang saemoer idoepr kau djadi istri saja”.

Sambil bitjara iaorang sampe di djembatan.

„Disini saja moesti berpisa”, kata itoe dokter jang berdiri diam. „Besok saja dateng kombali. Sobat-sobatkoel telah dapet kabar hal saja dateng di poelo Djawa. Saja sendiri tiada taoe, dari mana iaorang dapet

ini kabar. Marika itoe maoe lantah pada saja, hingga dengan soesi saja berpisa dari iaorang sampe sabentar malem dan diem-diam saja dateng kemari tjari angkau. Sobat-sobatkoek hendak bikin pesta boeat saja dan Stuiwezand toenda brangkatnja dari Tjiherang doea hari. Kau mengarti, bagaimana ini perkara membikin saja menjesol, tapi saja tiada bisa bikin telantar pada sobat-sobatkoek. Sekarang saja masi ada tempo boeat ketemoe iaorang di Tjiherang".

"Itoe beek sekali", manjeot Clara. "Saja sendiri moesti bikin beres sedikit pakean saja".

Clara panggil koeli jang lagi menoenngoe sedikit djaoe dengan si Badak. Ini koeli ada di ikoet tiga anaknja jang masi ketjil.

Nona Clara pake topi dan saroeng tangannja.

"Hei, kau maoe kemana?" menanja dokter Adema dengan heran.

"Apa kau tiada taoe?" kata Clara. "Saja moesti balik ka goenoeng Genteng. Soeda lama saja tiada tinggal lagi di roema toean Muller".

"Dan kau kira saja nanti kasi kau djalan begini waktoe seorang diri? Masi bagaimana djoega, saja moesti anter angkau. Toenggoe, saja nanti soeroe selain satoe koeda dari toean Muller. Saja sendiri dateng kemari dengan doedoek kahar".

"Djangan, Gustaaf, saja tiada takoet. Liat, sinar boelan ada terang. Angkau djangan bikin kepiran pada sobat-sobat kau jang lagi menoenngoe di Tjiherang. Biar saja poelang seorang diri, sambil memikirken oentoeng-koek di ini hari".

Dokter Adema gojang kapala.

Clara kloearken kantongnja boeat kasi oepa pada itoe koeli, tapi toean Adema sigra menjega seraja berkata sambil tersenjoem:

"Biar ini sekali saja jang kasi oepahan pada ini orang miskin jang saja maoe bikin kaje. Saja ingin djoega laen orang djadi beroentoeng".

Ia kloearken kantongnja jang berisi banjak oewang perak, laloe di toelang di tana semoeanja.

Itoe koeli tinggal djongkok di tana memandang itoe oewang dengan kagoem. Ia tarik tangan anaknja jang maoe ambil itoe oewang, sambil berkata:

"Oela!" (Djengan!)

"Ajo, poeloeng, pek!" (Ajo, ambil, lekas!)

"Api-api bae, djoeragan ma", kata si koeli sambil tertawa dan tiada bergerak dari tempatnja.

Dokter Adema kasi taoe, itoe oewang semoea ia boleh ambil.

Dengen gemeter si koeli menjemba dan bersama anak-anaknja ia poengoeit doeit jang berarakan di tana.

Dengen senang hati toean Adema awasin ini koeli dengan anak-anaknja sampe iaorang berdjalan poelang.

Setelah toean dokter balik badannja, ia meliat Clara ada di atas koedanja jang lari di djalanan kawa. Lagi sekali ini nona menengok ka blakang dan kasi hormat dengan tjamboeknja.

Toean Adema maoe menjoesol, tapi nona Clara telah berpisa djaoe tindakan doekanja poen melaenken kadengeran pelahan.

Sambil toendoek dokter itoe balik ka boekit, dimana kaharnja ada menoenngoe.

XX.

Dengen merasa sanget beroentoeng Clara kasi lari koedanja. Ia memandang oedara jang terang dan tana jang masi basa.

Apa ia tiada mengimpi? Apa semoea ada bener segala hal jang ia mengalami?

Clara pegang keras tali kendali, soepaja dapet kenjataan ia boekan mengimpi.

"O, doenia jang bersi!" kata itoe nona seorang diri. "O, djantoeng hatikoe jang tertjinta!"

Apa ia boekan denger swara orang tarik napas, boekan swara sengal-sengal? Tida, swara jang ia denger melaenken ada swara angin menioen daon poehoen-poehoenan dan swaranja si Badak jang boeang napas.

Clara tahan koedanja, soepaja si Badak djalan pelahan-pelahan. Sekarang ia liwat di oetan aren, dimana djalanan ada gelap serta soenji.

Tiada djaoe lagi ia nanti kloear dari itoe oetan ketjil dan nanti djalan teroes di tempat terang.

"Ajo madjoe, Badak!" treat Clara pada koedanja, jang dengan mendadak berdiri diam.

Nona Wildenau angkat tjamboeknja, tapi si Badak tiada maoe madjoe, malahen ia angkat kapalanja dan banting kaki blakang.

Clara toeroen dari koedanja dan tarik tom ini binatang, hingga si Babak kapaksa toeroet berdjalan, meski sambil berontak.

Tiba-tiba Clara dapet inget pada van Breugel, jang tentoe menoenngoe padanja dengan tiada sabar.

Clara djadi soesa hati. Samentara ia ada beroentoeng, ia telah loepa pada itoe assistent resident pensioen.

Tinggal lagi bebrapa tindak ia nanti kloear dari itoe djalanan jang gelap. Dari djaoe, di sinar boelan, ia meliat djendela-djendela di roemanja administrateur onderneming Oentoeng.

Dengen keras Clara tarik si Badak jang balik kapalanja ka kanan kiri dan badannja gemeter, sebagai djoega ini koeda dapet pirasat dari satoe bahaja besar.

Hatinja Clara moelai berdebar dan tangannja djadi sakit, sebab ia soeda abisin tenanganja menrik si Badak.

Tiba-tiba kadengeran orang tertawa di blakangnja. Boeloe badannja Clara telah bangoen dan kloear keringet dingin. Si Badak berdiri diam kamoedian ini binatang moendoer ka blakang sambil babenger.

Kembali kadengeran swara orang tertawa seperti tadi, sekarang lebi lama.

Clara kenalin ini swara, hingga daranja djadi mandek. Ia maoe lari, tapi kakinja tiada koeat bertindak. Dengan keras si Badak telah berontak dan lari kentjeng.

Sekarang Clara denger swara karesekan di poehoen-pocohen ketjil, kamoedian kadengeran swara orang bertindak.

Dengen menetepken hati Clara lari bebrapa tindak, tapi itoe waktoc djoea ia merasa poendaknja dipegang kentjeng, hingga ia tiada bisa lari lagi. Di pipinja ia raszin napasnja satoe manoesia dan di seblanja ada bediri..... njonja Muller!

Dari sebab takoet, Clara telah dapet tenaga lagi. Dengan berontak ia dapet lepas dirinja deri tangan itoe njonja, tapi moesoenja ini sigra memboeroe dan berkata:

„Djangan kau tjoba lari, atawa saja lantass boenoe pada kau!”

„Kasi saja djalan, njonja!” treak Clara sambil berontak.

— „Trima peroentoengan kau, anak manis!” kata poela njonja Muller sambil gigit gigi. „Sekarang kau tiada terlepas lagi dari tangan saja. Sabenornja kau bikin pekerdjaankoe lebi gampang. Di atas koeda saja moesti tangkep kau dengan soesa, tapi sekarang kau tiada bisa lari lagi, binatang!”

— „Kasi saja djalan, njonja! Apakah dosa saja?”

— „Apa dosa kau? Dengerlah! Angkau soeda tjoeri znakkoe dan oentoengko. Kau soeda rampas orang lelaki jang saja tjinta!”

Dengen keras Clara toelak moendoer pada njonja Muller, tapi ini njonja pegang kedoea tangannja nona itoe laloe di banting di tanah, kamoedian dadanja Clara di tindi dengan kadoea loetoetnja itoe njonja

„Gustaaf! Gustaaf!” treak nona Wildenau.

Njonja Muller djadi lebi mara dan berkata sambil tertawa:

„Hahaha, Gustaaf lagi menjenangkan diri dengan sobat-sobatnja, ia tiada denger swara kau, binatang, maski kau mendjerit sampe moeloet kau petja. Angkau moesti mati, mengarti? Apa kau kira, kau moesti idoepp senang, sedeng saja pikoel soesa hati? Apa kau nanti tidoer di dadanja Gustaaf, sedeng saja siang malem moesti djalan kesana kemari sebagai orang gila? Boeat sasoeatoe tjoem jang ia kasi pada kau, saja nanti toesoek hati kau jang djahat! Dari sekarang ini paras jang elok tiada bisa pikat lagi pada orang lelaki! Baroesan Gustaaf namaken saja oeler, saja, jang maoe seraken djiwakoe padanja. Baek, ini oeler sekarang nanti gigit goelaannja Gustaaf sampe ia mati. Kau poen haroes dapet ini hoekoeman!”

Sambil bitjara begitoe, njonja Muller tjaboet satoe piso jang tadjem dari badjoenja dan diangkat ka atas, didjoedjoe pada oeloe hatinja nona Wildenau.

Clara sigra pegang tangannja njonja itoe, dan dengan abisin tenanganja ia bangoen bediri. Kadoea orang prampoean ini telah berklai bergoelet satoe sama laen, tapi tiada lama lagi Clara djato tjelentang, sebab tiada tenanganja lagi. Ia meliat, begimana moesoenja angkat pisonja didjoedjoe pada dadanja. Clara toetoep kadoea matanja dan merasa, sekarang ia moesti tiwas.

Tiba-tiba kadengeran boenjinja sendjata api dipasang, kamoedian kadengeran swara orang betreak.

Nona Clara tiada inget dirinja lagi.....

Semingkin malem, boelan poernama naek semingkin tinggi di langit jang bersi, tapi di tandjakan goenoeng dan di dalem oetan ada banjak oewap poeti.

Toean van Soekaradja dan Virginie dari sore telah melantjong ka roema administrateur onderneming Oentoeng. Virginie toelis soerat pada ajahnja membri taoe, ini hari ada hari taonnja njonja Busscher, jang oendang ia makan di roemanja.

Van Breugel dahar sedikit sekali, kamoedian ia toeroen dari tangg: roemanja menoenggoe pada Clara jang blon poelang.

Itoe waktoc ada djam stenga sembilan.

Dari djaoe kadengeran swara koeda lari, tentoe Clara baroe poelang.

Van Breugel perki ka pintoe pekarangan, menoenggoe nona itoe.

Tiada lama lagi si Badak telah dzteng, tapi tiada bersama Clara. Toean van Breugel djadi kaget. Dengen tiada berpikir lagi ia lari di djalanan jang troes ka Soekaradja, tiada menengok ka kanan kiri.

Seorang doesoen jang berdjalan poelang, telah memandang pada ini toean dengem heran.

Di roemanja toean Busscher ada terang dan kadengeran swara orang tertawa rame sekali.

Van Breugel tiada liat dan tiada denger itoe semoea. Dengem lekas ia berdjalan teroes, sebab ia koeatir, tiada kaberoe menoeloeng nona Clara jang tentoe ada dapet katjilakaän.

Tiada lama ia sampe di oetan aren jang sanget gelap. Van Breugel berdjalan troes. Tiba-tiba ia kasandoeng di badannja manoesia jang terletak di tana. Dengem merasa kaget ia bongkoken badannja dan betreak:

„Clara! Clara!”

Di tempat gelap van Breugel pegang moekanja ini nona jang aoes dan ramboetnja jang terlepas.

O, Allah! moekanja Clara ada dingin serta kakoe. Van Breugel pasang koepingnja di moeloet itoe nona jang tiada bernapas lagi, hatinja poen tiada memoekoel.

„Clara!” treak itoe assistent resident pensioen. „Clara! Anakkoel! Bangoenlah! Kau moesti idoepp!”

Dengen sigra ia pandang itoe nona. Kerna Allah! Badannja Clara ada anget, ia masi idoepp.

Tiada pikir apa-apa lagi van Breugel berdjalan poelang di djalanan jang sepi sekali.

Sesampenja di roema, ia lepas nona Clara di satoe divan.

„Allah il Allah!” mejeboet nene Saleppa jang djadi sanget kaget.

„Lekas ambil anggoer, tjoeka dan spiritus!” prenta van Breugel.

Sasoeandja dikasi minoem sedikit anggoer dan kapalanja dibikin basa dengan tjoeke dan eau de cologne, pelahan-pelahan hatinja nona Clara memoekoel lagi dan ia moelai kloearken napas.

„Clara! bidji matakoel! Kau moesti idoep!” treak van Breugel jang tiada bisa tahan lagi rasa hatinja, seraja ia tjioem tangannja nona itoe.

„Koe naoen, inten? Koe saha, hati aing?” (Kau mengapa, inten? siapa soeda berboeat begini, hatikoe?) meratap nene Saleppa.

Dengen mendadak nona Clara bangoen berdiri dan memandang ka kiri kanan, seraja bertreak:

„Tinggal disini! Djangan pergi! Toeloeng! Ia mzoel boenoe pada saja! Toeloeng!”

„Djangan riboet, djantoeng hatikoe!” kata van Breugel. „Saja tiada tinggal angkau, djangan kau takoet! Boekankah kau ada di roemah bersama saja?”

Dengen kloear kringet dingin, Clara reba kombali di divan, Saleppa ambil bantal dan selimoet boeat nonanja ini, jang sekarang toetoeop kadoea matanja, sedeng moekanja djadi poejet, satoe tanda ia moelai dapet demem.

Ampir poekoel doeablas Virginie poelang. Dengen terkedjoet ia berdiri di pintoe kamar dan memandang pada Clara.

„Nona ada sakit, sakit keras”, berbisik Saleppa pada Virginie.

„Kasian!” kata Virginie dan datang dekat pada Clara. „Apa saja moesti menoeloeng? Apakah saja moesti berboeat?”

Itoe waktoe kadengeran swara anaknja Virginie menangis.

Clara bangoen dengon kaget dan mendjerit:

„Liat, ia datang lagi aken memboenoe saja! Ambil pisonja! Toeloeng!”

„Ati-ati van Breugel rebaken lagi itoe nona di bantal, seraja berkata.

„Saja djaga pada angkau, Clara! Djangan koeatir apa-apa lagi!”

„Virginie”, kata lagi itoe toean, „bawa anak kau ka kamarkoe dan angkau djoega moesti tidoe disana”.

Virginie moesti toeroet prenta ajahnja ini.

Seantero malem Saleppa dan van Breugel djaga nona Clara, jang sekarang reba di bantal, tiada bergerak ka kiri kanan, tapi napasnja ada lebi kentjeng.

Setelah moelai terang tana, van Breugel boeka djendela kamar, soepaja angin jang njaman boleh masoek ka dalem.

Dengen lekas itoe toean toelis satoe soerat, kamoedian ia panggil si Wongso jang datang bawa kopi, seraja berkata:

„Kau toenggang koeda saja, Wongso, dan bawa ini soerat pada toean dokter di Tjiherang. Lekas!”

Tiada lama si Wongso telah menoenggang koeda mendjalanken prenta toeanja. Si Wongso menjesel ia moesti pergi begitoe lekas, sebab ia ingin sekali minoem kopi di waroeng ma Nomek.

Itoe pagi di waroeng ma Nomek ada rame sekali. Orang goenoeng lelaki, prampoeran dan anak-anak, ada doedoek minoem kopi, dahar nasi, koewa dan sampeu atawa iaorang doedoek pasang omong sambil isep roko.

Di itoe waroeng djadi lebi rame dari biasanja, sebab orang-orang lagi asik mendenger tjeritanja satoe toekang areng jang dapet liat maitnja doea orang Oland: di oetan aren. Sablon terang tana doea anaknja ini toekang areng telah pikoel areng boeat di djoel di Tjiherang dan dapet liat itoe mait. Dari sebab takoet, itoe doea anak sigra poelang kombali dan kesi taoe in hal pada ajahnja.

Si toekang areng poen pergi ka oetan aren dan dapet liat itoe doea mait terletak di tana, tiada djaoe satoe dari laen. Itoe mait ada dari djoeragan istri di Soekaradja dan dari toean opziener gila.

Deket itoe mait ada banjak dara. Toean opziener dapet loeka besar di peroetnja; njonja Muller tjoeza dapet loeka ketjil kena pelor di dadanja, tapi djoeragan kwasa dari onderneming Oentoeng, jang djoega datang di tempat katjilakaan, telah membilang, itoe pelor soeda troes di hatinja njonja toean tana. Di seblanja mait opziener ada terletak satoe pistol, sedeng njonja toean tana ada pegang satoe piso jang tadjem.

Djoeragan kwasa dari onderneming Oentoeng soeda prenta si toekang areng pergi panggil loera. Kamoedian itoe doea mait di moeat di tandoe dan di bwa ka Soekaradja.

Sampe poekoel 8 dan stenga 9 masi banjak orang datang di waroeng ma Nomek boeat denger itoe tjerita.

Dari itoe perkara dara orang-orang desa soeda tjerita begini:

Djoeargan istri dari Soekaradja dan toean opzichter ada tjinta dengon resia satoe sama laen. Djoeragan istri rda pake hati serong. Iapoen sring pergi ka Tjiherang, dimana tentoe ia dapet laen goelaen jang lebi di tjinta. Toean opzichter djadi kesel, hingga ia djadi gila. Achirnja ia pake akal dan adjak djoeragan istri pergi ka oetan aren dan tambak padanja, tapi djoeragan istri djoega ada bawa sendjata, sebab ia ada tjoeiga apa-apa.

Begitoealah anak negri tjerita satoe sama laen dari hal doedoeknja ini perkara boenoe.

Itoe waktoe klianen seorang Europa menoenggang koeda jang di kasi lari keras, liwat di waroeng.

„Ini tentoe ada satoe ambtetaar dari Tjiherang jang maoe preksa itoe perkara”, kata bebrapa orang desa.

„Saja maoe pergi ka oetan”, kata toekang areng sambil bangoen berdiri. „Tiga hari saja tiada nanti kloear dari sana, soepaja saja tiada dapet banjak poesing. Tentoe saja maoe di panggil ka Tjiherang boeat djadi saksi dalem itoe perkara dara. Blon taoe sampe kapan itoe perkara besar bisa sles. Dan siapakah nanti pikoel onkost di roemakoe? Hese teuing!” (Banjak soesa!)

Sedeng begitoe van Breugel masi doedoek di roemanja dengon hati koeatir. Tiba-tiba kadengeran swara koeda bertindak.

„Apz dokter datang?” kata toean itoe seorang diri, seraja meliat lotjeng. „Blon djam poekoel sembilan! Si Wongso barangkali baroe sampe di Tjiherang, hingga dokter jang di panggil blon bisa sampe disini”.

Van Breugel bangoen berdiri dan pasang keeping.

Seorang Eropa naik di tangga roema pangoeng.

„Disini toean, di sebla kiri!” begitoe kadengeran Virginie bitjara.

Itoe orang Eropa jang moekanja poetjet sigra masoek ka dalam dan pergi ka divan, dimana Clara reba, ia berloetoe di batoe sambil pegang kapala dan nadinja ini nona, seraja berkata dengan swara sedi: „Clara!”

Kamoedian ia pegang tangannya nona Wildenau, laloe menjioen moelot dan matanja nona itoe.

Van Breugel tinggal berdiri di djendela dengan tertjengang dan tiada bitjara satoe apa.

Tiba-tiba ia hampirkan itoe toean. Moekanja djadi sanget poetjet, badannya gemeter laloe berkata:

„Dengen hak apa.....”

Van Breugel tiada bisa kloearken perkataan lebi banjak.

Pelahan-pelahan itoe toean bangoen berdiri dan menjaeot, sambil memandang pada ini assistent resident pensioen:

„Maaf toean! Boekankah saja bitjara dengan hormat pada toean van Breugel? Nama saja Gustaaf Adema, dokter Adema. Nona Wildenau ada toenanngan saja”.

Kamoedian toean Adema balik lagi badannya ka divan.

Van Breugel tinggal berdiri dengan tiada bergerak. Kapalnja djadi mabok, badannya gemeter dan ia rasa, hatinja maoe petja. Ia pikir, dokter Adema tentoe bitjara djoesta, maka ia berkata dengan swara serak:

„Dari kapan toean bertoenangan pada nona Wildenau?”

„Sadjek kemaren malem”, menjaeot toean Adema, seraja menerigok sabentar.

Sekarang van Breugel pertjaja, itoe dokter tiada bitjara djoesta. Ia djalan doea tindak dan lepas dirinja di satoe korsi.

Pikiranja ini assistent resident pensioen djadi kaloet sama sekali, ia tiada inget apa-apa, kapalnja rasanja maoe petja. Ia tjoe ma taoe, ia ada seorang toea jang tida mempoenjai temen di ini alam.

Sasoedanja doedoek bengong brapa lama, van Breugel bangoen berdiri, kamoedian ia berdjalan kloear dan masoek ka bengkelnja.

XXI.

Liwat satoe minggoe sasodanja kedjadian perkara dara di oetan aren, pertama kali Clara doedoek kombali di pendoppo depan dari roema pangoeng di goenoeng Genteng.

Moekanja nona ini masi poetjet, tapi dari sorot matanja kliatan ia ada girang dan sambil tersenjoem ia memandang ka tempat djaoe, ka oetan dan goenoeng-goenoeng.

Tiba-tiba aer moekanja beroba soesa, sebab ia inget pada toean van Breugel.

Dari loear ada dateng nona Virginie jang roepanja seger sekeli. Iapoenja kabaja renda ada poeti seperti djoega kembang kamoening jang terselir di koendnja jang litjin.

„Saja maoe pergi ka roema mama Busscher”, kata nona itoe. „boeat kasi taoe, begimana kau soeda moelai semboe. Saben hari ia menanja, apa kau soede baek kombali. Kau tinggal di roema doeloe seorang diri dan djangan kau kesel. Besok toenanngan kau nanti dateng. Soenggoe angkau heroentoeng sekali dapet toenanngan begitoe tjakep, seperti dokter Adema. Kemaren saja beroe liat tegas moekanja itoe dokter, tatkala ia kasi taoe, ini hari ia maoe pergi ka Tjijherang boeat oeroes perkara. Ja, saja taoe, tentoe ia maoe oeroes perkara kawin. Pertama kali kemaren saja meliat ia tertawa. Ach, enak soenggoe, kaloe menika. Soenggoe, saja ingin djedi kau, Clara!”

Nona Clara telah tersenjoem.

„Kasian, ajahkoe”, begitoe Virginie bitjara troes. „Saben hari ia tinggal semboeni di bengkelnja dan kemaren doeloe malem ia brangkat ka Tjiassem, Saleppa tjerit, ajahkoe lantas prenta selain koedanja, setelah ia trima satoe soerat dari Tjiassem, dimana di kabarken, wedana disana telah meninggal dan sablon menoetoe mata, itoe piraji minta, soepaja papa manganter pada waktoe dikoeboer.

„Recepa-roepanja ajahkoe tiada nanti lekas poelang. Betoel sekali angkau kaloe kau tiada maoe menika pada papa jang ada banjak oemoer dan amet rewel. Djikaloe angkau menika, saja poen tiada sanggoep tinggal lebi lama disini sebab saben hari tentoe saja dapet mara dari ajahkoe. Saja taoe ini semoea. Beroentoeng sekarang ade njonja Busscher jang nanti melindoengken pada saja.

Saketika lamanja Virginie memandang kloear. Tiba-tiba ia bangoen berdiri dan bertrek:

„Lo, tjoba fat, Clara? Paul Busscher ambil anakoe dari si Kadma. Liat, ia tjioem itoe anak! Toenggoe sabentar disini!”

Sasoedanja bitjara begitoe, Virginie toeroen dari tangga dan lari kloear.

Tiada lama kamoedian Saleppa dateng membawa satoe soerat.

„Ini soerat dari Tjiassem, tiada perloe di djawab”, kata si nene.

„Koeli jang bawa soerat ini soeda lantas pergi lagi”.

Hatinj: Clara moelai berdebar. Ia taoe, ini soerat ada dari van Breugel, sablon ia liat adresnja soerat itoe.

Dengen gemeter ia boeka itoe soerat dan hatja begini:

„Clara jang manis! Djangan kau bikin boerem oentoeng kau dari lantaran memikirken pada saja. Di dalam bebrapa hari jang paling blakang ingetankoe telah bebalik, hingga saja taoe, begimana sakean lama saja telah tersesat. Djaoe dari goenoeng Genteng saja tjoba meloepaken segala hal jang doeloe-doeloe. Impiankoe ada manis sekeli dan apabila saja mendoesin, doeka tjitakoe ada besar sekali; tapi sekarang saja bisa lalcein segala kadoekaän itoe. Sekarang poen saja ada saepama orang mati, tapi roh saja ada doaken pada kau. Saja malaenken harep, soepaja kau idoep beroentoeng. Maafkenlah dari hal saja tida dateng menjaksiken kau menika, tiada kasi tangan pada waktoe kau brangkat. Saja poen tiada

sanggoep berdjoempa lagi pada angkau, sebab saja tiada maoe terbitken doeka tjita lagi. Sekarang saja ada sabar dan bisa loepa segala kasoe-kaänkoe. Selamat tinggal!

Sobat kau jang setia,
PH. TH. VAN BREUGEL".

Tiada merasa lagi aer matanja Clara telah djato di soerat jang ia batja.

Lantaran membatja ini soerat nona Wildenau telah terlepas dari pikiran soesa jang boleh djadi oedzoer bagi peroentoengannya. Sekarang ia tarik napas, tapi hatinja ada lega.

Saben hari Clara djadi semingkin seger dan djalan-djalan bersama dokter Adema. Kadocca toenangan ini pergi dimana-mana tempat jang iaorang tjinta.

Pzul Busscher dengan iboenja ada orang pertama jang kasi slamat pada Clara dari hal ia bertoenangan.

"Saja ada sedia kamar boeat toean menoempang", kata njonja Busscher pada dokter Adema. "Kitaorang senang sekali, djikaloe toean soeka menoempang di roema kitaorang, sampe toean brangkat".

Poen toean Busscher oendang dengan perkataan manis, soepaja itoe dokter menoempang di roemanja.

Hari menikanja toean Adema dan nona Wildenau soeda ditetepken pada achirnja boelan Juli sebab moesti ditoenggoe kiriman soerat-soerat dari familienja nona Clara di Deutschland. Sablon brangkat ka poel Djawa, dokter Adema soeda toelis soerat pada familie-familie itoe.

Doez hari sablonja menika, toean Adema dengan toenangannya telah menoenggang koeda pasiar ka Tjipanas.

Saleppa awasi ia berdoe: dari kebon, seraja berkata seorang diri: "Inilah boleh bilang: Noeroeb tjoepoe! (Koeali dengan kekpnja!) ia berdoe: ada pasangan betoel!"

Djam poekoel sembilan Clara sampe di oemboel aer panas. Ia dan toenangannya toeroen dari koeda jang kamoedian di iket di poehoen, laloe ia berdoe: djelan-djalan di bawa poehoen-poehoen besar.

Sasoedanja doedoek di batoe, dokter Adema moelai bitjara:

"Dimanakah kitaorang nanti tinggal, hati djiwakoe?"

"Dimana sadja jang kau rasa senang", menjaet toenangannya.

"Kau taoe", kata lagi dokter itoe, "saja soeda bitjara tempat menoempang boeat kita berdoe di satoe kapel mail Frans. Maka apabila kitaorang menika, kita poen pasiar di Europa. Seandanja kau senang tinggal di Europa, kita boleh tinggal troes disanz. Saleppa tentoe toeroet dimana djoega kitaorang tinggal".

Clara manggoet sambil berpikir, kamoedian ia berkata:

"Ach, saja ingin idoeip dipoelo Djawa sampe saja menoetoep mata!"

"Siapa tzoet, apa kitaorang tiada nanti tetep tinggal disini?" kata toean dokter. "Dalem perkara tempat tinggal tiada oesa ditetepken terlaloe

kaboeroe, kau sendiri boleh pili, dimana kau senang. Saja sendiri telah dapet banjak soesa hati di negr Europa".

"Maski begimana djoega, satoe tempo saja ingin balik kembali di goenoeng-goenoeng poelo Djawa. Di dalem doenia tiada ada satoe tempat jang begitoe bagoes, seperti di Tjipanas".

"Liwat brapa tzoen lamanja, tatkala pertama kali saja dateng di poelo Djawa, saja soeda kasi pikiran pada pamerenta, boeat bikin satoe roema sakit di Tjipanas, tapi senantias pamerenta dapet kabratan aken toeroet voorstel saja itoe. Den begimanakah pikiran kau, Clara, djikaloe kita orang bikin disini satoe roema sakit dengan onkost kita sendiri? Dan apakah kau soeka bantoe saja merawatin orang sakit jang berobat disini?"

Nona Clara moesti tersenjoem.

"Soenggoe, Clara!" kata toean dokter poela. "Dengen oewang steng i millioen kitaorang bisa berboeat satoe perkara besar".

Soeda tentoe!" menjaet Clara sambil tertawa.

"Apa baek saja tjerita lebi terang dari ini hal? Dengerlah, saja ini ada mempoenjai harta lima ratoe riboe roepia!"

"Itoe saja maoe pertjaja".

"Apa kau tiada pertjaja? Saja ada dapet poesaka, Clara. Apa kau nanti bilang dari ini hal? Apa tiada baek, kau dapet soemi hartawan?"

Dengen merasa sedikit koerang senang di hati Clara mengiser sedikit djaoe, seraja berkata:

"Apa barangkail kau tjoba hati saja? Sekarang betoel saja djadi mara! Djikaloe saja taoe kau ada begitoe kaya....."

"Nistjaje kau toelak lamaran saja, apa boekan begitoe?" kata toean Adema sambil tertawa. "Soeda djangan mara lagi, Clara. Kasi ampoe: kasalaän saja!"

Dengen sedi ia memandang pada Clara, jang lantaran ini djadi lemes lagi hatinja dan rebahkan kapalanja di poendak itoe dokter.

"Den apa kau tiada bisa doega, dari siapa saja dapet itoe poesaka stenga milioen?" menanja toean Adema, sasoedanja berdiam sakoetika lamanja.

"Soeda, djangan bitjara lagi perkara poesaka!" kata Clara sambil tertawa.

"Sasoenggoenja, Clara, tjoba kau denger! Poen tiada oesa dapet itoe poesaka, saja bisa idoeip bersama kau dengan saderhana. Sablonja saja brangkat ka Europa, saja soeda koempoel oewang dari pendapatan pekerdjaänkoe disini. Ini oewang simpenen bersama harta peninggalan dari iboekoe ada tjoekoep boeat kitaorang idoeip senang di Europa, kendati-poen saja tiada moeda lagi dan tiada bisa bekerdja, seperti sekarang".

"Djadi angkau boekan tjoema bitjara memaen?"

"Boekan, Clara! Saja soeda dapet legaat lima ratoes riboe dari burggraaf de Saint Gemain".

— „Dari burggraaf de Saint Germain? Apa ia soeda meninggal?”

— „Ja, itoe burggraaf telah meninggal di kota Meran dari lantaran sakit di dada. Sabenernja itoe poesaka maoe di kasi pada kau, Clara, sebab itoe burggraaf taoe, kau bakal djadi istri saja”.

— „Begimanakah ia bisa taoe itoe perkara?”

— „Apa kau tiada pikir, bagaimana soedara kau dapet ingetan boeat kirim segala: soerzt kau pada saja? Boekankah itoe ada njata, soedara kau telah dapet taoe, saja ini tiada memponjai istri lagi?”

— „Ja, itoe perkara saja soeda pikir”.

— „Kira-kira tiga boelan seblon soedara kau meninggal, burggraaf de Sain Germain telah datang padanja, djoestroe pada waktoe ini burggraaf maoe brangkat ka Meran. Atas pertanjaan soedara kau, itoe burggraaf tjerita, di Soekaradja ia telah adjar kenal pada saja, dokter Adema. Djoega taon doeloe ia soeda berkenalan pada kadoea mertoea saja, yang sascedanja istrikoen meninggal doenia, telah tinggal tetep di kota Meran. Sascedanja bitjara lagi pada soedara kau, burggraaf itoe dapet taoe, saja dan kau ada tjinta satoe sama laen, kamoedian ia brangkat dengan hati masgoel”.

„Doea boelan blakangan burggraaf de Saint Germain poetoes djiwi, dan pada waktoe saja poeleng di Voorburg, saja trima iapoenja testament, dimana saja ini di kasi legaat f 500.000. Di antara soerat-soerat yang soedara kau kirim pada saja, ada djoega satoe soerat, dimana soedara kau kasi ketrangan segala apa jang ia soeda bitjara pada itoe burggraaf, serta atoez djoega soepaja itoe testament di kirim pada saja”.

— „O, Otto, soedarakoe jang moelia!” kata Clara dengan swara gemeter dan kloear aer mata. „Besar sekali katjintaän kau pada saja, hingga sekarang saja bisa idoe beroentoeng.

Dokter Adema memandang dengan kesian pada toenangannja, seraja berkata:

„Baek sekarang kitaorang laloe dari ini tempat, dimana laen tempo barangkali kitaorang nanti datang lagi”.

„Ja”, menjacet Clara, „itoe memang saja harep. Sajapoen soeka tinggal di Tjipanas”.

**

Sigra djoega ada harinja menika dari dokter Adema dan nona Wildenau. Kadoea penganten ini pergi doeloe ka Soekaradja boeat taro kembang di koeboeran opzichter Ramaud, jang di koeboer di sebla koeboeran istrinja.

Djoestroe itoe hari ada hari Minggoe dan oedara ada terang.

Roemanja dokter Rappard, sobztnja toean Adema, dimana kadoea penganten baroe nanti datang, ada di pinggir djalan besar di oedjoeng Wetan. Ini roema ada ketjil, di sebla roema sakit di Tjiherang jang ada besar.

Hatinja toean Adema ada sedi, tapi dengan merasa beroentoeng takala ia masoek di pertengahan depan dari itoe roema.

Doeloepoen dokter Adema tinggal di itoe roema, dimana saban-saban ia doedoek masgoel dengan banjak pengharepan pada nona Clara, jang sekarang berdiri di seblanja dengan moeka poetjet, tapi tjantik, trima oentoeng jang ini hari djato padanja.

Toean Adema ingin, hari kawinja nanti di rajaken dengan atoeran sepi sabole-boleh. Toean Muller dan Stuvevand ada djadi saksi boeat ini kawinan.

Tapi apabila pendoeoek di Tjiherang dapet kabar, toean Adema nanti menika pada gravin von Wildenau, masing-masing poen ngin membri slamat pada itoe dokter jang baek dengan istrinja.

Rosa telah kirim satoe pakean penganten jang bagoes boeat Clara. Ini pakean dari soetra aloes telah sampe dari Europa djoestroe doea hari lebi doeloe dari hari menika.

Saemoer idoe pendoeoek negri di Tjiherang blon perna meliat penganten begini tjakep serta pasangan betoe!

Satelah Clara madjoe ka depan, boeat trima pembrian slamat, masing-masing tetamoe menjataken kagoemnja dari hal tjantiknja ini penganten baroe.

„Siapakah nzmanja itoe anak prampoean jang pake-pakean koening dan asik bitjara pada toean de Koning?” berbisik satoe tetamoe pada seorang kenalannja.

„Itoe nona ada Virginie van Breugel”, menjaet kenalan ini. „Kau taoe, begimana halnja itoe nona dengan baron Protowsky.....!”

Di waktoe malem sasoeandja bersantap di medja perdjamoean ketjil, kadoea penganten doedoek di kreta, jang bawa ia pasiar, soepaja besok kadoeandja itoe boleh pergi ka Betawi, dimana iaorang nanti doedoek kapal Frans belajar ka Europa.

Toean Muller dan Stuvevand berdiri di depan pintoe kreta dan angsoerken tangannja membri slamat djalan pada kadoea laki istri itoe. Di dalem sedikit hari ramboetnja toean tana Soekaradja djadi poeti sama sekali. Ia telah menengis seperti anak ketjil.

Poen toean Stuvevand ada bertjoetjoer aer mata.

„Lagi satoe taon barangkali kitaorang balik kombali di ini tempat”, kata dokter Adema.

„Ja, kitaorang tentoe balik kombali”, kata Clara.

Ampeit koeda jang di pasang di depan kreta moelai mengangsik, berikoet swara tjamboek, soepaja itoe kreta tiada melanggar orang jang menonton.

Itoe malem oedara ada terang dan ngin jang aloes ada menioep baeandja segala kembang jang amat sedep. Kreta penganten liwat di djalan besar, di kampoeng Tiionghoa, dimana ada sepi sekali. Sigra djoega iaorang liwat di katja-katja Koelon dan itoe kreta djalan troes di sapanjang djalanan jang soenji, menoejdjoe ka sebla Koelon.



Si Raksa boeka pintoe tenga. Di pertengahan dalem ada menjala satoe lampoe gantoeng.

Setelah toean Muller maoe masoek ka kamar tidoer, si Raksa datang menghampirkan dan sambil trimaken satoe soerat, ia berkata:

..Poentoen noen, disini ada satoe soerat kandjeng toean. Djam poekoel delapan ini soerat di bawa kemari oleh satoe koeli dari Tjiassem.

Toean Muller balik kombali ka pertengahan dalem. Ia boeka itoe soerat, jang di batja seperti jang berikoet:

..Sobatkoe!

..Djikaloe kau trima ini soerat, saja ini tiada mempoenjai njawa lagi. Ingetkah angkau, apa jang kita berdoea soeda bitjara pada malem 20 April, di hari taonnja Clara? Dari itoe omongan kau boleh dapet taoe, apa lantaranja hal jang kedjadian sekarang.

Seperti doeloe, sekarang sja pergi mandi di laeet, tapi sekarang saja tiada nanti balik kombali. Djangan kau masgoel bagi saja. Sabenernja saja ada tjape, saja moesti tidoer.

Sablonnja berangkat dari goenoeng, Genteng, saja soeda bikin soerat testament jang telah djadi sah, sebab di waktoe malem diam-diam saja pergi ka Tjiherang boeat kasi simpen itoe testament pada notaris, dengen menoeroet segala atoeran jang di titaken di dalem wet.

Virginie djadi ahliwaris di atas harta peninggalan saja. Itoe anak ada tjinta pada Paul Busscher, maka biarlah ia berdoea djadi soeami dan istri jang beroentoeng.

Koema panggoeng di goenoeng Genteng bersama kebon-kebonnja saja kasi poesaka pada Clara.

Seandjenja ia balik ka poelo Djawa, ia boleh trima itoe poesaka. Dan saja taoe betoel, ia bakal kombali di ini negri! Sedeng begitoe, saja harep, kau toeloeng rawatin itoe roema dan pekarangannja. Poen gambar Iphigenia saja kasi peda Clara.

Itoe gambar ada di bengkel saja. Brapa hari sablonnja saja pergi ka Tjiassem, saja soeda bikin rapi itoe gambar. Tiada sekali-kali Clara nanti taoe, perkara apa itoe tatkala saja ada niat dan bagaimana hati saja ada seperti di iris. Berdjandjiléh, sobatkoe jang setia, ini resia kau

nanti toetoe sampe di koeboer. Saja ingin, soepaja tiada satoe hal nanti djadi oedzoer jang mengganggu kasenangannja itoe anak jang moelia.

Boeat angkau, sobatkoe, jang menangoeng banjak doeka tjita, saja tiada bisa kasi satoe apa, selannja boekoe-boekoe saja. Di medja toelis ada banjak soerat-soerat jang saja trima dan saja moesti kirim ka laen-laen negri. Di waktoe jang blakangan saja bikin terlantar itoe pekerdjään, maka sekarang saja seraken pada angkau dalem hal oeroes perkaranja sesama kita jang miskin di Europa.

Tigapoeloe riboe roepia saja kasi persan pada bebrapa roema miskin dan perkoempoelan perkara amal. Di testament saja itoe perkara di toelis lebi teges.

Dan sekarang slamat tinggal! Hormat jang pengabisn pada goenoeng-goenoeng di poelo Djawa! Slamet tinggal boeat selamanja!

Sobat kau,

PH. TH. VAN BRUGEL.

TAMAT.
ONG HWIE LIANG
DUBUKA

971 1990



